

Asmaraloka

ARATA KIM



PEMENANG
THE WRITERS'
SHOW 2020

Asmaraloka

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ARATA KIM

Asmaraloka



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ASMARALOKA

oleh Arata Kim

621171002

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Perancang Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5076-0
978-602-06-5077-7 (PDF)

256 hlm.; 20 cm

Edisi Digital, 2021

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

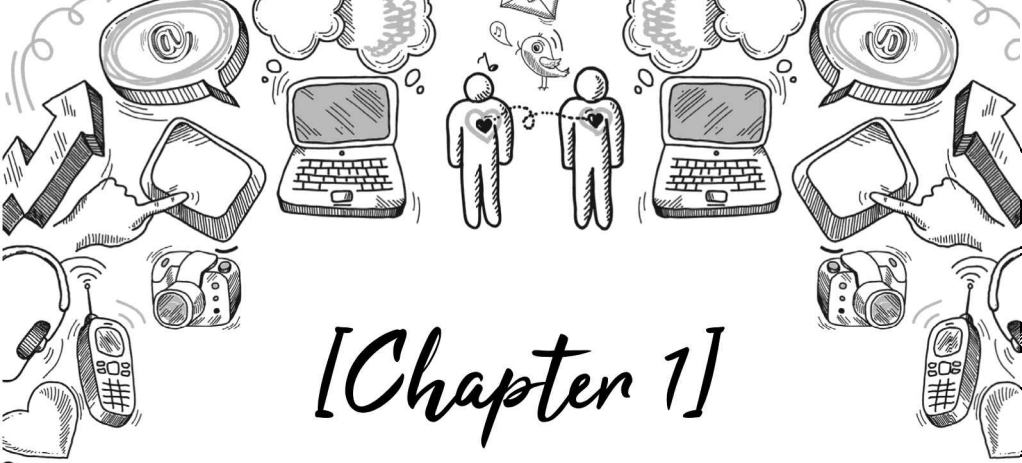
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Ada cerita dan tokoh lain yang membuat cerita ini lahir. Teruntuk keluargaku, terutama Mama. Terima kasih sudah mendukung anaknya yang terlalu sering hibernasi di kamar, sampai mau dirusuhin untuk betulin *hardisk* padahal kejar-kejaran dengan jam kerja. Untuk Rizka dan Nanda, sebagai bank nama buat cerita-ceritaku dan warga kantin jujur. Semoga bisa cepat ketemu dan jajan bareng lagi!

Untuk Kak Tata sebagai teman diskusi waktu aku buntu, terima kasih banyak! Juga untuk para ibu kosidahan dan teman-teman TWS dengan semua kerusuhannya. *It's really nice to meet you guys virtually*. Kapan-kapan mari kita kopdar! Untuk tim GWP, mentor-mentor selama kelas, juga untuk Kak Didiet dan Kak Vera. Terima kasih banyak untuk kepercayaanya. Jangan bosan ya, hehe.

Dan untuk kamu yang sedang membaca ini, yang mungkin belum kusebut, terima kasih banyak untuk dukungannya. Semoga kamu menikmati cerita ini.



[Chapter 1]

ZAMAN serbapraktis begini, nyatanya masih saja banyak hal menyusahkan.

Contohnya nih, ada pintu minimarket dengan satu sisi harus didorong dan satunya lagi ditarik, tapi tidak ada keterangan yang diberikan mana yang butuh didorong atau ditarik. Kalau pintu kaca biasa saja lebih mudah, kenapa harus pakai pintu semacam itu? Malah bikin *mood* jelek pagi-pagi. Padahal niatku hanya mau beli roti, bukan bikin susah hidup.

"Lo kayak baru pertama kali ke situ aja sih, Sa. Sisi kiri itu didorong, kanan ditarik," kata Noah sambil tertawa di sampingku, sama-sama berjalan masuk ke kantor. "Lo juga malah maksa dorong pintu yang harusnya ditarik."

"Terus salah gue?" Aku langsung menatapnya tajam, dan dia langsung angkat tangan. "Lagian, kenapa nggak ditempelin stiker atau apa gitu kek? Pelit amat cuma buat kayak gitu."

"Bukan pelit, Sa. Soalnya dari semua orang, yang komplain lo doang."

"Nggak mungkin! Yang begitu tuh menyusahkan bangsa dan negara, No! Kalau ada pintu biasa, kenapa harus pakai pintu begitu? Atau pakai pintu otomatis aja biar gampang."

"Itu minimarket, Sa, bukan mal." Noah menggeleng-geleng, masih tertawa. "Lagi PMS, ya? Masih pagi udah ngomel-ngomel."

"Cewek ngomel belum tentu karena—"

"Tuh, kan," sambar Noah langsung. "Lo kenapa sih? Ini kita kerja juga belum, tenaga lo bisa-bisa habis hanya karena protes sama pintu minimarket."

Malah aku yang kena omel sekarang.

Sebenarnya aku sendiri pun tidak begitu mengerti kenapa berasa seperti *Mak-Beti-mode-on* begini. Sejak bangun tadi pagi, semua terasa menyebalkan. Gas habis, *water heater* tidak berfungsi, dan hari ini bus tidak beroperasi seperti biasa. Padahal aku sudah menunggu di halte nyaris dua puluh menit. Aku biasanya bawa motor sih, tapi sejak dua minggu lalu si kecil itu harus di-*service*. Mau tidak mau, hanya bus yang bisa kuandalkan. Kalau saja tidak bertemu Noah yang melewati halteku tadi, sudah dipastikan aku telat dan siap menampung omelan bos terhormat.

Mau bilang sial, takutnya sial betulan.

Noah mendorong pintu ruangan kami lebih lebar, masuk lebih dulu dengan sapaan heboh dari teman-teman lain karena ada yang membawa camilan banyak. Yakin deh, kurang dari lima menit plastik itu pasti sudah kosong. *And he won't even be angry about it.*

Baru saja aku mau menyusul ke dalam, tiba-tiba ada suara lain terdengar.

"Isabella."

Aku menoleh ke arah tangga dekat ruangan, dan seorang pria berkemeja biru dongker muncul, turun, dan berjalan ke arahku. Ternyata Ethan, *project manager* baru sekaligus ketua tim *IT consultant*—timku.

Dalam kepala, aku tahu apa yang sebaiknya kulakukan: menyapa, tersenyum, atau melakukan gestur lain untuk menunjukkan kesopanan seorang karyawan pada bos. Tapi itu justru menyebalkan, dan dengan suasana hatiku sekarang, membayangkannya saja sudah jengkel sendiri. Jadi, aku hanya menunduk kecil.

"Kamu dari mana?"

"Baru datang, Pak," jawabku seadanya. Tanpa perlu melirik jam pun, aku tahu ini bahkan belum jam masuk kantor. Masih ada sepuluh menit lagi. Dia tidak akan mengomeliku karena itu, kan?

Aku bersiaga, siapa tahu dia mengeluarkan omelan. Sudah ada berbagai argumen yang kusiapkan. Aku tidak sedang dalam posisi menerima untuk dimarahi, apalagi oleh dia.

"Kalau begitu, siap-siap. Kamu temani saya ketemu klien hari ini. Bawa laptop kamu."

Seketika aku menganga. "Saya, Pak? Tapi, hari ini saya harus selesaikan lapor—"

"Saya tunggu di depan."

Seakan pendapatku sama sekali tidak diperlukan, Ethan beranjak begitu saja, meninggalkanku tercenung di tempat. Aku hanya bisa memandangnya sampai menghilang dari jarak pandangku.

Kalau begini ceritanya, aku tak bisa menolak. Opsi itu sejak awal memang tidak tersedia. Apa aku betulan sial hari ini? Demi Tuhan, ini bahkan belum pukul tujuh pagi.

"Kenapa, Sa?" tanya Noah.

"Nggak apa-apa." Aku meletakkan ransel di bawah meja kerjaku, mengeluarkan tas laptop, dan memasukkan plastik belanjaanku ke ransel.

"Lho, rotinya nggak lo bawa?"

"Nggak akan sempat gue makan, nanti aja." Aku menghela napas pasrah. "Gue harus nyusul Pak Ethan. Langsung disuruh ikut ketemu klien."

Noah menunduk memandangi arloji. "Jam segini?"

"Kak Isa dapat kejutan dari Bos, ya?" Anggota paling muda dalam tim, Keira, ikut mengganggu. "Dari minggu lalu juga lo kan yang diajak dia *meeting* bareng, Kak?"

Diingatkan *meeting* dadakan minggu lalu membuatku makin kesal. Kesannya Ethan senang membuatku kelimpungan tiba-tiba.

"Gue nggak butuh dikejutin begini," balasku sebal. "Padahal kemarin dia nyuruh buat laporan analisis pemakaian data telekomunikasi sebelah. Sekarang disuruh begini. Dia pikir gue punya jurus seribu bayangan apa gimana?"

"Kayaknya Pak Ethan nyantol banget sama Isa, ya?" Kali ini Sean berdiri dari kubikelnya, berjalan ke arah mesin kopi sambil tersenyum jail padaku. "Yakin dia senior lo doang, Sa? Jangan-jangan cinta lama."

"Lumayan tuh, Kak. Lo belum pernah pacaran juga, kan?" timpal Keira. "Kan keren, sekalinya punya pacar eh sama bos."

Sekarang statusku ikut jadi bahan ejekan.

Hanya Noah yang sedikit waras dan bilang, "Udah deh. Kasihan Isa digangguin terus. *Mood* dia lagi jelek." Aku merasa sedikit lega. Tapi ternyata, dia belum selesai. "Jangan sampai kalian diterkam singa pagi-pagi."

Mereka semua nggak ada yang waras!

"Suka-suka kalian deh." Aku mendelik sebal, memilih untuk langsung keluar dari ruangan dan menyusul Ethan daripada mende- ngarkan omong kosong dari teman-temanku.

Nggak salah sih. Ethan memang kakak tingkatku dulu. Namun, semua asumsi teman-temanku itu salah. Daripada "nyantol", aku rasa "dendam" merupakan deskripsi yang lebih cocok.

Seharusnya dia nggak punya hak buat dendam padaku. Bukannya lebih pas kalau aku yang dendam karena delapan tahun lalu diputus- kan secara sepihak?

*

People said that we will always remember every first in our life. Apalagi kalau sudah berkaitan dengan perasaan. Kita selalu ingat siapa orang pertama yang membuat hati berbunga-bunga, dan siapa yang menghancurkannya berkeping-keping.

Bagiku, semua itu ada pada satu orang: Ethan.

Menggelikan rasanya kalau mengingat bagaimana aku menilainya dulu. Bagi seorang Isabella Hamijaya pada usia 15 tahun, Ethan adalah makhluk hidup paling keren yang pernah dikenal. Gaya *cool*-nya yang khas dan kepintarannya memukau. Dia sudah mahasiswa tingkat dua waktu itu, membuatku tertarik lebih dalam pada bidang informatika. Dulu, Ethan tetanggaku. Dia dan Tante Hananti, ibunya, pindah tepat sewaktu aku masuk SMA. Menurut Ayah dan Tante Hananti, aku dan Ethan seperti adik-kakak apalagi sering terlihat sama-sama. Terlebih saat itu aku mengincar kampus yang sama dengan tempat Ethan kuliah, jadi sejak kelas 1 SMA aku seperti sudah dapat bantuan khusus darinya.

But little do they know, there was something between us. Was, ya. Sudah berlalu juga. Sekarang semuanya kosong. Setidaknya untukku. Aku tidak tahu apakah Ethan betulan punya dendam atau tidak.

Tapi, kelihatannya begitu.

Sejak satu bulan lalu, posisi ketua tim yang sebelumnya ditempati Pak Reyner diganti oleh orang lain. Hanya saja aku tidak menduga, yang menggantikan Pak Reyner justru Ethan. Anak kantor sudah sempat bergosip soal itu sebelumnya, aku sendiri tidak mau ambil pusing. Toh pemilik nama "Ethan" ada banyak. Ethan yang kukenal sudah hilang dari muka bumi setelah dia wisuda dan memutuskanku lewat telepon, penjelasannya pun nggak lebih dari: "Sori, Isa. Kita udah nggak bisa bareng-bareng lagi."

And that was it. Semudah itu semuanya berakhir, dan aku nggak pernah lagi melihatnya sejak Keluarga Adipramana pindah ke Balikpapan. Bukan berarti aku belum *move on*, ya. Delapan tahun sudah cukup untuk membuang pengalaman pacaran sembunyi-sembunyi ala remaja. Lagi pula, selama pacaran pun, dia lebih sibuk dengan urusan kampusnya daripada aku.

Tapi, kenapa harus ketemu lagi? Dan jadi bosku? Yang benar saja! Apa begini rasanya negara air waktu diserang negara api, ya?

Mirisnya, mau merutuk seberapa banyak pun, semua itu fakta di depan mataku. Kenyataannya aku duduk di samping Ethan sekarang, tak bisa melakukan apa pun selain patuh mengikuti arahannya dalam mencatat dan menandai hasil analisis kami selama pertemuan bersama klien baru. Selama satu jam lebih aku hanya bisa mengikuti arahannya. Syukurnya rapat ini tak terlalu lama, jadi kami bisa langsung kembali ke kantor. Sampai di sana aku akan langsung makan rotiku, sungguh. Perutku sudah mulai berulah.

"Semuanya sudah kamu catat, kan?" tanya Ethan begitu ruangan sudah mulai kosong. Hanya tinggal kami berdua dan satu orang petugas kebersihan yang mulai mengatur kembali meja dan kursi.

Aku mengangguk. "Kan Bapak lihat sendiri saya ngetik terus selama rapat."

"Belum tentu kamu mengerjakan apa yang saya bilang," balasnya datar. "Nanti saya mau lihat catatan kamu. Kirim ke email saya sekaligus sama presentasi *front end web*¹ mereka."

Ini orang betulan resek, ya?

Sengaja aku tidak mengomentari ucapan tadi, hanya mengangguk kemudian membereskan laptop dan catatan kecil yang kugunakan sebelumnya. Baru saja keluar dari ruangan, tahu-tahu Ethan sudah kembali bicara. "Kita ke bawah dulu. Kantinnya pasti sudah buka."

Aku hanya diam saking herannya atas ucapan tiba-tiba Ethan ini. Bergerak pun tidak.

"Kenapa? Kamu butuh digendong sampai ke bawah?" tanyanya lagi, kali ini sambil menatapku dengan alis terangkat, membuat tatapannya terkesan penuh tuduhan.

Harus sabar, Isa. Marah sama bos bukan jalan keluar. Harus jaga citra diri di tempat orang.

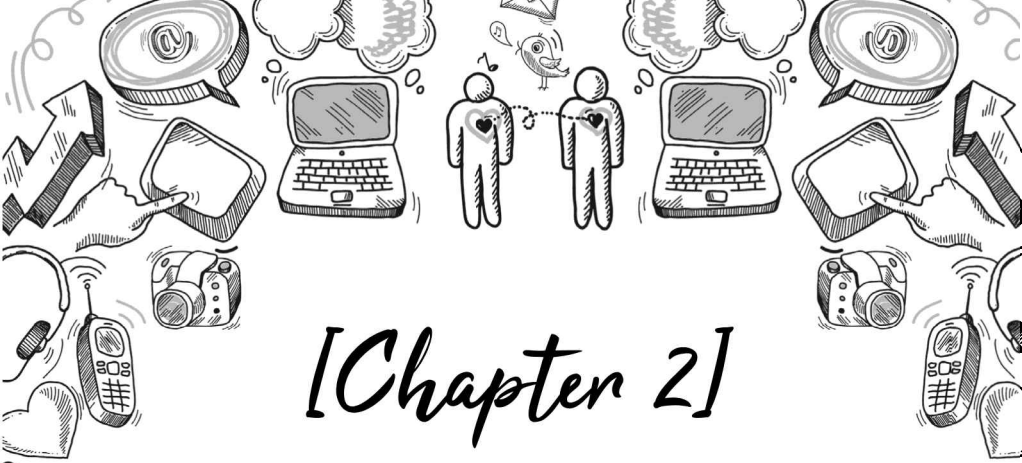
"Kamu belum sarapan, kan? Saya juga belum. Setelah ini kita langsung ke kantor."

Sebelum sempat merespons, Ethan sudah berjalan lebih dulu. Aku tidak yakin apakah itu semacam bentuk perhatian atau memang dia mau makan.

Tapi, pilihan pertama sudah pasti tidak mungkin juga sih. Konyol kalau aku berpikir begitu.

¹ Tampilan depan web bagi pengguna

Jadi aku memilih untuk mengikutinya tanpa banyak bicara. Kami bukan lagi pasangan yang saling memperhatikan, melainkan dua manusia dengan kebutuhan sama-sama mengisi perut.



[Chapter 2]

INI hal yang perlu diluruskan untuk siapa pun yang punya teman anak teknik informatika, IT, dan golongannya: Hanya karena kami mempelajari komputer dan alat elektronik lainnya, bukan berarti kami bisa memperbaiki apa pun. Serius deh!

Aku nggak paham kenapa orang sampai berpikir sebegitunya. Temanku pun sama saja. Sepulangnya dari kantor aku justru menemukan Dita, teman kuliahku, berdiri di depan pintu apartemenku, menyodorkan tas laptopnya sambil memasang ekspresi sedih dan memelas, "Sa, bantu dong. Laptop gue rusak."

Dita sampai datang ke sini padahal jarak dari daerah Karang Setra ke Soekarno Hatta—apartemenku—cukup jauh. Seharusnya dia bisa membetulkannya sendiri, apalagi ketika kutanya, masalahnya ada di sistem.

Ketika aku bilang masalahnya klasik dan dia bisa mengerjakannya sendiri, Dita langsung protes, "Iyain aja dong, Sa! Gue kan nyari alasan juga biar bisa ngacir ke sini. Kangen nih."

"Geli!" Aku meringis, tapi akhirnya mengiakan dan mencoba memeriksanya lebih dulu. Hanya ada sedikit gangguan pada OS-nya, jadi tak butuh waktu lama dan tinggal *reinstall* saja. Sudah kubilang, ini masalah klasik banget. Sekelas Dita pasti bisa perbaiki sendiri.

Urusan laptop boleh saja sebentar. Hanya saja, kedatangan Dita ternyata memang tidak sampai di situ. Karena berikutnya dia justru mengajakku jalan keluar.

"Uang *service* laptop gue pakai traktir lo deh. Ayo, Sa, udah lama juga kan nggak makan bareng? Pengin cerita-cerita nih. Bosan lewat *chat* mulu."

Dan itulah yang membuat kami berada di Bandung Indah Plaza saat ini berkat mobil Dita. Selama bekerja, aku memang jarang *hangout* bareng teman-teman. Hanya Dita satu-satunya teman masa kuliah yang sampai sekarang masih sering berkomunikasi denganku. Mungkin juga karena kami bekerja di satu kota. Kantornya merupakan klien tetapku, sekalipun proyek mereka biasanya dipegang Noah atau Sean.

"Jadi, gimana kantor lo?" tanya Dita begitu pesanan kami diantar. Kami duduk di meja luar, tepat di samping area masuk BIP. "Gue baru ke sana lagi sekitaran Oktober."

"Yah, gitu-gitu aja," balasku santai, menarik *glazed donut* pesananku dan memotongnya menggunakan pisau. "Tim gue baru ganti bos."

"Reyner betulan jadi pindah?"

Aku mengangguk. "Dia sama istrinya lanjut kuliah bareng, jadi milih buat *left* dulu. Dengar-dengar Pak Reyner sempat dapat tawaran juga dari luar."

"Lucu banget dong, kuliah aja barengan." Dita malah senyum-senyum sendiri. "Terus bos baru lo gimana?"

"Belum dikenalin ke Tanwira gitu?" tanyaku balik.

"Udah sih, tapi gue tahu nama doang. Yang ketemu langsung bos sama anak-anak lain. Ethan gitu namanya? Orangnya baik kayak yang lama, nggak?"

"Duh, Dit. Boro-boro. Yang ini resek banget." Aku menggigit donat gemas. Andai saja Ethan bisa kutelan seperti ini, pasti semua bisa lebih mudah. "Kayaknya dia nggak suka gue diam terus, ada aja yang dia suruh."

Setelah pertemuan dengan klien minggu lalu, aku semakin sering disuruh "bepergian" bersamanya. Entah itu bolak-balik dari ruanganku ke ruang manajer, atau melakukan banyak hal lain yang membuatku harus beranjak dari meja kerjaku.

Andai saja Dita tahu bosku yang sekarang itu mantan pacarku. Yah, nggak penting juga sih. Untuk apa mengumbar mantan? Yang kayak Ethan pula. Nggak deh.

"Tapi, ganteng juga kayak Reyner?"

Aku meringis, tapi tidak bisa mengelak. "Yah, lumayan sih," akuku setengah hati. "Tapi, kan tetap aja nyebelin."

Dari dulu sampai sekarang, penampilan Ethan nggak berubah, kecuali kadar maskulinitasnya yang bertambah karena usia. Kalau dulu aku lebih sering melihatnya mengenakan kaus berlapis kemeja flanel motif kotak-kotak, ternyata kadar tampannya masih dipertahankan lewat kemeja tanpa dasi. *His look doesn't matter anyway.* Buat manusia seumuranku, seharusnya lebih mementingkan akhlak dan bukan tampang, kan?

"*Positive thinking* aja. *Romance* ala-ala bos dan karyawan bukan

hal mustahil, Sa,” ujar Dita antusias. ”Gue lagi baca novel soal itu. Asli deh, lucu. Siapa tahu lo juga gitu, kan?”

Cepat-cepat aku menggeleng. ”Nggak mungkin lah, gila aja. Lo kebanyakan baca novel halu nih.”

Dita mencebik, dan aku memilih tidak berkomentar. Bukannya aku benci baca novel—*we need those kind of sweet and fluff escapism sometimes*—tapi membayangkan diri sendiri dan Ethan jadi tokoh suatu cerita roman agaknya mustahil. Ethan sudah pasti bukan tipikal pria tampan dan superbaik yang bisa bikin wanita luluh dengan kata-kata serta perilaku manis.

Ethan? Manis? Ibarat menyatukan minyak dan air.

Aku sudah belajar dari pengalaman. Selama pacaran dulu, cowok itu bahkan tidak pernah menggombal, mengucapkan kata-kata sayang, atau pegangan tangan setiap kali kami jalan untuk makan atau ke bioskop.

Kalau dipikir-pikir, dulu Ethan rasanya seperti bukan pacar, melainkan alarm pengingat jam makan, belajar, mengerjakan PR, dan tidur. Kalau dia itu AI, mungkin akan jadi Siri atau Google Assistant sekarang. *I was dating an AI-human for 3 years.*

”Gue jadi penasaran bos lo kayak gimana deh,” tutur Dita. Sempat terpikir untuk menyebut bos baruku satu almamater dengan kami, hanya saja aku ragu Dita mengenalnya. Karena di tahun kami masuk, angkatan Ethan sudah lulus. Pada saat yang sama, hubunganku kandas.

Kenapa aku malah jadi mengingat hal nggak penting begitu sih? Duh!

”Mending nggak usah ketemu deh kalau bisa, Dit,” ujarku sambil mengibaskan tangan di depan wajah.

"Senyebelin itu, ya?"

"Beyond question."

"Malah makin kepo gue."

Sambil berdecak pelan, aku hanya geleng-geleng sebelum menyeruput kopiku. Rasanya makin pahit setelah memasukkan Ethan ke dalam obrolan. Lebih baik membicarakan hal lain. Tadinya aku mau balik bertanya soal kabar Dita. Terakhir kali dia cerita soal pacarnya yang mulai memancing topik serius seperti pernikahan. Lebih menarik ceritanya daripada sepak terjang kerjaku yang mungkin tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Tapi, kemudian Dita menunjuk-nunjuk ke arah pintu. "Eh, anak kecil sekarang mainannya Starbucks, ya? Atau nyasar?"

Di dekat pintu ada anak kecil dengan jaket merah bergambar Iron Man, sementara celananya seperti piama warna hitam bermotif bintang-bintang kecil. Dia berjinjit, kepalanya bergerak ke sana kemari seolah mencoba menerawang sesuatu di dalam kafe. Yang menghuni area luar hanya empat orang, termasuk aku dan Dita, tapi tak satu pun dari kami mendekati anak itu. Bocah itu kelihatannya tidak sadar jadi bahan perhatian.

"Kayaknya betulan nyasar deh," ujarku. Lucu juga kalau anak kecil pakai piama malam-malam begini justru mampir ke Starbucks, bukannya tidur. Setelah beberapa menit dan tampaknya masih belum ada yang mau membantu, aku memilih untuk beranjak. Dita ternyata ikut di belakangku.

"Hai," sapaku sambil menepuk pundak anak itu. Begitu dia menoleh, sepasang mata biru keabu-abuan berserobok dengan tatapanku, membulat terkejut. Bule nih? Ngomong pakai bahasa Indonesia ngerti nggak, ya?

"Halo." Ternyata bocah ini membalas, meski suaranya terdengar ragu.

"Kamu lagi nyari siapa?"

"Papa." Dia menunduk sebelum menoleh untuk memandang ke dalam lewat pintu kaca. *"He said he wanted to meet someone at a coffee shop nearby."*

Betulan bule deh kayaknya ini. Mana pengucapannya lebih fasih daripada aku. Aku menoleh ke belakang untuk memandangi Dita, tapi dia hanya diam dengan mata berbinar.

"Papa kamu ada di dalam? Mau aku antarin ke dalam?"

Dia menggeleng. "Nggak kelihatan, Auntie."

"Auntie." Kali ini Dita membeo sambil terkikik pelan, menepuk bahu sebelum bicara pada bocah itu. "Mau dibantu sama Auntie Isa nggak buat cari papa kamu?"

"Boleh?" Ada binar-binar kecil di mata anak itu.

Sebenarnya aku mau marah ke Dita, tapi anak ini nanti malah jadi takut dan kabur. Jadi, kuabaikan lebih dulu ledekan Dita dan mengganggu. "Kamu tahu nomor telepon papa kamu?"

Bocah itu menatapku sebentar, bibirnya merapat. "Aku yang ketik nomornya boleh? Papa bilang nggak boleh sembarangan kasih nomor ke orang."

Setelah mendengar caranya bicaranya yang lembut itu, sekali lagi aku mengganggu. Lalu aku merogoh ponsel di saku jaket dan menyodorkannya. Bocah itu berterima kasih pelan sebelum mulai mengetik. Kelihatannya dia tidak kesulitan sama sekali mengoperasikan batangan logam itu. Tak berselang lama, dia bicara, "Halo, Papa? Ini Dennis."

Aku mencoba menunduk untuk mendengar balasan, tapi ternyata

tidak begitu terdengar. Yang bisa kudengar hanya suara anak kecil ini yang terus menjawab, "Sori, Pa... *I borrow someone's phone...* Dennis lagi di, um... Starbucks? Tulisannya begitu... Oke, Pa."

Tampaknya telepon sudah berakhir karena dia langsung mengembalikan ponsel padaku dan membungkuk. "*Thank you, Auntie.*"

Padahal aku belum setua itu sampai dipanggil tante sama anak kecil, tapi aku hanya bisa mengangguk. *He is so adorable, I can't even be mad.* "Papa kamu mau ke sini?"

"Ya." Kali ini dia tersenyum, terlihat lebih baik daripada sebelumnya. "Papa suruh aku tunggu di sini."

"Syukur deh." Dita menghela napas lega kemudian melirik ke arahku, tersenyum simpul tapi mencurigakan. "Auntie ini memang baik banget."

Kesannya malah dia yang jadi bocah di sini. "Dit, humor lo nggak banget sumpah."

"Lho, kan bener Auntie Isa baik mau bantuin. Ya kan, Dek?" Bocah itu malah mengangguk. *Can't blame him though.* Dia hanya menjawab.

"Dennis!"

Dari belakang, terdengar suara lain. Bocah itu langsung mengangkat kepala, terlihat antusias dan berlari sambil berteriak, "*That's Papa!*"

Aku dan Dita langsung berbalik, melihat anak itu berlari dan memeluk seseorang yang kemudian menggendongnya. Kelihatannya anak itu tengah dinasihati lebih dulu sebelum sang ayah berjalan mendekat ke arah kami. "Terima kasih sudah membantu anak saya."

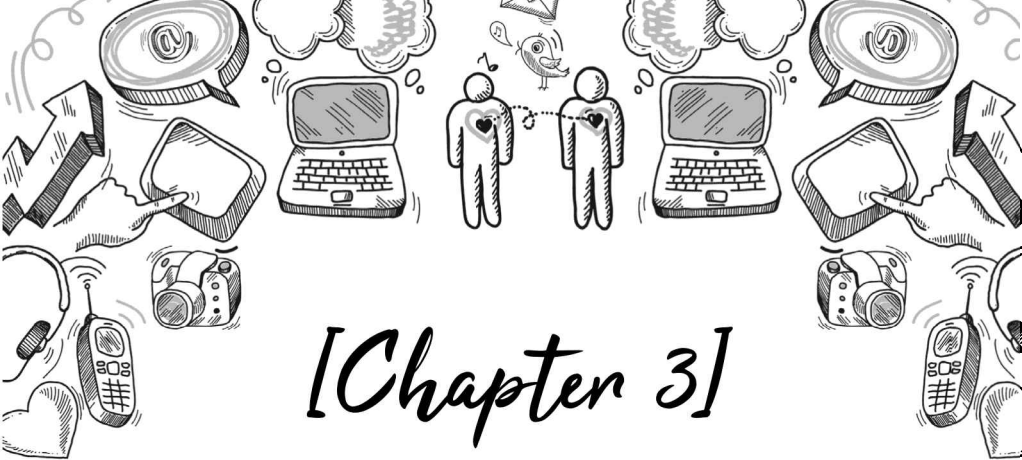
Dita sudah mengangguk-angguk di tempat, bahkan menyenggolku. Tapi, aku nggak bisa merespons santai itu. Ketika melihat sosok

pria tersebut lebih jelas lagi, aku hanya bisa diam. Bukan hanya aku lebih tepatnya, karena pria tersebut juga begitu.

Kami pasti sadar ada yang salah di sini. Aku nggak seharusnya melihatnya di sini, masih dengan kemeja abu-abu yang dia kenakan di kantor hari ini. Karena, sungguh, yang ada di depanku itu—

”Isabella? Ngapain kamu di sini?”

—Ethan.



[Chapter 3]

TERIMA kasih sudah membantu anak saya.

Anak saya.

Anak saya.

Anak...

Kalimat itu terus berputar dalam kepalaku dan justru membuatku makin tak bisa berkutik. Aku sama sekali nggak paham. Kehadiran Ethan di sini saja sudah mengejutkan. Seolah itu belum cukup, aku melihatnya menggendong bocah yang baru saja kubantu dan menyebutnya "anak saya"?

Meteor sepertinya baru jatuh dan meremukkan sistem berpikirku. Rusak sudah otakku.

Ketika menyadari dia masih memandangiku dengan kening berkerut, aku pun membalas, "Ngopi sama teman saya, Pak."

Nggak mungkin ke sini untuk masak air, Pak. Ini bahkan tempat umum, bukan punya nenek moyang Bapak, kan?

"Auntie ini yang bantu Dennis, Papa." Bocah dalam gendongan Ethan menoleh padaku sambil tersenyum. Sekarang dia kelihatan jauh lebih bahagia. "*Thank you, Auntie Isa.*"

Dia masih menggemaskan, percayalah. Caranya menyebut namaku pun terasa hangat. Sayangnya aku nggak bisa tersenyum seperti sebelumnya, apalagi Ethan sekarang memandangiku seolah melihat penjahat yang mau macam-macam pada anaknya. Kalau memang begitu, pemikirannya terlalu jauh. Aku bahkan nggak tahu dia sudah punya anak yang cukup besar ini.

Sudah punya anak.

Kurasakan sikutan di pinggangku sementara Dita memandangiku heran. Memang dia tak bertanya apa-apa, tapi aku merasa tatapannya itu keras-keras menyatakan pertanyaannya.

"Temannya Isabella, ya?" Ethan kali ini bicara pada Dita, lebih dulu mengulurkan tangan. "Terima kasih sudah menolong anak saya."

Kok Ethan jadi lebih ramah ke Dita? Dia bahkan tersenyum.

Dita tampak tersipu, tapi tetap menjabat tangan itu. "Yang banyak bantu Isa kok, Pak."

Ethan hanya manggut-manggut. Begitu selesai bersalaman, kini dia kembali menatapku. "Yang nelepon berarti kamu?" Sumpah, giliran sama aku, dia malah nggak ada ramahnya sama sekali. "Saya sudah *save* nomor kamu, tapi yang muncul nomor lain."

"Dual SIM Card, Pak," jawabku cepat. Lagian, penting banget nih ditanya beginian? Nomor Ethan pun sama sekali tidak kusimpan. Untuk apa juga? Toh soal kerjaan lebih sering lewat email.

"Papa udah selesai?" Anak itu—namanya Dennis, kan?—bersuara sambil melingkarkan tangannya ke leher Ethan. "Dennis ngantuk."

"Kan Papa sudah bilang, mending kamu di mobil saja tadi."

"Lagian kan bosan, Pa. Nggak ada yang bisa diajak main. Di sini kan rame." Bocah itu memanyunkan bibir, dan di detik berikutnya Ethan mengangguk, mengelus kepala Dennis.

Kalau menyaksikan semua dengan mata kepala sendiri, rasanya janggal. Ethan yang menyebalkan, yang tiba-tiba muncul setelah hampir delapan tahun hilang ditelan bumi, yang kelihatannya punya dendam sendiri padaku, sekarang benar-benar jadi seorang ayah.

Kurasa sesi rumpi pertama kami soal Ethan salah. Dia jelas-jelas bukan lajang yang bisa diincar. *Not that I want to, though.* Apa anak-anak kantor sudah tahu soal ini, dan sengaja tidak memberitahuku karena terlalu asyik mengejekku yang sial terus karena Ethan?

Kalau Dennis saja sudah sebesar ini, mungkin enam atau tujuh tahun, berarti Ethan menikah tidak lama setelah...

No, big no. Aku tidak perlu galau untuk hal ini. Bukan apa-apa.

"Kalau begitu, saya duluan," kata Ethan lagi. "Soekarno Hatta sering macet malam begini."

Wait. Apa katanya? Pulang ke mana?

"Searah sama Isa dong?" timpal Dita tiba-tiba. Aku kontan menoleh sambil memelotot, tapi dia tampaknya tidak sadar dan malah melanjutkan, "Apartemennya di Soetta."

Ethan mengangkat alis, memandangiku dengan alis terangkat sebelum bilang, "Kalau gitu bareng sama saya dan Dennis saja."

Aku buru-buru menggeleng, memasang ekspresi segan. Sebenarnya sih karena ogah pulang bareng. "Nggak usah repot-repot, Pak. Saya bisa sendiri—"

"Apartemen saya juga di situ," potongnya cepat. Aku berharap Ethan hanya bercanda. Tapi, yang aku terima berikutnya hanya

tatapannya. "Bareng saya saja. Lebih cepat. Besok juga kamu ketemu klien, kan? Nggak usah ke mana-mana lagi."

Mungkin hidupku yang sedang bercanda sekarang.

*

Kurang lebih selama satu bulan ini, aku sudah lima kali berada di mobil Ethan. Tapi, aku punya alasan untuk bersikap biasa saja. Semua itu terjadi karena pekerjaan. Kali ini jelas keberadaanku di luar urusan itu. Aku seharusnya tidak di sini.

Sepanjang perjalanan, aku hanya bisa diam, sesekali berkutut dengan ponsel, membalas *chat* Dita yang masih sibuk menanyakan Ethan itu siapa. Aku memilih untuk merangkum semua jawaban menjadi satu jawaban: Ethan itu bos baruku.

Bukannya diam, Dita malah makin heboh dengan pesan-pesan seperti: "Sa, asli ganteng dong bos lo" atau "Baik juga tadi kok", dan pesan paling bawahnya adalah "Cie, pulang bareng".

Aku memilih untuk mematikan ponsel. Bisa-bisa Ethan tahu dia jadi obrolan orang. Nggak penting banget harus ngobrolin dia.

"Sejak kapan kamu tinggal di daerah Soetta?"

Aku menoleh kikuk ketika Ethan tiba-tiba memecah keheningan. Dia masih fokus menghadap ke depan. "Saya nggak pernah lihat kamu."

"Saya juga nggak pernah lihat Bapak," aku membalas santai. "Saya hampir mau dua tahun di sana."

"Duluan kamu berarti, ya."

Kalau Bapak yang duluan, mau ngusir saya gitu?

Aku memilih untuk tidak membalas, membuang pandangan ke

kursi belakang yang dipenuhi Dennis yang sudah berbaring lelap. Aku bisa mendengar dengkur halus. Bocah itu pasti lelah sekali, karena baru juga sepuluh menit perjalanan, sudah tidur sepuluh itu.

Berbanding terbalik dengan kecemasannya waktu mencari Ethan, Dennis ternyata cukup aktif. Awalnya dia cerita padaku betapa hebatnya Iron Man di jaketnya itu sebelum lama-lama bersandar di kursi dan tertidur. Harusnya dia dibawa ke tempat tidur malam begini, bukannya malah diajak ke mal dan ditinggal papanya sendiri.

"Saya kira kamu masih di Cimahi." Ethan kembali bersuara begitu kami berhenti di lampu merah. Kali ini dia menoleh. "Kenapa tinggal di Soetta?"

Kenapa dia tiba-tiba jadi banyak tanya begini ya?

"Ayah pindah ke Jatinangor buat jaga Nenek. Beliau sering sakit-sakitan, jadi harus ada yang nemanin," balasku setengah nggak ikhlas. "Saya juga nggak mungkin ngikut Ayah terus. Jauh juga. Lagian, saya sudah punya penghasilan sendiri, kok."

"Oh, gitu." Dia manggut-manggut. "Ayah kamu terus gimana? Sehat?"

"Alhamdulillah sehat, Pak."

"Syukur deh. Sudah lama juga nggak ketemu Pak Bima."

Aku jadi waswas sendiri sekarang. Ethan nggak kenapa-napa, kan? Ini sudah malam. Aku memang protes karena dia sama sekali nggak ramah, tapi mendapati dia banyak omong dan bicara seolah kami teman lama membuatku merinding. Dia yang begini malah menyeramkan. Kok kesannya *random* begini sih?

Aku memilih mengunci mulut, pura-pura mengalihkan perhatian ke jendela mobil. Tidak ada yang perlu dilihat sih, tapi setidaknya lebih baik daripada memandangi pria di kursi kemudi ini. Dalam hati aku terus berdoa supaya jalanan menuju Soetta tidak macet.

Jangan sampai aku terjebak lebih lama dan berhadapan dengan Ethan versi aneh begini.

Mau dia menyebalkan atau ramah pun ternyata nggak ada bedanya. Lebih baik dia kembali lagi ke habitat asalnya, dan aku bisa kembali ke kehidupan lamaku.

Syukurnya Ethan tak bicara lagi. Hanya keheningan yang mengisi sepanjang perjalanan hingga kami masuk ke kawasan apartemen. Ethan memarkirkan mobil di parkir lantai satu. Begitu sampai, dia langsung mematikan mesin mobil dan melepas *seatbelt*. "Kamu duluan saja. Saya harus bangunin Dennis dulu."

Aku hanya mengangguk, lantas membuka *seatbelt* dan mengambil tas, siap membuka pintu dan turun. Tanpa disuruh pun, aku tidak akan berlama-lama di sini dengannya.

Baru saja aku membuka pintu dan turun, suara Ethan kembali terdengar. "Apa kamu bakal cerita soal Dennis ke orang-orang kantor?"

Pertanyaan yang terasa sama sekali bukan pertanyaan. Aku bisa saja mengiakan, tapi tatapan Ethan bilang bukan itu jawaban yang dia inginkan. Itu hanya versi halus dari "kamu nggak boleh cerita kalau saya sudah punya anak".

Apa Ethan mau dikira lajang terus sama anak kantor?

"Saya juga nggak berniat menggosipkan Bapak kok." Aku tersenyum kecil sebelum menutup pintu mobilnya. "Makasih buat tumpangnya."

Tanpa basa-basi, aku langsung angkat kaki, bergegas ke lift untuk segera ke apartemen. Persetan Ethan ada di lantai berapa. Aku nggak mau dia tahu tempat tinggalku lebih detail. Terlalu banyak yang terjadi hari ini. Tenaga dan kewarasanku tersedot habis. Kalau kata

Ayah, beban hati satu hari sebaiknya jangan dibawa ke hari esok. Tidur adalah kunci untuk tenang saat ini.

Tapi sialnya, pemikiran soal Ethan dan anaknya terus berputar dalam ingatan bahkan ketika aku mencoba untuk tidur.

Sudah jadi bos baru dan tetangga, sekarang mau mengganggu tempat tenangku yang tersisa? Bumi nggak berniat untuk menelan dia lagi, gitu?



[Chapter 4]

"DUA proyek baru langsung gue yang ngerjain dong. Tolong, otak gue nguap."

Aku baru saja kembali dari bagian *data management* ketika mendengar Sean mengeluh, membungkuk lesu di kubikelnya. Begitu aku masuk, dia berbalik dan mencebik. "Isa, tolongin gue kek. Kerjaan gue banyak banget."

"Dih, kok minta tolongnya ke gue?" Aku geleng-geleng sebelum mampir ke mesin kopi.

"Bilangin ke senior tersayang lo itu kalau Sean Kawaputra cuma manusia biasa."

"Senior tersayang *pale lo* tuh!"

"Tapi, Kak, asli deh. Sekarang Pak Ethan jadi jarang ngajak lo pergi. Biasanya kan bareng lo terus," Keira menambahkan selagi berdiri dan berjalan ke arahku dengan mug keramik putih di tangannya. Dari kami semua, hanya anak ini yang mau repot-repot

bawa mug sendiri untuk bikin kopi. Katanya sih biar nggak pakai gelas plastik. Ramah lingkungan. "Pak Ethan udah nggak naksir lo lagi apa gimana, Kak?"

Spontan aku mendengus. "Sejak kapan juga dia naksir gue? Yang dia lakukan itu penyiksaan, tahu." Lagi pula, dari mana coba korelasinya menyukai seseorang dengan membuat orang itu susah?

"Yah, lo nggak pernah ngurus UI/UX buat dua klien sekaligus, kan?" protes Sean. "Pak Ethan lebih menganiaya gue. Padahal satunya kan bisa lo kerjain."

"Enak aja. Gue masih ada kerjaan buat *building software* klien bulan lalu," aku membela diri. "Lagian kan lo ngurus web, Sean. Lebih gampang daripada gue. Noah aja mainnya langsung *data mining*."

Kalau dipikir-pikir, Sean ada benarnya sih. Meski tetap ada yang harus dikerjakan, jadwalku jadi lebih longgar ketimbang biasanya. Belakangan ini aku sering pulang tepat waktu. Bahkan, saat aku mengira tidak bisa libur, pengajuan cutiku untuk besok disetujui. Yeay! Jadi *long weekend*.

Semuanya terasa lebih normal sekarang. Lebih tepatnya sejak insiden ketemu Dennis di Starbucks beberapa minggu lalu sih. Ethan masih seperti biasa, resek dan menyebalkan. Aku disuruh fokus pada klien terakhir yang kami datangi sebelumnya tanpa ada pekerjaan tambahan. Padahal, biasanya dia nggak akan berpikir dua kali untuk menyuruhku menyusun laporan analisis atau presentasi dadakan.

Apa mungkin ini semacam langkah Ethan supaya menghindari *blackmail* dariku soal Dennis?

Sebenarnya gatal sih, mau banget cerita ke teman-teman lain. Barangkali mereka lebih tahu dan bisa menjelaskan. Tapi dari

gelagatnya saja, mereka lebih seperti orang yang nggak tahu apa-apa. Konyol saja rasanya kalau mereka mengejekku dengan orang yang jelas-jelas sudah punya hubungan serius. Aku mana mau jadi pelakor.

Kalau memang sudah menikah, lalu istrinya Ethan siapa?

Aku baru selesai membuat kopi ketika orang yang kupikirkan masuk ke ruangan. Sean yang sebelumnya lesu langsung duduk tegap, Keira menyibukkan diri dengan mesin kopi, sehingga hanya aku yang terlihat santai.

"Kerjaan kamu sudah selesai?" tanya Ethan.

"Udah, Pak. Ini saya mau kirim laporannya lewat email," jawabku santai, mengabaikan tatapan tajamnya. Dia nggak akan marah hanya karena aku mau minum kopi, kan?

"Progres *software*-nya gimana?"

"*Source code*²-nya diubah lagi kemarin, Pak. Siang ini saya bakal ke tempat klien untuk *testing* lagi."

Ethan menatapku sesaat, tidak langsung berkomentar. Kalau dia berpikir bisa memarahiku karena mencari celah dari pekerjaanku, dia tidak akan menemukannya. Karena hanya ditugaskan pada satu klien, aku bisa lebih fokus mengerjakan dan memantau semuanya. Satu-satunya yang kuharapkan saat ini hanyalah dia tidak mengganggu ketenanganku.

Jangan macam-macam, Pak. Rahasia Bapak ada sama saya lho.

Oke. Yang satu itu kelihatannya terlalu kejam. Aku sama sekali tidak berniat jadi penjahat yang suka meneror orang. *Baik kan saya, Pak? Saya nggak sekejam Anda.*

"Kalau begitu kamu ke kantor saya," katanya. "Kita bahas dulu *planning* buat klien baru. Mereka mau lihat *plan* kita dulu sebelum

² Seperangkat instruksi yang ditulis *programmer* dalam membuat sebuah program

benar-benar *tek-tok*. Kelihatannya kamu yang bakal lebih dulu selesai sebelum Noah. Kerjaan dia masih lebih banyak.”

Ya, Tuhan. Baru saja berharap bisa tenang, harapanku sudah pupus. Apa aku diizinkan cuti juga karena proyek itu?

Mau tak mau aku meletakkan kopi di mejaku sebelum mengekskuri Ethan ke kantornya. Dia langsung menyuruhku duduk, membalikkan laptop dan menunjukkan semua data soal klien baru dan *plan* yang sudah dia buat untuk pengembangan program. Kali ini programnya berkaitan dengan keuangan. Aku hanya bisa manggut-manggut sepanjang penjelasan Ethan soal idenya. Jujur, aku masih belum begitu mengerti. Buatku menghitung uang sudah cukup dengan kalkulator atau Excel. Mungkin ini kenapa aku nggak berbakat berurusan dengan uang. Keputusannya mendiskusikan ini denganku jelas salah besar.

Tapi, harus kuakui setiap penjelasan yang keluar dari mulutnya memancarkan seberapa seriusnya dia untuk proyek kali ini. Ethan dan keseriusan selalu berdampingan. *And this man being a passionate smartass is still amazed me.*

”Menurut kamu gimana?”

Aku sedikit tergagap karena pertanyaan tiba-tiba itu. Ethan membungkuk di sampingku, masih berdiri. Karena dipandangi terus, aku menjawab sambil mengangguk. ”Bagus kok, Pak.”

”Apanya yang bagus?”

”Ide Bapak.”

”Memangnya nggak ada yang mau kamu komentari—”

Suaranya tiba-tiba berhenti. Sambil meluruskan punggung, Ethan kemudian mengeluarkan ponsel dari sakunya, memandangi layar sebelum beralih menatapku sebentar. Aku bingung kenapa. Begitu aku mengangguk, dia langsung menarik diri, menjauh seraya menem-

pelkan ponsel ke telinganya. Suaranya pelan, tapi aku bisa mendengarnya bicara, "Halo?... Kamu kenapa?... Sakit perut? dan... Nggak lupa makan, kan?"

Saat mendengar pertanyaan-pertanyaan kecil itu, pipiku jadi panas sendiri. Harusnya aku nggak perlu menguping. Mungkin istrinya yang nelepon. Dulu Ethan juga pernah menanyakan hal serupa padaku, tapi tidak dengan nada cemas begitu. Perlakuannya padaku jelas berbeda dengan caranya memperlakukan istrinya. *It's obvious.*

Tak berselang lama, Ethan sudah kembali, raut wajahnya terlihat masam.

"Ada apa, Pak?"

Duh, mulut. Kenapa pakai nanya segala sih?

"Dennis telepon, katanya dia muntah-muntah," kata Ethan pelan.

"Tapi mobil saya mogok tadi pagi, masih di bengkel."

Oh, ternyata Dennis. Kirain istrinya atau siapa. Syukurlah.

Eh, tunggu. Kok syukur?

Sesaat aku hanya bisa memandangnya yang mulai membuka ponsel, kelihatan siap memesan ojek *online*. Entah Ethan bicara padaku atau tidak, tapi aku mendengarnya menggumamkan, "Tolong ada yang lagi di dekat sini."

Dia bahkan tidak mencoba menutupi kegelisahannya dengan gerakan jari buru-buru dan ujung pantofel yang mengentak lantai berkali-kali. Aku tidak pernah melihat Ethan yang seperti ini. *Well*, dia yang dulu kan bukan seorang ayah.

"Saya bawa motor," kataku sambil merogoh kunci dari saku celana. "Mau pakai motor saya aja? Tapi *matic*."

Ethan langsung mengangguk, menerima tawaranku. Bukannya mengambil kunci dari tanganku, dia justru menggenggam tanganku

dan menarikku ikut keluar dari kantornya. Keira dan Sean langsung memandangkiku, ditambah dengan Noah yang ternyata sudah kembali.

Karena dipandangi terus, aku hanya menjawab asal, "Mau temanin Pak Ethan ambil makanan. Bentar ya."

Bohong besar. Tapi, aku rasa itu lebih baik daripada bilang aku diseret Ethan karena dia panik anaknya sakit.

*

Sewaktu aku menawarkan Ethan untuk menggunakan motorku, yang kumaksud hanya motornya. Bukan sepaket dengan jasaku untuk ikut menemaninya, apalagi sampai masuk ke apartemennya. Sekarang aku jadi tahu Ethan tinggal dua lantai di bawah apartemenku.

Begitu masuk dan tiba di ruang tengah, kami menemukan Dennis di sofa, berbungkus selimut merah Iron Man—kelihatannya anak ini fans *superhero* satu itu deh—dengan wajah pucat pasi. Selain dia, tak ada siapa-siapa lagi di sini.

Terus, istrinya Ethan ke mana? Anaknya dibiarkan sendirian?

"Sudah minum air hangat?" Ethan langsung mendekat, meraba dahinya Dennis. "Masih mual?"

"*My mouth tastes weird*, Papa." Dennis mengangguk kecil. Dia kelihatan lesu banget, rasanya jadi pengen meluk. Tapi, bisa-bisa aku malah ditendang papanya nanti.

Ethan langsung berdiri, mengambil gelas di dekat meja dan membantu anaknya minum, kemudian menoleh ke arahku. "Isa, bisa tolong ambilin kotak obat di dapur?" tanyanya sambil menunjuk

ruangan di sebelah kanan. "Ada di dalam lemari di atas wastafel. Saya mau ambil minyak telon dulu."

Aku mengganggu, bergegas mengikuti arahnya dan kembali dengan membawa kotak putih kecil. Dennis yang berbaring justru tersenyum dan menyapaku. "Hai, Auntie. Ikut jenguk aku juga?"

I swear he is the sweetest kid I've ever seen. Masih sakit saja dia senyum begitu. Kontras sekali dengan papanya yang walaupun sehat malah membuat orang nggak nyaman meski hanya saling bertatapan.

"Kamu sakit apa?" Aku membungkuk, menyibak rambut yang menempel di dahinya yang berkeringat. Dia panas banget ternyata.

Dennis menepuk perutnya. "*Stomache.* Aku muntah tadi waktu *video call* sama Mrs. Ratna." Tangannya kemudian menutup mulut. "Tapi, udah nggak kok. Aku nggak bakal muntah di depan Auntie."

"Mrs. Ratna terus bilang apa?" Suara Ethan terdengar sementara berjalan mendekat ke sofa. Dia berjongkok, meminta Dennis menaikkan kaus dan mulai membalurkan minyak telon ke sekujur perutnya. Kemudian dia menoleh ke arahku. "Kotak obatnya taruh di meja saja, Sa. Makasih."

Aku berlutut di samping Ethan sambil memandangi Dennis yang memejamkan mata dan menjawab pertanyaan sang ayah sebelumnya. "*She said it's okay to finish the class earlier.* Jadi, aku langsung matiin komputernya."

Oh, dia *home school* ternyata. Pantas saja jam segini sudah di rumah. Kalau umur segini sudah fasih mengotak-atik komputer, berarti dia pintar juga. Aku saja baru mulai memegang komputer setelah SMP, itu pun kalau ada praktik di sekolah.

"Nanti Papa telepon Mrs. Ratna," kata Ethan. Ditariknya selimut menutupi Dennis sampai ke perut. "*Better?*"

Dennis mengganggu. "*Thank you, Papa.*"

"Kamu sudah makan?"

"Tadi Dennis makan roti kok."

Ethan berbalik untuk membuka kotak obat, mengeluarkan beberapa obat sebelum pergi ke dapur membawa gelas yang Dennis pakai minum dan kembali dengan gelas sudah terisi setengah dan dua sendok.

"Minum obat dulu kalau gitu," katanya. Aku hanya bisa diam di tempat, menyaksikan Ethan dengan hati-hati menghancurkan obat tablet, membantu Dennis berdiri dengan lengan menumpu punggungnya, pelan-pelan membantu anaknya menenggak obat tersebut.

"Pahit," cicit Dennis begitu selesai, matanya sampai menutup tiba-tiba seraya kembali berbaring.

"*I know*. Tapi, pahitnya bikin cepat sembuh kok."

Kebohongan legendaris tiap orangtua banget sih itu. Ethan se-pertinya tak terkecuali.

"Mau Papa gendong ke kamar?" tanya Ethan lagi.

Dennis langsung menggeleng. "Di sini dingin, lebih enak."

"Memang nggak kedinginan?"

"Nggak."

Ethan hanya mengangguk, duduk di lantai sambil mengelus rambut Dennis. Tidak butuh waktu lama anak itu langsung tertidur. Kelihatannya memang bawaannya saja gampang tidur. Ruangan hening untuk beberapa saat.

"Bapak mau jagain Dennis di sini?" tanyaku sepelan mungkin.

"Pak Joni tahu soal Dennis," kata Ethan tiba-tiba. "Kalau itu yang mau kamu tanyakan."

Aku langsung menutup mulut. Jujur sempat kepikiran soal itu,

tapi pertanyaanku bukan mengarah ke sana. Entah pria tersebut sekarang punya kemampuan setara cenayang atau kelewat sensitif.

"Dennis bisa sendiri kok, dia nggak manja," timpal Ethan lagi.

"Saya telepon ibu saya saja nanti, biar nanti Dennis ada temannya."

"Tante Hananti?" tanyaku lagi, dan Ethan langsung mengangguk.

"Kamu masih ingat?" Dia balik bertanya. "Ibu saya tinggal di Kota Baru sama adiknya."

Jauh juga rupanya.

Aku baru tahu ternyata Tante Hananti ada di Bandung juga. Tapi, kenapa nggak istrinya saja coba? Atau jangan-jangan dia duda? Aku sama sekali nggak melihat foto *pre-wedding* atau foto keluarga di sini.

"Nggak kasihan sama anak sendiri, Pak?" Aku menceletuk asal.

Dia memandangiku dengan alis membusur. "Memangnya kamu mau pulang sendiri?"

"Kan kita ke sini juga pakai motor saya." *Saya juga bawa motor bukan baru kemarin sore, Pak.* Aku ingin menambahkan begitu, tapi tahu itu tidak akan membantu.

"Tadi bukannya kamu bilang ke yang lain kalau kamu mau bantu saya bawain makanan? Kalau saya di sini, kamu mau kasih alasan apa lagi?"

Ya ampun! Aku hampir lupa soal yang satu itu.

"Habisnya saya bingung mau kasih alasan apa," jawabku jujur.

"Harus banget beralasan?"

"Tapi, kan..."

Kalau bukan karena sikapnya yang nggak mau Dennis diketahui orang banyak, aku nggak akan berbohong.

Ethan menghela napas kemudian menggeleng. "Sudah, nggak

apa-apa. Ibu saya bilang juga lagi di Cicaheum. Bentar lagi paling sampai. Saya juga nggak bisa meninggalkan kerjaan saya.”

Rasanya kalimat itu familier. *Not exactly that sentence* sih, tapi cukup mirip dengan kalimat “masih ada yang harus aku kerjain” yang sering dia ucapkan padaku dulu saat aku mengajaknya makan bareng. Sekarang dia mau bersikap sama ke anak sendiri?

”Kalau Pak Joni tahu, kenapa Bapak nggak minta izin aja?” Giliranku bertanya sekarang.

Yang ada Ethan justru balik melempar pertanyaan, “Untuk apa?”

”*Because you’re a dad now,*” balasku. ”Bapak bisa bersikap begitu sama pacar Bapak, main ditinggal begitu. Tapi, sama Dennis nggak bisa begitu dong. Dia lagi sakit, butuh perhatian Bapak sekarang.”

Bukankah jawabannya sudah jelas? Aku harusnya nggak perlu mengomel soal hal ini ke Ethan. Dennis kan anaknya sendiri, tidak ada hubungannya denganku yang cuma orang luar.

”Saya nggak pernah begitu ke pacar saya.”

”*Really?* Dulu Bapak sering kok milih fokus sama kerjaan daripada—”

”Saya nggak punya pacar selama kerja,” Ethan menimpali bahkan sebelum aku selesai bicara. ”Mantan saya sampai sekarang hanya kamu.”

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Maksudku bukan begitu.

Rasanya aku mau mengumpat, tapi yang ada mulutku tertutup rapat. *How can he casually saying that I’m his ex?* Aku langsung melempar pandangan ke arah lain saking malunya.

”Begini saja deh,” katanya sambil menggaruk tengkuk dan berdiri.

”Saya bakal jaga Dennis sampai ibu saya ke sini, jadi saya izin telat

balik makan siang. Kamu pulang duluan. Mau ketemu klien kan kamu?”

Sebetulnya Ethan tidak perlu berkompromi denganku. Hal seperti ini terlalu pribadi untuk dibicarakan antara bos dan karyawan. Tapi, aku mengangguk mengiakan.

”Masalah makanan itu, kamu yang bawa ke kantor sendiri nggak apa-apa? Saya pesan dari sini.”

”Eh, Pak. Itu kan saya asal jawab, nanti saya coba cari alasan lain deh.” Aku menggeleng.

”Bilang saja ada traktiran sedikit dari klien,” usul Ethan cepat. ”Nggak apa-apa nih kamu bawa sendiri? Atau mau minta diantarin saja?”

Tadinya mau protes karena disuruh berbohong, tapi sejak awal juga aku yang lebih dulu berbohong. Tentu saja, dengan campur tangan bosku ini. Akhirnya aku hanya mengangguk sementara Ethan langsung berkutut dengan ponselnya sambil berjalan ke arah pintu. Dia sepertinya menelepon ibunya lebih dulu. Selang beberapa menit kemudian, dia sudah kembali.

”Sudah jam makan siang. Kamu makan di sini saja, gimana?” Aku masih belum menjawab ketika dia menambahkan, ”Masih suka sate taichan, kan?”

Masih suka. Masih suka.

Ethan ingat?

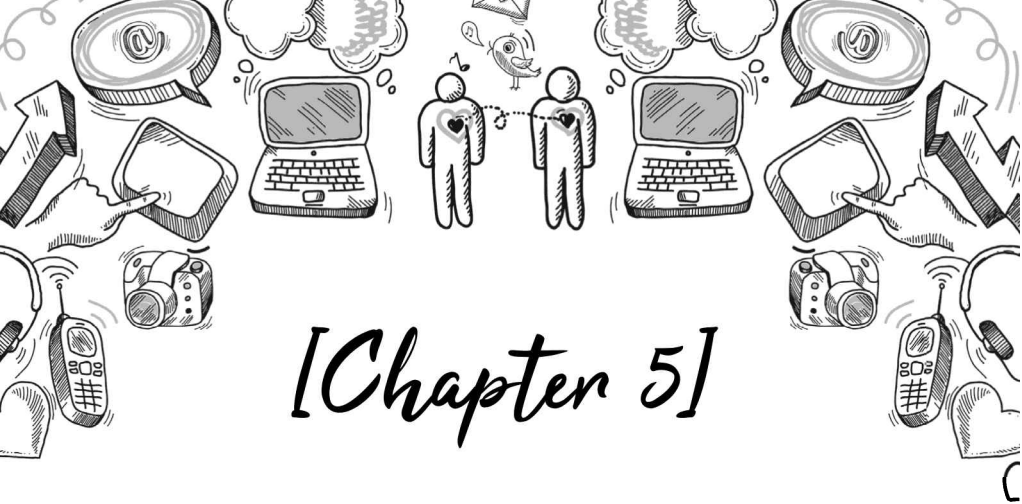
”Gimana?” Suaranya terdengar lagi, membuyarkan lamunanku. ”Atau kamu mau makan yang lain?”

”Sa-sate aja deh, Pak,” jawabku buru-buru kemudian berdiri. ”Saya numpang ke toilet, ya?”

Begitu dia mengangguk, aku langsung pergi. Aku nggak mau

berubah jadi kepiting rebus di depan Ethan. Dengan mendengarnya bilang aku satu-satunya mantan pacarnya saja sudah buruk. Tapi, kalau dia bersikap seakan masih ingat hal-hal tentangku...

Hati, yang kuat ya. Jangan mikir aneh-aneh sama orang yang sudah punya anak.



[Chapter 5]

BANYAK hal yang dengan mudah dilupakan seiring berlalunya waktu. Nggak perlu jauh-jauh, alat tulis saja sering lupa ditaruh di mana, padahal beberapa menit sebelumnya kita yakin ada di meja atau dalam selipan buku.

Kebiasaan yang merugikan sih, tapi aku berharap bisa menerapkan hal yang sama untuk beberapa hal. Ayahku juga begitu. Kalau kemarin cekcok kecil dengan orang lain, besoknya Ayah justru bersikap biasa saja. Waktu aku tegur, dengan polosnya Ayah bilang, "Lho, kenapa memangnya?"

Kadang ada beberapa hal yang sebaiknya dilupakan daripada dipikirkan terus-menerus. Aku butuh kemampuan seperti itu. Sayangnya, ada beberapa hal yang malah menganut prinsip tak le-
kang oleh waktu. Isi hati salah satunya.

Secara spesifik, yang aku maksud adalah kenanganku soal Ethan.
Mau seberapa kali pun dipaksakan, nyatanya semua hal tentang

cowok itu masih melekat dalam ingatanku. *It's almost eight goddamn years passed, yet it feels like everything just happened yesterday.* Aku selalu berasumsi bahwa sudah tidak memikirkannya sama sekali, hidup tenang meski tetap melajang. Kubiarkan orang lain berpendapat aku sama sekali belum pernah menjejaki dunia kasmaran di umur yang sudah 25 tahun ini, dan diam-diam mendikte diri sendiri bahwa itu benar.

Aku dan Ethan tidak pernah pacaran. *Well*, setidaknya tidak dengan cara orang lain kebanyakan. Semua kekaguman juga perasaan yang kusimpan hanya bagian dari pengalaman cinta monyet ala ABG yang baru masuk SMA dan hanya dekat dengan satu cowok selama hidupnya. Bukan anticowok sih. Hanya saja jika disandingkan dengan teman-teman cowok sebayaku waktu itu, aku lebih sering menghabiskan waktu dengan Ethan. Selain karena bertetangga, dia juga membantuku belajar dan ikut andil dalam keberhasilanku masuk kampus incaranku.

Kasarnya, tolak ukur cowok keren dan baik bagiku versi 15 tahun itu hanya Ethan yang pintar, kalem—setelah putus aku sadar lebih pas menyebutnya cuek—dan punya tujuan jelas dalam hidupnya.

Of course, tujuan Ethan waktu itu menyelesaikan kuliah, bukan aku. Untuk pacaran saja kami harus sembunyi-sembunyi, agak malu kalau ketahuan Ayah apalagi Tante Hananti. Pergi ke bioskop pakai alasan mau pergi mampir ke toko buku. Beberapa kali modus berkunjung ke perpustakaan kampusnya hanya untuk bertemu dan makan di kantin dekat Sabuga. Pernah juga malam-malam di waktu luangnya—serius, jarang banget dia punya waktu lowong—sampai berputar dari halaman belakang supaya kami bisa mengobrol di jendela kamarku.

Ketimbang pacaran, malah lebih mirip maling sih. *Even I doubt that a thief would steal a kiss instead of gold.*

Waktu aku mendengar pengalaman teman-temanku pacaran, aku sadar hubunganku dan Ethan bukan hal yang pantas disebut begitu. Belum lagi, dia juga dengan mudahnya memutuskan hubungan kami kemudian hilang, pergi tanpa pamit.

Tidak ada yang perlu aku kenang dari Ethan. Anggap saja hanya keisengan remaja.

Tapi, kemarin semuanya berantakan. Tak peduli berapa kali aku menanamkan pemikiran itu, semuanya hancur begitu mengingat ucapan Ethan di apartemennya.

"Mantan pacar saya hanya kamu."

Kalimat terkutuk itu seakan bergema dalam kepalaku, menolak minggat bahkan hingga hari ini.

Aku cukup lega karena kemarin harus langsung pergi bertemu klien sehingga tak perlu merespons semua pertanyaan dari anak-anak kantor, hanya menjawab makanan itu hadiah dari klien kami—sesuai arahan Ethan. Syukurnya Jumat ini aku cuti. Sekarang tinggal berharap mereka akan lupa soal kejadian kemarin, dan Senin semuanya akan berjalan seperti biasa.

Kalau bisa, aku juga ingin melupakan kejadian kemarin. Kan nggak lucu kalau aku terus memikirkan Ethan sementara dia sudah punya Dennis. Kemungkinan, dia menikah tak lama setelah hubungan kami berakhir.

Aku mungkin mantan pacarnya, *but it is what it is.*

Setelah berpikir semalaman suntuk—I know, nggak banget memang memikirkan Ethan sampai merenggut waktu tidur—aku memutuskan menggunakan *long weekend* ini untuk memanjakan diri, relaksasi, dan menjernihkan pikiran. Tepatnya, itu semua dimu-

lai dengan bubur ayam kesukaanku di kafe apartemen di bawah. Kalau hari-hari ngantor biasa, aku biasanya membeli bubur di dekat Riau Junction karena kafe di apartemen baru buka di atas pukul tujuh pagi. Berhubung hari ini libur, aku bisa langsung makan di bawah.

Masih dengan piama berlapis *hoodie*, aku turun ke lantai bawah untuk menjalankan rencanaku. Belum sampai di pintu kafe, sudah ada anak kecil yang tersenyum padaku sambil memeluk tiga botol kaca susu di dadanya.

Ternyata Dennis. Aku berniat menyapa lebih dulu, tapi kelihatannya matanya sibuk memperhatikan hal lain. Di depan kafe, tepatnya di area lapangan. Beberapa anak yang tampaknya lebih kecil dari Dennis tengah asyik bermain sepeda.

Selama beberapa menit, dia hanya diam dan terus mengamati dari tempatnya. Aku baru saja mau mendekat untuk menyapa, tapi dia sudah lebih dulu berbalik. Awalnya matanya seperti kosong, kebingungan. Hanya saja tak lama, senyuman manis tersungging. "*Morning, Auntie Isa.*"

Dia sudah kelihatan lebih segar daripada kemarin. Aku masih belum terbiasa dipanggil tante, tapi mau mengoreksi pun tidak tega karena senyum manis anak ini. Aku jadi ikut melakukan hal yang sama.

"*Morning, Dennis,*" sapaku sambil mendekat, menunduk untuk memandangi bawaannya. Banyak juga. Kepalaku spontan memikirkan ocehan untuk Ethan karena menyuruh anaknya beli susu sendiri, tapi tak lama aku ingat kafe apartemen memang baru buka pukul tujuh.

Dennis berbalik dan berjalan mendekat, dan aku refleks men-

dekat dan menahan botol-botol kaca dalam pelukannya begitu mau jatuh.

"Mau aku bantu?"

"Boleh?"

Gemas banget! Ditawarin bantuan, tapi dia malah bertanya begitu. Aku jadi nggak tahan untuk mengganggu. Walaupun awalnya aku ingin waktu tenang yang bebas dari Ethan, kurasa Dennis bukan masalah. Anaknya lucu begini kok. Beda jauh memang sama papanya.

Lebih dulu aku mengambil dua botol darinya. "Mau ke dalam sebentar? Aku mau beli roti sama bubur. Nanti kita ke atas sama-sama."

"Aku punya roti kok di rumah," balas Dennis polos. Sebelum aku sempat menjawab bahwa rotinya itu untuk sarapanku, dia sudah menambahkan, "Auntie *breakfast*-nya sama aku aja, yuk? *I will share mine to you.*"

Duh, tahan, tahan. Nanti dikira penjahat kalau tiba-tiba memeluk. Serius deh, gimana nggak luluh berhadapan sama anak kecil kayak gini?

Aku menggeleng pelan, berusaha menolak sehalus mungkin. "*It's okay.* Dennis butuh makan banyak biar tumbuhnya cepat."

Fun facts, itu nggak sepenuhnya benar. Memberi makan anak terlalu banyak juga bukan hal bagus. Aku pernah baca bahwa makanan sehat itu bukan soal 4 sehat 5 sempurna, melainkan berdasarkan takaran yang pas sesuai kebutuhan nutrisi. Tapi, cuma itu alasan yang terpikirkan supaya aku tidak terkesan jahat.

Dennis sempat memandangiku sesaat, mungkin berpikir untuk kembali menawarkan. Hanya saja kemudian dia mengganggu. "*Okay, then.*"

"Ya udah yuk, masuk dulu. Aku nggak akan lama kok," ujarku sambil berjalan mendekat ke pintu kafe sementara dia mengekoriku.

"Tapi, Auntie..."

"Ya?" Aku berbalik, tangan baru memegang gagang pintu, dan mendapati Dennis sudah menengadah dengan mata biru keabu-abuannya yang menatapku penuh harap.

"Mau sarapan bareng aku, nggak?" tanyanya pelan. "*I have no class today*. Papa telepon Mrs. Ratna untuk izin. Aku bosan. Nggak punya teman juga."

Dennis memang menyengir. Tapi, sekali lagi dia menoleh ke belakang, melihat anak-anak bersepeda tadi sudah melaju menjauh dari area parkir. Aku nggak mau berkomentar soal gaya *parenting*, bukan bidangu di sana. Hanya saja, bukankah anak seumuran Dennis memang lebih cocok sekolah dan mencari teman-teman baru?

Aku ingin sekali mengganggu. Setidaknya makan bersama nggak akan menyusahkan siapa pun. Namun, mengiakan hal itu berarti aku masuk lagi ke apartemen Ethan. *And honestly saying, I don't really want to.*

Tapi, kasihan juga sih kalau dia sarapan sendiri.

Tapi, datang ke tempat Ethan bukan bagian ketenangkanku hari ini.

Tapi...

Kenapa aku jadi labil begini? Kebanyakan tapi!

Karena nggak enak jika langsung menolak, aku kembali bertanya, "Kalau papa kamu nggak bolehin orang masuk gimana?"

Lagi pula, saat pertama kali bertemu juga Ethan melihatku seperti aku habis mencelakai Dennis, kan? Apalagi masuk ke apartemennya. Bisa-bisa aku disembelih.

"*He won't be mad,*" kata Dennis sambil tersenyum, nada bicaranya terdengar yakin sekali.

"Betul nih papa kamu nggak akan marah?"

Dennis mengangguk mantap, satu tangannya kini menggenggam tanganku. "Soalnya kemarin Papa sendiri yang bilang Auntie Isa orang baik. Papa kemarin kan bawa Auntie ke dalam juga."

Tampaknya telingaku sedikit salah dengar. Ethan bilang aku baik? Dia sendiri yang bilang begitu? Wasalam kalau begitu ceritanya. Sekarang bagaimana aku harus melupakan Ethan jika ucapan Dennis malah membuatku penasaran?

*

Untuk anak umur tujuh tahun, Dennis ini pintarnya kebangetan! Dulu, di umur segitu aku hanya tahu main lompat tali, congklak, atau memanjat pohon jambu air Pak RT. Aku mana paham cara memakai komputer atau main PlayStation. Aku baru mengenal alat-alat elektronik begitu setelah SMP. Itu pun karena sepupuku punya satu dan pernah beberapa kali mengajakku bermain. Tapi, itu sudah lama banget. Mungkin zamannya sudah berbeda.

Sejujurnya aku bahkan lupa-lupa ingat cara memainkannya. Dennis sudah menyodorkan satu *joystick* padaku dan dengan cengiran berkata, "Kita main Mario Bross aja. Auntie mau jadi Luigi atau Mario?"

Classic. Aku pikir anak-anak sekarang lebih suka *game* model RPG³. Yang seperti itu kan lagi *booming* banget. Tahun kemarin saja, ada tiga klien yang permintaannya semua soal *developing game*

³ Role Playing Games, jenis permainan yang membiarkan pemain menggunakan karakter atau tokoh yang tersedia

semacam itu, dengan konsep berbeda-beda tapi kurang lebih semuanya bertema tempur-tempuran. Mungkin permainan seperti itu Ethan jauhkan dari Dennis.

"Yang mana aja deh," balasku. "Dennis mau yang mana?"

"Aku lebih suka Luigi sih."

Setelah jawaban itu, aku mendapatkan serentetan penjelasan soal perbandingan Mario dan Luigi, pengalamannya memainkan *game*, dan berbagai info lainnya yang dia ceritakan dengan antusias.

For a moment, I saw Ethan in him. Buah tak jatuh jauh dari pohonnya mungkin begini. Aku nggak begitu paham sih. Namun, mendengar Dennis bercerita mengasyikkan sehingga aku tergoda untuk memainkan Luigi begitu dia bertanya lagi, dan dengan mudahnya dia memperbolehkan.

"Kamu biasanya di rumah main seperti ini?" tanyaku sambil menekan tombol-tombol *joystick*.

"Ya. Atau paling main *game* lain," balas Dennis. "Aku pernah coba main Zuma sama Iggle Pop di komputer. *But they're boring.*"

"Udah sering sendirian?"

"Dulu aku biasanya ke rumah Oma. Sekarang aku udah sekolah. Kata Papa, cukup sesekali aja mainnya. Rumah Oma juga jauh."

Jawaban Dennis persis seperti Ethan. Nggak ada sedikit pun menyinggung ibunya. Kalau diperhatikan, di dalam memang tidak ada apa pun yang menyiratkan keluarga mereka secara lengkap, bahkan di kamar Dennis.

Berarti Ethan duda dong?

"*I don't mind being alone for a few hours,*" kata Dennis lagi. "Soalnya aku yakin Papa pasti bakal pulang. Aku punya Papa."

"Nggak coba main sama yang lain?" Aku jelas nggak melakukan hal itu dengan tetangga atau penghuni apartemen di gedung ini,

tapi anak-anak pasti lebih mudah mengakrabkan diri dengan sesama. Dulu kan iseng main kelereng saja bisa punya teman sekampung.

Namun, Dennis justru menjawab, "Aku nggak kenal mereka. Semuanya sibuk sekolah. Papa juga nggak bolehin aku sering-sering keluar. *Can you keep a secret, Auntie?*"

Aku mengerjap bingung, tapi akhirnya mengangguk.

Dennis kemudian menghentikan *game*, berdiri dan berjalan mendekat ke arahku kemudian berbisik, "Aku sempat ke toko di seberang jalan. Di sana aku ketemu anak yang seragam sekolahnya merah putih."

Kutahan reaksi supaya dia terus bercerita. "Terus?"

"Dia bilang aku harus beli minuman teh yang rasa apel. Teman-teman sekelasnya minum itu semua," kata Dennis lagi. "Jadi, aku beli aja pakai uang kembalian susu dan langsung aku minum. Waktu pulang, aku malah muntah-muntah."

Ah, oke. Sekarang aku paham kenapa kemarin dia sempat sakit begitu. Jajan sembarangan ternyata.

"Lain kali jangan gitu, ah. Bahaya kan kalau kamu sakit." Sebisa mungkin aku menegur santai, tak ingin membuatnya jadi tersinggung atau merasa disalahkan. "Kasihlah perut kamu."

"Tapi, dia bilang semua anak sekolah harus minum itu dan katanya itu enak."

Nggak masuk akal banget, ya? Aku ingin bilang nggak ada hubungannya jadi anak sekolah itu harus beli jajanan tertentu. Namun, kemudian Dennis melanjutkan, "Aku kan mau jadi anak sekolah juga. Mrs. Ratna bilang aku nggak perlu pakai seragam, tapi kalau hanya minum begitu aja... boleh, kan?"

Tentu saja aku tidak akan membenarkan tindakannya. Sembarangan membeli makanan dan mengikuti saran orang itu bukan hal

baik. Namun, agaknya aku paham kenapa dia melakukan itu. Aku mengelus rambutnya kemudian tersenyum.

"Kapan-kapan kalau mau jajan, sama aku aja, ya? Aku kasih tahu deh makanan apa yang enak."

Mata birunya langsung berbinar-binar, seakan-akan tawaranku itu berhasil menggugah sesuatu. "*Really?*"

"Selama kamu janji nggak akan jajan sembarangan lagi," kataku.

Dengan cepat dia mengangguk-angguk, dan tak kusangka kedua lengannya melingkari leherku. "Janji!"

Aku tertawa, membalas pelukannya. Lalu pelan dia mengurai pelukan lebih dulu dan memandangiku lekat-lekat, diikuti sodoran jari kelingking. "Sekarang aku sama Auntie teman, kan?"

Tanpa berpikir dua kali, aku mengangguk dan menyematkan kelingkingku padanya. "Kita teman."

Dennis langsung menyengir. "Kalau kita jajan sekarang boleh, Auntie?"

*

Tampaknya aku harus merevisi kesan pertamaku buat Dennis: anak ini sama sekali jauh dari kategori kalem.

At a first glance, it's not that obvious. Bocah ini punya penampilan kalem, ditambah mata birunya yang menenangkan. Tahu kan kalau kata pepatah, *don't judge a book by its cover*. Karena itulah yang terjadi.

Seusai memutuskan untuk berhenti dari sesi Mario dan Luigi, dan berhubung aku payah banget dalam hal itu, kami memutuskan untuk pergi ke toko seberang. Lebih dulu aku bertanya apa yang

biasanya Dennis makan dan larangan-larangan papanya, kemudian membawa pulang permen susu berbungkus gelatin dan beberapa jajanan pasar. Kami juga sempat makan es potong sebelum pulang. Kunjungan kami hanya sebentar, tapi waktu yang ada penuh dengan pertanyaan-pertanyaan Dennis, seperti makanan ini apa, minuman itu apa, kenapa penjaga tokonya berbeda dengan yang dia temui sewaktu ke sini, juga gantungan di depan pintu toko yang berbunyi tiap kali angin berembus.

Niatku untuk tetap diam di rumah selama libur sudah pasti gagal. Hanya saja, aku tidak akan protes. Menghabiskan waktu seperti ini terasa lebih baik. Aku tahu terkesan agak kekanak-kanakan, tapi ternyata menyenangkan juga menjalani libur begini.

"Auntie nggak akan cerita-cerita ke Papa, kan?" tanyanya penuh harap. Tanpa diminta pun, aku rasa itu opsi terbaik untuk kami berdua.

"Papamu nggak akan tahu selama gigi kamu nggak bolong karena kebanyakan makan permen."

Dia cekikikan. *"Thank you, Auntie Isa. It's nice to have a friend like you."*

Kata-katanya ini memang manis. Sayangnya di sisi lain, aku kasihan. Seusia Dennis, harusnya dia punya banyak teman, kan? Setidaknya, anak seumurannya, mungkin dua atau tiga orang yang bisa diajak main mobil-mobilan bareng, atau jadi lawan tanding PlayStation.

"It must be cool kalau aku punya mama kayak Auntie Isa." Aku nyaris tersedak ludah sendiri gara-gara kalimat itu. Sebelum aku sempat bereaksi, Dennis sudah menarik tanganku untuk masuk lagi ke apartemennya. "Kita baca-baca buku dulu sebelum makan siang, ya. Auntie nggak akan langsung pulang, kan?"

How I can even say no?

"Sekarang kita makan dulu deh," kataku. "Aku bisa buat telur mata sapi bagus lho. Mau lihat, nggak?"

*

Sesuatu yang harum menyapa penciumanku. Seperi aroma mentega yang digunakan untuk menumis sesuatu. Hidungku mencoba membaui lebih, dan mendapati bau bawang goreng. Ada bunyi penggorengan bergesekan dari kejauhan dan tak lama hening. Cekikikan kecil terdengar setelahnya.

Siapa yang masak—Ya Tuhan!

Mataku seketika terbuka, sadar aku sebenarnya masih ada di apartemen Ethan. Setelah makan siang tadi, aku dan Dennis sibuk membaca ensiklopedia di sofa ruang tengah, hingga dia tertidur dan aku menunggunya terlelap. Sekarang sofa sudah kosong. Selimut Dennis malah pindah dan menutupiku.

"Sudah bangun?"

Buru-buru aku berdiri, mendapati Ethan yang memandangiku dengan kening berkerut. "Santai saja, Isabella. Kayak habis lihat setan."

Ya, Bapak kan setannya?

Tentu saja aku nggak bilang begitu. Belum siap cari mati. Aku sekarang dalam situasi yang jauh dari aman. Padahal niatnya mau pulang sebelum Ethan datang.

Tunggu dulu. Aku yang ketiduran?

Segera kualihkan pandanganku ke arah jam dinding terdekat, mendapati jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah lima sore. Ini bukan hanya kelewatan satu atau dua jam. Aku makin

canggung karena menyadari Ethan menatapku terus. Dia bahkan menunjuk ke arahku sekarang. Spontan tanganku langsung menyeka sudut bibir dan mata.

Apa nih? Iler? Mukaku berantakan?

"Kantong mata kamu," kata Ethan. "Siklus tidur kamu pasti berantakan."

Rasanya ingin langsung menyambar dan menyalahkannya, mengingat beberapa malam ini aku susah tidur juga karena dia. Namun, aku ingat, belakangan kan nggak ada tugas darinya yang mengharuskanku lembur.

Kalau dia tanya kenapa, aku mau bilang apa? Memikirkan dia semalam suntuk? *No!*

"Kamu harus bisa *manage* siklus tidur, Sa. Misalnya ada waktu istirahat, harusnya digunakan sebaik mungkin. Kalau *drop*, kerjaan kamu nanti yang terbengkalai."

Andai saja dia berhenti sampai di ceramahnya soal waktu istirahat, aku pasti sudah merasa diperhatikan. *Bold of me to think that shallow.* Ethan ini maniak kerja dan visioner untuk urusan seperti itu.

"Minggu depan kita bakal sibuk ke Jakarta, jadi *weekend* ini sebaiknya kamu gunakan betul-betul." Tanpa aba-aba, dia langsung menarik tanganku ke ruang makan sekaligus dapur di sebelah kanan ruang tengah. Meja sudah diisi tiga piring nasi goreng dan beberapa makanan dalam kotak.

"Klien waktu itu sudah *deal* sama kita hari ini," lanjutnya lagi, melepas tanganku dan mulai sibuk dengan bungkus-bungkus makanan. Seakan bisa membaca pertanyaan dalam kepalaku, dia menambahkan, "Yang waktu itu saya tunjukkan *plan*-nya. Kita yang

akan urus pengembangan *software* mereka. Kamu dan Noah yang pegang.”

”Saya?”

Ethan mengangguk begitu saja, sibuk menata makanan di meja. ”Ya, kamu lah. Kerjaan kamu sama klien sudah kelar kemarin, kan? Saya sudah tanya mereka soal proyek kemarin, dan mereka sudah *approve* semuanya.”

Aku mau bernapas lega karena akhirnya pekerjaanku selesai, tapi malah getir karena dilemparkan pekerjaan yang belum tentu bisa aku pahami. Soal *software* orang keuangan, kan? Duh, aku mana bisa! ”Pak, tapi saya nggak—”

”Kamu nggak ngurusin soal rancangannya. Saya sudah diskusi semuanya sama Noah,” celetuk Ethan, masih kelihatan santai. ”Saya butuh kamu untuk urus *interface*-nya. Kamu bagus di situ.”

Sesaat aku tak bisa berkutik. Tumben sekali Ethan mau melempar pujian.

”Belum sempurna, tapi *skill* kamu sudah cukuplah. Saya yakin kamu bisa.”

Dia mau muji atau menghina sih? Memberi semangat saja kelihatan setengah hati.

”Senin saya jelaskan lebih lanjut. Sekarang kita makan dulu saja.” Kali ini tatapannya beralih padaku seraya menenggakkan punggung. ”Saya lapar.”

”*Is it okay if I take out the ice cream, Papa?*” Dennis bertanya dari arah dapur, dan Ethan mengangguk. Mata anak itu sempat mengarah padaku dan dia menyengir. Aku rasa ini isyarat untuk mengingatkan rahasia kami siang ini.

”*Need help?*” Aku menawarkan, tapi dia langsung menggeleng.

"Aku kuat kok." Dennis membalas jenaka, lantas berjalan santai menuju dapur. Jika diperhatikan, dia balik lagi ke mode kalem. Jauh berbeda dengan kehebohannya mondar-mandir di toko tadi.

Apa itu sengaja atau karena sekarang ada papanya di sini?

"Dia alergi kacang, jadi saya nggak bisa pesan sate." Suara Ethan membuatku mengalihkan perhatian. "Dia minta dimasakin nasi goreng."

"Bapak nggak perlu ngajak saya makan..." Aku tergagap. Bukan saatnya Ethan memikirkan makanan kesukaanku. Padahal tadinya dia menatapku seakan aku seharusnya tidak di sini. "Saya kira Bapak marah karena saya ke sini."

"Marah? Untuk apa?"

Karena Ethan bertanya, malah aku yang jadi bingung sekarang. Jadi malu sendiri karena salah berasumsi.

"Saya harus berterima kasih karena kamu sudah menemani Dennis. Dia bilang kalian sarapan dan makan siang bareng," katanya. "Kalau mau mampir, silakan saja. Kasihan juga Dennis bosan sendirian."

Tadinya aku mau langsung jawab, "Kan saya kerja, Pak. Harusnya tugas Bapak dong membuat anak sendiri nggak kesepian. Kenapa nggak Tante Hananti aja?" Tapi, aku memilih menutup mulut.

Apa yang kupikirkan sejak pagi tadi kembali terbersit. Nggak enak juga sembarang datang ke kediaman orang lain. Ethan juga tidak seharusnya membuka pintu semudah itu. Terlepas dari ceritanya ke Dennis tentang aku. Dan sebenarnya, aku lebih ingin bilang supaya Dennis dibiarkan bergaul sedikit. Tapi, gimana cara bilanganya, ya?

"Nggak enak ah, Pak," cicitku pelan.

"Apa yang nggak enak? Masakan saya? Nyoba saja belum, sudah bilang nggak enak."

Aku menggeleng, makin salah tingkah. Masa aku banget yang harus bilang soal istrinya? Biasanya kan Ethan peka sama yang—

"Nggak akan ada yang protes kalau kamu datang ke sini, Isa," Ethan menyahuti tiba-tiba. "Dennis senang main bareng kamu."

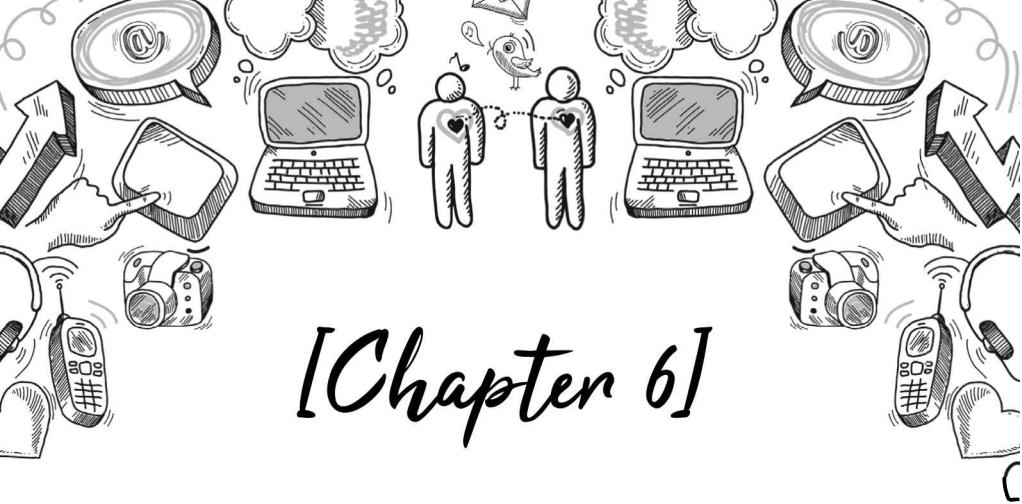
Jadi Ethan betulan duda?

Nggak. Nggak. Mau duda kek, beristri, atau lajang pun nggak ada ngaruhnya buatku. Mana ada korelasinya status Ethan dengan kehidupanku. *Not even a bit.* Aku harusnya nggak merasa lega.

Aku akhirnya mengangguk. "Saya coba main-main ke sini deh, Pak. Mainnya sama Dennis, kan?"

Ethan justru mengernyit. "Memangnya mau main sama saya juga? Main kelereng di lorong depan, gitu?"

Sudahlah. Pria satu ini memang kadar menyebalkannya nggak ada habisnya. Sekadar main bareng Dennis nggak akan membuatku tertarik lagi pada Ethan. Aku yakin.



[Chapter 6]

ETHAN tidak melebih-lebihkan waktu bilang minggu ini kami akan sibuk. Ternyata klien yang dia maksud tempo hari adalah salah satu bank swasta besar di Indonesia yang berniat membuat program sendiri untuk mengelola pekerjaan mereka sehingga meminta kantorku untuk ikut turun tangan bersama tim IT mereka.

Bukan hal baru sih kalau beberapa perusahaan besar mengeluarkan pengeluaran sendiri untuk hal seperti ini. Ethan jelas melebih-lebihkan waktu bilang aku cocok untuk ikut campur dalam proyek ini. *Well*, dia nggak persis bilang begitu sih, berhubung yang dia sampaikan itu aku punya *skill* yang "cukup" sekalipun nggak sempurna.

Aku hanya bersyukur karena yang menemaniku mengerjakan ini semua adalah Noah. Kami juga berangkat bareng ke Jakarta dengan mobilnya sementara Ethan dengan mobil sendiri. Selama

IC⁴, Noah terus duduk di sampingku, sesekali menepuk punggung tanganku yang kuyakini sebagai gestur kecil untuk menyemangati. Pasalnya aku sudah ciut duluan begitu tahu siapa kliennya. Ethan sama sekali tidak menyebutnya saat bicara soal *planning* minggu lalu

”Lo jagonya di desain *interface* sama ngotak-ngatik *source code*, Sa. Kalem aja,” bisik Noah. ”Pak Ethan juga percaya sama lo. Dia yang ngusulin lo ke Pak Joni.”

Atau mungkin Ethan mengusulkanku karena aku yang kebetulan punya waktu senggang ketimbang yang lain. Kan katanya aku hanya cukup, bukan bagus.

Sumpah ya, kalimat itu seperti bergema dalam telingaku. Bukan-nya aku ingin dipuji. Hanya saja jika aku diberi tugas begini gara-gara punya waktu, sebaiknya dia tidak terlalu berharap banyak padaku.

Meski yang diutus tiga orang, masalah presentasi dipegang Ethan sepenuhnya. Aku dan Noah katanya hanya perlu menyimak, atau bicara jika diminta. Aku juga nggak akan banyak omong sih, jadi perintah itu bukan masalah. Rasanya kepalaku bekerja lebih keras hari ini untuk memahami semua penjelasan dari pihak klien, apalagi waktu yang bicara tim IT mereka.

Kalau hanya istilah-istilah komputer sih aku masih paham. Aku angkat tangan kalau semua itu disangkutpautkan dengan kebutuhan akuntansi dan perhitungan lainnya. Aku selalu mengira menghitung uang itu mudah, tapi ternyata lebih mudah menggunakan uang saja daripada harus menuliskannya ke dalam buku besar atau apalah itu namanya. Beruntungnya Noah tidak keberatan untuk menjelaskan dengan bahasa yang lebih manusiawi—menurut kapasitas pema-

⁴ Initial Consultation, istilah dalam menyebut pertemuan pertama dengan klien

hamanku—sehingga setidaknya aku punya sedikit gambaran. Intinya, sepanjang pertemuan semua pertanyaan dan komentar klien ditanggapi Ethan hingga pertemuan selesai dan pembagian tugas dilakukan.

Apa sih yang nggak dia tahu? Oh, dia mungkin nggak tahu cara untuk nggak menyindir dan menyusahkanku barang sehari saja. Sisanya, *he is a prodigy*.

Sebelumnya kukira aku dan Noah akan diberi tugas yang sama. Tapi, Noah kembali ditugaskan untuk mengurus data mentah karena pekerjaannya sebagai *data engineer*, dan aku akan bekerja langsung bersama tim *developer* dari mereka yang duduk di seberang meja dari tempatku. Ada tiga orang totalnya, semuanya pria. Dari perawakan, bisa dipastikan aku akan jadi anak bawang di tengah-tengah mereka. Ingin percaya diri, tapi begitu salah satu dari mereka melihat ke arahku, aku langsung menunduk, kembali fokus pada catatanku.

Kalau begini aku lebih suka mengerjakan dua desain UI/UX Sean daripada di sini. Minta tukaran boleh nggak, ya?

"Sa, ayo."

Aku agak tersentak ketika Noah menepuk pundakku. Dia sudah berdiri, menggerakkan dagu ke arah pintu. "Pak Ethan udah keluar. Ngapain lagi diam di sini?"

"Lho, udah?"

"Lo terlalu serius baca apa melamun sih?"

Karena ucapan itu, aku baru sadar ruangan ternyata sudah mulai kosong. Kubereskan catatan dan laptopku sesegera mungkin, lantas berdiri dan menyusul Noah yang sudah lebih dulu berjalan ke arah pintu. Ethan ternyata masih mengobrol dengan salah satu eksekutif bank—aku lupa namanya siapa. Tadinya aku mau langsung ke lift, hanya saja Noah tiba-tiba berhenti.

"Gue disuruh mampir dulu buat periksa data mereka. Lo mendinding balik sama Pak Ethan. Dia kayaknya bakal langsung balik," katanya.

"Hah?"

"Lo memang mau nungguin gue?" tanyanya. Sewaktu ke sini pun aku berangkat bareng Noah, boncengan. Dia memandangiku kemudian menggeleng. "Bukan masalah gue lamanya sih. Lebih ke Pak Ethan nggak mungkin ngebolehkan lo nunggu."

Aku meringis membayangkannya. Karena proyeknya sebesar ini, aku yakin sesampainya di kantor bos kami itu akan langsung mencecar dengan banyak penjelasan, detail rencana, dan berbagai instruksi panjang. Membuang waktu bukan salah satu kegiatan dalam agenda.

Dari ujung koridor terdengar seseorang memanggil Noah, jadi dia langsung pergi setelah menepuk pundakku sekali lagi. "Gue duluan ya, Sasa. Sori banget."

"No, terus—"

Kalimatku terhenti karena catatanku terjatuh. Baru saja aku mau membungkuk, seseorang sudah memungutnya lebih dulu kemudian berdiri di hadapanku, tersenyum. Ternyata dia salah satu dari tiga orang *developer* yang aku lihat. Tepatnya, dia yang sebelumnya menatapku dari seberang sebelum aku menyibukkan diri.

"Saya nggak tahu Dirgantara Consul mempekerjakan perempuan manis." Pria itu tersenyum sembari menyodorkan catatanku. Kalimatnya itu memang kedengaran seperti gombalan, dan ada kesan akrab dari suaranya. Kukira dia cuek, apalagi dengan mata berujung tajam mirip kucing, memberi kesan dia bisa sebelas-dua belas

dengan Ethan. "Kita kayaknya bakal banyak ketemu. Mohon bantuannya, Mbak Isabella."

Sesaat aku mengerjap karena dia menyebut namaku. Aku baru paham begitu melihatnya melirik *nametag* yang kukenakan. Aku ikut melakukan hal yang sama kemudian membalas, "Mohon bantuannya juga, Pak Kevin."

Dia justru tergelak. "Aduh, jangan panggil bapak. Saya jadi merasa tua. Panggil Kevin aja."

Baru saja aku mau membalas, sudah ada suara lain yang terdengar. "Isabella, kita harus ke bawah."

Begitu aku berbalik, Ethan ternyata sudah selesai mengobrol dan kini menatapku. Sorot matanya mendadak kelihatan sebal. Aku salah apa lagi coba?

"Baik, Pak," sahutku cepat. Kembali aku menoleh ke arah Kevin, tapi dia sudah memanggut paham sebelum aku sempat pamitan.

"Sudah dipanggil Pak Bos, ya?"

Aku mengangguk canggung. "Saya duluan kalau begitu. Semoga bisa ngobrol lain waktu."

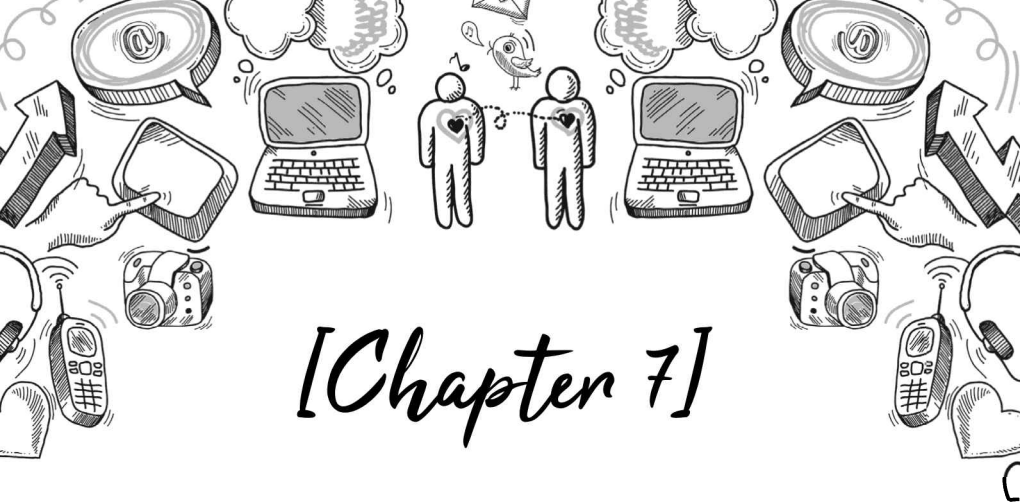
"*See you soon, I guess,*" balas Kevin. "Kita pasti bakal sering ketemu."

Tanpa buang waktu lama-lama, aku menunduk sebelum menyusul Ethan. Dia sudah menunggu di depan lift. Bukan menungguku sih, melainkan menunggu lift terbuka. Aku berdiri di sampingnya, dan kami sama sekali tak mengobrol.

Kupikir Ethan memang hanya memanggil, tapi entah kenapa dia kelihatan seperti mau marah. Padahal kan aku nggak melakukan apa-apa. Sehari ini aku hanya duduk diam, menyimak—sekalipun nggak begitu paham—tentang *meeting* hari ini.

Namun nyatanya, begitu lift terbuka dan kami sama-sama masuk, Ethan langsung menceletuk, "Ingat, Isa. Kita ke sini untuk klien. Bukan untuk modus sama karyawan lain."

Kayaknya mustahil berharap ada hari ketika Ethan nggak akan mengomeliku. Cuma mimpi.



[Chapter 7]

DARI semua proyek yang kukerjakan, ini mungkin yang paling ajaib. Bukan hanya karena tugas dan kesibukan yang kali ini ku-dapatkan, melainkan karena orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dugaanku tentang tiga *developer* dan aku sebagai anak bawang nyatanya salah besar. Hari pertama bertemu memang terasa kikuk, tapi mereka ternyata baik-baik bahkan mengajakku untuk terus masuk ke obrolan di dalam dan luar pekerjaan. Faktanya, tiga pria itu bisa membuat ruang obrolan grup kami lebih berisik ketimbang grup gosip tim kantorku.

Yah, mungkin karena rekan kerjaku sudah sibuk dengan proyek masing-masing, sampai bergosip saja sudah tak sempat. Pasalnya, bekerja di bidang teknologi informasi sering kali menyita waktu. Bebannya bukan hanya soal lembur. Kode-kode pemrograman bisa jadi beban pikiran yang dibawa pulang sampai esok hari. Aku tidak

tahu apakah tiga rekan baruku ini memang pintar mengelola waktu, atau memang lebih suka ribut di ruang obrolan grup. Karena belakangan ini pesan-pesan dari merekalah yang memenuhi ponselku.

Kevin merupakan *team leader* kami. Seumuran Ethan, yang paling berisik dan nggak mau dipanggil dengan embel-embel "Pak" atau "Bang". Katanya dia belum tua, juga bukan abang nasi goreng. Lalu ada Mas Bayu Denirangga, paling tua tapi kelihatan paling muda, berstatus "anak mama butuh jodoh segera" yang membuat setengah obrolan di grup selepas kerja diisi daftar karyawan wanita Dirgantara Consul yang cocok. Untungnya, ada juga Dimas yang masih seumuranku, hanya saja sudah menyaingi dua seniornya dalam urusan berumah tangga. Kurasa itu juga yang membuat dia jadi lebih bijak ketimbang kami.

Mungkin semua ini sudah rencana Tuhan. Dengan rekan-rekan baru yang rusuh, pekerjaan berat terasa tidak begitu merepotkan. *Well*, masih bikin repot sih. Setidaknya aku punya teman protes dan tertawa bersama. Aku juga tidak perlu takut kalau belum paham banyak hal, karena mereka cukup sabar mengajarku hal-hal yang berkaitan dengan keuangan. Apalagi Kevin. Selama satu minggu ini, kami bukan hanya mengobrol di grup, melainkan secara pribadi juga. Dia jadi tutor dadakanku soal pemrograman perbankan.

Kevin Arsjad

*Kurang lebih programnya begitu
dari konsep yg dikasih.*

*Kita bikin sesuai sama perhitungan
orang-orang bank, jadi lebih gampang.*

*Simplenya, kita bikin fitur hitung khusus jg nanti.
Udh paham belum?*

Isabella Hamijaya

Udahhhh

*Thank you banget, Kev
Otak ini mulai dapat pencerahan*

Kevin Arsjad

Hahaha lebay ah

Km juga orangnya cepat ngerti,

saya g perlu susah2

ANW tadi malam sy coba masukan

code dari km buat programnya

Tampilannya top. Simple tapi g kosong bgt

Mantep deh udh

Isabella Hamijaya

Dicobain malem-malem?

Wait

Lembur?

Kevin Arsjad

Lembur? Bubur jenis apa itu?

Isabella Hamijaya

Serius nih?

Kevin Arsjad

Dicoba di rumah kok, pakai laptop

*Pagi ini sy coba tunjukkan ke Mas Bayu
sama Dimas deh sbelum km dtg*

They will definitely agree with me 😊

*Next tinggal tunggu data sample
aja dari tim sebelah*

Isabella Hamijaya

Memang nggak ada yang perlu diubah?

Siapa tau ada yang kurang gitu?

Segitu nggak kepolosan memang?

*Temen saya bilang datanya udah ada
di komputer kantor. Saya lagi otw*

Nanti saya cek

Kevin Arsjad

Rajin banget udah ngantor jam segini

*Kan ini buat software gitu,
harus fokus*

Bukan buat bikin socmed atau

aplikasi dating. G perlu lah menarik2 banget

Isabella Hamijaya

*Hahaha, lebih cepat lebih baik
App dating? Like tinder and such?*

Kevin Arsjad

Yep. Knp?

Isabella Hamijaya

*Gpp sih
Kaget aja kamu tahu begituan, Kev wkwk
Masih pake?*

Kevin Arsjad

*Dulu sy install, itu jg biar Bayu ada teman aja sih
Lebih seru nyari gebetan langsung
Lagian Sy jg lagi mau coba 😊*

Ketika membaca pesan terakhirnya, kepalaku *loading* dulu. Kalau soal Tinder, aku pernah disarankan Dita supaya mencoba. Menurutnya lumayan untuk cari teman dekat, khususnya gandengan. *No offense*, konsep cari pacar lewat dunia virtual terasa asing bagiku. Pacaran sama tetangga yang dikenal baik saja nggak berjalan lancar.

But, wait. Maksud emoticon kedip ini apa ya?

*"Kalau jalan jangan sambil *texting*."*

Aku spontan menepi dan menemukan Ethan di belakangku. Entah sejak kapan dia ada di situ. Baju batik merahnya langsung menarik perhatianku. Tumben bajunya bermotif, biasanya datar kayak ekspresinya.

"Perasaan saya sudah pernah bilang kamu dan tim sebelah itu rekan kerja, bukan partner pedekate," tukas Ethan lagi sambil mengangkat alis.

"Siapa yang pedekate sih, Pak?" balasku gemas. Sudah muncul kayak jin, sekarang sembarang berasumsi. "Saya sama Kevin bicarain soal kerjaan malah."

"Pagi begini bicarain kerjaan?"

Said the man who love to work so much. Bahkan, dia sendiri sudah mode paripurna siap kerja.

"Saya kan rajin."

"Oh, ya?" tanyanya dengan nada sarkastis. "Saya nggak tahu kamu serajin itu."

Tak peduli, aku mengangguk, memberanikan diri menatapnya. Mau terlihat berani supaya tidak terkesan salah—oh, aku memang tidak salah, obrolanku dengan Kevin sama sekali tidak ada urusannya dengan pedekate dan semacamnya. Begitu Ethan balas menatapku, aku melempar pandangan ke arah lain, memasukkan ponsel ke tas dan merogoh saku untuk mengambil kunci motor.

"Berangkat pakai motor?"

Ya menurut ngana? Kunci motornya memang untuk apa lagi? Dijadiin umpan di air mancur belakang apartemen?

Respons sewot itu tentu saja tidak kuucapkan. Akhir minggu ini kan mau gajian. Aku menolak risiko uang bulanan terancam. Akhirnya semua itu kugantikan dengan anggukan kecil. "Ya, Pak. Sekalian mau cari sarapan dulu."

"Bagus kalau gitu."

Aku mengernyit. Apanya yang bagus?

"Saya juga belum sarapan. Di sini tempat mana yang sudah buka?"

Butuh beberapa detik bagiku untuk mencerna informasi yang tidak dibutuhkan barusan. Bahkan tidak ada yang bertanya. Aku bahkan belum menjawab, tapi Ethan sudah kembali melempar pandangan padaku. Lebih tepatnya pada kunci motorku.

"Kamu berangkat sama saya saja. Sekalian sarapan sama-sama. Lumayan, hemat bensin."

"Tapi, hari ini saya mau ke—"

"Hari ini saya juga ketemu sama klien." Ethan sudah lebih dulu menimpali tanpa ekspresi. "Pulanginya nggak usah kamu pikirin. Tinggal bareng saya lagi."

Justru itu yang aku pikirkan! Pulang bareng Ethan? Pagi-pagi bisa saja lawakannya. Aku nggak butuh lelucon sepagi ini, apalagi dari Ethan.

Sayangnya lagi, Ethan tidak bercanda. Dia berjalan lebih dulu, dan ketika aku diam di tempat, dia menoleh. "Ayo, Isabella. Sebentar lagi pukul setengah tujuh."

Sebetulnya masih ingin menolak, tapi melihatnya yang mungkin tidak akan pergi, aku hanya bisa menghela napas, pasrah. "Ya, Pak. Bentar."

Mau tak mau aku mengikutinya ke parkiran, masuk dan duduk di kursi depan selagi dia mulai menyalakan mobil. "Jadi, ke mana?"

"Saya biasanya beli bubur di depan rumah sakit gigi di dekat Riau Junction," celetukku. Ada sih gerobak bubur lain, tapi mang bubur di sana sudah jadi langgananku sarapan di luar. Awalnya kukira Ethan bakal menolak. Dia justru mengangguk cepat.

"Setelahnya bisa langsung ke kantor berarti," gumamnya sembari mulai melajukan mobil keluar dari area apartemen. Enaknya berangkat pagi itu, jalanan di daerah Soetta tidak begitu padat. Biasanya di atas setengah tujuh pun sudah bikin menangis. Kalau pakai motor mungkin masih bisa tertolong. Kalau mobil, mana bisa cari jalan tikus? Bisa jadi ini alasan Ethan sering ada di kantor lebih dulu, sampai tidak sarapan.

Eh, tunggu dulu. Kalau dia belum sarapan, jangan-jangan...

"Kalau Bapak belum sarapan, terus Dennis gimana?" tanyaku. Mendadak aku teringat anak itu. Kejam banget Ethan meninggalkannya tanpa mengurus sarapan. Waktu itu juga aku bertemu Dennis di kafe bawah untuk beli susu sendirian.

"Dia biasanya makan roti sama susu. Sudah saya siapkan," jawab Ethan. "Biasanya kalau belum kenyang dia suka beli di kafe bawah untuk tambahan."

Ethan ternyata masih punya hati.

"Kamu kira saya bakal tinggalin Dennis tanpa kasih dia sarapan?"

Memang itu yang aku pikirkan. Tapi, cara Ethan mengatakannya membuatku malu. Sehingga aku memilih diam, berbohong dengan menggeleng kecil. Kalimat itu juga yang menjadi akhir pembicaraan kami selama perjalanan. Aku menyibukkan diri dengan ponsel tapi sengaja tidak membalas pesan dari Kevin dulu—yang di sampingku ini bisa-bisa berkomentar asal lagi—sementara Ethan hanya diam dan mendengarkan berita dari radio. Begitu sampai di Riau Junction, dia memelankan laju mobil.

"Di situ bukan?"

Aku mengangguk. "Ya, yang itu."

Ethan meminggirkan mobil, memandangi gerobak yang kumak-

sud sebelum membuka *seatbelt* dan melirik arlojinya. "Kayaknya nggak akan sempat kalau makan di tempat. Yang di sana lumayan tuh orangnya."

Mang Yayan—tukang bubur langgananku itu—memang banyak pelanggannya. Bukan hal baru melihat beberapa orang berkumpul di sana hanya untuk memesan bubur ayam. Sekarang pun belum setengah tujuh. *But, hey*, mengingat yang kubicarakan saat ini tidak lain dan tidak bukan adalah Pak Bos Ethan, sepuluh menit sampai di kantor hitungannya sudah telat buat dia.

"Bawa ke kantor saja deh. Kamu tunggu di sini dulu."

Belum juga aku sempat bicara atau memberikan uang untuk membayar buburku, Ethan sudah turun, meninggalkanku sendiri di mobil. Dia sudah menyeberang dan aku hanya bisa melihatnya dari balik kaca. Tak lama, ponselku berkedip, dan nama Ethan terpampang. Kaget juga dia mengirim pesan begini.

Pak Ethan

Saya lupa tanya

Buburnya pake daun bawang sama kacang? Pedas?

Percaya atau tidak, ini pesan pertama darinya. Kami sama sekali tidak pernah mengobrol via *chat*. Seperti sebelum-sebelumnya, semua urusan pekerjaan di-*direct* lewat email, mentok-mentok grup kantor. Lagian sih, main pergi saja!

Isabella Hamijaya

Semuanya pake, Pak

Pedasnya sedang.

Pak Ethan

Ok

Setelah kurang lebih sepuluh menit, Ethan sudah kembali dengan dua plastik putih berisi kotak *styrofoam*. Aroma buburnya tercium, menggandakan air liurku. Dia langsung menyodorkan salah satunya padaku.

"Ini dua puluh ribu kan, Pak?"

Ethan mengangguk. Ketika aku berniat mengambil dompet, dia sudah lebih dulu menceletuk, "Nggak usah."

"Kan saya nggak bermaksud minta dibayarin."

"Kan saya yang ngajak sarapan bareng."

Ngajak? Kayaknya lebih pas disebut memaksa sih. Dan sekarang dia tampaknya mau memaksa lagi. Percaya deh, aku nggak akan menolak dibayarin makan, tapi prinsip itu seakan nggak berlaku buat Ethan. Beda saja rasanya.

"Kita langsung ke kantor saja. Bentar lagi masuk."

Dan *bentar lagi* itu masih 30 menit, *for your information*.

Pada akhirnya aku hanya bisa berterima kasih sebelum keadaan mobil makin hening selama perjalanan kami ke kantor. Beruntungnya daerah Dago masih belum terlalu ramai, jadi kami bisa sampai di kantor kurang dari sepuluh menit.

"Kamu duluan saja," katanya. "Saya mau ke satpam dulu."

Tentu saja perintah itu aku sambut sepenuh hati. Tanpa disuruh juga aku pasti sudah izin keluar lebih dulu kok.

"Makasih, Pak," ujarku selagi membuka pintu mobil. Ethan hanya meresponsnya dengan anggukan, jadi aku langsung turun dari mobil dan bergegas ke ruanganku. Hanya ada Noah di sana.

"Pagi, Sa," sapanya. "Tumben datang jam segini."

"Mau coba cek data yang lo bilang kemarin," balasku sambil langsung ke meja kerjaku, meletakkan bubur dan ponsel di meja, tas di bawah. Baru juga duduk, ponselku tiba-tiba berkedip. Satu lagi pesan baru dari Pak Bos.

Pak Ethan

Masih ada waktu

Jangan lupa dimakan, Isa

Kerja butuh tenaga

Buru-buru kukunci layar ponsel, kuletakkan kembali di meja dengan posisi terbalik. Memang hanya pesan biasa, tapi sialnya efeknya ternyata sedikit berlebihan buat jantungku. Pasti ada sesuatu yang salah sampai dia tiba-tiba berlaku begini.

*

Dunia seperti mencoba bersekongkol dengan Ethan untuk membuatku sial hari ini. Seakan tidak cukup menghabiskan waktu di mobil pagi ini—dan siangnya kami ke Jakarta sama-sama—pria itu bahkan mengarahkan sebagian besar waktunya untuk memantau langsung progres kerja timku.

Ini soal pekerjaan. Aku juga tahu. Masalahnya, perlakuan menyebalkannya di kantor seolah di-*upgrade* begitu aku bekerja di tempat klien siang ini. Aku seperti tawanan yang mendapat perhatian tak

diinginkan dari sipir. Mending kalau perhatiannya menyenangkan, yang aku dapatkan justru rentetan omelan.

"Agak *inconvenient* tatanan menunya. Coba periksa ulang."

"Sampel datanya jadi diapakan saja?"

"Coba jangan minta data mentah. Bisa nggak minta data final tahun kemarin? Biar jadi perbandingan sama hasil coba hitungan *software*-nya."

Semua saran yang dia berikan diterima oleh tim klien dengan baik. Dia juga nggak galak sih ke mereka. Tapi, yah, beda ceritanya kalau bicara denganku.

"Nah, kamu sendiri tadi yang bilang ini terlalu polos. Terus, kenapa nggak diubah lagi? Jangan buat setengah-setengah."

See? Kontras banget. Sepertinya tadi pagi Ethan kerasukan setan baik. Semuanya sudah tidak berlaku lagi di sini.

Karena ocehannya itulah selama siang ini aku sama sekali tidak berurusan dengan data, melainkan merekonstruksi prototipe tampilan untuk *software*, sementara pengembangan dilakukan rekanku yang lain. Aku memilih tidak banyak bicara, apalagi pada Ethan.

Masalah pulang bareng? Oh, nggak perlu. Aku memilih lembur dengan Kevin dan Mas Bayu, sementara Dimas pulang duluan karena ada kontrol bulanan ke dokter kandungan bareng istrinya. Kelihatannya mereka sibuk merencanakan kehamilan. Dimas *must be so lucky*. Soalnya, kerja di tim IT sering kali mengubah kantor jadi rumah utama. Makan, mandi, bahkan tidur di kantor bukan lagi hal baru. Apalagi kalau sebagian proyek besar begini.

Sebetulnya aku bisa saja pulang. Hanya ini alasan termudah yang terpikirkan dan Ethan juga tidak menghalangi.

"Saya pulang naik travel aja." Begitu alasanku waktu Ethan bertanya.

"Kalau nggak, saya antarin juga boleh, Sa," Kevin menawarkan. Aku sebenarnya mau menolak, nggak enak banget merepotkan orang begini. Tapi, Kevin menambahkan, "Saya juga aslinya dari Bandung kok. Bareng aja, saya sekalian mau ke tempat Ibu."

Setelah itu Ethan tidak berkomentar, hanya bilang "ya sudah" sebelum pergi begitu saja. Aku senang sih karena dia berhenti mendebat, tapi aneh juga diberikan respons seperti itu. Maunya dia apa sih?

Sudah hampir dua jam sejak pembicaraan itu. Seharusnya aku tidak perlu mikirin Ethan. Bodo amat juga lah dia mau apa kek. Apa peduliku. Hatiku saja yang kesannya sedikit bebal.

"Isa, makan dulu nih."

Aku mendongak, mendapati Kevin meletakkan sepiring batagor kering di mejaku dengan sendok berisi sambal dan sepiring yang lain di tangan satunya lagi.

"Saya nggak tahu kamu suka pedas atau nggak, jadi sambalnya dipisah," terang Kevin. "Kalau nggak suka, buat saya aja."

"Nggak apa-apa. Saya suka pedas kok," aku membalas. "Makasih ya. Maaf ngerepotin. Ini berapaan?"

Pada saat yang sama, Mas Bayu masuk membawa semangkuk batagor kuah dan geleng-geleng kepala. Kevin menjawab, "Nggak usah. Yang ini dibayarin Mas Bayu."

"Serius ini ditaraktir Mas Bayu?" tanyaku sambil menoleh ke Mas Bayu dan melihat cowok itu tersenyum. Asli ya, tiap dia kali senyum, aura Jawa-nya tuh makin berasa.

"Tadi nemu gocap nyelip di jaket. Sesekali gitu, mumpung kita lemburnya bareng," tuturnya. Aku langsung berterima kasih begitu Mas Bayu menambahkan, "Anggap aja hiburan kecil. Soalnya kamu dari tadi kena omel, Sa."

Tuh, kan. Orang lain yang melihat tingkah Ethan saja sampai kasihan padaku.

"Ethan kayaknya emang agak galak," komentar Kevin. "Sekalian, Sa, ini semacam traktiran buat kita yang rajin berdoa untuk abang jomlo satu ini. Kita kan teman baik."

Mas Bayu langsung mendengar. "Lo tuh sadar diri coba, Kev. Jangan kayak maling teriak maling."

"Eh, jangan salah. Gue udah punya incaran, Mas. Jadi gue duluan," Kevin membalas sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Belum tentu lo bakal duluan. Kayak incaran lo mau aja." Tatapan Mas Bayu tertuju padaku. "Ya kan, Sa?"

Aku hanya bisa tertawa, sementara Kevin sudah menimpali, "Namanya juga usaha. Harus optimis dong."

"Wis. Suka-suka lo deh, Kev. Gue nyimak doang."

Ajang saling ejek singkat itu pun berakhir begitu Mas Bayu kembali ke tempatnya di paling pojok dan mulai makan sambil mengenakan *earphone*. Aku pun menyimpan progres pekerjaanku, baru mulai menyantap batagor. Kevin ikut duduk di sampingku.

"Isa." Dia kembali bicara, dan aku menoleh sembari mengunyah. "Aslinya Ethan memang begitu, ya?"

"Galak gitu?" aku bertanya. Kevin justru tertawa.

"Saya sih lebih suka nyebutnya perfeksionis," ujarnya kemudian. "Mungkin kesannya resek. Tapi karena dia ngawasin hari ini, perkembangan kita jauh lebih banyak. Sebelumnya kita fokus bareng-bareng ngurusin *source code* sama berkali-kali *build* prototipe baru. Hari ini Ethan bagiin kita tugas masing-masing, *and voila*. Semuanya beres, tinggal mulai *testing*."

Semuanya, *ya*. Kecuali desain tampilan yang kukerjakan. Itu

juga alasan aku berniat lembur, supaya tidak ketinggalan sendirian.

Aku hanya bisa manggut-manggut sambil makan. Apa yang Kevin katakan memang benar, pekerjaan kami jadi lebih berkembang pesat. Sekalipun *pressure* yang diberikan juga sering kali bikin gondok.

"Kamu sama Ethan ada sesuatu?"

Aku hampir tersedak karena pertanyaan itu. Aku terbatuk kecil, memandangi Kevin sambil mengernyit. "Ada sesuatu gimana maksudnya?"

Kevin mengedikkan bahu. "Coba nebak aja. Soalnya dia kelihatan merhatiin kamu banget."

"Masa sih?"

"*Believe it or not*, cowok lebih gampang baca gerak-gerik sesama daripada lawan jenis," balas Kevin sebelum menyuapi mulut lagi dengan batagor.

Aku tidak tahu apa itu benar atau tidak. Jika begitu, aku tetap belum bisa percaya Ethan memperhatikanku. Kecuali kalau dilihat dari sudut pandang lain, dan dia melakukannya sengaja untuk melihat berapa banyak kesalahan yang kulakukan.

"Hanya bos kok," aku membalas seadanya.

"Udah biasa berdua?"

"Berdua?"

"Maksudnya bareng gitu, nggak pakai kendaraan masing-masing."

"Nggak gitu juga sih." Jadi bingung juga harus bilang gimana. Pertanyaan Kevin rasanya punya makna lain kalau aku iyaikan. "Kebetulan tadi pagi ketemu aja, jadi berangkat bareng. Apartemen kami dekat." *To be exact*, satu gedung malah. "Hari ini juga hanya berdua. Biasanya saya bareng Noah sih."

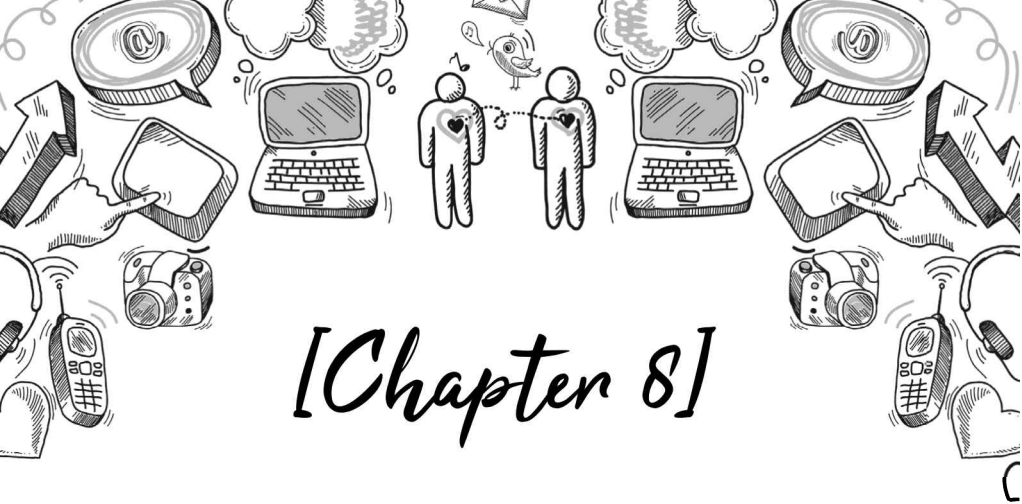
Lagian, nggak mungkin juga kan aku ke Jakarta pakai motor?
Giliran Kevin yang mengganggu sekarang. "Oh, pantesan. Saya pikir kalian... yah, terlibat *office romance* gimana gitu."

Kayaknya Kevin dan Dita bakal cocok deh. Isi pikirannya sama.
Langsung aku menggeleng dan menyanggah, mencoba tertawa supaya tidak terlalu serius. "Nggak lah. Aneh juga punya hubungan sama bos satu kantor."

"Ah, gitu ya?"

Aku mengangguk mantap.

"Berarti kamu lagi kosong?" tanya Kevin, masih dengan senyum ramah yang sama, hanya saja kadar manisnya bertambah, terlebih waktu dia menyengir. Aku masih belum paham maksudnya "kosong" dari pertanyaannya itu. Kemudian dia melanjutkan, "Kalau gitu nggak akan masalah saya dekatin kamu dari sekarang, kan?"



[Chapter 8]

DARI daftar pelajaran hidup yang didapat lewat pengalaman, aku yakin cinta berada di posisi paling bawah. Aku hanya pernah pacaran sekali, dekat dengan satu laki-laki, dan sama sekali nggak punya pengalaman pedekate sampai saat ini.

Jadi, tolong jangan salahkan aku yang mendadak linglung karena pertanyaan Kevin waktu itu. Jangankan dekat, kenal pun baru satu minggu. Entah apa yang membuatnya bilang begitu. Apa memang begini metode pedekate sekarang—pakai pengumuman dulu ke orangnya?

"Jangan ngejauh ya, Sa. Kita tetap temanan, kan?"

Itu yang dia katakan selepas mengantarku pulang. Aku memang mengiakan, tak bisa memungkiri malam itu membuat semuanya jadi lebih canggung. Aku percaya Kevin pria baik-baik, tapi mendapatkan pertolongan-pertolongan kecil darinya tak bisa kusikapi lagi seperti biasanya.

Bukannya tidak nyaman sih, mungkin lebih tepat menyebutnya terkejut. Belum lagi, teman-temanku kelewat peka. *Wait*, teman se-pertinya punya makna ganda jika merujuk ke rekan-rekan di kantorku. Karena belakangan ini aku jarang punya waktu di kantor, sekalinya ada waktu malah langsung dijadikan bahan ledekan oleh mereka.

"Cie, Isa, cie. Pedekate sama partner proyek, cihuy." Sean langsung bersiul begitu aku kembali ke ruangan sehabis makan siang. "Yang makan siang sama lo itu tim IT-nya klien baru lo, kan?"

Siang ini aku memang makan bareng Kevin, Mas Bayu, dan Dimas. Sekarang pekerjaan kami dilakukan di kantorku, jadi gantian mereka yang ke sini. Karena baru pertama kali, jadi aku menemani mereka makan siang. Untuk pertanyaan Sean itu aku mengangguk, tak lupa menambahkan keterangan, "Bukan pedekate. Orang kami makannya rame-rame."

"Rame-rame apaan? Kalian cuma berdua gitu."

"Tadinya bareng Dimas sama Mas Bayu kok. Mereka keluar karena mau nyebat."

Keira menghampiri mejaku dan memelukku. "Kangen Kak Isa deh. Padahal biasanya sering di kantor. Sekarang cuma datang buat absen terus pergi lagi."

"Kangen betulan apa kangen mau ngejek?" tanyaku sambil mengangkat alis, dan Keira langsung menyengir, seakan mau bilang, "*Dua-duanya, Kak.*"

"Betah dia kerja di kantor orang, Kei," timpal Sean. "Soalnya ada yang dekatin. Nggak ingat dia punya Ethan di sini."

"Kualat lo lama-lama ngejekin gue terus, Yan."

"Padahal gue baik lho, sekadar mengingatkan." Sean justru terseenyum penuh kemenangan. "Nggak mau dikenalin nih pedekatean barunya siapa?"

Rasanya betul-betul mau lempar monitor ke Sean. Dan mungkin aku akan melakukan itu kalau saja Keira tidak tiba-tiba berkata, "Oh, Pak Ethan."

Spontan aku berbalik, mendapati Ethan berdiri di pintu, tangannya bergerak memijat kepala.

"Noah belum pulang?"

Entah pertanyaan itu untuk siapa, tapi aku menggeleng. "Masih di Jakarta, Pak." Dari semuanya, kurasa pekerjaan Noah yang paling rempong. Tapi dari kami berempat, justru dia yang paling sedikit berkomentar atau protes. *Probably he enjoys his job that much.*

Ethan hanya membalas dengan embusan napas kasar—aku bahkan tidak yakin apa itu benar-benar balasan—kemudian melenggang masuk begitu saja ke ruang manajer. Menatapku saja tidak. Sekilas Ethan kelihatan pucat banget.

"Pak Ethan kenapa sih? Emang lagi kurang sehat, ya?" tanyaku begitu sosok yang kubicarakan pergi.

Keira menggeleng. "Nggak tahu, Kak. Emang dari dua hari kemarin kelihatan pucat begitu sih. Lagi banyak kerjaan kayaknya. Selain bank itu, Pak Ethan ada proyek lain lagi dari Pak Joni."

Karena *trial and error* sekaligus pengembangan lebih lanjut untuk *software* yang kukerjakan, aku jadi jarang di kantor sendiri dan lebih sering ke Jakarta bareng Noah. Hampir seminggu ini aku nggak bertemu Ethan. *Well*, ketemu sih, meski nggak sesering biasanya untuk menyadari kesibukan dan kondisinya saat ini.

"Oh, sekarang cemas ya, Sa? Samperin *atuh*."

Aku langsung menyipit ke arah Sean dan memilih kembali ke kubikelku. Bodo amatlah. Ethan bukan urusanku. Dia juga cuek begitu kok.

Ada sesuatu yang nggak beres dengan bosku. Yah, siapa lagi kalau bukan *the one and only* Ethan Aksa Adipramana.

Aku memang sering protes soal kelakuannya. Dan nyatanya dia bersikap di luar "normal" versinya itu bikin kehidupan masyarakat resah. Setidaknya begitu yang kami rasakan. Bukan hanya aku, tapi kami satu tim kompak menyatakan Ethan mungkin saja kesurupan.

Pasalnya, seharian ini dia jadi lebih diam. Pekerjaan memang berlanjut seperti biasanya. Setiap laporan dan pekerjaan yang kami antar hanya dia respons dengan, "Taruh dulu di meja saya, nanti saya kabarin," sebelum kami keluar dari ruangnya. Ini sih bukan tenang namanya. *Digantung!*

Tidak ada yang tahu apakah besok semua pekerjaan kami dikembalikan dengan catatan atau malah harus ulang dari awal. Ethan diam, tapi penampilannya seakan siap menelan siapa saja yang mengganggu.

Teman-temanku sudah bersiap pulang setelah pukul enam belum ada kabar lebih lanjut soal pekerjaan kami. Setelah memeriksa masing-masing dan berdoa semoga tidak ada kejutan, kami sepakat untuk pulang. Waktu kerja juga sudah usai sejak dua jam lalu. Keira sudah dijemput ayahnya, jadi pamit lebih dulu. Tinggal Sean dan Noah yang baru saja sampai dari Jakarta.

"Lo nggak pulang, Sa?" tanya Noah.

Aku menggeleng. "Duluan aja, gue mau selesaiin satu ini dulu."

"Gue duluan deh. Mau ngapel," kata Sean. Biasanya aku akan meledeknya, hanya saja kali ini aku hanya mengangkat tangan untuk membalas.

Noah berdiri di sampingku dan membungkuk. "Ini desain buat *m-banking* mereka?"

"Ya. Biar sekalian aja coba-coba dulu. *Software* soalnya mau masuk QA⁵ besok, jadi gue bisa langsung pindah ngurus yang lain." Berhubung sebelumnya Ethan banyak memberi kritik di *interface*, aku ingin meminimalkan hal itu dengan mencoba desainku lebih dulu sebelum diajukan.

"Mending pulang aja, yuk," tawar Noah. "Sekalian temanin gue."

"Ada aja maunya." Aku mendengus, dan Noah hanya tersenyum. "Butuh apa lo?"

Sayangnya sebelum sempat mendengar jawaban dari Noah, perhatiannya sudah teralih pada telepon di mejanya yang berdering.

Aku menatapnya sesaat. Hanya dalam hitungan detik air mukanya berubah, lantas menoleh padaku sambil melempar tatapan heran. "Siapa yang nelepon, No?"

Dia mengedikkan bahu sambil menjauhkan telepon. "Nggak tahu juga, Sa. Suara anak kecil."

Anak kecil?

"Alihkan ke gue bisa nggak?" kataku cepat sambil mengambil telepon di mejaku.

Noah memandangiku kaget. "Anjiran, ngapain?"

"Coba dulu aja," jawabku berusaha santai.

Masih dengan tampang bingungnya, Noah akhirnya mengalihkan sambungan teleponnya padaku. Kali ini aku yang bicara. "Selamat malam."

"Halo. Bisa bicara dengan... Pak Ethan Adipramana?"

Suara itu terdengar canggung dan kikuk, seakan tidak biasa

⁵ Quality Assurance, tahap pemeriksaan kelayakan sebuah program

menyebut nama Ethan. Hanya butuh beberapa detik hingga aku bisa mengenali suara itu. Astaga, betulan Dennis!

Salah sambungkah? Tapi, dari cara bicaranya, tampaknya dia tahu tidak tersambung dengan Ethan. Mulutku gatal ingin menyebut namanya dan bilang papanya masih di kantor. Tapi menyadari kehadiran Noah, aku tahu itu bukan opsi tepat.

Pasti Dennis mencari karena sekarang sudah malam. Ethan juga, bukannya ngasih kabar ke anak sendiri. Yang benar saja!

"Pak Ethan masih di kantor. Nanti saya sampaikan pesannya, ya," ujarku, berusaha untuk tetap formal dengan nada yang lebih santai. "Nanti saya suruh Pak Ethan balik mengabari."

"Auntie Isa? *Is that you?*"

Darahku berdesir begitu Dennis menyebut namaku. Aku berharap Noah tidak mendengar, sungguh. Aku harus balas apa nih? Kalau diiayakan, kesannya konyol juga bersikap formal untuk anak kecil.

Kalau bohong...

Begini kali ya rasanya jadi lagu Raisa? Serbasalah!

"Siapa, Sa?"

Aku mengangkat tangan, bermaksud meminta Noah menunggu. Jawaban terbaik yang bisa kuberikan bagi Dennis adalah, "Baik, nanti saya sampaikan ke Pak Ethan. Mohon ditunggu, ya. Terima kasih."

Dalam hati aku melayangkan maaf untuk bocah itu. Kalau ketemu nanti, aku harus menjelaskannya. Sebenarnya aku bisa saja bilang pada Noah dan nggak perlu menutupi begini. Sayangnya, belum tentu Ethan berpikiran sama. Lagi pula, kenapa juga sih dia harus menyembunyikan anak sebaik Dennis dari orang-orang kantor?

Kira-kira Pak Joni benaran tahu atau info itu hanya kebohongan lain dari Ethan?

"Sa?"

"Klien baru, tadi anaknya dititipin telepon karena ibunya ke toilet sebentar," kilahku. Sumpah, bohongnya nggak banget! Baru juga beberapa detik setelah bikin dosa, sudah bohong lagi. Untung-nya Noah hanya manggut-manggut.

"Terus, gimana?"

"Gue kasih tahu ke Pak Ethan dulu deh. Lo pulang duluan aja, No."

"Lho, kan gue nunggu elo, Sa."

Begitu ingat tadi Noah mau minta tolong, aku merespons, "Lo mau minta tolong, ya? *Chat* gue aja, atau telepon nanti. Gampanglah."

Noah mengulum bibir kemudian menggeleng. "Nanti aja deh, Sa. Kayaknya lo lagi sibuk juga."

"Memangnya minta tolong apa sih, No?"

"Buat Nirina, biasa." Dia nyengir malu-malu. Sengaja aku mencebik untuk menggodanya. "Ya sudah deh. Atau lo mau minta diantar Pak Ethan pulang ya?"

"Gila kali lo!" sambarku. Sebetulnya sudah pernah sih, tapi aku nggak mau ketahuan siapa pun. Bisa-bisa level *cengcengin* teman-temanku ini makin parah. Noah memang baik, sayangnya nggak ada jaminan dia bakal jaga rahasia. "Udah ah, gue ke kantor Pak Ethan dulu buat kasih tahu. Hati-hati di jalan, No."

Begitu Noah ikut pamit, aku langsung ke ruangan Ethan. Sempat mengetuk sampai lima kali, tapi tidak ada jawaban. Akhirnya aku pelan-pelan masuk sambil permisi. Bahaya juga kalau dimarahi.

"Maaf, Pak Ethan. Tadi ada telepon masuk dari anak—"

Kalimatku terhenti begitu menemukan sosoknya. Pantas saja

aku ketuk tidak ada balasan. Rupanya Ethan masih duduk di kursinya, bersandar sementara laptop terbuka di atas meja. Bukan hanya duduk sih. Dia tidur. Matanya sampai terpejam rapat. Sesaat aku hanya bisa diam di tempat dan memperhatikan.

Tumben sekali Ethan sampai ketiduran begitu. Jika dilihat lebih teliti, dia memang butuh istirahat. Tidur saja ekspresinya memprihatinkan begitu. Sekarang mau membangunkan pun aku ragu.

Tapi, Dennis kan nyari dia, ya?

Pelan-pelan aku mendekat, berdiri di depan mejanya sambil menggigit bibir, bingung bagaimana seharusnya aku membangunkan bosku ini. Teriak? Dicolek? Memutar kursinya sampai dia jatuh? Atau lebih baik aku telepon Dennis dan bilang soal Ethan? Kalau papanya dibiarkan di sini, bisa-bisa anaknya yang cemas.

"Ngapain kamu berdiri di depan situ?"

Aku hampir saja berteriak karena suara itu. Spontan aku mundur, menutup mulut dengan kedua tanganku. Ternyata Ethan yang bicara. Dia meluruskan punggungnya

"Maaf, Pak. Saya sudah ketuk pintu kok tadi." Aku berusaha menyampaikan alasan yang tepat. Oh, nggak. Bukan alasan. Memang faktanya begitu. "Tadi Dennis telepon ke kantor, nyariin Bapak. Kayaknya salah nomor."

"Dennis?" Ethan kelihatan terkejut. Tampaknya nama itu sudah cukup membuatnya terjaga seketika. Dia berdiri, tiba-tiba limbung. Aku sampai spontan bergerak.

Awalnya ragu, tapi tahu-tahu mulutku sudah bertanya, "Pak Ethan sakit?"

"Memang iya?"

Lah. Dia malah nanya balik. Yang ngerasain kan dia.

"Sebentar," katanya lagi, kali ini kedua tangannya berlabuh pada

permukaan meja, seolah-olah dia butuh penopang. "Saya nggak bisa nyetir. Agak pusing."

Berarti dia sakit, kan? Tinggal diiyakan saja padahal.

"Terus Dennis telepon bilang apa?" tanyanya cepat.

"Dia nanyain Bapak masih ada di kantor atau nggak."

"Terus kamu jawab apa?"

"Ada Noah tadi, jadi saya pura-pura formal," akuku setengah hati. Habisnya gimana, aku masih merasa bersalah. "Mendingan Bapak coba kabarin Dennis dulu. Dia mungkin nungguin Bapak pulang."

Ethan kelihatan berpikir, mengambil ponsel di samping laptop. Satu tangannya bergerak memijat kening seraya mengaduh pelan.

"Kalau mau, biar saya yang nyetir, Pak," celetukku. Terlalu spontan sampai-sampai aku perlu mencerna dua kali untuk menyadari apa yang baru saja kukatakan. Impulsif banget. Sebelum sempat kutarik, Ethan sudah menatapku dengan alis terangkat.

"Memangnya kamu bisa bawa mobil?"

"Hanya karena nggak punya mobil bukan berarti nggak bisa," kataku membela diri. "Saya punya SIM kok. Mungkin nggak sejago Bapak, tapi *better option* kan daripada Bapak bawa mobil dengan keadaan begitu?"

Ethan seperti menimbang-nimbang, memandangiku penuh keraguan sebelum akhirnya merogoh saku dan meletakkan kunci mobil di meja. Hari ini aku bawa motor sebenarnya, dan itu kurang kuat dijadikan alasan menolak tawaran. Aku bisa titip di satpam atau diparkir di basemen.

"Tujuan kita bukan ke bengkel atau rumah sakit, Isa," ujar Ethan lagi.

Malas mendebat, aku hanya membalas, "Berdoa aja, Pak. Saya juga maunya sampai ke apartemen dulu, bukan akhirat. Mending Bapak kabarin Dennis. Saya mau ke satpam dulu."

Karena Ethan masih diam, kuambil saja kunci mobil yang dia letakkan di meja kemudian permisi keluar.

"Isa."

"Ya?"

Ketika aku berbalik, Ethan justru melemparkan pandangan yang entah bagaimana harus kuartikan. Namun, satu yang kutangkap ketika dia berkata, "*Thank you for caring about Dennis.*"

Ucapan itu terdengar tulus.

Atau mungkin aku yang salah memahami.

*

Aku baru masuk ke mobil ketika mendapat pesan dari Kevin.

Kevin Arsjad

Sa

Km msh di kantor? Atau udh balik?

Jd gmn? Bisa nonton

Sumpah, ya, karena Ethan aku jadi lupa soal pembicaraan siang ini dengan Kevin. Sebelumnya dia memang mengajak kami—bukan hanya aku ya—untuk menonton *Ant-Man and the Wasp*. Katanya sih sekalian mencoba bioskop di Bandung, padahal nggak beda-beda amat dari Jakarta.

Sebagai penggemar MCU, aku ingin sekali mengiakan. Sayangnya tawaran itu cukup dadakan, sampai-sampai Dimas bilang dia nggak bisa karena mau langsung pulang ke Jakarta, sementara Mas Bayu diminta berkunjung ke rumah saudaranya di Bandung. Jadi, tawaran Kevin kemudian hanya tertuju padaku. Siang tadi aku belum bisa memberi jawaban pasti karena ada bos sekaligus pesulap yang sering memberi kejutan di kantor.

Dan aku benar. Memang ada lagi hal tak terduga. Itu membuatku lupa tawaran Kevin. Tahu nggak akan bisa mengiakan, tapi aku akhirnya membalas dengan jawaban terbaik yang bisa kuberikan.

Isabella Hamijaya

Sori, Kev

Lagi ada urusan dulu, harus balik
langsung ke apartemen
Next time aja ya :(

Tanpa memberikan keterangan lebih lanjut, aku memasukkan ponsel kembali ke tas, menyalakan mobil, dan mulai menyetir sementara si pemilik mobil yang sesungguhnya duduk di kursi depan dengan tenang. Dia sudah masuk ke mobil lebih dulu, sementara aku tadi masih mengobrol sebentar dengan satpam tentang motorku. Butuh dilindungi si kecil satu itu. Kalau hilang, habis sudah aku.

Selama perjalanan dari arah Dago ke Martadinata, suasana mobil jadi hening banget. Mau menyalakan radio supaya nggak sepi, Ethan justru terbangun.

"Isa."

Lho, kirain tidur.

"Kenapa, Pak?"

"Kamu tuh..." Kalimatnya itu berhenti sendiri tanpa ada yang menyela. Aku mencoba melirik dari sudut mata, sementara dia hanya diam. "Memang nggak ada acara lain?"

"Acara? Nggak ada sih." *Acara saya malam-malam juga biasanya lembur karena Bapak.*

"Biasanya yang seumuran kamu sering jalan-jalan, kan?" tanyanya.
"Siapa tuh teman kamu waktu itu?"

"Dita?"

Ethan bergumam pelan. "Nggak jalan sama dia?"

"Dia sibuk, Pak." Dalam hati aku menambahkan, *"Saya juga sibuk. Mohon maaf nih, kan Bapak juga tahu kerjaan saya kayak gimana."*

"Sama anak kantor?"

"Dulu saya sering makan martabak bareng Noah. Dia belakangan sibuk, udah punya pacar juga. Nggak mungkin saya gangguin."

"Memangnya kamu nggak punya?"

"Punya apa?" Kali ini aku bisa menoleh ke arahnya karena terhenti lampu merah.

Ekspresi Ethan datar, kalimatnya membuatku menelan ludah, apalagi sewaktu dia menyebut, "Punya pacar."

Kok topik obrolan kami malah jadi begini, ya? Kenapa dia juga jadi bertanya hal begini?

Lampu jalan berubah hijau dan aku kembali berkata "Belum kepikiran ke sana."

"Oh, ya?" Nada bicaranya malah lebih mirip sindiran. "Bukannya

Sean bilang kamu lagi dekat sama... siapa namanya yang satu tim sama kamu buat proyek baru?"

"Kevin?" Aku menyebut namanya ragu.

Ethan mengiakan dengan gumaman ganjil. "Saya nggak hafal namanya."

"Dekat tuh konteksnya yang gimana ya, Pak? Saya sama Kevin biasa aja kok, hanya sering ngobrol." Kecuali obrolannya ada yang sedikit mengejutkan. Tapi, itu bukan hal penting juga untuknya.

"Oh, gitu."

Aku mengernyit. Apa-apaan coba responsnya?

"Saya kira kamu sudah punya."

"Saya sama kayak Bapak," ujarku. Sebisa mungkin kufokuskan tatapan ke jalanan ketimbang memandangi Ethan. Nggak bisa. Nggak baik buat jantung. Aku juga bukannya mau berdebar begini. Bisa-bisa dia malah berbangga. Aku juga bisa bertingkah santai seperti dia waktu itu. "Mantan saya hanya Bapak."

"Really?" Aku pikir itu sindiran. Begitu melihatnya dari cermin, tatapannya justru terkesan penasaran. "Saya pikir mantan pacar kamu banyak."

"Saya nggak berniat mengoleksi mantan, Pak. Sibuk kuliah dan kerja."

Ethan manggut-manggut. "Sayang juga."

"Hah?"

"Kamu sebenarnya mudah disukai."

Aku nggak tahu Ethan iseng bicara begitu atau apa, dan aku hampir menginjak pedal gas kuat-kuat karenanya. Sial. Sial. Sial. Orang ini kalau ngomong sembarangan betul. Syukurnya kami sudah berada di dekat apartemen. Ketimbang merespons ucapannya barusan, aku memilih untuk bertanya, "Parkir di mana, Pak?"

"Lantai satu saja."

Aku hanya mengangguk sebelum mengikuti arahnya, melewati depan kafe yang buka. Karena ada beberapa mobil di depan, aku menghentikan mobil lebih dulu. Tak ingin memandangi atau berinteraksi lebih jauh dengan Ethan, kulemparkan pandangan ke kaca mobil, memandangi kafe yang ramai. Memang biasanya malam-malam begini lebih banyak yang datang. Di luar, aku menemukan seorang pria jangkung bermantel cokelat tengah bersama seorang wanita yang menggandengnya.

Butuh beberapa waktu bagiku untuk menyadari pria di sana ternyata orang asing. Wanita itu juga kelihatan begitu.

"Ada bule tinggal di sini juga, ya?"

"Kenapa, Sa?"

Kelihatannya aku malah menyuarakan isi pikiran. Karena sudah didengar juga, akhirnya aku menunjuk ke jendela mobil di sampingku. "Saya baru tahu ada bule di sini. Dulu Pak Hassan bilang apartemen ini ditempati warga lokal semua," kataku sambil menyebut nama pemilik apartemen.

"Beliau juga bilang begitu ke saya dulu," celetuk Ethan, kali ini mengangkat tubuhnya untuk melihat. Anehnya, tak butuh waktu lama dia sudah kembali duduk, raut wajahnya mendadak berubah.

"Parkir di basemen saja, Isa," katanya lagi. "Kita naik dari lift di situ."

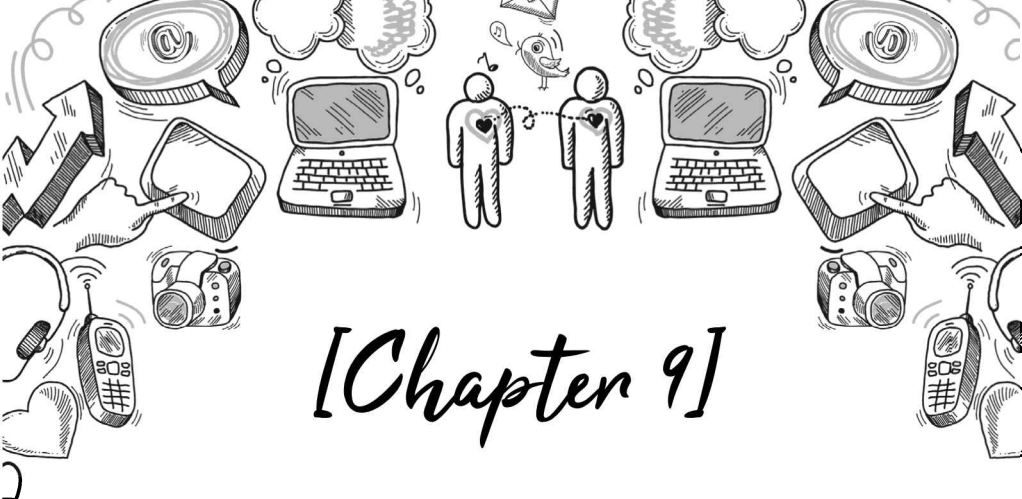
"Nggak jadi di sini aja, Pak? Itu ada tempat parkir tuh," ujarku sambil menunjuk ke depan. Masalahnya, kami sudah menunggu di sini. Ethan tetap menggeleng.

"Di bawah saja."

Mau tak mau aku hanya bisa mengikuti, kembali menyalakan mobil dan membawanya turun ke area basemen. Entah kenapa dia

tiba-tiba mengubah permintaannya. Dan, mungkin aku salah dengar, tapi telingaku menangkap gumaman Ethan yang justru berkata, "Dia seharusnya nggak di sini."

Yang dia maksud itu sepasang bule yang aku bilang tadi?



[Chapter 9]

TERNYATA Ayah benar waktu bilang penyakit tidak bisa dinilai hanya dari tampak luar seseorang.

Contohnya saja Ethan. Awalnya dia hanya kelihatan pusing, tapi tahu-tahu sampai di apartemen justru terbaring begitu saja, nyaris kehilangan kesadaran. Aku awalnya ingin menelepon Ayah untuk minta bantuan, barangkali ada obat yang harus kucari atau ada cara tradisional lainnya. Berhubung Ayah seorang apoteker, pasti lebih mengerti daripada aku, kan? Tapi, Dennis menyarankanku menelepon salah satu teman Ethan yang bernama Ben.

Karena aku sama sekali nggak kenal, Dennis bilang, "Om Ben itu dokter, Auntie." Tanpa menunggu lagi, aku langsung minta Dennis mengambil ponsel Ethan dan menelepon orang tersebut.

Sekitar lima belas menit kemudian, sudah ada pria jangkung di depan apartemen yang mengaku sebagai Ben Wimadirja. Dia langsung memeriksa Ethan dan bilang bosku itu kena vertigo, hipotensi,

dan anemia. Kurang lengkap sakitnya. Dengan bantuan pria itu juga, Ethan akhirnya mendapat surat sakit selama dua hari.

Meski orangnya nggak ada di kantor, tetap saja jadi bahan obrolan. Topik seorang Ethan Aksa Adipramana yang sakit malah jadi pembicaraan hangat, bahkan sampai jadi obrolan makan siang kami.

"Gue masih nggak nyangka Pak Ethan sampai absen dua hari." Sean geleng-geleng.

"Berarti Pak Ethan manusia," timpal Keira.

Noah ikut menggeleng. "Lho memang kalau dari kemarin bukan manusia, terus apa?"

"Biasanya Kak Isa bilang iblis, kan?" Lengkanku disenggol, dan aku hanya merespons dengan gumaman selagi menyantap soto.

Kadang aku berpikir Ethan pasti kena batunya karena maniak kerja sampai membuat orang lain repot juga. Namun, melihat keadaannya kemarin—aku sempat menjenguk, dan Ben datang lagi—bosku itu nyaris kelihatan seperti zombi.

"Papa muntah tadi siang." Dennis membisikkan informasi itu padaku. Bahkan, dia kelihatan gusar dengan gerakan bibir miringnya. *"He said I should tell no one. But is he really okay?"*

"Papa kamu kuat kok, Dennis. Semoga cepat sembuh." Hanya itu yang bisa kulakukan untuk meyakinkan Dennis. Sudah sakit begitu saja keadaan sendiri masih ditutup-tutupi. Entah bagaimana cara kerja otak Ethan, sampai punya ide begitu.

"Gue sih cuma berharap dampaknya nggak banyak ke kerjaan kita," komentar Sean lagi. "Pak Joni juga balikin semua kerjaan biar kita lanjut dulu aja, kan? Gue curiga Pak Ethan balik terus hasilnya kurang sesuai sama keinginan dia, yang ada malah ulang dari awal."

Keira meringis. "Lo bilang begitu gue jadi takut, Bang."

"Kerasa nggak sih, nggak ada Ethan kita juga jadinya bingung mau ngapain? Kebiasaan dikasih arahan. Jujur gue agak kelabakan ini. Mau nanya ke Pak Ethan juga nggak enak."

"Mau nanya juga belum tentu lo direspons, No," ujarku. Kuteguk lebih dulu es teh di depanku. "Pak Ethan lesu banget. Mending kita kerjain sendiri dulu. Jangankan bantuin kita, buat makan aja dia sampai harus disuapin..."

Aku bicara apa sih, ya Tuhan?!

Rasanya mau bersembunyi saja di kolong meja begitu menyadari ketiga temanku itu sudah melemparkan tatapan penuh tanya ke arahku. Seharusnya aku nggak mengatakan apa pun tadi, sampai-sampai keceplosan mau menyebut Dennis. Kok bisa aku sebego ini?

"Disuapin siapa?" Noah bertanya lebih dulu.

"Dokternya," kataku asal.

"Lo tahu dari mana, Sa?" Sean ikut-ikutan. Keira nggak bertanya. Tapi, aku tahu rasa penasarannya tak kalah dari dua temanku yang lain. "Lo jenguk Pak Ethan?"

Aku sama sekali nggak bilang ke mereka bahwa akulah yang mengantar Ethan sampai ke apartemennya. Semua kabar soal Ethan diberitahukan oleh Pak Joni ke kami kemarin, dan aku hanya memasang tampang kaget supaya tidak dicurigai. Lagi pula, aku juga enggan bilang kami tinggal dalam kawasan apartemen yang sama.

Duh, putar waktu aja bisa nggak sih? Omonganku tadi melantur banget.

"Gue yang antarin Pak Ethan waktu itu," kataku. Dengan menutupi hal itu sepertinya bukan opsi tepat. Aku juga tidak perlu mem-

buka semuanya, kan? Kupandangi Noah, mencoba memberi tatapan mengingatkan. "Dua hari lalu gue kan ke kantornya, terus dia udah sakit dari situ."

Dia mengangguk. "Lo antarin Pak Ethan ke rumah sakit?"

Aku mengangguk. Kebohongan pertama.

"Berarti sekarang dia di rumah sakit?"

"Nggak tahu." Sebisa mungkin kupasang ekspresi pura-pura bodoh. "Dokternya kemarin itu temannya. Mungkin dokter itu yang antar Pak Ethan pulang atau gimana."

Keira sudah ber-oh ria, sementara Sean manggut-manggut. Namun, Noah tidak begitu. Dia justru sedikit mengernyit, menandakan keraguannya.

"Bukannya—"

Kalimatnya terpotong karena ponselku di atas meja bergetar. Nama Kevin terpampang di layar. Aku tidak tahu kenapa dia menelepon. Itu bisa jadi kesempatan bagus untuk pergi dari sini sebelum mengatakan hal-hal bodoh lainnya.

"Kayaknya gue dicariin," kataku sambil membereskan piring dan beranjak dari meja. "Gue cabut duluan, ya? Dah."

Perasaanku bilang ada sesuatu yang mau Noah katakan, tapi aku mungkin tak akan menyukainya.

*

Untuk jaga-jaga, aku rasa akan lebih baik jika aku tak terlalu melibatkan diri dengan apa pun soal Ethan.

Begitu pemikiran awalku. Sialnya, alih-alih melakukan sesuai rencana, aku malah mampir ke apotek sehabis kerja dan menelepon Ayah untuk minta bantuan memilih obat yang tepat. Seingatku

kemarin Ethan sama sekali tidak minum obat. Aku tidak tahu apakah temannya memberi semacam resep dokter atau apalah. Yang jelas, Dennis sendiri bilang Ethan hanya mengandalkan air hangat dan tidur.

Jangan tanya. Aku sama sekali nggak paham semua keputusan yang dia ambil itu.

"Nggak ada resep dokter, ya?" tanya Ayah waktu aku cerita soal obat untuk mengobati vertigo dan hipotensi. "Biasanya kalau vertigo itu bisa karena dehidrasi atau kurang vitamin. Banyakin minum sekalian kasih vitamin. Beli saja *meclizine*, di apotek biasanya disediakan kok."

Kusebutkan obat itu pada apoteker dan dia bertanya berapa banyak yang aku butuhkan. "Aku harus beli berapa banyak, Yah?"

"Bilang aja satu strip." Aku mengiakan sebelum mengatakan hal serupa ke si apoteker. "Kamu memang yang butuh?" Suara Ayah mendadak panik. "Kamu vertigo? Hipotensi? Kebanyakan kerja pasti nih. Aduh, Isa."

Mulai deh.

"Bukan aku, Yah." Sebisa mungkin aku bicara santai. "Aku masih sehat kok. Alhamdulillah."

"Jadi itu obatnya untuk siapa?"

"Ethan."

"Ethan siapa?" tanya Ayah lagi, kemudian nada isengnya terdengar. "Pacar kamu, ya?"

Aku hampir berteriak kalau saja tidak sadar sedang berada di apotek. "Bukan, Ayah. Astaga, apa-apaan sih."

"Terus siapa dong?"

Harusnya aku nggak perlu sebut nama. Ya Tuhan. Kenapa sejak tadi aku mudah sekali menyebut sesuatu soal Ethan?

"Ayah masih ingat tetangga kita dulu di Cimahi nggak?"

Terdengar gumaman ragu dari ujung telepon. "Tetangga yang mana?"

"Tante Hananti sama anaknya," tambahku. "Yang waktu aku masuk kuliah, mereka pindah ke Balikpapan. Sekarang anaknya itu jadi bos aku di kantor, Yah."

"Oh, ya. Ethan ya, namanya? Ayah ingat!" Tiba-tiba suara Ayah jadi bersemangat tanpa sebab, bahkan diiringi tawa. "Yang dulu suka betulin komputer kita, kan? Dia jadi bos kamu? Kok kamu nggak cerita ke Ayah?"

Andai aku bisa merespons kedatangan Ethan waktu itu sama seperti Ayah sekarang. Kedekatanku dan Ethan dulu bukan hanya kami rasakan sendiri. Dari keluarga kami juga. Tante Hananti itu *single parent*, begitu juga Ayah. Kalau tidak salah ingat, Ethan pernah cerita orangtuanya bercerai sewaktu dia SMA. Sementara aku dan ayahku cuma berdua sejak aku masih umur tiga tahun. Aku tahu itu juga dari Ayah sih. Karena status kedua orangtua kami yang sama-sama *single*, tak jarang ada gosip-gosip di sekitar soal kedekatan keluarga kami. Itu juga salah satu alasanku dan Ethan sepakat untuk *backstreet*.

"Dia yang sakit berarti?" tanya Ayah lagi. "Susah juga kali mau beli obat kalau sakit begitu."

"Ya. Udah dari dua hari lalu sih. Cuma dianya nggak mau minum obat," balasku. "Makanya aku mau beli ini, jadi nggak ada alasan."

"Ethan nggak sama Bu Hananti memangnya?"

"Nggak, Yah. Dia...," aku menggigit bibir, mau tak mau berbohong, "...sendiri. Setahu aku, Tante Hananti juga ada di Bandung, tapi nggak tinggal bareng."

Soalnya Ethan sudah punya anak, Yah. Sudah punya keluarga sendiri. Tapi, aku nggak yakin bisa kasih tahu Ayah soal ini.

Ayah ber-oh ria. "Ya sudah. Ayah titip salam buat Ethan. Semoga cepat sembuh. Bilang juga banyakin istirahat. Kalau anak buahnya saja kayak kamu, bos pasti lebih sibuk."

Karena ucapan Ayah itu, aku jadi lebih berpikir. Keseringan merutuki semua tuntutan yang Ethan berikan membuatku tak pernah memikirkan sampai ke sana. Kira-kira sesibuk apa Ethan? Selalu kerja bagai kuda? Apa lebih banyak tugasnya daripada kurcacinya seperti kami-kami ini?

Selama perjalanan kembali ke apartemen, pertanyaan-pertanyaan itu yang mengisi kepalaku. Aku jadi ingat Keira juga bilang Pak Joni memberi proyek lain di sela proyek besar yang aku tangani. Dan sebagai *project manager*, sudah menjadi tugas Ethan untuk mengatur semua sebelum diturunkan kepada konsultan lain. Kevin juga pernah bilang Ethan lebih cocok disebut perfeksionis. Kurasa itu ada benarnya. Terlalu mengejar kesempurnaan sampai-sampai lupa diri sendiri.

Begitu sampai di apartemen Ethan, Dennis yang membukakan pintu untukku. Dia tersenyum selagi mempersilakan masuk. Satu tangannya memegang gelas kaca beruap, kelihatannya air hangat.

"Papa kamu gimana?" tanyaku. "Masih muntah-muntah?"

Dennis mengangguk, menjawab dengan bisikan, "*This morning. Just once.* Papa lagi baring-baring di kamar sekarang."

Cara kami membicarakan kondisinya saja seperti berbagi rahasia level *confidential*. Kuangkat plastik yang kubawa, kutunjukkan pada Dennis. "Aku beli obat. Pak Ethan udah makan belum?"

"Roti." Dennis menunduk. "Aku *browsing*, katanya orang sakit mending makan bubur. *But I don't know how to cook it.*"

He is too sweet, I swear!

"Kita masak bubur aja kalau gitu, gimana?" tawarku.

Kepalanya seketika menengadahkan, matanya berbinar penuh harap. Jujur saja aku merasa agak nggak enak. Memasak bubur bukan hal sulit sih. Aku hanya berharap nggak membuat Ethan makin mual karena itu.

"Di sini adanya beras merah," ucap Dennis ragu.

"Aku punya beras putih. Kuambil dulu, ya?"

"You will give some to Papa, Auntie?"

"Sure." Apalagi kamu yang minta, Dennis. Aku rela kasih satu karung. *Well*, itu hiperbolis sih. Aku bahkan beli beras nggak pernah langsung sekarung.

Jadi, aku pamit sebentar untuk membawa tasku dan mengambil beberapa liter beras putih untuk dibawa ke apartemen Ethan. Karena buru-buru, aku masih memakai pakaian yang sama. Sekitar lima belas menit, aku dan Dennis sibuk di dapur untuk membuat bubur. Masalah rasanya kuserahkan pada Dennis untuk mencicipi.

"Sudah, Auntie," katanya.

"Nggak keasinan?"

Dia menggeleng.

Lolos pemeriksaan—aku nggak bisa mengandalkan lidahku sendiri—bubur pun kupindahkan ke dalam mangkuk. Dennis berdiri di kursi sembari memperhatikanku.

"I got a friend today," katanya tiba-tiba.

Aku menoleh sekilas. "Oh, ya?"

"Hari ini kelas Bahasa Inggris lewat Skype, dan Mrs. Ratna kasih tugas untuk kenalan sama teman."

"Jadi, teman baru kamu siapa?"

"Carla. Kami seumuran," tutur Dennis lagi. Aku baru saja mau

memuji, tapi dia sudah keburu menambahkan, "Waktu kelas, dia bilang lagi nunggu maminya masak bubur. Kalau sekarang ada Mama, apa Mama juga bakal buatin bubur buat aku dan Papa?"

Lidahku seketika kelu karena pertanyaan itu. Yang bisa kulakukan hanya mengerjap sementara Dennis menengadah dan menatapku. Percayalah, aku payah menebak sesuatu. Dan setiap kali melakukannya, aku sama sekali nggak suka hasil tebakanku. Namun, yang Dennis tunjukan padaku sama sekali nggak ditutupi apa pun. *He shows his own feelings naked.*

"Mama kamu baik dan hebat kok. Pasti nggak cuma bisa masak bubur aja."

Entah ini tergolong *bullshit* atau bukan, tapi hanya itu yang bisa kukatakan. Kenal ibunya juga nggak. Setidaknya, Dennis tersenyum. "Mama sama hebatnya kayak Auntie, kan?"

"Bahkan lebih hebat."

Jawabanku tampaknya cukup memuaskan, jadi dia mengganggu kemudian turun dari kursi, memberi isyarat Ethan mungkin menunggu buburnya. Awalnya aku terpikir untuk menunggu di luar kamar saja, tapi Dennis sudah menarik tanganku untuk ikut masuk. Kasihan juga kalau dia yang harus mengurus Ethan sendiri. Untuk ukuran anak seumurannya, hal-hal seperti ini harusnya bukan tugasnya.

Bukan berarti aku sukarela melakukannya, ya. Ini semua karena keadaan. Tolong dicatat.

Sesaat setelah masuk, matakku langsung menemukan Ethan yang terbaring. Tak heran sejak tadi datang aku sama sekali tidak mendengar suaranya. Dennis harus menyentuh lengannya dulu baru dia terbangun. Mata Ethan mengerjap beberapa kali, seolah membiasakan diri dengan lampu, kemudian bertabrakan dengan tatapanku.

"Isa?"

"Saya bawain obat, Pak," kataku. Daripada disangka kurang kerjaan atau malah datang karena mau mengganggu. "Bapak harus makan dulu."

"Auntie Isa buat bubur," tutur Dennis. Aku berusaha tidak berekspresi macam-macam karena ucapan itu.

"Dennis yang buat kok."

"Di rumah sini nggak ada beras putih."

"Auntie Isa yang bawa," Dennis langsung menambahkan.

Ethan berusaha bangkit, Dennis juga dengan cekatan membantu sang papa untuk meluruskan punggung, tak lupa mengubah posisi bantal sebagai sandarannya di *headboard* kasur.

"Dennis, bukannya kamu ada PR?" tanya Ethan. "Kerjakan dulu."

"Papa kan nggak bisa makan sendiri..."

Entah perasaanku saja atau bukan, tapi sekali lagi Ethan menatapku dengan sorot mata yang sulit kuartikan. Atau, mungkin aku paham, hanya tak ingin mengakui apa yang terlintas dalam kepalaku.

Masalahnya, tatapannya tak kunjung beralih.

"Aku aja, Dennis," ujarku akhirnya. "Kamu kerjain tugas aja dulu, nanti baru ke sini lagi."

"Nggak apa-apa Auntie Isa gantiin aku?"

"*Don't mind it.*" Kuulas senyum setulus mungkin untuk meyakinkannya.

Berbeda dengan sebelumnya, Dennis kelihatan sedikit ragu. Kali ini dia memandangiku sesaat, mengulum bibir sebelum akhirnya berdiri dan menyodorkan mangkuk bubur. "Aku bakal langsung ke sini setelah selesai."

Kurasa dia benar-benar serius dengan ucapannya karena langsung berlari keluar seusai mengingatkan papanya supaya makan sampai

habis. Giliranku yang menempati kursi di samping tempat tidur Ethan. Mangkuk sudah ada di pangkuanku, dan butuh waktu bagiku untuk meyakinkan diri sebelum mulai menyuapi Ethan.

Menyuapi.

Oh, astaga. Kepalaku sebaiknya nggak berpikiran macam-macam.

"Saya jadi merepotkan," kata Ethan. "Sori."

Percaya deh, Pak, bukan cuma kali ini Bapak bikin repot. "Makan dulu deh, Pak. Lebaran udah lewat, nggak usah pakai maaf-maafan."

"Jadi, kamu nyuruh saya minta maaf tahun depan?" komentarnya, dengan patuh membuka mulut sewaktu aku menyodorkan suapan baru.

"Yah, kalau Bapak ngerasa nggak ada salah sama saya sih, nggak usah."

"Nyindir, ya?"

Alhamdulillah sadar.

Maunya sih diiyakan, tapi aku hanya mengedik dan terus menyuapinya. Mungkin Ethan juga lapar, hanya dalam lima menit isi mangkuk sudah habis. Setelah minum obat, aku membantunya kembali berbaring. Dennis masih belum kembali. Kurasa tugasnya cukup banyak.

"Gimana kantor?" tanya Ethan. Mesti banget kayaknya bicarain kantor. Dasar maniak.

"Baik," aku membalas seadanya.

"Kerjaan kalian?"

"Kerjaan kami ya dikerjakan, Pak."

Alis Ethan naik-turun, bibirnya seperti mencebik. "Yakin dikerjakan betul-betul?"

Tahan, tahan. Orangnya lagi sakit. Atau dibuat emosi saja kali

ya biar tekanan darahnya naik? Kan darah rendah. Aku lagi nggak minat ribut. Nggak pernah minat sih, apalagi sama pria satu itu.

"Udah deh, Pak. Lagi sakit juga," kataku, berusaha menghentikan obrolan pekerjaan ini. "Mending sembuh dulu baru tanya-tanya pekerjaan. Percuma Bapak nanya, nggak bisa masuk kantor juga."

"Biar saya menyiapkan diri. Bisa jadi kerjaan langsung banyak."

Aku mendengar, anehnya Ethan justru tersenyum. *Betul-betul* tersenyum, bukan hanya senyum formal biasanya. Dia masih pucat, tapi dengan lekukan bibir itu, melihatnya sedekat ini membuatku agak salah tingkah.

Aku harus senyum juga atau gimana nih?

"Kamu bisa di sini dulu, nggak?" tanya Ethan lagi. Awalnya aku mengira dia akan menyuruhku mengawasi Dennis di kamarnya, setelahnya dia justru bilang, "Temani saya di sini sampai bisa tidur."

Wait... what?

Aku hanya bisa diam, berkedip pun tidak. Namun, Ethan sama sekali nggak memberi keterangan tambahan atau meralat kalimatnya, melainkan menatapku. Aku langsung mengepalkan tangan di atas pangkuan.

Ini benar-benar aneh. Rasanya kehadiranku di sini sudah salah. Ditilik dari sisi pekerjaan kami atau bahkan masa lalu dan kenyataan yang ada sekarang, tidak ada pembenaran yang bisa kucari. Dia bos, mantan pacarku, sudah punya anak, tapi malah memintaku menemaninya di sini?

Ethan pasti sudah gila. Dan kelihatannya bukan hanya dia yang kehilangan kewarasan, karena nyatanya aku tak bisa menolak. Yang ada aku mengangguk, diam-diam merasa senang karena dia terse-nyum sebelum memejamkan mata.

Kutarik kursi mendekat dan duduk di dekat kasur, membiarkan keheningan yang mengisi kamar ini. Hanya saja, semua ini terasa benar. Keheningan, hanya kami berdua, di sini. Seakan-akan semua memang sudah seharusnya terjadi.

But is it, though?

Pelan-pelan aku membungkuk, mendekatkan punggung tangan ke dahi Ethan. Masih panas, meski jauh lebih baik ketimbang dua hari lalu. Asing rasanya menyaksikan orang yang biasanya berdiri tegap malah terbaring begini. Baru kali ini aku melihatnya begini. Seingatku dulu tidak pernah.

"Ethan, makanya kan Mama sudah bilang tinggal sendirian itu nggak gampang. Kamu sih ngeyel—"

Aku terperanjat karena suara yang cukup keras itu. Namun, kalimat tadi terhenti, membuatku langsung meluruskan punggung dan menarik tangan yang menyentuh dahi Ethan karena sepasang mata yang memandangiku kaget. Dennis kembali, tapi tidak sendirian.

Aduh!

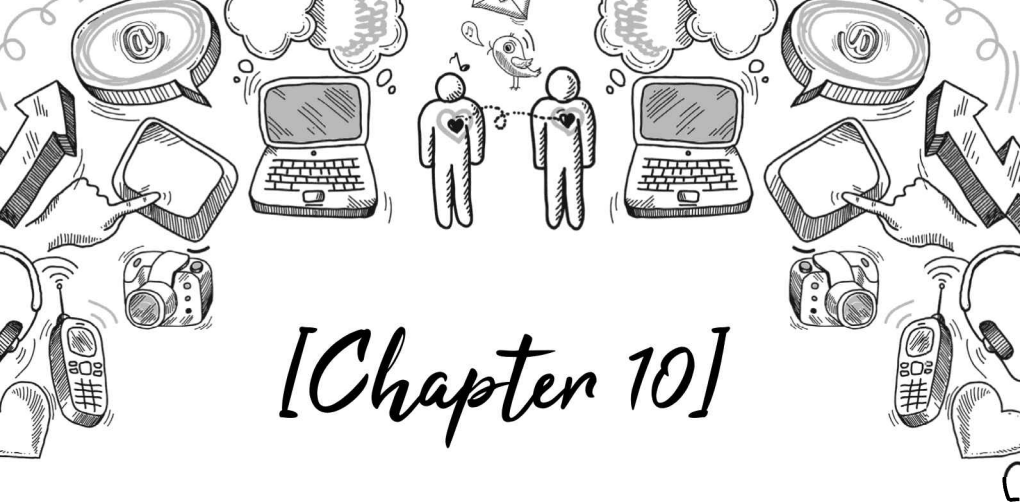
Apalagi wanita paruh baya yang muncul sama sekali nggak asing.

"Kamu siapa?"

Tante Hananti.

"Kok kamu bisa di sini?"

Ibunya Ethan.



[Chapter 10]

PERNAH nggak berpikir bahwa pengenalan dan nama bisa menyelamatkan hidup?

Aku belum pernah berpikir begitu. Pengenalan lebih berfungsi sebagai basa-basi atau alat kesopanan ketimbang solusi dari nyawa yang terancam. Kali ini agaknya aku perlu *setting* ulang cara berpikirku dan menambah catatan mental fungsi pengenalan: menyelamatkan hidup dari seorang ibu yang siap menendang penyusup dari apartemen anaknya.

Seram, ya? Memang begitu adanya. Aku rasa Tante Hananti sudah siap mengomel, bahkan melemparku keluar jika aku tak buru-buru menyebut namaku dan bilang, "Saya Isabella, Tante. Dulu tinggal di samping rumah Tante di Cimahi. Ingat, nggak?"

Meski momen itu *awkward* parah, Tante Hananti ternyata masih mengingatku. Alih-alih mengusir, aku diminta ikut makan malam berhubung Ethan sudah tidur sementara Tante Hananti sudah masak

sampai membawa dua rantang berisi menu komplet. Dennis sempat ikut makan, dan tak lama dia pamit untuk menjaga Ethan, meninggalkan kami berdua di meja makan.

"Aduh, Sa, Tante masih nggak percaya lho ternyata kamu dekat banget. Sekantor sama Ethan, lagi." Tante Hananti kembali membuka percakapan, topiknya masih tidak jauh dari keterkejutannya. Reaksiku sewaktu tahu Ethan ternyata tetangga apartemenku juga begitu. Bedanya, Tante Hananti sepertinya lega, sementara aku masih berharap fakta itu bisa diubah. "Kamu juga udah gede ya, sekarang? Dulu masih pakai seragam putih abu-abu."

Kalimat legendaris khas orangtua banget, ya? Mana mungkin aku tetap jadi anak SMA yang sering main dengan anaknya yang sudah bukan mahasiswa. Aku tetap membalasnya sesopan mungkin, tertawa untuk membuat suasana lebih santai. Padahal sih, yah, jangan ditanya. Dada seperti sibuk lomba lari.

"Hehehe, sudah lama juga saya nggak ketemu Tante. Dikirain bakal di Balikpapan terus."

"Maunya sih begitu, Sa. Ternyata Ethan nggak begitu betah. Setelah Dennis sudah besar, jadinya pindah ke sini," balas Tante Hananti sambil tersenyum. "Kirain mau di Jakarta, ternyata dia milih balik lagi ke sini."

Aku mendadak gagal fokus di bagian "setelah". Jadi Ethan nikah sama orang Balikpapan dong, ya? Bule dari sana gitu?

Nggak penting juga sih. Toh yang menikah juga dia. Mau sama siapa juga bebas.

"Kalau kamu di sini, Pak Bima berarti di mana?" tanya Tante Hananti.

"Sekarang sama Nenek di Jatinangor, Tante."

Tante Hananti mengangguk sekilas. "Berarti rumah dulu kosong?"

"Dijadiin kos-kosan, jadi satu sama rumah Tante yang dulu," aku membalas. Menurut Ayah, membuat kos-kosan lumayan efektif untuk menghasilkan uang pasif. Apalagi area rumah cukup dekat dengan beberapa kampus, jadi rumah direnovasi dan digabung dengan rumah Ethan dulu, kemudian pendapatannya Ayah bagi rata dengan tetangga kami.

Tante Hananti mengangguk kecil. "Sudah lama juga, ya. Pasti banyak yang berubah."

Aku hanya bisa tersenyum, lantas menghabiskan air minum yang sejak tadi kuteguk karena berdebar. Situasinya memang sudah lebih santai, sayangnya aku jelas tidak bisa berpangku kaki dan berharap semua yang ada di sini biasa-biasa saja. Kalau sudah begini, meteor jatuh ke apartemen ini juga bukan hal mustahil.

"Omong-omong, Isa." Meski volume suara Tante Hananti masih sama seperti sebelumnya, ada penekanan kecil yang kutangkap. Seakan-akan pembicaraan kami selanjutnya bukan soal kenangan tetangga. Ada yang lebih serius. "Tante mau tanya."

"Ada apa, Tante?" Air di tenggorokanku seperti berubah jadi api. Mendadak panas di dalam.

"Ethan sudah cerita soal Dennis ke kamu?"

Kan, kan. Dunia sepertinya senang sekali mengiakan firasat burukku.

Sempat terpikir untuk pura-pura tak tahu dan bersikap seolah aku tidak terlibat apa-apa di sini—dan sebenarnya memang tidak, kan—tapi kepalaku begitu saja mengangguk, mengkhianati niatku untuk melarikan diri dengan pengakuan tanpa kata. Rasanya aneh jika bilang tidak tahu apa-apa sementara aku malam begini justru

sibuk di apartemen pria yang sudah punya anak dan mungkin... istri.

Jika Tante Hananti ke sini, bisa jadi Ethan memang sendiri. Dia duda. Seingatku dia bahkan bilang sampai saat ini hanya aku mantannya. Mungkin mantan istri hitungannya beda. Lagi pula, memangnya kalau mantan pacar atau mantan istrinya ada sepuluh, apa korelasinya dengan hidupku?

"Berarti kamu juga tahu kan, mereka hanya berdua?"

Sekali lagi aku mengangguk, dan Tante Hananti menghela napas. Entah karena lega atau frustrasi. Aku tidak begitu paham apa persisnya yang kami obrolkan, seakan ada sekat yang membatasi pemahamanku dan apa yang Tante Hananti coba sampaikan. Meski begitu, kecemasan yang tergambar di wajahnya terlihat jelas, membuatku ikut tak enak hati.

Kukepalkan tangan di pangkuan, mengumpulkan keberanian untuk membalas, "Pak Ethan juga udah bilang untuk nggak cerita ke siapa-siapa, Tante."

Seulas senyum kuterima. "Tante yakin kok kamu orang baik," ucap Tante Hananti.

Masalahnya, aku tidak tahu apa sekarang aku ada di posisi yang benar. Apa ini semacam perebutan hak asuh anak, atau masalah serius lainnya? Aku seperti memijak wilayah yang sama sekali tak terbuka untuk umum—untukku.

Hidup sendiri saja sudah susah, sekarang aku dibuat pusing dengan hidup orang lain.

"Isa," panggil Tante Hananti lagi. Begitu aku menatapnya, kegetiran yang sebelumnya kutangkap makin kentara. Pada saat yang sama, aku tak bisa mengalihkan perhatian. "Ethan sudah berusaha

keras selama ini untuk hidup bareng Dennis. Gimanapun, dia juga tetap manusia. Dia punya tanggungan selain dirinya. Tante berterima kasih banget kamu sampai repot-repot bantu Ethan yang begini, dan mungkin ini bukan yang terakhir.”

Serius aku deg-degan banget! Ini aku nggak akan tiba-tiba diusir atau disuruh menjauh—

”Apa boleh ke depannya, Tante minta bantuan kamu juga untuk perhatiin mereka?”

Eh? Tunggu. Aku malah dimintai tolong?

Rasanya kepalaku *roaming*, butuh waktu untuk memproses semua ucapan Tante Hananti, menyusun ulang alur percakapan yang membawa kami sampai ke sini. Tetap saja, aku sama sekali nggak menduga justru akan jadi seperti ini.

”Kesannya mungkin kuno. Tante yakin kamu pun tahu cara hidup perempuan dan laki-laki itu berbeda. Dan itu yang Ethan butuhkan,” ujar Tante Hananti lagi, kali ini seulas senyuman kembali terparap di wajahnya. Aku ingin melakukan hal yang sama, percayalah, tapi dengan semua yang ada, berkedip pun sulit. ”Tante khawatir ada apa-apa, sementara Tante nggak bisa selalu dekat sama mereka.”

Di satu sisi, aku tahu ini bukan pilihan baik. Masih kuingat betapa inginnya aku menjauh dari Ethan, meski kenyataan malah membawanya semakin dekat. Semua yang ada di antara kami sudah lebih dari jelas. Nggak ada hubungan apa pun kecuali profesionalitas pekerjaan, dan rasanya posisi itu lebih cocok diisi orang lain. Mak-sudku, hei, Ethan ini suami atau seenggaknya mantan suami seseorang, kan?

Sebagai diriku menyuarakan sirine bahaya, menyuruhku meng-

ambil langkah mundur dan tidak macam-macam lagi dengan urusan orang, menarik diri berarti benar-benar pergi. Aku bahkan bukan siapa-siapa. Membayangkan semua pengalaman yang kulewati harus kuabaikan layaknya angin terasa menyesak. Tidak, bahkan aku ragu apa bisa benar-benar melakukannya.

Sumpah, Ethan, ini nggak adil. Kamu menghilang. Dan begitu kembali, aku lagi-lagi terperangkap.

Aku tahu semua itu, memahaminya dengan kepala sepenuhnya sadar. Meski begitu, yang kulakukan justru mengganggu untuk kesekian kalinya, dan meyakinkan diri bahwa keputusan ini baik. Ethan bukan *superhero*, dan Dennis jelas-jelas butuh dukungan. Mungkin aku bisa sedikit mengulurkan tangan sebagai orang luar.

"Saya bakal bantu sebisanya, Tante," kataku akhirnya.

Rencanaku untuk jauh-jauh dari Ethan sepertinya mustahil. Anehnya, aku sama sekali nggak keberatan. Meski sekarang aku makin heran karena ternyata identitas anak semanis Dennis begitu ditutupi oleh ayah dan neneknya.

*

Bekerja selama empat hari tanpa kehadiran Ethan ternyata lebih merepotkan ketimbang saat dia memberikan setumpuk perintah untuk dikerjakan. Menyebalkan untuk diakui, tapi aku yakin kami semua berpikiran sama.

Hampir satu minggu kantor kosong, dan kami hanya mendapat instruksi standar dari Pak Joni. Untungnya, hari ini Ethan sudah masuk, bahkan meminta semua pekerjaan kami diperiksa. Anehnya, kali ini kami semua sudah menduganya. Sean saja sampai berkata,

"Sumpah, ya, gue betul-betul bersyukur Pak Ethan masuk. Kerjaan gue juga rasanya nggak mantap, gitu."

Sejujurnya, aku pun merasakan hal yang sama. Absennya *project manager* sekaligus ketua tim membuat semua terkesan remang. Peran pemeriksa sekaligus korektor memang sepenting itu. Ethan yang paling paham keinginan klien, sementara kami sebagai karyawan lebih banyak mengikuti arahan.

"Gue cuma berharap kita nggak ngulang dari nol sih," begitu kata Keira setelah melihat Ethan masuk ke ruangannya.

Sean dan Noah langsung mengiakan, sementara aku menyanggah, tak ingin terlalu berharap. Kalau sudah bicara soal bos seperti Ethan sih, berharap seperti itu lebih mirip mimpi yang seharusnya tidak dipikirkan sejak awal. Lebih baik memperkirakan kemungkinan terburuk.

Dan itu dia hal aneh berikutnya. Dugaanku salah.

Ethan mengembalikan pekerjaan kami dengan catatan revisi, kali ini diikuti *file* yang sudah dia perbaiki sendiri.

"Sebagian besar sudah saya betulkan. Tinggal dirapikan saja strukturnya, setelahnya kirim lagi ke saya."

Tolong jangan salahkan aku yang berpikir sakitnya Ethan kemarin memberi dampak untuk otaknya. Bagaimana cara bilanganya, ya? Ethan jadi lebih... manusiawi. Ketika mendapat perlakuan begini, aku malah heran alih-alih bersyukur. Kesannya malah aku yang nggak tahu diuntung, ya?

Pada akhirnya pun, aku hanya bisa mengiakan. Pekerjaanku lebih cepat selesai sehingga setelah makan siang, aku tinggal mengerjakan laporan sementara menunggu proses QA selesai. Setidaknya ada jeda sedikit sebelum kembali bergelut dengan deretan *coding* memusingkan itu.

"Akhirnya kelar." Suara Sean mencuri perhatianku. Dia meregangkan lengan sambil menganggu puas.

"Udah lo kirim ke Pak Ethan?" tanyaku. Sean justru menggeleng dan tersenyum.

"Pak Ethan udah periksa. Katanya bisa langsung gue kasih ke klien untuk diperiksa."

"Tumben."

"Emang." Sean mengiakan. "Syukur nggak sih? Hari ini revisian juga nggak banyak, Pak Ethan langsung turun tangan. Asli deh, ngebantu banget. Noah juga bilang dia dibantuin waktu milah data."

"Lho, Pak Ethan ikut ke Jakarta? Bukannya seharian ini sama Pak Joni?" tanyaku. Kelihatannya hari ini Ethan sibuk sekali. Aku tahu dia maniak kerja, tapi masa nggak sadar kalau dia baru sembuh? Bisa-bisa malah sakit lagi.

Wait. Kok jadi aku yang panik?

"Mau *catch up* kali karena hampir seminggu nggak masuk," balas Sean lagi sembari mengedikkan bahu. "Yah, biarlah. Setelah ini berarti gue bisa santai."

"Makan tuh santai."

Sean langsung menyengir. "Yah, semangat deh lo. Kerjaannya kan cuma satu."

"Mending gue jadi *full-stack developer*⁶ ya, daripada jadi *programmer*. Ribet."

Sebenarnya tidak ada tugas yang mudah sih. Hanya saja jika bisa memilih, aku lebih ingin mengurus *website*. Tugasku dalam tim pun lebih banyak mengurus *interface* sih, tapi kesulitan pengerjaan sebuah situs dan program berada dalam kubu yang berbeda.

Sean kemudian beranjak dari meja kerjanya dan pindah ke pojok

⁶ Orang yang bekerja untuk *front-end* (tampilan web) juga *back-end* (sistem web)

ruangan, mulai menyeduh kopi. Kesempatan yang bisa kumanfaatkan. "Gue juga mau satu dong."

"Bikin sendiri napa," protes Sean. Beberapa menit kemudian, dia kembali bertanya, "Krimer sama gulanya segimana?"

Aku langsung tersenyum. Tipikal *tsundere* memang dia ini. "Satu sendok aja, Yan. *Thank you*." Ruangan kemudian hening, dan aku kembali melanjutkan laporanku.

"Isabella, coba cek email."

Aku menoleh, mendapati Ethan yang keluar dari ruangnya dan berjalan mendekat ke kubikelku. Segera kubuka *browser* untuk memeriksa email, mendapati satu email baru berisi *update* sementara dari pemeriksaan *software*. Cepat juga. Sayangnya, masih ada yang perlu dibenahi.

"*Authentication*⁷ programnya masih lambat," kata Ethan. "Ada kesulitan pas pengerjaannya?"

Sisi jujurku ingin sekali merutuk. Harusnya tak perlu ditanyakan. Dia kan tahu membuat program sama sekali bukan hal gampang, tingkat kerumitannya dipastikan di atas pembuatan situs. Namun, sebelumnya kupikir semuanya sudah benar. Kemarin aku dan Mas Bayu sudah mencoba *sign in* dan *sign out* berdasarkan contoh *database* yang diberikan. Tampaknya kami belum diperbolehkan berharap proyek ini aman dan selesai dengan cepat.

"Sebelumnya saya coba lancar-lancar aja sih, Pak," tuturku, beralih dari *browser* untuk membuka *software* lain. "Atau mungkin karena QA pakai *range* data yang lebih besar? Soalnya kemarin kami hanya pakai *sample* saja. Biar saya coba cek dulu."

"Nggak usah," kata Ethan sebelum aku menggerakkan *mouse*. "Besok saja. Sekarang sudah jam pulang juga."

⁷ Proses identifikasi akun saat masuk berdasarkan data yang sudah teregistrasi dalam *database*

Buru-buru aku melihat jam di pojok bawah monitor. Ternyata sudah setengah lima sore. Tumben sekali Ethan mengingat jam pulang. Biasanya malah dia yang bilang semua pekerjaan harus selesai sebelum angkat kaki dari kantor.

"Laporan kamu sudah selesai? Itu saja dulu dikirim." Ethan kembali bersuara, padahal aku bahkan belum selesai mencerna kalimat dia sebelumnya yang ditujukan padaku. "Dari mereka juga kan masih pemberitahuan sementara. Nanti kamu ajak teman-temanmu yang lain untuk mulai periksa."

Kikuk, aku hanya menanggapi dengan anggukan. Jadi betulan sudah boleh pulang nih?

"Kamu juga, Sean. Belum pulang? Aman semua, kan?" Ethan menoleh ke pojok ruangan.

Sean sepertinya sama terkejutnya denganku. Layaknya serigala diberi daging, dia langsung menerima kesempatan dengan mengangguk sambil mendekat dan meletakkan kopi yang dibuat untukku. "Ini mau pulang kok, Pak. Bikin kopi dulu."

"Sudah kasih ke klien kerjaan kamu?"

"Sudah, Pak."

"Sip. Nanti tolong *keep up* sama mereka, ya. Kalau ada apa-apa kabari saya. Malam-malam juga nggak apa-apa."

"Oke, Pak."

Sean pasti senang sekali bisa pulang cepat. Tanpa buang waktu, dia langsung berkemas, mengambil ranselnya kemudian pamit, segera keluar dari ruangan. Sekarang tersisa aku dan Ethan di ruangan. Keira dan Noah hari ini bekerja penuh di tempat klien. Biasanya Noah ke kantor dulu sih, tapi aku nggak melihat tas di kubikelnya. Mungkin langsung pulang juga.

"Kamu juga, Isa. Kirim saja laporannya. Habis ini pulang," kata Ethan lagi, kali ini dia berdiri di belakangku. Sebetulnya aku masih bingung, meski aku tentu tidak akan melewatkan kesempatan pulang cepat. Jadi kuikuti saja permintaan Ethan, mengirim laporan sebelum menutup *browser* dan program yang kugunakan. Baru saja aku mau mematikan PC, Ethan kembali bertanya, "Hari ini ada acara?"

Aku menggeleng. "Nggak sih, Pak." Tunggu. Tunggu. Tadi dia menyuruhku cepat-cepat. Ini aku bukan mau dikasih kerjaan baru, kan?

"Hari ini saya dan Dennis mau..."

Sembari menoleh, aku memandangnya untuk menunggu jawaban. Dia dan Dennis kenapa? Mau apa? Ngapain?

Sesaat kami bertatapan, membuatku getir karena nada bicara, rasa penasaran, juga penantian bercampur jadi satu. Sepertinya ada yang ingin Ethan sampaikan. Setidaknya begitu yang terlihat dari sorot matanya. Namun, tak lama matanya beralih, seakan tengah melihat hal lain, hingga kemudian balasan yang kudapat justru, "Nggak jadi. Kamu juga nggak akan bisa."

Tanpa menjelaskan apa pun, Ethan melangkah begitu saja keluar dari ruangan, meninggalkanku yang masih kebingungan. Kalimat menggantung begitu malah membuatku resah sendiri.

Kumatikan PC dan beranjak dari kursi. Barulah perhatianku teralih pada ponsel, layarnya sudah menyala, memampangkan satu pesan baru.

Kevin Arsjad

Saaa

Masih di kantor?

Nonton yuk, sy yg jemput

OTW Bandung nih hehe :)

Sebentar, sebentar. Tadi Ethan baca ini?



[Chapter 11]

"AKHIRNYA bisa nonton bareng deh sama kamu, Sa."

Kevin terlihat semringah sekali begitu kami keluar dari bioskop. Ini tawarannya yang kedua kali, setelah sebelumnya aku tolak karena Ethan sakit. Tadinya aku terpikir untuk menolak lagi, tapi tidak menemukan alasan tepat. Lagi pula, hari ini aku bisa lebih leluasa karena tak ada pekerjaan yang memaksaku lembur. Dia juga jauh-jauh dari Jakarta ke sini. Aku bukannya merasa dia repot-repot begini karena aku. Tapi, kan...

Yah, mau bagaimanapun, aku sudah mengiakan ajakannya. Aku juga tidak seharusnya menolak jika itu hanya karena sikap abstrak Ethan sore ini. Bukankah konyol kalau sebelumnya aku berpikir dia mau mengajakku pergi dengan Dennis dan gagal karena *chat* dari Kevin? Pedes banget aku!

"Sa?"

Aku mendongak, tersenyum kecil begitu mendapati Kevin memandangiku entah sejak kapan. "Eh, ya?"

"Makan dulu, yuk?" tawarnya sambil menepuk perut. "*Popcorn* nggak bakal cukup nih."

Bukan hanya dia yang lapar, aku juga. Sudah bawaan perut khas orang Indonesia sih. Kalau bukan diisi nasi, jangan harap ada definisi kenyang. Tapi, kali ini aku nggak mau makan terlalu banyak.

"Mau makan di mana?" aku balik bertanya.

Kevin mengedarkan pandangannya ke area luar. "*Foodcourt*? Atau mau ke bawah aja? Ada McD, kan?"

Di luar bioskop sebenarnya ada *foodcourt*. Dilihat dari tempatku berdiri saja, keadaannya sudah penuh bukan main. Belum lagi, makan di sini cenderung memakan waktu lebih lama, sementara aku sudah lumayan lapar. Pada saat-saat seperti ini lebih baik ke restoran cepat saji. "Nggak apa-apa nih *junk food*? Atau mau di tempat lain?"

"Kalau kamu mau, aku sih ngikut. Yang penting makan," balasnya sambil menyengir. "Jadi kita ke bawah?"

Aku mengangguk. "Boleh deh."

Kami pun turun menggunakan eskalator. Ada lift sih, meski hanya tersedia di beberapa tempat, dan lokasinya pun terpencil—di dekat toilet, misalnya—kemungkinan besar digunakan oleh petugas untuk angkut barang.

"Kamu biasanya suka jalan habis ngantor nggak, Sa?" Kevin kembali membuka obrolan sementara berdiri di sampingku.

"Jarang sih, biasanya lebih sering di apartemen," jawabku seadanya.

"*Me time* gitu juga nggak pernah?"

"Mau manjain diri enakan diam dong, daripada pergi keluar. Di sofa gitu, nonton sambil ngemil."

Kevin terkekeh. Aku nggak akan terkejut bila dikira aneh, tapi tatapannya justru menyiratkan hal sebaliknya. "Kalau pacaran berarti lebih biasa diam di tempat dong?"

Aduh, topiknya pacar banget nih?

"*Dating* sama diri sendiri termasuk pacaran, nggak ya?" Aku berkelakar, berharap itu jawaban yang tidak terlalu aneh.

"Maksud saya bukan pacar sekarang," kata Kevin. "Hm... mantan-mantan kamu sebelumnya gitu."

Penggunaan kata ulang, seakan aku punya pengalaman dalam berpacaran sampai punya deretan daftar mantan. Nyatanya, aku cuma punya satu. Dan jika ditelaah lebih lanjut, aku mungkin harus mempertanyakan apakah hubungan itu pantas membuatku disebut sebagai "pacar orang".

"Terakhir pacaran sudah lama banget sih. Jarang main juga." Aku tersenyum kecil. "Dulu juga saya belum tinggal di apartemen, masih di rumah sama orangtua."

Kevin manggut-manggut. "Oh, pas kuliah, ya?"

Lebih tepatnya masa pacarannya berakhir pas kuliah sih.

"Eh, sori kalau nggak nyaman ngebahas beginian," katanya buru-buru. "Saya penasaran aja dulu kamu gimana. Mungkin bisa dapat referensi."

Itu maksudnya apa, ya?

Aku hanya bisa merespons dengan kekehan, lantas mengalihkan pandangan ke arah lain. Awalnya aku memandangi *stand* Chatime di eskalator terakhir yang akan kami turuni, tapi kemudian ada hal lain yang mengalihkan perhatianku. Mendadak aku seperti punya

penglihatan super begitu menemukan sosok pria tengah menggandeng bocah laki-laki dan berjalan mendekat ke eskalator.

Ethan mau naik ke sini?

Yah... ini memang tempat umum sih. Tapi, apa harus ketemu di sini? Sekarang kan aku sama Kevin. Kalau Kevin lihat Ethan atau turun untuk menyapa, gimana?

"Kev, mampir dulu sebentar, yuk?" Aku menahan tangan Kevin, dan dia berbalik.

"Kenapa, Sa?"

"Ng... aku mau ke toilet," ujarku cepat. "Di sini ada nggak, ya?"

"Kayaknya tadi aku lihat di bawah ada, dekat apotek—"

"Jangan di situ deh." Buru-buru aku menggeleng. "Ke atas lagi aja, yuk." Kevin kelihatan terkejut. Duh, sumpah, ini absurd banget! Harus gimana lagi coba? "Di lantai sini ada juga, kalau nggak salah di dekat Books & Beyond. Ke sana aja, ya?"

Awalnya Kevin kelihatan bingung. Begitu dia mengguguk, aku tak membuang waktu dan menariknya menjauh, segera berjalan melewati toko buku yang kusebutkan, tembus ke arah ATM *centre* sebelum menemukan toilet.

"*You're really in hurry* ya, Sa?" Kevin tersenyum geli, membuatku malu bukan main. Ini sih bukan mau buang air lagi, tapi buang muka sekalian!

"Tunggu sebentar, ya?" kataku kikuk sebelum masuk ke toilet wanita. Kendati menempati salah satu bilik, aku hanya diam di cermin, mengeluarkan ponsel. Sempat tebersit untuk memberitahu Ethan, tapi layarku sudah memampangkan nama itu bahkan sebelum aku sempat mencari kontaknya. Ada pesan baru.

Pak Ethan

Ketemu bos tuh disapa, malah lari

Gak mau ketahuan pacaran sama klien?

Mendadak aku menyesal sempat panik karena pria satu itu. Rasanya aku yang serbasalah.

Isabella Hamijaya

Saya narik Kevin karena ada Dennis

Bapak mau ketahuan?

Terserah aja deh

Setelah membalas pesan, aku memasukkan ponsel ke tas dengan kesal. Persetan deh dengan pria satu itu. Padahal kan niatku baik.

*

Aku tidak tahu bahwa jalan ke mal saja bisa berubah jadi maling yang berusaha bersembunyi supaya tidak tertangkap. Konyol sekali, terlebih seharusnya bukan aku yang takut karena aku tidak harus bersembunyi dari siapa pun. Aku tidak bisa meminta Kevin pulang begitu saja, kan? Lagi pula, kalau sendiri kan aku malah bisa ikut nimbrung dengan Ethan dan Dennis.

Atau mungkin tidak. Untuk apa juga?

Seusai makan dan beristirahat sebentar, Kevin kemudian mengantarku pulang. Berada lebih lama di sana berarti memperpanjang

durasi petak umpet, yang tentu saja bukan pilihan yang kuinginkan. Pulang rasanya tak pernah selega dan seaman ini.

"Makasih buat tumpangannya, Kev," kataku. "Dan makasih juga buat ajakannya."

"Harusnya saya yang bilang makasih karena kamu sudah mau temanin jalan," balas Kevin. Yang aku sadari sepanjang sesi jalan bareng ini, dia jadi sering sekali tersenyum. "Tadinya saya ngira besok kita nggak akan ketemu lagi di kantor. Ternyata masih ada yang harus dikerjain, ya?"

Aku mengangguk. Baru sekarang obrolan kami mengarah ke pekerjaan. "Dari bagian QA belum."

"Terakhir saya tanya ternyata ada yang salah pas mereka jalanin programnya. Sama Daniel sudah dibetulin lagi."

"Jadi nggak perlu dibetulin?"

"Besok saya sama Mas Bayu mau coba periksa." Baru saja mau bertanya jam berapa, Kevin sudah lebih dulu menambahkan, "Kamu nggak usah ke kantor saya dulu. Nanti aja kita kabar-kabaran lewat grup. Siapa tahu nanti di sana ternyata lancar, kan? Kasihan kamu bolak-balik. Bandung ke Jakarta kan jauh."

Padahal kedatangannya ke sini juga nggak ada bedanya.

"Nggak enak dong kalau saya sendiri nggak ikutan," kataku lagi.

Kevin mengibas tangan di dekat wajahnya. "Santai aja, Sa. Bukan party." Dia mengedip kemudian terkekeh. "Ya udah, gih masuk. Langsung istirahat aja. Dirgantara Consul kan karyawan pagi semua."

Sengaja aku meringis iri. Di beberapa kantor IT, jam kerjanya lebih fleksibel, bahkan kantor Kevin pun begitu. Sekalipun sering lembur, biasanya mereka baru masuk pukul delapan atau sembilan. Kalau saja aku bisa dapat jadwal bekerja serupa, aku masih sempat perawatan atau mengurus diri. Bisa saja aku lebih sering pakai blus

dan rok ketimbang kemeja dan jins. Yah, nggak guna juga sih kalau waktu tidur juga masih berantakan.

"Sekali lagi makasih, Kev," ujarku sembari membuka *seatbelt* dan mengambil tas. "Hati-hati di jalan."

Kevin mengangguk. "Semoga nanti kita bisa jalan bareng lagi."

Aku hanya bisa tersenyum sebelum melambaikan tangan selagi Kevin pulang. Mau mengiakan takut salah dan terkesan memberi janji kosong, mau menolak rasanya seperti tidak tahu diri. Sebenarnya menyenangkan sih, tapi jika itu berarti akan ada risiko petak umpet tak diinginkan seperti sebelumnya, lebih baik aku berguling dalam selimut. Dan itulah yang ingin kulakukan saat ini. Baru juga berjalan masuk, sosok Ethan yang keluar dari kafe menyingkirkan harapanku.

"Isabella."

Kok dia sudah di sini? Langsung pulang juga?

Jangan bilang setelah ini aku akan diserbu sindiran-sindirannya. Bukan hal baru, tapi kalau bisa aku tak ingin mendengarnya.

"Malam, Pak," kataku cepat sambil menunduk.

"Baru pulang?"

Kalau sudah dari tadi, saya pasti nggak akan di sini, Pak. "Ya, Pak."

"Tadi makan di mana?"

Sekarang aku diwawancarai dadakan nih? Yang benar saja!

"McD."

Ethan mengangguk kecil. Tak ingin cari masalah, aku berniat langsung pamit. Tidak kuduga dia menyodorkan satu kotak kecil warna merah padaku. Kesannya seperti kotak cincin yang biasanya ada di film. Aku bukan lagi dilamar, kan?

Otakku makin *error*.

"Dennis coba tarik undian, dapatnya gelang," Ethan mulai menjelaskan sambil menunjuk kotak yang kini ada di tanganku. "Lebih cocok dipakai perempuan, jadi Dennis sarankan buat dikasih ke kamu saja."

Kan, pikiranku saja yang terlalu jauh. Yah, tetap saja aku merasa senang sendiri karena Dennis. Gemas banget sih!

"Dan," Ethan mengambil langkah mendekat, "saya minta maaf buat *chat* saya tadi. Saya kira kamu... *you know*." Sepersekon berikutnya dia kelihatan kikuk, yang sialnya menular. Tumben sekali aku dapat permintaan maaf begini, dari Ethan pula.

Kurapatkan bibir untuk menahan reaksi berlebihan, memberanikan diri untuk menatap Ethan. "Betulan untuk saya, Pak?"

"Dennis bilang begitu, jadi ya sudah." Kalimatnya seperti setengah ikhlas, sementara yang tergambar dari gelagatnya justru sebaliknya. Aku jadi bingung sendiri. Harus percaya yang mana jadinya nih?

Sesaat, kami berdua hanya diam. Ethan menarikku ke pinggir begitu ada orang yang mau masuk ke pintu kafe. Mau berterima kasih, sayangnya tanganku tak kunjung dilepas. Rasanya aku bisa mendengar sirene dalam kepalaku berbunyi keras, memperingatkan bahaya bagi hati dan jiwa.

Begitu berhadapan dan pandangan kami berserobok, cahaya lampu kuning di sekitar sudah cukup untuk menunjukkan ada sesuatu di wajah pria ini. Lelah, frustrasi, dan dingin yang jadi ciri khasnya seakan bercampur jadi satu. Apa yang terjadi sampai dia kelihatan sebegininya? Padahal di mal sebelumnya dia kelihatan seperti biasanya.

"Pak Ethan mending balik deh," kataku. "Baru sembuh juga, kan? Kelihatannya capek gitu."

Anehnya Ethan justru tersenyum, dan jujur saja, sunggingan bibir itu membuatku tercenung sesaat. Kembali dia mendekat sebelum menjatuhkan kepalanya di pundakku.

"Saya memang capek," ucapnya pelan dan parau.

Is this supposed to happen?

Bunyi sirene semakin mengisi pikiranku, tetapi aku sama sekali tak berkutik. Butuh waktu untuk benar-benar mencerna apa yang terjadi. Ethan, kepalanya, pundakku, di dekat kafe. Bisa saja pengunjung di kafe memperhatikan kami dari dalam.

Seharusnya aku mendorongnya menjauh. Maunya begitu. Namun, keadaannya sekarang membuatku mempertanyakan itu tindakan tepat atau tidak.

"Istirahat aja, Pak," balasku kaku. Sungguh, aku sama sekali tidak tahu harus apa. Mau menggerakkan tangan, takut kebablasan memeluk. Karena melihatnya selemah ini justru punya dampak ganjil bagiku. "Ma-mau saya antar ke atas, Pak?"

"No. Saya hanya butuh sandaran saja sekarang."

Aku yakin betul furnitur di apartemen Ethan jauh lebih lengkap dan bagus ketimbang pundakku. Dia punya sofa, tempat tidur besar, dan entah apa lagi yang belum kulihat. Pundakku bukan "sandaran" yang tepat. Sialnya, hati dan pikiranku sepertinya sedang berkhianat, dan aku sama sekali tak bisa melakukan apa pun kecuali berdebar.

Kapan terakhir kali kami sedekat ini? Kapan terakhir kali dia membuatku kelimpungan hanya karena detak jantung sendiri? Kapan dia pernah memperlakukanku begini di tempat umum?

Yang ada di depanku ini sebetulnya Ethan bukan sih?

"Isa," panggil Ethan sekali lagi. Kali ini dia mengangkat kepalanya, membuatku mendongak untuk bisa menatapnya. "Saya kepikiran. Barangkali kamu..."

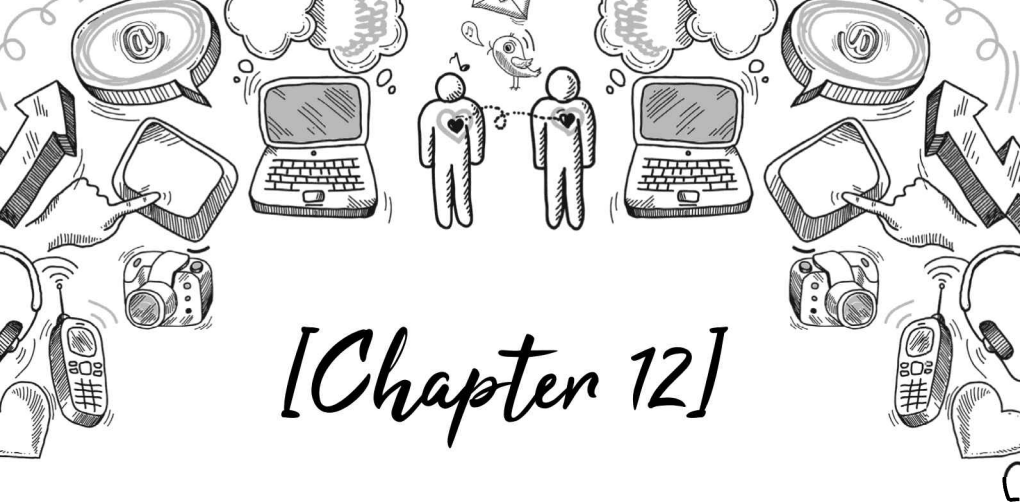
Kepalaku otomatis mencoba menerka apa yang ingin dia katakan. Hanya saja, satu-satunya yang kusadari hanyalah jarak di antara kami semakin terkikis. Wajah Ethan semakin dekat, begitu dekat, terlalu dekat, dan mungkin—

Drrrrrt.

Aku mengerjap cepat, sementara Ethan mengambil langkah mundur, merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. Mendadak aku ingin mengumpat. Kenapa ponselnya menyelonong pada saat seperti ini?

"Kamu duluan saja," kata Ethan, kemudian berbalik dan berjalan menjauh sesuai menambahkan, "Malam, Isa. Kamu juga jangan lupa istirahat."

Aku hanya mengangguk tanpa berkulit. Ini kedua kalinya dalam hari ini aku merasa digantung oleh pria yang sama. Anehnya, aku lega. Karena apa pun yang Ethan katakan dan apa yang akan terjadi jika ponsel itu tidak bergetar mungkin membuatku tak bisa tidur semalaman.



[Chapter 12]

ADA dua bagian paling menyenangkan dalam proyek: waktu pekerjaan selesai dan sebagian traktiran dari klien.

Tidak semuanya begitu sih, karena bukan hal wajib yang tercatat dalam kontrak. Tentu saja, misalnya ditimpa berkah, kami para pencinta gratisan tidak akan menolak. Kalau bukan dari klien, biasanya Pak Joni yang menawarkan makan siang gratis lewat *delivery*. Namun, kali ini kami tidak perlu memesan. Lagi pula, menyebut apa yang kami dapatkan saat ini sebagai traktiran rasanya terlalu merendahkan. Ini prasmanan besar-besaran.

Yah, secara teknis ini bukan acara khusus untuk kami. Pihak klien memutuskan untuk membuat perayaan kecil—percayalah, aslinya ini nggak kecil sama sekali—khusus untuk semua yang terlibat dalam proyek ini sebelum *launching* resmi besok. Acaranya diadakan di Jakarta, jadi sekitar pukul tiga sore aku dan anak-anak kantor berangkat dari Bandung.

Karena masuk ke tim campuran—kedengarannya seperti ikut turnamen sepak bola, ya?—aku duduk terpisah dari teman-teman kantor. Meski sudah cukup dekat dengan Kevin, Mas Bayu, dan Dimas, jujur aku masih lebih suka duduk bersama yang lain. Bukan risi sih, canggung saja rasanya berbeda sendiri dari orang sekitar. Belum lagi Kevin kelihatan cukup populer sampai banyak disapa, yang kemudian membawa perhatian padaku diikuti pertanyaan yang sama. "Wah, teknisi dari Dirgantara ada yang perempuan, ya?"

Pendapat perihal bidang teknologi lebih sering dikuasai pria sebetulnya kolot, tapi lumrah. Diterpa kalimat serupa bertubi-tubi sukses membuatku ingin membuang telinga alih-alih tersenyum. Berhubung aku masih butuh uang, cari masalah di tempat orang agaknya butuh banyak pertimbangan.

"Udah boleh makan kan nih?" Mas Bayu menghela napas begitu sesi mengobrol basa-basi kami selesai. "Lapar banget gue."

"Batagor langganan ada lagi tuh, Mas," sahut Dimas, perhatiannya sempat beredar ke meja-meja prasmanan. "Sikat tuh, Mas. Lo juga coba deh, Sa. Kalau demen batagor, pasti suka bumbu kacangnya."

Kevin langsung mengangguk. "Oh ya, Sa. Kamu harus coba, enak banget. Menu wajib acara kantor."

"Lebih enak dari batagor di depan yang waktu itu, Sa," Mas Bayu menimpali. "Dan yang ini udah pasti gratis."

"Bilang aja lo nggak mau traktir lagi." Dimas geleng-geleng di tempat.

Mau tak mau aku tertawa. Dari semua menu yang ada, yang mereka puji justru batagor. Kebiasaan kantor besar rupanya agak sulit dipahami, ya? Sean dan Keira sudah pasti bakal mencoba menu lain yang lebih wah. Kalau aku nggak akan menolak sih. Apa pun

yang ada bumbu kacangnya sudah otomatis jadi menu kesukaanku setelah bubur.

"Boleh deh. Saya ngikut aja," kataku akhirnya.

Baru saja aku mengangkat kepala untuk mencari lokasi stan batagor, Kevin sudah kembali bersuara, "Ya udah yuk, Dim, Mas, kita ngantre duluan. Kamu jagain kursi aja, Sa. Nanti kami yang ambilin sekalian."

"Eh, nggak apa-apa. Saya ikutan aja," tolakku cepat. Kevin sudah lebih dulu menggeleng, memberi isyarat keberatanku tak diperlukan.

"Gue *skip* dulu, Kev. Habis dari sini mau makan bareng istri," Dimas menimpali sambil nyengir. "Kalian aja. Kalau ada camilan lain, gue ambil."

"Tumben." Mas Bayu menaikkan alis. "Nunggu masakan istri di rumah lo?"

Tanpa ragu Dimas mengangguk. "Hari ini dia ulang tahun, terus nawarin masak. Ya kali gue pulang perut penuh."

Kontan aku tersenyum. Mungkin itu yang biasanya disebut *netizen* sebagai "keuwuan" rumah tangga. Aku yang mendengarnya saja ikut senang. Mas Bayu mendengkus, sudah pasti iri.

"Ya sudahlah. Gue sama Kevin sebagai jomlo mau ngantre," katanya. "Ayo, Kev."

"Tolong dong jangan seret gue ke kaum perjaka tua." Kevin berdecak, tapi senyum jail lantas terukir di bibirnya, membuat kami bertiga tertawa kecuali satu orang. "Mau diambilin minum sekalian nggak, Sa?" tanya Kevin, kali ini tatapannya beralih padaku.

Aku menggeleng. "Masih ada minum dari kotak kue tadi kok."

"Oke," balasnya sambil mengacungkan ibu jari. "Yuk, Mas. Pejuang antrean pantang nyerobot harus cepat."

Akhirnya Kevin dan Mas Bayu pergi, sementara aku dan Dimas

kembali ke tempat duduk kami sebelumnya. Semua orang sepertinya antre kecuali kami dan beberapa orang lain yang sudah duduk dengan piring atau mangkuk di pangkuan.

"Lo kayak mau buang telinga pas ngobrol sama yang lain," Dimas membuka obrolan denganku sambil terkikik. "Bosan ya dapat tanggapan sama begitu?"

"Kelihatan banget, ya?" Aku agak terkejut, kemudian tersenyum kikuk. "Padahal di tim gue ada cewek satu lagi. Yang jadi IT *Consultant* sekarang banyak kok cewek."

"Stereotip, biasalah." Dimas geleng-geleng. "Jujur, istri gue lebih jago *coding* dari *scratch* daripada gue."

"Eh, istri lo *programmer* juga?"

"*Back-end developer* aslinya. Tahun ini berhenti, jadinya *freelance* buat ngerjain desain."

Aku manggut-manggut, mengambil air gelas dari kotak kue milikku. "Asyik dong, pas ngobrol berarti nyambung."

"Pas pedekate gue istighfar terus rasanya. Untung jadinya betulan sama gue."

Tuh, kan. Kalau mendengar orang cerita soal hubungannya walau sedikit, rasanya gemas dan luluh sendiri, seakan-akan hubungan mereka manis bukan main. Beda sekali dengan pengalamanku.

"*By the way*, sejak kapan dekat sama Kevin?" Kalau aku minum sekarang, bisa dipastikan aku bakal tersedak. Kupandangi Dimas tanpa berkedip, sementara dia menambahkan, "Kelihatan kok. Lagian dia juga yang bilang lagi punya incaran. Itu lo, kan?"

"Nggak juga," kilahku. "Bisa jadi orang lain."

"Sampai nawarin diri buat ngambil makanan gitu, gue yakin pasti lo, Sa." Dimas tetap bersikeras. "Santai aja. Rahasia aman. Atau malah udah jadian? Mas Bayu bilang Kevin udah ngajak lo jalan—"

"Kalian ngegosipin Kevin? Wah, wah." Aku menggeleng, pura-pura laget. "Lagian cuma nonton bareng kok, setelahnya kami langsung balik."

"Dulu gue pedekatean sama istri juga trik pertama ngajak nonton," balas Dimas sambil mengedikkan bahu. "Klasik lagi yang kayak gitu. Masa lo nggak nyadar lagi didekatin?"

Kalau tanya mana yang "klasik" atau "inovatif" soal pedekate, aku mana tahu. Tidak ada yang bisa jadi referensi perbandingan kecuali ujian perguruan tinggi, jauh sekali untuk disebut sebagai "trik mendekati gebetan".

"Kok gue curiga nih si Kevin *ending*-nya nggak enak?" Dimas menambahkan.

Aku ternganga, sementara Dimas masih bersikap santai, memandangiku dengan lengan menyilang. "Eh, kok gitu?"

"Lo bukannya baper, malah bingung gitu pas gue tanya." Aku merapatkan bibir canggung. Duh, setelah mengobrol begini, Dimas bakal cerita apa ke Kevin? "Santai aja sih, Sa. Gue cuma pengamat. Ini dugaan gue aja sih. Awalnya gue kira lo udah punya pacar lho."

"Pacar? Siapa?"

Dimas mencebik sekilas. "Hm, bos lo?"

Meski kedengaran ragu, ucapannya itu sukses membuatku memelotot. Bisa-bisanya Dimas berpikir sampai ke sana. Kalau diingat-ingat, Kevin juga pernah menanyakan hal yang mirip. Dari mananya coba, dugaan aku dan Ethan pacaran? Kami pun dulu dekat karena selain bertetangga, dia juga membantuku supaya lebih siap ujian.

"Ngaco lo! Nggak lah." Aku menggeleng, mengibaskan tangan di depan wajah. "Nggak masuk akal."

"Apanya yang nggak masuk akal? *Office romance*?" tanya Dimas. "Biasa aja sih. Di departemen keuangan ada yang begitu, akhirnya

si cewek yang pindah karena *better offer*, dan yah, emang aturannya harus ada yang cabut.”

Aku makin merinding. Justru itu yang makin tidak memungkinkan aku dan Ethan punya hubungan. *Not for a second time, at least*. Kami sudah punya banyak hal yang perlu diurus selain *office romance* atau apa pun itu.

”Nggak kok, gue sama Pak Ethan...”

”Ada apa dengan saya?”

Hampir saja aku meremas air mineral gelas di tangan saking kagetnya. Objek pembicaraan tiba-tiba muncul di belakang kami. Jarang sekali melihat Ethan dengan jas, tetapi kali ini jas berwarna biru dongker melapisi kemeja hitamnya. Rasanya aku ingin mengumpati diri sendiri karena sempat-semapatnya memikirkan penampilan yang keren ini.

Nggak penting banget menilai dia.

”Isabella?” Suaranya terdengar lagi.

”Karyawan sama bos,” tambahku cepat sambil tersenyum. Aku sama sekali tidak bisa mengartikan apa maksud tatapan pria ini. Tak berselang lama tangannya menyodorkan gelas kaca padaku. Sepertinya es jeruk.

”Kamu kenapa diam di sini? Bukannya ngantre makan,” kata Ethan. ”Jarang-jarang bisa makan begini dari klien. Yakin mau disiasiakan? Kamu juga, Dimas. Kok nggak ikut makan?”

”Saya ada jadwal makan sendiri, Pak. Isabella sudah diambulkan teman saya, Pak.”

Lah, Dimas pakai cerita segala!

”Oh, nyuruh orang.” Ethan mencebik, kedua alisnya terangkat sewaktu menatapku. ”Bisa juga malasnya.”

Kan, langsung disindir. Yang begini dibilang punya hubungan

khusus? Jika musuh masuk hitungan sebagai hubungan, mungkin betul.

Karena bosan adu mulut, aku hanya menanggapi dengan senyuman. Bukannya pergi, Ethan malah menarik kursi di barisan belakang dan duduk di sana. Dia tak bicara lagi, hanya mengeluarkan ponselnya dan sibuk sendiri, sementara Dimas menyenggolku sedikit.

"Gue ke belakang dulu deh, Sa. Sekalian mau telepon istri," katanya tiba-tiba sembari beranjak. "Pak Ethan, saya permissi sebentar, ya."

Aku melongo, sementara Dimas sudah pergi begitu saja. Aku paham sih, mungkin Dimas canggung. Tapi, meninggalkanku sendiri bukan opsi bagus. Lebih baik aku ikut mengantre daripada duduk di dekat Ethan begini. Telinga dan batinku dipastikan terusik.

"Sudah sedekat itu sama Kevin?" tanya Ethan tiba-tiba. Sewaktu aku menoleh, ternyata dia masih menunduk.

"Maksud Bapak?" aku balik bertanya.

"Waktu itu juga jalan bareng, kan?"

Are we gonna talk about this again?

"Saya sama Kevin nggak ada apa-apa," balasku setengah pasrah, setengah malas. Aku mencoba menahan diri untuk merotasi bola mata begitu Ethan mengangkat kepala dan memandangiku. "Hanya keluar sekali nggak bikin kami pacaran. Tadi juga dia yang nawarin buat ngambilin makanan. Dia juga nggak sendiri ngantrenya, ada Mas Bayu. Saya sama Dimas diminta jaga tempat duduk aja. Saya harap itu cukup jelas supaya Bapak nggak berpikir saya nggak profesional."

Lagi pula, kalau Ethan protes soal profesionalitas, aku dan Kevin nggak pernah melalaikan tugas karena jalan bareng. Secara teknis,

kami sudah sama-sama selesai bekerja waktu itu, jadi tidak ada salahnya. Dari awal, untuk apa dia protes?

"Saya hanya tanya, *actually*. Bukan berspekulasi aneh-aneh," Ethan menanggapi santai, kembali menyakukan ponselnya sebelum menyalangkan lengan dan bersandar di kursi. "Justru bagus dong saya tanya langsung ke kamu, nggak asal menuduh."

Bukannya dia memang main hakim sendiri, ya?

"Syukur deh," balasku sambil tersenyum terpaksa. Biar saja dia merasa disindir. Memang itu tujuanku.

Ethan hanya mengangguk kecil, kemudian pembicaraan di antara kami usai. Aku memilih untuk meminum es jeruk yang dia berikan sebelumnya. Aku bukan disuruh memegangnya, kan? Anggap saja bayaran karena sembarangan datang dan merusak suasana hati.

"Isa."

"Apa?" Aku menoleh begitu dipanggil, sementara Ethan sudah berdiri santai, tangannya dijejalkan ke dalam saku.

"Tadi ke sini sama Noah, kan? Nanti pulang sama saya saja. Jangan sendiri, apalagi diantar orang," ujarinya tiba-tiba.

Aku mengernyit. "Pulang bareng?"

"Kalau sempat, saya mau minta tolong." Pandangan Ethan beralih ke arlojinya. "Paling-paling dua puluh menit lagi kita bisa pulang. Kamu makan dulu saja. Nanti betul bakal dibawain? Atau mau saya ambilkan?"

Ethan malah jadi agak sewot. Jangan tanya, aku makin heran. Sebelumnya dia menyindirku, dan sekarang justru menawarkan hal-hal tak terduga begini?

"Bapak mau minta tolong apa?" tanyaku. Mana bisa langsung mengiakan begitu saja. Itu terlalu ganjil.

"Lusa ulang tahun Dennis yang kedelapan. Besok kan *weekend*,

jadi agak susah keluar. Saya mau siapin hadiah atau kue duluan. Sekarang juga belum pukul delapan, mampir dulu masih sempat,” Ethan menjelaskan. ”Jam segini toko masih ada yang buka, kan?”

Jadi maksudnya, dia memintaku membantu perayaan ulang tahun Dennis?

Wait, no. Tidak seharusnya aku berpikir sampai ke sana. Ethan hanya minta tolong karena yang tahu soal Dennis hanya aku.

”Ibu saya pergi dari Rabu. Kalau nggak keberatan, saya mau minta tolong ke kamu,” tambahnya lagi. ”Boleh?”

Betul, kan? *Duh, Isa. Mikir sampai ke mana sih?*

Dengan rasa malu atas diri sendiri, aku akhirnya mengangguk. Ini untuk Dennis kok. Untuk bocah paling manis yang pernah aku tahu. Memberi bantuan kecil tidak akan jadi masalah. ”Oke, Pak. Saya bakal bantu.”

Anehnya, aku justru lega melihat Ethan yang... bagaimana bilanganya ya, lega juga? Dia bahkan tersenyum dan menepuk pundakku.

”Thank you. Nanti langsung ke mobil saya saja, ya? Saya titip ini.” Kemudian dia menyodorkan kunci mobil, yang diambalnya dari saku, kepadaku. ”Mungkin saya bakal ngobrol dulu sama klien. Kalau kamu sudah selesai makan, duluan saja ke bawah.”

Sebelum aku sempat merespons, Ethan sudah melangkah meninggalkan sendirian lagi. Aku hanya bisa mengikutinya dengan tatapanku hingga sosoknya tak terlihat. Kugenggam kunci itu kuat-kuat, berniat memasukkan ke tas. Namun, sebelum sempat bergerak, sudah ada suara lain yang terdengar.

”Tadi itu Pak Ethan, kan?” Noah datang mendekat, langsung memandangkiku heran. Kenapa sih kaum adam ini hobi muncul tiba-tiba?

"Ya, tadi dia ke sini pas gue lagi sama Dimas," jawabku. Jangan sampai deh Noah salah paham lagi. Kalau mengingat kejadian kelepasan bicara soal dokter Ethan waktu itu, aku jadi ngeri sendiri. Kami tidak membahas itu lagi sih. *But, you know, better safe than sorry.* "Lo nggak makan?"

"Udah tadi," balas Noah. "Tadi gue lihat Dimas di luar tuh," tukasnya cepat. Aku mau mengelak, sayangnya dia sudah lebih dulu melihat tanganku, lantas tatapannya berubah kaget. "Itu kunci mobil Pak Ethan bukan?"

"Eh, ini cuma titipan kok, No," balasku cepat. Eh, tunggu. Itu bukan jawaban yang masuk akal. Harus ada alasan lain. "Mm... tadi katanya dia mau—"

"Lo sama Pak Ethan emang dekat, ya?"

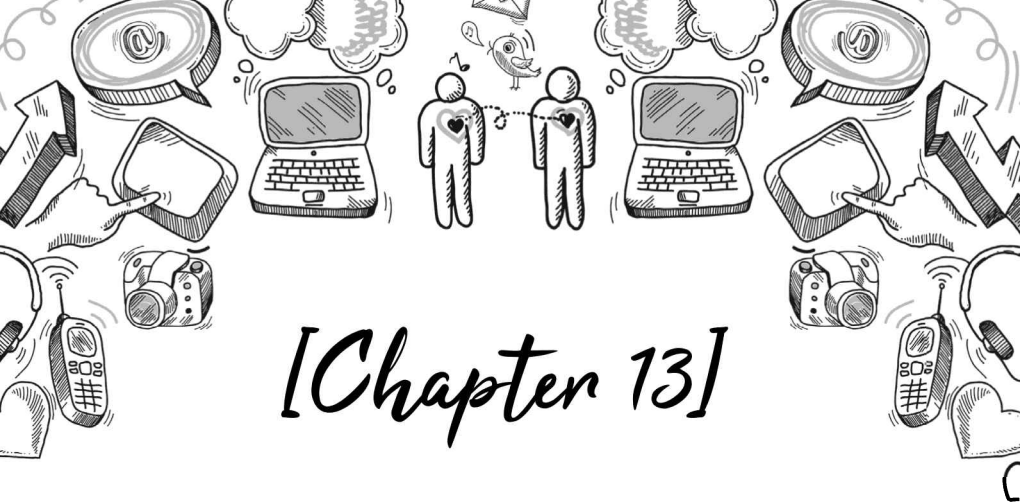
Sebenarnya aku masih nggak mau bilang, tapi melihat Noah sudah sampai mengangkat alis begitu, aku akhirnya bilang, "Lumayan dekat sih apartemen kami."

"Oh, ya? Gue baru tahu." Noah bergumam. "Tapi, maksud gue bukan kalian tinggalnya dekat atau nggak. Maksud gue tuh... ya, kalian gitu. Kelihatan dekat. Di luar konteks bos sama karyawan."

Aku mengernyit karena kalimat janggal Noah barusan. "Gimana ceritanya lo bisa mikir begitu?"

"Cara lo ngelihat Pak Ethan beda sama kita-kita, Sa. *It's so obvious*, tapi lo nyangghah mulu." Awalnya Noah masih kelihatan santai. Namun, pertanyaannya ternyata belum selesai. "Lo ada nyembunyiin sesuatu soal Pak Ethan, Sa?"

Sekarang, bagaimana caranya aku mengelak?



[Chapter 13]

"KUENYA aman?"

Aku mengacungkan jempol sebagai tanda, sebelum kembali memegang kue dan melindungi nyala lilin dengan telapak tangan kanan. "Dennis lagi di mana, Pak?"

"Masih di kamar kayaknya. Sini, biar saya bawa ke meja—"

"Tanggung, Pak. Biar saya aja," potongku cepat. Sembari membungkuk, aku berjalan cepat dari pintu ke ruang makan, mempercepat langkah begitu melewati kamar Dennis.

Hari ini ulang tahun Dennis, dan sekalipun kami sudah mempersiapkan hadiah dan hiasan kecil-kecilan sejak dua hari lalu, kuenya baru kami terima pukul lima pagi ini karena Ethan memesan *custom cake*. Syukurnya pihak toko mengerti dan mau mengantar sepagi ini dengan biaya tambahan. Ethan mungkin tidak peduli soal uang, dia bahkan memberikan dua lembar uang merah untuk

kurirnya. Yah, kasihan juga sih sudah direpotkan sementara toko belum buka.

Terdengar bunyi *grasak-grusuk* dari kamar Dennis. Ethan menepuk pundakku, memberi isyarat agar aku menunduk di balik meja makan.

"Kuenya saya pegang nggak atau gimana, Pak?" tanyaku.

"Berat?" Ethan balik bertanya dan aku menggeleng. "Tolong ya, Sa."

Aku pun menunduk sambil memegang kue, pelan-pelan berjongkok dengan satu lutut sebagai tumpuan di lantai. Tak lama pintu terbuka, dan suara Dennis terdengar, "*It's still 5 AM, Papa. Mau bangun cepat untuk apa?*"

"Sudah mau jam enam lho, mataharinya juga mulai kelihatan," balas Ethan. Kudengar langkah kakinya menjauh. "Masih ngantuk, ya? Sini Papa gendong."

Salah nggak sih aku gemas sendiri karena cara bicara Ethan?

Duh, nggak. Nggak. Fokus, Isa.

"Sekarang Minggu kan, Pa? *No classes,*" katanya, kentara betul masih mengantuk. Bahkan, rambutnya yang berantakan seperti surai singa itu makin menekankan kantuknya.

"Memang bukan kelas sih. Ada yang lain, kan?"

Karena merasa itu kode, aku langsung berdiri, menyingkirkan tangan yang menutup lilin sebelumnya. Butuh waktu hingga Dennis yang berada dalam gendongan Ethan membelalak, dan aku terseenyum.

"Auntie Isa? *You're here!*" serunya. Dia sampai menepuk-nepuk pundak Ethan sebelum diturunkan dari gendongan, berusaha berdiri tegak di kursi sambil memegang rambutnya. Mungkin dia bermaksud membuat rambutnya kelihatan lebih rapi. "Aku masih pakai *pajamas.*"

"*We all do.* Aku juga nih." Kutunjuk diriku sendiri dengan dagu sambil terkekeh. Justru kalau berpakaian heboh subuh begini rasanya harus dipertanyakan.

Aku meletakkan kuenya di meja. *Birthday boy* itu langsung mendekat. Entah cahaya lilin dan lampu atau memang matanya yang berbinar sekarang. Sesaat kupandangi Ethan, seperti berusaha melakukan telepati. Rasanya tidak lengkap kan kalau tiup lilin tanpa bernyanyi? Aku malu memulainya lebih dulu.

Ada jeda beberapa saat hingga Ethan bernyanyi lebih dulu, kemudian aku mengikuti. Belum pernah kudengar dia menyanyi, tapi harus kuakui, suaranya cukup bagus. Dennis pun tampak menyukainya sampai bertepuk tangan kecil.

"*Happy birthday, Dennis,*" ujarku seusai lagu habis. Kudorong kue sedikit ke depan. "*Make a wish* dulu baru tiup lilinnya."

Dennis menganguk semangat, menunduk, dan memejamkan mata sejenak sebelum meniup lilin. Matanya bertemu denganku dan cengiran lebar terukir di wajahnya. Kantuk seakan sepenuhnya hilang dari sana.

"*Thank you, Auntie Isa!*" katanya sembari meremas tanganku sekilas, kemudian berbalik untuk memeluk Ethan. "*Thank you, Papa. I love you.*"

"Selamat ulang tahun, Dennis. *I love you, too.*"

Percayalah, butuh pertahanan diri yang kuat untuk menahan mulut tidak tiba-tiba bilang "*aw, cute*". Karena sekarang kepalaku penuh dengan semua itu. Sebetulnya aku tidak suka bangun pagi hari libur begini, tapi bisa menyaksikan momen seperti itu rasanya berkah besar. Ethan terlihat benar-benar menjadi seorang ayah, bukan hanya bos banyak mau. Bahkan, hanya dengan kaus abu-abu polos dan celana *training*, gantengnya bertambah.

Duh, aku mikirin apa sih?

Lalu mendadak aku ingat ucapan Noah tempo hari. Katanya ada yang berbeda dari caraku melihat Ethan.

Masa ya sih? Memangnya caraku memandang Ethan bagaimana? Dia memang kelihatan keren, sekalipun aku sebal setengah mampus dengan kelakuan ajaibnya di kantor.

Aku menghela napas dalam, menyingkirkan pemikiran itu dari kepala. Mengingatnya seperti memutar ingatan jadi maling tertangkap basah. Belum lagi percakapanku dengan Noah dan pemikiran-pemikiran anehnya itu. Aku berusaha tidak membicarakan lebih banyak hal pribadi tentangku dan Ethan. Untungnya Kevin, Mas Bayu, dan Dimas sudah kembali. Aku terselamatkan karena topik itu tidak Noah bicarakan lagi.

Sekarang bukan waktu yang tepat untuk memikirkan itu. Noah juga mungkin lupa. Yah, semoga begitu.

"Terlalu pagi untuk makan kue sih, jadi kita sarapan dulu, ya?" Suara Ethan menarikku kembali ke lini waktu seharusnya. "Kamu juga sarapan di sini saja, Sa."

"Ya, ya. Auntie *breakfast* sama aja. Ya, ya, ya?" Dennis langsung memberondongku dengan bujukan dan cengiran lebar. Entah perasaanku saja atau dia memang tengah mencoba menyampaikan sesuatu.

Sarapan di tempat orang banget nih? Mau menolak, rasanya lebih tak enak karena itu permintaan orang yang ulang tahun. Senyum Dennis saja sudah lebar begitu.

"Saya yang masak kok, kamu tinggal nunggu," Ethan menambahkan, dan aku terperangah. Aku menolak bukan karena enggan masak.

"Mending saya ikut masak deh, Pak," balasku cepat. "Nggak enak dong kalau cuma numpang makan."

"Memangnya bisa?"

Tolong tahan aku untuk nggak cari ribut pagi ini dan pada hari ulang tahun orang.

"Saya bantu, paling nggak," sahutku akhirnya, memilih jalan aman.

"Aku juga mau ikut masak!" Si kecil mengajukan diri, dan Ethan langsung menggeleng.

"Kamu potong-potong aja kuenya, oke?"

"Nggak asyik dong, Papa sama Auntie masa masak berdua doang?"

Berdua? Aku langsung memandang Ethan, dan yang kupandangi justru tidak mengelak, malah mengacak-acak rambut anaknya.

"Sekarang Dennis mainnya sama pisau kue dulu, ya. *Next year, I'll let you help me,*" kata Ethan. "Papa sama Auntie Isa punya kado buat kamu. Ada di sofa, buka deh."

"Auntie Isa juga kasih?" Dennis langsung berbalik, menatapku dengan mata berbinar-binar.

Aku dan Ethan sudah membeli kado masing-masing untuk Dennis, hanya saja aku tidak tahu apakah pilihanku cocok untuknya. Berhubung baru kenal Dennis, aku hanya memilih mainan yang menurutku cukup *unisex*. Ada sekotak Lego dan peralatan gambar. Ternyata bertanya pada Ethan tidak begitu membantu, karena jawabannya tak lebih dari, "Dia bakal suka apa pun yang kamu kasih."

"Gih, sana. Cek," ujar Ethan sembari menepuk pundak Dennis.

Dennis sempat mengucapkan terima kasih sebelum melompat dari kursi dan segera berlari ke ruang tengah. Dan jujur aku tidak

bisa membayangkan reaksi Dennis nanti. Harusnya aku tanya dulu dia sukanya apa.

"Dia nggak akan protes, percaya sama saya." Ethan menyenggolku, membuat perhatianku teralih ke arahnya. Aku hanya bisa mengangguk sebelum dia berbalik dan berjalan ke dapur, dan aku mengikuti dari belakang.

Kalau soal masak, dari dulu aku sering melihat Ethan berkutat di dapur bila Tante Hananti sibuk bekerja. Namun, melihatnya lagi setelah sekian lama terasa seperti pemandangan baru yang asing. Dalam hitungan detik, dia sudah sibuk sendiri, mengeluarkan berbagai sayur dan kotak-kotak Tupperware dari kulkas.

"Bisa potong bawang, kan?"

Itu maksudnya sindiran atau apa?

"Bisa," sahutku setengah tersenyum. Aku mendekat ke wastafel, mencuci tangan lebih dulu sementara Ethan mengeluarkan talenan, dua bawang bombai, juga tiga bungkus spageti instan beserta bumbu.

"Biasa makan nasi atau bebas apa saja kalau pagi?"

Biasanya juga nggak sarapan karena berangkat pagi, Pak. "Apa saja sih."

Alis Ethan meninggi. "Oh, ya? Padahal dulu kamu bilang nggak akan kenyang kalau bukan nasi."

Sebenarnya sampai sekarang masih begitu. Saat mendengarnya dari Ethan, diikuti embel-embel "dulu" membuatku berpikir ke arah lain. Yang mau dia bicarakan apa, coba? Dia sedang mengingat masa lalu? Atau apa? Sebenarnya sejauh apa dia mengingat kami—aku, lebih tepatnya?

Nggak, Isa. Nggak. Persetan sama ingatan dia. Sudah nggak penting.

Sembari mengingatkan diri sendiri, aku memilih fokus pada tugasku. Dari dapur sini terdengar Dennis yang berteriak kegirangan di ruang tengah, langkah-langkah kecil menyerbu hingga *birthday boy* itu muncul di depan pintu.

"*Thank you* buat Lego-nya! *It's really cool! I got sketchbook and colour pencils, too!*"

Antusiasmenya itu membuatku tersenyum, sementara Ethan bicara lebih dulu. "Itu dari Auntie Isa. *She chose it for you.*"

Dennis semakin semringah. "Aku bakal kasih potongan kue terbesar untuk Auntie Isa."

"Ya sudah, kamu potongin dulu kuenya." Dengan patuh Dennis mengangguk kemudian beranjak, sementara tatapan sang ayah kini tertuju padaku. "Kan, sudah saya bilang dia bakal suka apa saja yang kamu kasih."

"Kebetulan saya pilihnya itu," balasku. Lega juga sih sebenarnya. Aku tidak tahu memberi hadiah pada seseorang bisa menyenangkan itu. Bibirku terus tersenyum selagi aku kembali mengiris bawang. Perih sih, tapi aku tetap merasa senang.

"Terima kasih, Isa."

Aku langsung menoleh, kembali menemukan sorot mata kami berserobok. Entah aku yang terlalu bahagia sampai melihatnya tersenyum begitu, bohong kalau aku bilang lekukan bibir itu tidak menawan. *Because God knows it is.*

"Saya hanya..."

"Kamu banyak bantu saya," Ethan melanjutkan. "Semua jadi menyenangkan karena kamu."

Karena kamu.

Dua kata itu seperti punya dampak tersendiri, menghangatkan hati dengan cara ganjil. Sialnya, aku tidak bisa mengendalikannya.

Dengan menyadari tatapan Ethan yang mengunci justru membuat kehangatan itu beriak. Kewarasanku seperti terkikis begitu menyadari jarak di antara kami semakin tipis. Ingin mundur, tapi kaki membatu. Dan diam-diam sebagian diriku menantikan apa yang akan dia lakukan.

Begitu melihat tangannya bergerak mendekat, aku merapatkan mata. *Blank*. Hanya itu yang ada dalam kepalaku. Tak ada apa pun yang terjadi kecuali puncak kepalaku yang dielus tangannya. Mataku langsung terbuka.

"Rambut kamu dari tadi berdiri gitu. Karena baru bangun tidur, ya?"

Terkutuklah Isabella Hamijaya dan semua isi kepalanya pagi ini. Astaga!

Aku tidak tahu harus kesal, malu, atau minta isi kepala meleleh saja sekaligus. Tindakanku barusan bodoh sekali. Mana pakai tutup mata segala!

Kikuk, aku tertawa sambil mengangguk, berniat merapikan rambut. Sayangnya tanganku ditahan. "Kamu baru potong bawang tadi, Sa. Nanti kena ke rambut."

"O-oh, iya. Sori."

"Ngapain minta maaf?"

Kayaknya mending aku diam saja deh. Makin ketahuan begonya kalau bicara.

Pelan, aku hanya menggeleng, sementara Ethan mengatur rambutku kemudian memakaikan *hoodie* untuk menutupi kepala.

"Biar rambutmu nggak nyebar ke makanan nanti."

"*Thank you.*"

Ethan mengedikkan bahu sekilas sebelum mundur, kembali berurusan dengan bumbu-bumbu dapur dan daging yang ada dalam

Tupperware. "Anyway, saya nggak bisa ajak Dennis ke luar hari ini, jadi seharian bakal di apartemen."

Dulu kalau aku ulang tahun, Ayah akan mengajakku pergi, apalagi kalau jatuhnya hari libur. Kami akan pergi ke mal atau ke kebun binatang karena aku dulu fans berat gorila. Aku tidak tahu apakah Dennis mengharapkan hal yang sama. Namun, Ethan kelihatannya tidak akan melakukan itu. Entahlah... Rasanya seperti ada alasan lain. Hanya saja, aku memilih diam.

"Keberatan nggak kalau hari ini kamu bareng saya dan Dennis? Dia kayaknya senang kalau kamu mau," kata Ethan lagi. "Dan saya lebih senang kalau kamu di sini sebetulnya."

Kupandangi Ethan, melihat sorot matanya yang kelihatan berharap. Mungkin sistem berpikirku perlu *maintainance*. Ada keha-ngatan tersendiri dari tawaran itu, dan hanya ada satu jawaban yang terpikirkan.

"Kebetulan saya pengangguran tiap *weekend*, Pak."

"Yang begini nggak masuk gaji kantor, *for your information*." Meski wajahnya datar, ada nada bercanda dalam suaranya. Atau mungkin perasaanku saja.

"Nggak apa-apa. Jasa saya gratis."

Asalkan Bapak nggak tiba-tiba kayak tadi dan membuat kepala dan hati saya makin bodoh, nggak masalah.

Dan, nggak ada salahnya kan aku menghabiskan waktu dengan duda beranak satu? Hanya untuk Dennis. Aku mengingatkan diri sendiri. Hadiah kecil lain dariku untuk anak manis itu, bukan buat papanya yang... ganteng dan tiba-tiba tersenyum padaku seperti saat ini.

*

Aku memang lebih suka berada di dalam rumah daripada main ke luar, jadi menghabiskan waktu di tempat tertutup tidak sesulit itu. Meski canggung karena menghabiskan waktu seharian penuh lebih dari setengah hari tanpa mandi—aku baru pulang untuk berbenah diri pukul satu setelah Dennis tidur siang—ternyata berada di sana cukup menyenangkan.

Setelah kembali ke apartemen Ethan, kami makan kue, menonton serial kartun yang sesuai dengan Dennis sebagai penguasa *remote* televisi, juga menyusun Lego yang jadi hadiahnya. Sorenya aku menemaninya menggambar, menyaksikan kepintaran Dennis ternyata berlaku juga di bidang seni, kemudian pulang setelah makan malam. Keaktifannya seperti berganda lipat, meski aku cukup sadar dia lebih banyak bergerak ketika bersamaku ketimbang sewaktu Ethan ikut melihat sebentar.

Waktu bilang aku pengangguran, sebenarnya aku serius meski bukan secara harfiah. Bukan berarti aku tidak punya pekerjaan. Belakangan, aku punya *project* sendiri untuk mendesain *website template*, terhubung layanan semacam itu cukup marak. Hanya hobi lepas sih. Dengan menghabiskan waktu untuk ulang tahun Dennis, aku sedikit dapat gambaran untuk membuat tema dengan konsep serupa.

Untuk menemani tugas malam itulah aku turun, berniat memesan kopi. Butuh ekstra tenaga. Namun begitu turun, yang kutemui lebih dulu bukanlah kasir, melainkan seorang pria bermata biru. Ini bule yang waktu itu pernah kulihat dengan bule lainnya.

Aku sama sekali tidak mengenalnya, hanya saja pria bule itu menghalangi jalanku. Bukannya bergeser dia justru tersenyum canggung sebelum menunduk.

"Um, *sorry*. Mbak lagi sibuk?"

Bahasa Indonesia-nya fasih juga, aku cukup takjub.

"Ada yang bisa saya bantu?" Lho, mendadak aku jadi SPG begini. Habisnya, mau merespons bagaimana lagi? Kalau aku bicara pakai bahasa Inggris, gengsi juga kalau ternyata jelek.

"Waktu itu saya sempat lihat Mbak sama Ethan. Kenal dekat dengan Ethan ya?"

Eh, Ethan?

Aku mengerjap heran kemudian mengangguk. Apa Ethan seterkenal itu sampai ada bule yang mengenalnya? Kalau tidak salah ingat, bukannya waktu sakit Ethan seperti menghindari si bule ini beserta pasangannya?

"Cari Ethan?"

Dengan kikuk dia mengangguk. "Saya sudah coba cari dia, tapi susah ketemu."

"Nggak coba telepon saja orangnya?" Yang aku terima sebagai jawaban justru senyuman. Itu sama sekali tidak menjawab deh.

"*Actually, there is someone I'm looking for,*" kata bule itu. Anehnya suaranya pelan sekali, nyaris berbisik. Dia mengulum bibir, memandangiku dengan tatapan yang, jujur saja, aku sendiri tidak paham maksudnya. "Kira-kira Mbak lihat Ethan di sini sama—"

"*Get off*, Ad. Kenapa lo selalu muncul pas Dennis ulang tahun? Mau ngapain lagi lo?"

Ketika aku baru saja menoleh, tanganku tiba-tiba ditarik ke belakang, sampai punggungku menabrak sesuatu. Atau seseorang. Ethan. Dia kelihatan begitu marah, dan cengkeramannya pada tanganku menguatkan hal itu.



[Chapter 14]

SEKALIPUN suka debat, aku tetap tidak suka menyaksikan keributan.

Setiap kali Ayah adu mulut dengan orang, aku akan masuk ke kamar, mengenakan *earphone* dan memutar lagu dalam volume maksimal, sampai akhirnya masalah selesai dan Ayah mengetuk pintu kamar untuk mengajakku makan.

Pasalnya, aku tidak tahu bagaimana reaksi yang tepat setiap berada dalam situasi seperti itu. Merasa terhibur? Takut? Bingung? Dengan mencari tahu perasaan semacam itu membuatku gundah.

Dan itulah yang ada di depanku saat ini. Aku terjebak dalam situasi yang paling ingin kuhindari.

Aku tahu tidak seharusnya berada di sini, sialnya kakiku membatu karena menyaksikan dua orang dewasa yang beradu tatap layaknya anjing dan kucing yang siap bertempur. Oh, tidak juga sih. Kurasa hanya Ethan yang terlihat begitu, sementara si pria bule lebih terlihat

takut dan memohon. Dia bahkan seakan siap berlutut, meski dari gelagat Ethan, itu mungkin tak akan berpengaruh apa pun.

"Ethan."

Wow, raut wajah si pemilik nama sama sekali tak ramah kepada yang memanggilnya. Meski bukan tertuju padaku, sorot mata itu berhasil membuatku ikut ketakutan. Sebetulnya, melihat Ethan marah bukanlah hal baru. *But this one feels just... completely new.* Untuk menafsirkan emosi Ethan sebagai rasa kesal kelihatannya terlampau sederhana.

Ethan dendam.

"Nggak usah susah-susah cari anak lo. Dia juga nggak akan mau sama ayah brengsek kayak lo," tukas Ethan dingin.

Kusadari ada sesuatu yang janggal dalam ucapannya itu. *Ayah?* Kenapa jadi bahasa orangtua...

Kontan aku membelalak, seketika memandangi pria asing di depanku, mencermati matanya. Biru. Namun, tidak persis Dennis. Jika ditinjau lebih teliti lagi, ada beberapa aspek sosoknya yang bisa disamakan dengan anak Ethan itu. Hidung mancungnya, alisnya yang lebat, bahkan rambutnya. Aku agak ragu kalau rambut masuk hitungan sih. Bisa jadi pria ini mengecat rambut atau semacamnya, kan?

Lantas, siapa "*anak lo*" yang Ethan maksud barusan?

"Than, *please*. Lo nggak bisa begini terus—"

"Mending lo pergi."

Sebelum sempat bertanya atau bahkan mencerna semua ini, Ethan sudah menarikku menjauh dari bule itu. Dia sama sekali tidak melepas tangannya sampai kami masuk ke lift. Menarik diri pun aku tak sanggup. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya

membiarkannya membawaku, tetap mencengkeram tanganku, dan berharap tidak membuatnya tambah marah.

Kenapa juga Ethan tiba-tiba sampai semarah ini? Bule tadi siapa? Dan apa maksudnya sampai bawa-bawa "anak"?

"Apartemen kamu kosong?" tanyanya sementara lift terus naik.

Kutekan sekelebat pemikiran aneh yang menjentik benak, kemudian mengangguk. "Kenapa, Pak?"

"Saya....," nada bicaranya menggantung, mengantarkan rasa gugup padaku seketika, "... nggak usah. Kamu saja yang ke tempat saya."

"Ke tempat Bapak?"

Sembari mengangguk, Ethan menoleh ke arahku, dan seketika kutemukan sorot mata ganjil di sana. Entah pikiranku yang kacau, atau pria di hadapanku ini memang tengah cemas dan panik. Alih-alih ingin melepaskan diri, aku justru terdorong untuk menepuk pundaknya dan mencoba menenangkan. *But can I do that, though?*

Sampai pintu lift terbuka ke lantai apartemen Ethan, aku hanya bisa diam dan mengekorinya. Ketika sampai ke apartemennya, alih-alih masuk dia justru berbalik dan memanggilku, "Isa."

"Ya?"

"Saya capek." Ethan menghela napas. Dia tiba-tiba menarikku mendekat hingga kami benar-benar berhadapan. Yang lebih tidak kuduga, dia justru menjatuhkan kepalanya di ceruk leherku sementara tangannya meremas tanganku. "Saya harus apa?"

Percayalah, aku ingin sekali mempertanyakan hal serupa pada diri sendiri. Aku juga tidak tahu apa yang terjadi saat ini. Kepalaku butuh ruang. Namun, kelihatannya Ethan lebih membutuhkan itu daripada aku sekarang.

"Kalau berbagi bisa membantu, Bapak bebas cerita ke saya,"

ujarku pelan, memberanikan diri untuk mengelus rambutnya. Malahan, telingaku justru menangkap helaan napas yang lebih berat.

Mendadak aku merasa terpaan *déjà vu*. Momen ini tak asing. Pundakku tahu, kepala pria ini pernah menjadikannya sandaran. Dan sebagian diriku merindukan kehangatan ini. Kalau harus memilih, aku tak ingin berada dalam kondisi ini dengan Ethan yang begini.

Karena aku merasa sama sekali tak mengenalinya sekarang.

Apa mungkin sejak awal aku sama sekali tidak tahu apa-apa soal Ethan?

*

Ada alasan kenapa kopi dijadikan alat bantu untuk memastikan diri tetap terjaga: kandungan kafein yang berpengaruh pada jantung. Namun, aku sebenarnya tidak yakin apakah kopi pilihan tepat untuk menenangkan diri. Yah, hanya itu yang ada di lemari Ethan sih. Dan pasti bakal lebih tidak nyambung lagi kalau aku bikin sirop cocopandan, kan?

Jadi, berbekal dua gelas kopi panas, kami menempati ruang tengah dengan lampu seadanya. Suasana hening. Dan karena Dennis juga tidur, aku tak ingin suara kami mengganggu. Meski keadaan rancu, setidaknya biarkan hari ulang tahun ini terasa menyenangkan untuknya.

Selama beberapa saat, tak ada satu pun dari kami yang bicara. Aku tak enak hati jika harus bertanya lebih dulu. Bisa jadi Ethan berubah pikiran.

"Kamu sudah sering lihat Adriel?" Akhirnya dia bicara.

Kurasa maksud Ethan, bule yang tadi. "Beberapa kali lihat sih. Saya kirain dia tinggal di sini. Pertama kali lihat waktu Bapak sakit."

"Pernah ketemu lagi selain tadi?"

Aku justru merasa diinterogasi sekarang.

"Kalau papasan baru kali ini aja, Pak."

Ethan menghela napas lega, menyugar rambut ke belakang, memberi efek berantakan. Sentuhan kecil itu saja berhasil membuat *image*-nya terkesan lebih frustrasi.

"Pak Ethan..."

"Dia mirip sama Dennis, ya?"

Aku ingin menggeleng, tapi tak bisa menyanggah. Berbohong pun rasanya tak mungkin karena aku sudah terperanjat. Mendadak aku ingin merutuk karena Ethan justru tersenyum kecil, meraih gelas kopi tanpa meminumnya.

"Bapak kenal?" Pertanyaan bodoh, aku tahu. Hanya itu yang terpikirkan.

Ethan tetap mengangguk. "Dari adik saya."

Tunggu dulu. Adik, katanya? Padahal, selama ini kukira Ethan anak tunggal.

"Waktu itu saya pernah bilang kan ayah dan ibu saya sudah pisah sejak saya SMA? Karena waktu itu adik saya masih di bawah umur, dan Ayah lebih mapan daripada Ibu, hak asuh adik saya jatuh ke tangan beliau," Ethan menjawab pertanyaan dalam kepalaku sebelum sempat kuucapkan. "Saya sama Lisa selalu ngasih kabar soal orangtua kami. Di tahun terakhir saya kuliah, komunikasi kami tiba-tiba putus begitu saja. Saya justru tahu Ayah meninggal dari adik Ayah—tante saya."

Aku hanya bisa diam, mencoba mengingat-ingat masa itu. Tidak ada hal aneh yang terjadi kecuali Ethan yang semakin sibuk, dan

aku mulai fokus ujian nasional. Di tahun itu jarak kami melebar. Kupikir semuanya normal. Ethan juga tidak menceritakan apa pun. Keluarga memang pembahasan paling bawah dalam obrolan kami. Lagi pula, aku tidak merasa perlu tahu. Lebih tepatnya, aku pikir sudah cukup megenal Ethan.

Jadi, dia menyembunyikan semua itu?

"Waktu saya wisuda, tante saya telepon. Katanya Lisa kecelakaan," lanjut Ethan, wajahnya yang pucat membuatku resah. "Itu terakhir kalinya saya dapat kabar soal adik saya."

"Kok bisa?" Pertanyaan itu meluncur dari mulutku begitu saja. Terlambat untuk menariknya. "Lalu Dennis?"

Ethan menenggak kopinya sebelum menengadah, menggigit bibirnya sebelum memandangiku. Aku tak mengerti apa yang ingin dia sampaikan dalam sorot mata itu kecuali rasa getir. Kontras sekali dengan bibirnya yang tersenyum. Napasku tersekat. "Dia anak Lisa. Karena kecelakaan, Lisa terpaksa melahirkan bayi dalam kandungannya. Bayinya selamat, tapi Lisa nggak."

Sewaktu mendengar cerita awal soal adiknya, aku masih bingung apa yang mengaitkan hal tersebut dengan Dennis. Tak terpikirkan olehku bahwa kenyataannya akan begini.

"Cowok tadi, si bajingan itu, dia ayahnya. Ternyata dia minta Lisa menggugurkan kandungannya karena mau menikahi orang lain. Lisa nggak cerita apa pun ke saya." Amarah kentara dalam suara Ethan. "Tapi waktu tahu Dennis akhirnya dilahirkan, Adriel terus-terusan nyari. Entah mau dihilangkan atau apa. Mungkin mau jaga nama baik, apalagi kalau dia jadi menikah. Jadi setelah diskusi, saya dan Ibu yang mengurus Dennis, berhubung tante saya punya tanggungan keluarganya sendiri. Karena makin susah, saya akhirnya

kembali ke sini setelah Dennis sudah empat tahun. Sekaligus cari kerja. Saya nggak tahu Adriel bakal nyusul juga ke sini.”

”Bapak kan sendirian, kenapa nggak...,” aku merapatkan bibir sejenak, masih agak ragu sebenarnya untuk bertanya, ”... kenapa nggak tinggal sama Tante Hananti aja?”

Apalagi setelah dia sakit kemarin, sudah pasti tinggal bersama Tante Hananti jauh lebih mudah daripada tinggal sendirian. Namun, aku nggak akan heran kalau Ethan enggan menjawab.

Dia sempat diam sebentar. Nggak lama dia akhirnya menimpali, ”Sebelumnya saya sama Ibu tinggal sama-sama.”

”Terus? Kenapa pindah?”

”Lokasi kantor juga jadi pertimbangan kenapa saya pindah, walaupun bukan itu alasan utamanya,” kata Ethan. ”Sebenarnya ini sudah kedua kalinya saya pindah. Sebelumnya sempat sewa apartemen di Cihampelas, tapi Adriel tahu. Lagian, kasihan kalau Ibu harus ikutan pindah-pindah terus bareng saya.”

Perlahan semuanya membentuk benang merah. Itu alasannya Ethan begitu protektif pada Dennis. Itu alasannya anak itu dibiarkan *home schooling* alih-alih menempuh pendidikan seperti anak biasa.

Apa itu juga alasan Ethan tidak ingin orang lain tahu? Apa itu yang dimaksud Tante Hananti soal ”sudah diceritakan Ethan”? Nyatanya, aku tidak tahu apa-apa. Seujung kuku pun tidak.

Aku tahu Ethan masih ingin cerita lebih banyak. Hanya saja mendengar semua ini seolah menyedot semua tenaga dan udara yang kumiliki. Rasanya sesak, melelahkan, berisik. Aku benci bagaimana kepalaku langsung membayangkan semua kejadian itu.

”Jadi, Bapak ke Balikpapan waktu itu karena... adik Bapak?”

Kukepalkan tanganku di pangkuan, menatap Ethan dengan sisa-

sisa kekuatan yang tersisa. Aku butuh waktu untuk mencerna semua, juga mengingat-ingat kembali sosok yang ada di depanku. Kukira aku mengenal Ethan, paling tidak masa lalunya. *But it seems I know nothing about him.*

Entah mana yang lebih sakit sekarang—hubungan tiga tahun yang berakhir, kembalinya dia dengan seorang anak, atau fakta di balik semua itu.

"Saya minta maaf, Isa," ucapnya tiba-tiba. Kali ini dia mendekat, tangannya menggenggam tanganku.

"U-untuk apa?" Sial. Tenggorokanku panas. Sesak. Bergetar. "Bapak nggak buat salah ke saya kok."

Meski begitu, Ethan menggeleng. "Saya salah."

Tak bisa kusangkal, aku memang kesal. Kalimat putus yang Ethan sampaikan lewat telepon otomatis terngiang di telingaku. Dengan semua yang kuketahui sekarang, aku tidak tahu apakah marah merupakan reaksi yang tepat. Bagaimanapun, dia punya alasan. Dan itu berarti aku tidak cukup dia percayai untuk berbagi alasan tersebut.

Astaga! Aku ke sini bukan untuk marah atau memikirkan diri sendiri. Kenapa malah aku yang sedih?

Tadinya aku ingin menggeleng, bilang kepada Ethan bahwa saat ini fokus pembicaraan bukan soal aku. Ada yang lebih penting daripada maaf dariku. Patah hatiku tidak sebanding dengan apa yang harus Ethan tanggung selama ini. Ada Dennis. Ada keluarga yang dia coba bangun di tengah semua kejadian itu. Jika membayangkan itu saja sudah menyesak dadaku, apalagi Ethan yang menjalaninya, bukan?

Namun, tetap saja aku merapatkan bibir kuat-kuat, berusaha menekan emosi yang ingin meledak. Sialnya, matakku sudah terasa

basah. Sebelum aku sempat menarik diri, Ethan memelukku tiba-tiba.

"Saya tahu ini mungkin kedengaran seperti alasan," kata Ethan. "Waktu dapat kabar soal Dennis, saya pergi dengan keputusan siap meninggalkan semua hal yang saya punya. Termasuk kamu."

Demi Tuhan, Ethan. *You don't have to put it that way.*

"Nyatanya susah, Sa. Bahkan sampai saat ini, semuanya masih sama." Pelukannya mengerat, dan kehangatan ini membuat tangisku pecah. "Saya sayang Dennis, dan saya tahu harus jaga dia baik-baik. Saya nggak mau ada siapa pun masuk ke kehidupan kami berdua. Waktu kamu datang lagi, mengusir kamu dari kehidupan kami itu mustahil, Sa. Hati saya maunya kamu tetap di sini bareng saya. Seperti dulu. Perasaan saya sama kamu belum berubah.

"Egois, ya? Padahal dengan apa yang saya punya dan keadaan saya sekarang, kamu pantas mendapatkan orang yang lebih baik. Yang siap sepenuhnya buat kamu, bukan kayak saya dan Dennis—"

"Dennis nggak pernah jadi nilai minus untuk Bapak," potongku cepat. Kuurai pelukan di antara kami dan menatapnya. "Jangan pernah berpikir orang lain jauh lebih baik daripada Bapak karena ada Dennis. Karena justru dia yang buat saya sampai sejauh ini sama Bapak. Saya sayang Dennis, sebesar perasaan saya ke Bapak. Jadi, Pak Ethan nggak perlu takut. Saya ingin menjaga Dennis juga. *You can trust me, really.*"

Pengakuan itu meluncur begitu saja sebelum aku sempat menahannya. Aku tidak tahu apakah itu hal yang pantas untuk dikatakan di tengah situasi seperti ini. Namun, sesuatu dalam diriku terus-menerus mendorong.

Aku memang menyukainya. Seharusnya aku marah begitu dia

muncul dan kembali begitu saja, membawa hal tak terduga. Semuanya terasa sulit. Meski begitu, hatiku seperti tak mau tahu.

Wajarkah kalau aku lega sekarang?

Tatapan kami bertemu, dan dia tersenyum, mendekatkan wajahnya dan membubuhi kecupan di dahiku. *"Knowing that makes me fall for you even harder, Isabella."*

Manis.

Hanya itu yang terpikirkan ketika bibir Ethan menempel pada bibirku. Jantungku siap melompat keluar, tetapi begitu dua telapak tangan memegang pipiku, tidak ada yang bisa kulakukan selain memejamkan mata, membiarkan semuanya terjadi. Berdebar, bergetar, meleleh. Anehnya, semua terasa benar.

Perlahan Ethan memagut, dan aku mencoba membalasnya. Ciuman ini kikuk, tapi menyenangkan. Seolah-olah dia tengah menyalurkan dan menceritakan sesuatu padaku. Kuletakkan telapak tangan pada dadanya, dan lega karena tampaknya bukan hanya aku yang merasakan hal itu.

Semua yang ada di sekelilingku seolah membeku, dan aku hanya terfokus pada satu Ethan. Aku mencium Ethan. Aku mencium pria yang pernah kucintai.

"Isa," panggilnya sambil menjauhkan wajah. Kami bertukar pandang, sama-sama mengatur napas. Ada senyum kecil terukir di bibirnya sebelum dia kembali mendekat dan—

"Papa, *can you sleep on my bed?* Aku kedinginan."

Suara Dennis terdengar, diikuti decitan pintu. Buru-buru kudorong Ethan menjauh, menundukkan kepala dan menutupnya dengan kedua tanganku.

What the hell am I doing with his dad, Gosh!

"Isa..."

"Dennis nyari kamu." Balasan itu meluncur begitu saja, hingga kusadari cara bicaraku terlalu santai.

"Papa, *you're there, aren't you?*"

Selama beberapa detik, kami sama sekali tak bergerak. Aku masih diam hingga Ethan beranjak lebih dulu. Aku bisa mendengar diskusi-diskusi kecil yang terjadi di antara mereka, sayangnya yang lebih jelas di telingaku saat ini justru detak jantungku. Berantakan. Terlalu kuat. Seakan aku baru menjalani sesuatu yang berat.

Well, kissing your ex is actually a hard thing to do, isn't it?

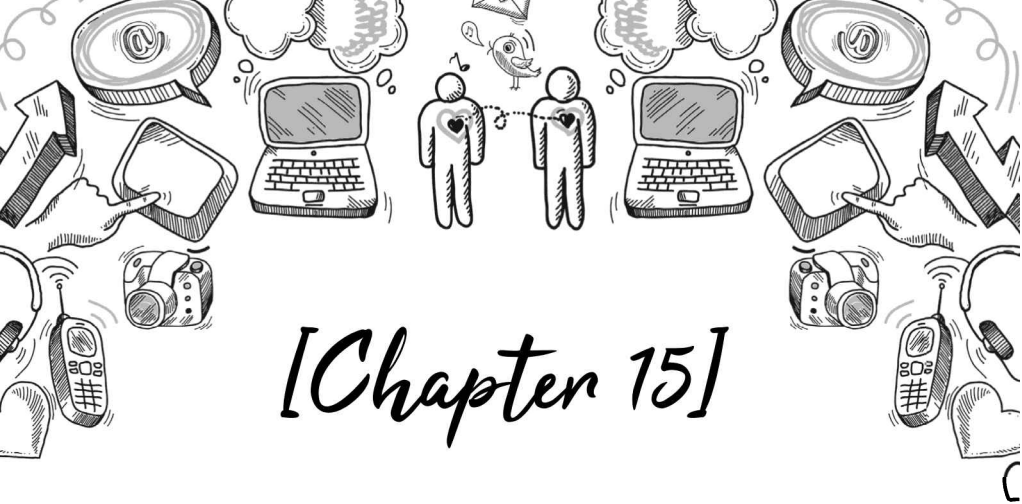
Setelah terlalu lama duduk, aku ikut berdiri, menyeka wajah untuk mengembalikan kesadaran. Kuberanikan diri untuk menoleh ke belakang, mendapati Ethan dan Dennis dengan piamanya, mengucek mata dan memandangiku tanpa berkata apa-apa. Dia jelas lebih membutuhkan Ethan daripada aku.

"Saya... pulang dulu aja, Pak," kataku buru-buru, sebisa mungkin tersenyum ramah, meski bibir rasanya kaku setengah mati. "Mending Bapak temanin Dennis. Dia masih ngantuk tuh, kasihan."

Ethan tak langsung menjawab, masih berdiri di pintu sambil menggendong Dennis, menepuk kepala bocah itu. Begitu tatapan kami berserobok, aku langsung menunduk, segera mengambil langkah keluar, menutup pintu dan memilih menaiki tangga. Baru saja mau menapaki anak tangga pertama, kakiku gemetar, dan aku memilih bersandar pada terali.

Ini tidak baik. Dadaku, hatiku, bahkan...

Habis sudah! Habis! Setelah ini, bagaimana caraku menghadapi Ethan?



[Chapter 15]

AKU tidak pernah tahu ciuman bisa membuat seseorang lebih terjaga ketimbang kopi. Entah efeknya begitu atau memang ada kandungan kafein yang lebih kuat dalam ciuman. Aku betul-betul tidak bisa tidur. Semalaman, aku bolak-balik untuk minum, berbaring, terbangun, *repeat*. Tahu-tahu sudah pagi dan aku harus berangkat ke kantor.

Sengaja aku berangkat lebih pagi dari biasa, nongkrong di bubur ayam langgananku lebih dulu, sengaja berlama-lama supaya tidak dicap rajin atau bertemu Ethan. Hanya dalam satu malam, aku mendadak ingin jadi pemain petak umpet profesional. Dengan begitu aku pasti bisa bersembunyi tanpa perlu repot-repot berpikir harus bersikap bagaimana.

Sialnya, begitu duduk dan menghadap monitor, rasa kantuk menyerang. Tidak tanggung-tanggung malah. Kepalaku hampir saja terantuk ke meja ketika ada suara yang terdengar.

"Hari ini kita ada *meeting* bareng Tanwira Group. Kamu sudah periksa email, Isa?"

Sekuat tenaga aku meluruskan punggung, berusaha membuka mata lebar-lebar. "Sebentar, Pak. Saya cek dulu."

Ketika merasa presensi Ethan mendekat, kurapatkan bibir, berharap itu cukup untuk membuat diri tetap fokus.

Ini kantor, Sa. Tenang. Dia nggak akan nyium di sini kayak...

Astaga! Otak, tolong kerja samanya sedikit dong!

Sambil menghela napas dalam, kupusatkan perhatian kembali ke layar, mengikuti arahan Ethan untuk membaca email yang dimaksud. Sudah ada beberapa dokumen terlampir. Tumben sekali *project* Tanwira dikirimkan padaku.

Belum juga aku bertanya, Ethan sudah kembali bersuara, seakan tahu apa isi kepalaku saat ini. "Untuk kali ini mereka mau buat *beta version* di web, jadi Sean urus yang itu, kamu yang *handle* desain buat *software*-nya."

Begitu aku menoleh, Sean sudah memamerkan senyum sambil mengacungkan jempol. "*Welcome to the club, Sa.*"

"Baru kali ini kamu terlibat *project* mereka?" tanya Ethan, dan aku mengangguk. "Harusnya nggak masalah sih. Kali ini saya juga terjun langsung, jadi kamu kerja langsung di bawah arahan saya."

Aku tidak tahu bagaimana harus menyikapi itu sekarang. Dalam pekerjaan yang kami ambil, Ethan tidak lebih dari pengawas. Dia hanya menerima laporan daripada ikut mengurus secara langsung. Mungkin bekerja dengan orang yang sudah dikenal merupakan hal baik, tapi dengan keadaan kami sekarang sudah pasti sulit. Aku tahu pekerjaan dan perasaan harus dipisahkan. *But that's easier said than done*. Bahkan ketika dia mendekat dan menatapku saja, aku mati-

matian menahan diri untuk tetap di tempat tanpa perlu mendorong kursi menjauh.

Konyol? Sangat. Sayangnya, hati kadang tidak mau tahu, kan?
"Nanti siang ikut *meeting* ya, Sa?"

Entah telingaku butuh perbaikan atau suara Ethan memang kedengaran lebih... lembut? Aku tidak tahu apa bisa menyebutnya begitu. Ucapannya lebih terdengar seperti ajakan yang meminta persetujuan, bukan perintah. Tidak seperti biasanya.

Aku mengangguk pelan, dan Ethan kelihatan puas. "Ya sudah. Baca-baca dulu saja detail *project*-nya. Kalau ada yang lain, tanya saja. Pahami dulu sebelum kita *meeting* nanti." Setelahnya dia permisi dan pergi seusai berkata, "Kita semua memang masih capek sama kerjaan kemarin, tapi kerjaan terus lanjut. Semangat kerjanya. Kalau kalian butuh sesuatu, langsung ke saya, ya."

Kalimatnya itu membuat seisi ruangan hening bahkan hingga dia meninggalkan ruangan. Aku memandangi Sean, Keira berdiri dari bangkunya, sementara ada tepukan di meja dari kubikel Noah.

"Pak Ethan *mood*-nya lagi bagus kayaknya," Sean langsung mencecar, menoleh ke pintu, mungkin takut orang yang dimaksud mendengar atau tiba-tiba kembali.

"Ini telinga gue yang *error* atau lo semua juga?" tanya Keira.

"Telinga kita rusak barengan gitu?" aku menambahkan.

"Tadi pagi di parkir Pak Ethan nyapa gue lho," kata Noah, dan aku langsung menoleh. "Yah, biasa aja sih. Tapi, dia yang nyapa duluan sebelum gue sempat ngomong. Emang lagi senang, kayaknya. Mukanya aja adem begitu."

Aku sama sekali tidak memperhatikan itu, karena dengan melihat Ethan lebih teliti tidak begitu bagus untuk mempertahankan fokus yang kubutuhkan. Kira-kira dia senang karena apa, ya? Tidak mung-

kin karena tadi malam, kan? Padahal sebelumnya Ethan seperti stres sekali menceritakan semuanya. Atau dia merasa lega? Atau...

"Senang dapat *project* baru kali," imbuhku buru-buru. "*Who knows?* Tiba-tiba bahagia begini aja bikin heran."

Noah manggut-manggut. "Sama Tanwira kan hitungannya *project* biasa sebenarnya. Apa karena Pak Ethan juga baru pertama kali sama Tanwira? Mereka kan emang *company* gede."

"Bank kemarin juga *project* gede," komentar Sean. "Menurut gue ada sesuatu yang lain sih."

"Gue jadi penasaran nih. Menurut kalian apa?" Keira ikut-ikutan. Duh, aku tidak ingin pikiranku makin ke mana-mana.

"Nggak tahu," Noah mengedikkan bahu, kemudian beranjak. "Eh, Sa. *Hardisk* lo waktu itu masih di rumah. Nanti deh ya, besok atau kapan gue bawa. Sekalian gue antar deh."

Ah, aku baru ingat. Satu *hardisk*-ku sempat dia pinjam karena ada *file* instalasi Linux dengan *desktop environment*⁸ hasil percobaanku. "Sip. Kalau hilang ganti pakai yang satu tera, kan?"

"Ngarep!" sahutnya sambil geleng-geleng. "Ya udah deh. Gue mau ke arsip dulu. Kalau misteri terpecahkan atau kalian tebak-tebakan, kasih tahu gue."

Tak lama setelah Noah pergi, aku pun ikut beranjak santai, berharap gelagatku tidak terlalu aneh. "Gue ke toilet dulu."

Sebenarnya aku hanya butuh meringankan kepala, dan toilet merupakan tempat ternyaman untuk sendirian. Aku hanya cuci tangan, berharap rasa dinginnya bisa menjalar sampai ke kepala dan menenangkan diri. Sayangnya ide tersebut langsung dibantah, karena jika berhasil sekalipun, tidak ada gunanya. Ethan justru muncul, baru keluar dari toilet pria.

⁸ Pengaturan tampilan muka, program, dan alat di dalam sistem operasi

Awalnya aku menunduk, berniat segera beranjak, hanya saja begitu menjauh dari area toilet untuk kembali, Ethan menyusul, dan tanganku tiba-tiba ditahan.

"Pak, ngapain?"

Dia sadar kan kalau ini kantor? Maunya apa?

"Kamu berangkat lebih dulu, kenapa yang sampai di kantor saya duluan?"

"Cari sarapan, Pak," kataku cepat. Memang begitu adanya.

"Bisa sama saya sekalian. Lagian waktu itu kita kan makan bubur sama-sama." Sebelah alisnya meninggi. "Kamu bukan lagi menghindari saya kan, Sa?"

Spontan aku mendongak menatapnya. Ethan kelihatan santai, tapi ada sesuatu di kedua matanya yang membuatku resah sendiri. Dia berharap aku mengiakan?

"Kamu nggak perlu menghindar begitu. Saya cukup *aware* ini kantor. Kita ada di situasi berbeda sekarang. Apa yang terjadi di antara kita tadi malam cukup untuk kita saja. Saya—"

"Saya tahu kok, Pak. Tenang," potongku cepat sambil tersenyum kecil. "Saya mau lanjut baca lagi *file*-nya. Duluan, Pak."

Tak tahan, aku mengambil langkah cepat. Kalau sudah begini, aku harus apa? Bagaimana caranya menghadapi Ethan sepanjang hari ini? Main petak umpet sudah pasti tidak bisa. Sementara itu, di depan lift sudah ada seseorang berdiri di sana, wajahnya familier.

Thank God. Kurasa masalah seperti ini lebih baik tanya pada yang berpengalaman. Setidaknya lebih mengerti soal dunia percintaan ketimbang diriku.

"Isa!" panggil Dita sambil melambaikan tangan dan tersenyum. Aku buru-buru menariknya menjauh bersamaku. Bahaya juga kalau

Ethan menyusul. Aku berbelok ke kiri, ke koridor yang mengarah ke ruangan-ruangan sepi dan kosong. Orang-orang kantor kemari hanya untuk menyimpan barang tak terpakai. "E-h, kenapa nih? Tadi lo lagi ngobrol sama siapa, Sa? Bos lo bukan sih?"

Aku mengangguk cepat, masih menariknya. Dita sepertinya mau protes, jadi aku berhenti setelah merasa jarak kami dari Ethan sudah cukup jauh sebelum berkata, "Dit, gue butuh bantuan lo."

"Duh, kenapa nih?" Dita mengerjap heran. "Baru aja ketemu lagi padahal. Lo habis dimarahin bos lo?"

"Mm... nggak dimarahin sih, tapi..., " aku menggigit bibir, mencoba mencari kata yang tepat untuk menjelaskan, "bingung gue."

"Bingung apanya?"

"Gue minta saran aja dulu deh."

"Saran?"

"Lo bilang sering baca cerita soal *office romance* gitu, kan? Atau kasih tips ke gue gitu," kataku cepat. "Gimana caranya fokus sementara lo susah fokus kalau ketemu sama orang?"

"Waduh. Susah juga. Karena apa dulu nih? Takut? Atau jangan-jangan karena suka—eh, bentar. Apa lo sama bos lo tadi..."

Buru-buru aku menggeleng, membekap mulutnya. "Duh, Dit. Bukan gitu. Gue mau profesional aja. Kepikiran terus hari ini. Padahal kan lagi kerja begini."

"Lo ngapain juga deg-degan kalau nggak suka dan mikirin?" sambar Dita. "Kan, kan! Udah gue bilang. Siapa coba yang dulu bilang *office romance* cuma di buku aja?"

"Yah gimana nggak kepikiran kalau kemarin dia nyium gue, Dit?!"

Dita langsung melongo, dan seketika aku sadar, itu bukan kalimat yang seharusnya kuucapkan. Terlebih ketika Noah keluar dari

ruangan khusus gudang dan melempar pandangan yang sulit kuartikan.

*

Apa hal terburuk dari menghindari seseorang? Menghindari dua orang.

Mungkin begini rasanya jadi Jennifer Lawrence, pemeran Katniss dalam *The Hunger Games*, sewaktu menghindari pemain lain yang berniat membunuhnya. Karena, sungguh, aku merasa Ethan dan Noah bisa menelanku bulat-bulat jika kami bertemu. Semua ini buruk. *Sangat*.

Aku tidak tahu apa persisnya yang terjadi pada Ethan, tapi dia hanya memberikan arahan padaku tanpa membahas apa pun lagi. Malah, aku yang merasa dia mulai jaga jarak karena obrolan kami semakin sedikit ketimbang biasanya.

Bukan masalah juga sih. Berkat tergabung dalam *project* Tanwira, aku lebih sering menghabiskan waktu bersama Dita. Sewaktu pulang, kami mampir untuk belanja keperluan bersama sementara dia menagih cerita lengkap soal Ethan.

Ketimbang membantah penuh, ternyata lebih sulit menceritakan setengah kebenaran dan menyembunyikan sisanya. Aku harus berpikir ekstra hati-hati untuk tidak mengucapkan kata yang salah. Yang bisa kubagi hanyalah Ethan yang lelah, kemudian pengakuan soal perasaannya padaku. Semua yang berhubungan dengan Dennis tak kusebutkan. Penjelasku berhenti dengan alasan Ethan pergi karena urusan keluarga, tidak lebih.

Dita langsung memukul lenganku. Kalau aku cerita soal latar belakang Dennis, reaksinya pasti lebih parah. Dita memang sudah

tahu tentang kehadiran anak itu, sayangnya fakta tidak semudah yang dilihat mata.

"Lo parah, ya! Kok nggak cerita kalian mantan? Tiga tahun, lagi! Gue bahkan nggak tahu lo pernah punya pacar."

"Suara lo," tegurku. "Nggak bisa dibilang pacaran juga, itu kan waktu SMA. Dia lebih kayak guru privat gue daripada pacar, Dit," kataku. "Lagian untuk apa diceritain kalau pas ketemu sama lo, gue sama dia udah putus?"

Terlalu konyol untuk diumbar.

"Itu cara dia biar tetap dekat sama lo. Nggak semua yang manis itu soal gandengan tangan atau jalan kali, Sa," Dita mengomentari sambil mengisi keranjangnya dengan dua ember yoghurt.

Aku tidak pernah berpikir begitu. Bagiku, aktivitas belajar bersama kami hanya hal biasa. Mau pacaran atau tidak, kegiatan itu mungkin tidak akan berubah. Apa memang itu maksud Ethan selama ini?

"Terus sekarang kalian gimana?" tanya Dita lagi. "Ethan juga sudah punya anak, bukan? *But that kiddo looks so cute*. Kemarin dia *soft* banget kelihatannya, kelihatan anak baik-baik lah."

Itu tepatnya pertanyaan yang belum terjawab. Harus bagaimana? Kami ini apa? Aku hanya bisa mengedikkan pundak, berdiri di rak susu dan memandangnya.

"Lo nggak mundur hanya karena dia duda, kan? Dia sudah bilang masih suka sama lo, dan lo juga masih suka, kan? Kelar dong masalahnya." Dita kembali menanggapi. Aku menoleh dan mendapati Dita sudah menatapku penuh tanda tanya. "Terus, yang bikin lo takut apa?"

"Masalahnya, dia nggak bilang apa-apa lagi setelahnya, Dit. Gimana ceritanya gue bisa menyimpulkan harus gimana?"

And to be honest, Dit, ini jauh lebih berbelit ketimbang menganggap Ethan sebagai duda. Sayangnya aku nggak bisa cerita itu.

"Kalau gitu tanya. Minta kejelasan," tuntutan Dita. "Bos lo udah bilang—"

"*And that's the other point*," imbuhku langsung. "Dia bos gue. Baru begini aja udah *awkward* banget di kantor."

"Alah bisa karena biasa, wajar kalau lo merasa canggung di awal. Bukannya lebih parah lagi kalau lo menghindari dia terus?"

"Teman kantor gue ngedengarin kita tadi, Dit. Mati gue." Aku menggeleng cepat sambil meringis. Mengingat dan membayangkan reaksi Noah membuatku ingin membuang muka. *Malu banget!*

"Nih ya, Sa," Dita kembali bicara, kali ini berdecak dan mendekat. "Cinta itu datang sesuka hati, kapan dan di mana aja. Masalahnya bukan di situ, tapi gimana caranya lo ambil tindakan atas perasaan lo. *Office romance* tuh udah biasa, kan gue pernah bilang dulu. Yang penting isu di antara kalian dulu diselesaikan. Gimana pun, lo dan dia yang bisa *work things out*. Jangan dipikirin sendirian."

Kalimat Dita terdengar biasa saja, tetapi seperti menyentil di titik yang tepat. Aku mengulum bibir, bertanya ragu, "*Is that so?*" Menurut lo mending gitu?"

"Jalanin aja dulu." Dita langsung mengangguk. "Bicarain aja, ajak ngobrol. Lo harus bisa membedakan urusan kantor dan pribadi, Sa. *I think your boss pull it all well*. Tadi pas *meeting* juga dia nggak bereaksi apa-apa ke lo kok, tetap ngejalanin tugasnya. Kerjaan kita lancar-lancar aja."

"Berarti masalahnya di gue dong?"

"Bukan gue yang bilang, ya." Dita tersenyum iseng, terkikik pelan. Pundakku kemudian ditepuk. "Gue yakin lo bisa. Intinya,

lakuin apa yang menurut lo benar,” tuturnya lagi. “Sekalipun, yah, gue rasa lo sama Pak Ethan gemasin banget, tahu! Terus sama anaknya, lo udah dekat?”

“Beberapa kali main bareng dia sih, pernah sarapan bareng di kafe apartemen,” jawabku pelan.

“Bagus dong? Nggak ada masalah lagi,” celetuk Dita enteng. “Stigma duda ada aja sih, tapi gue rasa nggak ada salahnya untuk *give a try*. Lo juga udah tahu Pak Ethan kayak gimana.”

“Masalahnya bukan itu, Dit.”

“Terus?”

Rasanya mulutku bisa saja mengucapkan semuanya. Sebenarnya, ingin sekali. Opsi itu cukup menggoda. Mungkin itu bisa memberikan sedikit kelegaan untukku.

“Ribet.” Dita sempat mengangkat alis, jadi aku menambahkan, “Sori. Tapi, gue nggak bisa terlalu banyak cerita. Privasinya Ethan.”

“Ada hubungannya sama Dennis juga?” tanya Dita lagi. Wajar saja kalau dia penasaran. Hanya saja aku tidak bisa memberikan lebih. Karenanya, aku memilih tidak mengiakan atau menyanggah.

“Intinya bukan soal Ethan duda atau udah punya anak,” tukasku akhirnya. “Dan *anyway*, Dit, bisa nggak soal Dennis ini jangan lo ceritain ke siapa-siapa? Jangan diomongin di sekitar kantor juga.”

Awalnya aku mengira perlu mencari alasan lain. Untungnya, Dita langsung mengangguk dan membuat gestur seperti menarik sesuatu dari satu ujung bibirnya ke ujung yang lain. “*Zipped*,” katanya. “Rahasia sama gue aman kok.”

Satu yang pasti, aku tidak pernah menganggap Dennis sebagai masalah. Namun, selain kejelasan dari statusku dan Ethan, persoalan Dennis tidak bisa diabaikan begitu saja. Dan jujur saja, aku tidak benar-benar yakin apakah saat ini aku mengenali pria itu. Terlalu

banyak yang tidak kuketahui. Memulai hubungan lain rasanya terlalu...

"Sa, hape lo," tegur Dita, telunjuknya mengarah ke keranjang yang kupegang. Ponsel yang kutaruh di sana menyala, memampangkan panggilan masuk dari Ethan. Kualihkan pandangan ke arah Dita, sementara dia hanya menggerakkan kepala, seperti memberi isyarat agar aku mengangkatnya.

Meski ragu, aku tetap mengambilnya, menggeser tombol hijau pada layar dan mendekatkan ponsel ke telinga. "Halo, Pak?"

"Halo, Sa." Sapaan saja membuatku sesak napas. "Kamu di mana? Sudah di apartemen?"

"A-ah, belum. Lagi belanja sama Dita, Pak," sahutku kikuk. Kurapatkan bibir kuat-kuat.

"Masih lama?"

Ketika aku menoleh ke arah Dita, dia hanya menggeleng. Entah dia mendengar suara Ethan atau tidak. Kelihatannya dia menolak apa yang aku pikirkan saat ini.

"Sebenatar lagi saya pulang kok," aku membalas santai. "Kenapa, Pak?"

"Saya rasa kita perlu *settle* sesuatu. Bisa kita bicara setelah kamu pulang nanti? Di kafe bawah, mungkin? Atau kamu lagi di mana sekarang? Biar saya jemput."

Tawaran itu membuatku terbelalak seketika. Aku tahu Ethan tak akan melihatku, tapi kepalaku spontan menggeleng. "Eh, nggak usah, Pak. Nanti saya pulang sendiri aja."

"Jauh memangnya? Sekarang juga sudah mau magrib, kan?"

"Bapak lagi di apartemen, kan? Mending Bapak bareng Dennis. Nanti saya kabarin kalau udah sampai."

Sesaat, tidak ada jawaban. Aku takut jika ada hal kurang meng-

enakkan yang kuucapkan. Dita tersenyum, mengacungkan jempol sambil mengangguk-angguk.

"Thank you, Isa." Akhirnya Ethan kembali bersuara.

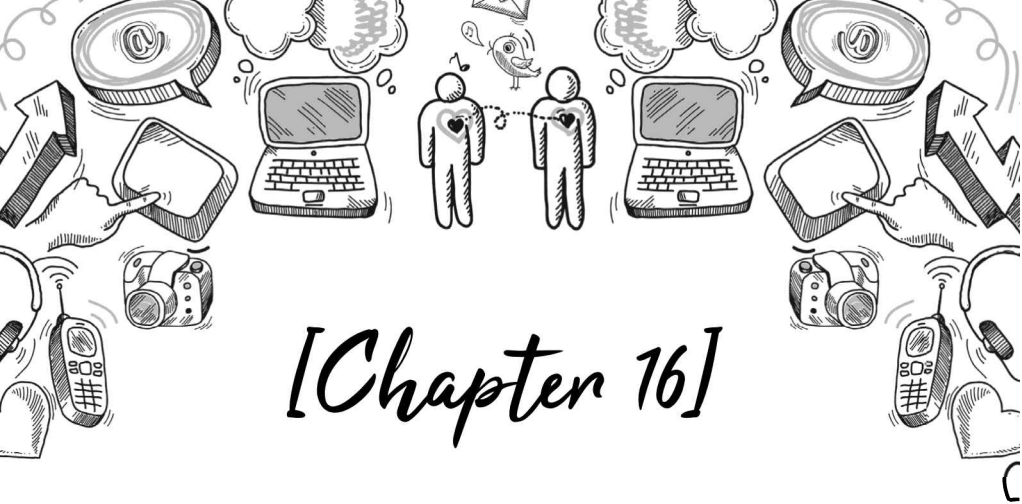
Aku mengernyit. "Kok Bapak malah bilang makasih?"

"Karena kamu nggak menghindar."

Jawaban sederhana itu terdengar hangat, hanya saja pada saat yang sama, kekuatanku seperti direnggut.

"Kalau sudah sampai kabarin, ya? Hati-hati di jalan."

Bagaimana caranya bicara berdua dengan Ethan jika hal sederhana ini saja membuat aku berdebar bukan main?



[Chapter 16]

SEBELUM bertemu Ethan, permintaanku hanya diberikan kekuatan agar jantungku tetap terkendali.

Dita benar, aku dan Ethan memang butuh mengobrol. Namun, menyadari hal itu nggak membuat keraguanku lenyap. Sekalipun sudah menempati salah satu meja di kafe tempat kami janji, kakiku masih gatal untuk angkat kaki dan membuang jantungku yang berisik dan terasa naik ke tenggorokan.

Apa pernah aku berdebar separah ini? Waktu pacaran dengan Ethan dulu pun rasanya nggak pernah begini. Apa pengendalian detak jantungku semakin payah seiring bertambahnya umur? Atau memang Ethan versi lebih dewasa punya efek yang lebih liar ke-timbang sebelumnya?

Berbeda denganku yang berkeringat dan masih memakai setelan kantor, Ethan muncul mengenakan kemeja Polo berwarna putih dengan aksesoris merah pada pinggirannya. Kali ini dia mengenakan

kacamata, sesuatu yang jarang kulihat. Setahuku di kantor dia nggak pernah pakai kacamata deh.

"Hai," sapa Ethan, mengisi kursi di depanku.

Aku tersenyum kikuk dan membalas, "Hai."

Pandangan kami bertemu, dan ketika dia tersenyum, aku langsung melarikan pandangan ke arah lain. Pipiku seperti terbakar.

"Sudah makan?"

"Ngopi sama Dita tadi, Pak."

Ethan mengangguk singkat sebelum mengambil buku menu, menunduk dan membacanya. "Pesanan apa dulu gitu, Sa. Barangkali roti atau kue. Mau?"

Aku menggeleng kecil. "Nanti aja, Pak. Perut saya masih agak penuh."

Entah mengapa, merasa secanggung ini di hadapan Ethan terasa ganjil. Senang karena tidak diganggu atau sebal karena harus lembur lebih mudah ketimbang ini. Aku bahkan tidak tahu reaksi macam apa yang tepat.

Karena tidak ada obrolan, aku memilih untuk berkomentar.

"Saya baru tahu mata Bapak minus." Basa-basi sih, tapi jauh lebih baik daripada diam saja, kan?

"Rabun dekat sebenarnya," balas Ethan. Lagi-lagi dia tersenyum. Entah apa maksudnya, tapi aku nggak kuat terus menatapnya.

"O-oh."

Kemudian kembali hening.

Aku benar-benar payah dalam mencari topik obrolan. Aku hanya bisa diam, mengalihkan pandangan ke arah lain sementara Ethan mengangkat tangan untuk memanggil *waiter* dan memesan. Supaya nggak terkesan numpang tempat, akhirnya aku memesan roti bakar saja.

"Sa." Suara Ethan terdengar tepat setelah si *waiter* pergi.

"Y-ya, Pak?"

"Aneh, ya, kita jadi begini?"

Meski terkejut, harus kuakui memang itu yang aku pikirkan. Aku mengangguk. "Saya sebenarnya bingung."

"Kalau gitu kita perjas," balasnya sambil menegapkan punggung. "Semua yang saya bilang kemarin malam itu jujur. Saya sayang sama kamu, dan bohong kalau saya bilang nggak senang waktu tahu kamu merasakan hal yang sama. Niat saya bukan membuat kamu menjauh dan jaga jarak."

"Tapi, Pak. Kita di kantor nggak bisa dekat-dekat, kan?" Kuberankan diri untuk balik menatapnya, yang sialnya membuatku harus menggigit bibir bagian dalam untuk mempertahankan keteguhanku. Duh, deg-degan banget!

"Jadi, di luar kantor, kita bisa bersikap biasa saja?" Dia balik bertanya, alisnya terangkat. "Kamu nggak perlu menghindari saya."

"Saya bukan menghindar—"

"Pagi ini kamu pergi lebih cepat dari biasanya," Ethan memotong cepat. "Hari ini kamu bahkan nggak mau ngobrol sama saya."

Aku tidak bisa menjelaskan apa maksud sorot mata yang tertuju padaku. Kendati merasa dipaksa, yang kutemukan justru kegelisahan, seakan perlakuanku membuatnya tak nyaman.

"Saya sengaja atur jarak supaya kamu nyaman. Di situasi sekarang, apa bisa kamu nggak menjauh? Atau itu membuat kamu nggak nyaman juga?"

"Saya... bingung," ujarku pelan, kembali mengulangi kalimatku sebelumnya. Kunaikkan tangan ke meja, menautkan jemari dan menunduk. "Saya juga nggak bohong soal perasaan saya. Hanya, saya nggak paham kita ini apa. Mantan pacar? Bos dan karyawan? Atau

apa, Pak? Saya bingung harus bersikap bagaimana. Saya takut kalau saya terlalu percaya diri untuk menyimpulkan sesuatu, tapi nyatanya nggak begitu. Saya nggak tahu harus bereaksi bagaimana ke orang-orang di kantor. Dan saya bahkan ragu kalau saya kenal Bapak.”

Ethan kelihatan tidak begitu suka dengan ocehan panjangku barusan. ”Kenapa kamu berpikir begitu?”

”Karena memang begitu adanya, kan?” Aku mendesah. ”Sebelumnya saya berpikir cukup kenal Ethan Aksa Adipramana itu siapa. Dengan semua rahasia yang Bapak simpan, semua hal yang baru terbuka buat saya, apa masih bisa saya bilang begitu? Bahkan di hubungan sebelumnya, Bapak nggak percaya sama saya kan, sampai menyimpan semua itu sendiri?”

Mungkin ini keterluluan. Aku tahu sepenuhnya bukan salah Ethan. Aku juga tidak bisa memungkiri dampaknya untuk hatiku pun bukan sedikit.

”*It was my fault,*” Ethan bergumam pelan, napas gusar meluncur dari bibirnya. ”Maaf karena mengambil tindakan itu dan menyembunyikan semuanya dari kamu.” Kini tangannya menyentuh tanganku, menatapku lambat. ”Ini memang egois. Tapi, apa boleh saya dapat satu lagi kesempatan dari kamu? Saya mau berbagi semuanya, Sa. Asal kamu bersedia memberikan kesempatan lagi. Dan saya harap saya layak untuk itu tanpa membuat kamu terganggu.”

Hatiku menghangat, meski sebagian diriku merasa ingin menagis. Aku tidak tahu kenapa. Semua yang terjadi di hadapanku saat ini menguras tenaga. Batinku lelah.

”Terus Dennis?” tanyaku lagi.

”Dia nyaman sama kamu.” Ethan membalas yakin.

Aku menggeleng. ”Bukan itu maksud saya,” ujarku. ”Pak Ethan mau melindungi Dennis, kan? Dia nggak boleh diceritakan ke sia-

pa-siapa. Saya juga nggak bisa mengenalkan Bapak ke orang lain dan menyembunyikan Dennis. Berarti kita...”

Ethan tidak menjawab, dan kuyakini jawaban yang kucari sudah mengambang tanpa suara. *Hubungan ini bukan untuk publik.*

Sama seperti dulu, ya?

Dari pengalaman, aku rasa permainan petak umpet seperti ini tidak membawa hubungan ke mana pun. Aku bahkan tidak tahu ke mana tujuan kami setelah ini. Keseriusan? Rasanya terlalu jauh.

Jalanin aja dulu. Jangan dipikirin sendiri. Suara Dita bergema dalam kepalaku, memberi ketenangan. Mungkin dia benar. Aku tak perlu berpikir terlalu jauh. Perasaan kami sudah jelas. Kurasa itu juga pilihan tepat melihat kondisi kami.

“Saya nggak masalah,” jawabku akhirnya. “Berarti kita punya batasan dan ruang masing-masing. Selama di kantor, kita tetap profesional tanpa perlu bawa-bawa hubungan ini. Begitu, kan?”

Ethan tampaknya bingung, matanya berkedip beberapa kali. “Kamu mau?”

Aku mengangguk. “Saya rasa setiap orang berhak dapat kesempatan kedua. Apa itu juga berarti Bapak mau memercayai saya?”

Giliran Ethan yang mengangguk, mengelus punggung tanganku dengan ibu jarinya. *“Let’s work things out slowly, Sa.* Kita usahakan sama-sama, ya?”

Aku mengangguk, balik menggenggam tangannya dan menikmati kehangatan yang tercipta, seraya berkata pada diri sendiri bahwa kali ini aku tak sendiri lagi. Dan mungkin, hubungan di belakang layar masih tetap hal yang paling cocok denganku hingga saat ini.

Untuk sekarang, ini cukup. Lebih dari cukup. Setidaknya aku tahu di mana hatiku beristirahat.

Aku tidak tahu apakah punya pacar memang mengubah beberapa hal dalam hidup, tapi itulah yang kurasakan sejak tiga hari terakhir.

Sekalipun sembunyi-sembunyi, nyatanya berada di dekat Ethan tetap terasa menyenangkan. Terlepas dari semua yang terjadi, aku menikmati kebersamaan kami di apartemennya. Aku menyukai kehangatan yang kurasakan ketika dia menggenggam tanganku selagi kami menghabiskan waktu di sofa, ucapan selamat malam sebelum aku kembali ke apartemenku, atau sesederhana senyuman kecilnya tiap kami berpapasan di kantor.

Rasanya memang seperti petak umpet. Aneh mungkin, hanya saja aku merasa mulai terbiasa. Hal kecil yang mulai berubah adalah kebiasaan sarapan dan makan malam sendirian. Aku tidak perlu makan sendirian atau membeli bubur di luar seperti biasanya. Aku sengaja tetap memakai motorku untuk berangkat ke kantor, meluangkan waktu untuk bertemu Ethan di restoran atau mampir ke apartemennya untuk makan malam bersama. Dua hari terakhir, aku yang masak. Dennis kelihatannya penggemar tumis kangkung. Pujian kecil berisi "enak, Auntie" yang dia ucapkan seperti minyak yang membakar semangat memasakku, padahal kemampuanku gitu-gitu saja.

Aku tidak tahu apakah Ethan juga berpikir begitu, tapi membaca pesannya begitu jam kerjaku usai sukses membuatku senyum-senyum sendiri, sampai harus pura-pura batuk.

Pak Ethan

*Saya pulang agak lama, masih rapat
Kamu dmn?*

Isabella Hamijaya

Baru sampai apartemen

Pak Ethan

Malam ini masak lagi ya?

Buat bahan aman, ada di kulkas

Isabella Hamijaya

Siap, Pak!

Pak Ethan

Sudah jam pulang

Bukan bos lagi 😊

Bohong kalau aku bilang perubahan-perubahan kecil tersebut tidak terasa. Kepekaanku seakan meningkat, menyadari gestur-gestur kecil yang Ethan lakukan. Butuh waktu untuk beradaptasi, tentu saja, *but we will get used to this later*. Aku yakin.

Setelah pulang dan berganti pakaian, aku mampir ke apartemen Ethan, menemukan Dennis sibuk berkutat dengan cat air dan buku sketsa. Baju putihnya sampai ikut diwarnai. Dia langsung menyapaku, menunjukkan gambarnya. "Hai, Auntie. *I try to draw you today.*"

Kalau anak seperti Dennis tidak membuat orang tersentuh dan senang, *then I don't know what will*.

Kuelus puncak kepalanya. "Makasih. Gambaran kamu bagus banget."

"Tapi, tangannya..." Dennis tertawa malu-malu kemudian nyengir. "Aku harus belajar lagi."

"Gambaran kamu lebih bagus daripada aku lho, Dennis. Aku buat lingkaran aja nggak berbentuk."

Itu pengakuan jujur dari dalam hati. Sama seperti orang lain, aku juga pernah melakukan vandalisme semasa kecil di tembok rumahku. Sayangnya, hal itu tampaknya bukan bakatku.

"Kita lomba gambar aja gimana?" usul Dennis kemudian. Dia kemudian berlari mengambil beberapa kertas dan peralatan gambar. "Auntie pakai aja yang Auntie suka."

Kalau sudah begini, mana bisa menolak.

Aku duduk di sampingnya, lebih dulu mengambil pensil. Karena imajinasiku tidak bisa diandalkan, kuputuskan mencari referensi gambar lebih dulu dan memilih Tinker Bell. Random saja sih, tapi kelihatannya aku bisa mengikuti.

"Itu peri, Auntie?" tanya Dennis, tatapannya tertuju pada layar ponselku.

Aku mengangguk. "Dennis tahu filmnya, nggak?"

Dengan polosnya dia menggeleng, sementara jarinya menunjuk sesuatu. "Peri bukannya punya sayap? Kok dia nggak punya?"

"Itu ada kok. Cuma nggak kelihatan jelas aja." Kulebarkan gambarnya hingga sayap yang kumaksud terlihat. Bocah itu langsung manggut-manggut.

"Aku ikut gambar ini boleh? Jadi kita lomba gambar yang sama."

Sudah pasti aku bakal kalah sih, tapi nggak ada alasan untuk menolak. Kugunakan tempat pensil Dennis untuk menyangga ponsel dan meletakkannya di tengah-tengah kami. Tampaknya dia cukup serius untuk lomba dadakan ini.

Ketimbang menggambar, aku justru lebih senang memperhatikan. *He's good at this*. Bahkan, gambarnya dimulai dengan lingkaran-lingkaran kecil yang tampaknya akan jadi dasar bentuk kepala.

Namun, dia kelihatannya kurang puas dan kembali menghapus gambarnya. Keningnya mengerut ketika memandangi layar ponselku sebelum fokusnya dicurahkan lagi ke atas kertas.

Selang beberapa saat, dia sudah menceletuk, "Selesai!"

Sementara aku saja baru selesai menggambar wajah dan pundak.

Dennis berdiri bangga, mengangkat kertasnya dan menyengir lebar. Aku ikut tersenyum dan menceletuk, "Tuh, kan. Gambar kamu lebih bagus daripada aku lho!"

"Punya Auntie juga bagus kok," balas Dennis. Aku hanya bisa tertawa. Agak miris sih karena anak kecil saja sampai menghiburku begini. Dia meletakkan gambarnya dan menyejajarkan dengan apa yang kubuat. "Ternyata kalau gambar pakai foto lebih gampang, ya?"

"Gampang sih. Cuma lebih bagus lagi kalau kamu bisa bayangin sendiri."

Awalnya dia manggut-manggut, tapi tak lama ekspresinya berubah, seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Aku mau gambar Papa sama Mama. Tapi, aku nggak tahu Mama kayak gimana." Spontan aku menelan ludah karena pertanyaan itu. *Gosh, the transition though!* "Auntie Isa kalau gambar mamanya Auntie gimana?"

Pertanyaan itu bukan hanya membuatku berpikir, melainkan menghentikan perputaran otakku sesaat. Kapan terakhir kali aku ditanya begini, ya? Nggak ingat. Sudah terlalu lama sejak aku merasa semuanya hanya soal Ayah, Ayah, dan Ayah. Dari TK, semua tugas yang berhubungan dengan orangtua jawabannya hanya satu buatku: Ayah.

Dorongan untuk menggaruk tengkuk muncul, sekalipun area itu sama sekali tidak gatal. "Uh, mama ya... Aku sama kayak kamu."

"Sama kayak aku?" tanya Dennis, dan aku mengangguk.

"Aku cuma punya ayah sejak kecil." Sebisa mungkin aku mengulas senyum. "Aku nggak tahu mukanya, tapi kata ayahku, ibunya itu cantik dan baik. Jadi, waktu ada tugas menggambar, aku bikin aja gambar perempuan yang menurutku cantiknya bakal kayak ibu."

Walaupun, yah, aku hanya gambar *stick figure* sekeluarga untuk menggambarkan aku, Ayah, dan Ibu. Entah dari mana kelihatan cantiknya gambar itu.

Tanpa kuduga, Dennis kelihatan menyimak betul ucapan itu, lantas manggut-manggut. "Mama aku cantik juga nggak, ya?"

"Pasti dong! Kamu aja ganteng, mama kamu pasti sama kerennya kayak kamu."

Syukur, Dennis tertawa. Dia kemudian berdiri dan menepuk-nepuk perutnya. "Sekarang aku lapar. Auntie lapar juga, nggak?"

"Dennis mau makan?" Baru saja aku berdiri, berniat beranjak ke dapur, dia langsung menahanku.

"Papa telepon aku, katanya nanti mau makan malam sama-sama," tuturnya, menunjuk telepon. "Aku mau minum coklat aja."

Aku tidak tahu apa yang Ethan katakan soal makan malam ini, hanya saja aku tersanjung karena Dennis sampai menahan diri.

"Sekalian beli camilan aja di bawah, yuk?" tawarku. Kuambil dompet dan ponsel dari tas, kemudian kuulurkan tangan pada Dennis. "Sekalian nunggu papa kamu aja di sana."

Tanpa penolakan, dia menggenggam tanganku. Selama turun, tangan kecilnya sama sekali tak dia tarik. Aku tidak pernah punya adik sebelumnya, apalagi Ayah tidak berniat menikah setelah kepergian Ibu. Jadi, berinteraksi dengan anak kecil lebih seperti impian tak terwujud. Anehnya, aku tidak merasa Dennis sebagai adikku. Ada sesuatu yang lain, menimbulkan keinginan untuk melindungi

lebih dari orang dewasa yang tahu hidup pelik anak kecil seperti Dennis.

Boleh nggak sih kalau aku berpikir dan punya keinginan semacam itu? Atau ini hanya harapan lainnya yang sebaiknya kusingkirkan?

Dijalanin dulu. Bukan menabung harapan.

"Auntie Isa." Aku menunduk mendengar Dennis memanggilku begitu kami keluar dari lift. Dia menunjuk saku celanaku yang kelihatan terang. "*Your phone.*"

Kurogoh sakuku, sementara nama Noah terpampang di layar. Ada pesan juga ternyata dari Noah. Namun, ketika aku mengangkat telepon, suaranya seperti menggema, telingaku yang lain bisa mendengarnya.

"Isa, gue mau ngantarin *hardisk* lo," tutur Noah. Aku jadi ingat dia sempat bilang mau mengembalikan, kalau perlu sampai datang ke apartemenku. Tapi, kukira itu hanya candaannya.

"Nanti aja kali, No—"

"Gue udah nyampe sebenarnya. Noleh ke kanan deh."

Rasanya matakku siap berputar keluar begitu melihat sosoknya dengan jaket kulit dan helm, sementara satu pertanyaan lagi kembali dia ajukan tanpa mematikan telepon.

"Lo sama anaknya siapa itu, Sa?"



[Chapter 17]

WAJAR tidak sih jika aku mulai berpikir Noah punya obsesi padaku sampai muncul di waktu dan tempat yang tak diinginkan?

Bukan cuma sekali. Ini sudah ketiga kalinya Noah membuatku terkejut karena tiba-tiba muncul. Apakah sesuatu seperti itu masih bisa dibilang kebetulan? Dan percayalah, kehadiran Noah bukan bagian terburuknya.

Atau, yah... *belum*.

Aku harus bereaksi sesantai mungkin ketika Dennis bertanya siapa Noah. Aku bilang Noah teman sekantorku. Tanpa kuduga, Dennis justru menanyakan hal yang seharusnya tidak ditanyakannya. Setidaknya, tidak di depan Noah.

"Kerja sama Papa juga dong, Auntie?"

Habis sudah.

Kuabaikan tatapan heran Noah yang kentara, mengangguk pada Dennis. Kurasa Dennis sama sekali tidak membaca ketegangan yang

ada, karena dia tersenyum sopan, dengan senang hati memperkenalkan diri, "Halo, aku Dennis."

"Noah."

Perkenalan tersebut singkat, tapi tak bohong, aku merasa waktu yang berlalu begitu merenggut kemampuanku bernapas. "Uncle mau ikut ke dalam sama kami? Biar rame-rame."

"Oh, nggak usah," Noah menolak sambil tersenyum sungkan. "Uncle cuma mau kasih ini ke Auntie Isa."

Kenapa dia ikut memanggilkuku begitu? Dan aku cukup pintar untur sadar akan penekanan ganjil dalam suaranya. Dari semua kemunculan Noah, yang satu ini sama sekali tak memberikan peluang untuk menghindar apalagi kabur.

"Dennis bisa masuk duluan? Tungguin aku di dalam," pintaku.

Sesaat Dennis memandangkuku dan Noah bergantian, lantas mengangguk. "Oke, Auntie. Aku tunggu di dalam, ya." Dia kemudian berpamitan, tersenyum sekali lagi pada Noah sebelum masuk ke kafe, meninggalkanku berdua.

Aku tidak ingin berbohong soal Dennis, jujur saja. Ketika Noah datang, ada urgensi yang muncul. Aku bisa saja bilang Dennis anak orang lain. Tapi, Dennis sudah menyatakan identitasnya lebih dulu, dan aku tidak bisa menyalahkannya untuk itu.

Aku butuh Ethan sekarang, sungguh. Apa yang harus kulakukan? Mengaku dan menjadikan semuanya jadi salahku? Kesannya aku justru mengecewakan kepercayaan Ethan.

"Gue cuma mau balikin ini awalnya, asli," kata Noah, menunjukan dua jari sebagai gestur keseriusannya. "Gue udah *chat* lo, sekalian gue mau jemput Nirina."

Tampaknya Noah juga ingin bilang ini pun bukan salahnya.

Terus, salah siapa? Kenyataan? Dunia? Siapa?

"Gimana ceritanya Pak Ethan sama... eh, anak tadi, bisa di sini?" tanya Noah. "Tinggal di sini juga?"

Mau nggak mau aku mengganggu. Percuma saja mau menyembunyikan hal itu sekarang. "Dua lantai di atas gue," jawabku. Aku jadi nggak enak begitu Noah mengangkat alis.

"Waktu itu lo cuma bilang tempat kalian dekat doang. Ternyata satu gedung." Noah kemudian menoleh ke arah kafe. "Terus anak yang tadi..."

Dia menatapku ragu, kelihatan tak enak hati, dan perasaan itu menulariku. Awalnya aku berharap Noah cukup bodoh untuk memikirkan hal lain. Sayangnya, mengenal Noah selama empat tahun lebih membuatku tahu dia salah satu yang paling mudah membaca keadaan. Siapa pun pasti sadar siapa yang Dennis maksud sebagai "Papa". "Sorry, No." Aku menghela napas dalam, menggeleng. Ini jelas bukan jawaban, dan sejak awal aku tidak bisa memberikannya. "Apa pun yang lo pikirkan sekarang, gue bukan orang yang tepat untuk menjelaskan. Gue nggak punya hak untuk itu."

"Gue nggak nyangka Pak Ethan punya anak," kata Noah. Dia merapatkan bibir kemudian batuk beberapa kali. Dia mungkin masih ingin bertanya, tapi ucapannya hanya sampai di situ.

"*Me neither*," akuku. Keterkejutan Noah belum ada apa-apanya ketimbang aku saat itu. Hanya saja, aku tetap tidak bisa bicara lebih. "Gue yakin Pak Ethan punya alasan."

"Lo tahu semua ini sejak kapan?"

"Nggak lama, baru-baru ini."

"Dan ini yang lo—" Noah diam dengan sendirinya, menutup mulut sebelum menggaruk tengkuk. "Ah, oke. Gue paham. *Anyway, here's yours.*" Dia kemudian menyodorkan bungkus kotak kecil

padaku. Aku bergumam kecil sebagai balasan, dan dia memandangiku lambat. "Lo baik-baik aja kan, Sa?"

Aku mengerjap karena pertanyaan Noah. Kenapa justru aku yang dia khawatirkan? Semua ini bukan soal aku.

"Semuanya baik," balasku cepat, sebisa mungkin tersenyum, terlepas bagaimana kelihatannya.

"*Good then.* Tadinya gue khawatir lo sama Pak Ethan ada sesuatu yang malah menyusahkan elo." Dia ikut tersenyum. "Jadi cuma kebetulan dong lo bareng sama Pak Ethan dan anaknya?"

"Yah, kurang lebih begitu."

"Terus soal ciuman... eh, nggak usah dijawab kalau lo—"

"Salah paham doang," celetukku cepat. Kukembangkan senyuman lebih lebar. "*Everything is fine.* Gue cuma sering nemanin anaknya. Kasihan, sendirian soalnya."

"Syukurlah." Noah manggut-manggut, entah kenapa kelihatan lega. "Ya udah kalau gitu. Gue balik, ya."

Aku mengangguk, membiarkannya pamit dan melangkah. Hanya saja perasaanku tak enak, jadi sekali lagi aku mencoba memanggilnya. "*By the way,* No..."

"Aman kok. Tenang." Noah berbalik sambil mengacungkan jempol sebagai gestur paham apa maksudku. "Privasi Pak Ethan. Lo juga melakukan hal yang sama. Gue jadi nggak enak kalau nyolek-nyolek rahasia orang. Duluan, Sa. *Bye.*"

Sepeninggal Noah, aku masih berdiri di luar, mengambil napas dalam dan sebanyak mungkin. Kepalaku berdenyut, tubuhku bahkan gemeteran. Reaksinya jelas harus kusyukuri, tetapi pada saat yang sama membuatku ikut berpikir.

Apa aku baik-baik saja? Apa menjalani semua ini memang untuk

menjaga privasi Ethan? Kira-kira sampai kapan aku akan berada dalam keadaan seperti ini?

Buru-buru kugelengkan kepala. Bukan saatnya untuk memusingkan diri. Aku percaya pada Noah, dan aku harus percaya juga pada Ethan. Keinginanku bukan soal publikasi hubungan.

Karena tersadar Dennis menunggu di dalam, aku segera masuk. Dia mengangkat tangan kecilnya dan memanggilku. "Auntie!"

Aku balik melambaikan tangan dan mendekat. Belum ada apa pun di mejanya. "Aku lama, ya?"

Dia menggeleng kecil. "*It's okay*, Auntie kan ada urusan."

See? Dia ini perhatian banget. Aku serius sewaktu bilang tidak menganggap Dennis sebagai masalah. Kehadirannya bahkan seperti keberuntungan untukku. Semuanya terasa lebih baik.

Namun, apa yang terjadi padaku dan Ethan juga bergantung padanya. Itu tak dapat kusangkal. Kira-kira seberapa lama Ethan akan menyembunyikan Dennis? Seberapa sering aku harus menutupi fakta perihal hubungan kami?

Dan dalam waktu entah seberapa panjang itu, apa yang harus kulakukan?

*

Seharian ini Ethan berada di luar kantor.

Aku tidak tahu persisnya, Ethan hanya bilang hari ini dia pergi ke Jakarta ditemani Pak Joni, kemungkinan mengurus *project* lain. Membayangkannya sibuk dengan beberapa pekerjaan sekaligus justru membuatku ikut merasa capek, sekalipun Ethan tidak pernah mengeluh soal itu. Satu-satunya "capek" yang pernah dia sebutkan padaku hanya saat kami bertemu Adriel.

"Hari ini titip Dennis, ya, Sa? Kamu tidur di sana juga nggak apa-apa. Pakai kamar saya saja." Begitu pesan Ethan padaku sewaktu kami sarapan bersama.

"Kamar Bapak? Nggak usah deh," tolakku.

"Lho, kan cuma dipakai tidur." Dia membalas santai. Aku masih belum merespons ketika Ethan tersenyum, sebelah alisnya meninggi. "Kamu tidur di kamar saya sendirian kok. Pulang nanti saya bisa tidur di sofa. Saya nggak seekstrem itu."

Spontan aku menepuk lengannya, memalingkan kepala yang mendadak seperti diguyur air panas. "Pikiran Bapak aja yang aneh. Saya hanya ngomong doang."

"Lagi berdua gini mending nggak usah manggil begitu," tegurnya. "Lagi bukan jadi bos kamu."

Aku menggeleng. "Beberapa menit lagi juga jadi bos."

"Masih dua puluh menit lagi."

"Biasanya lima belas menit juga buat Bapak udah jam kantor, kan? Saya sering banget tuh kayaknya dipelototin. Berasa betulan telat."

Ethan kelihatan mau protes, tapi tidak mengelak. Dan sejujurnya, bisa menyindirnya seblak-blakan ini seperti hiburan tak terduga. Menyenangkan, malah. Percakapan kami soal obrolan itu tak berlanjut karena setelahnya dia mengantarku sampai ke dekat kantor sebelum melanjutkan perjalanan ke Jakarta.

Bukannya ingin terus-terusan memanggil Ethan sebagai bos, hanya saja masih terasa canggung untuk mengubah kebiasaan.

Pak Ethan

Sudah pulang?

Isabella Hamijaya

Baru selesai nih

Kamu?

Mengetik empat karakter saja seakan butuh usaha besar. Aku berusaha mengirimnya tanpa menahan diri, tidak juga membaca ulang. Godaan untuk berkilah atau langsung menghapusnya begitu besar. *But, hey*, kami butuh hal-hal seperti ini, kan? Perubahan kecil, sedikit demi sedikit. Sekalipun tidak lewat tatap muka, *gadget* masing-masing bisa membantu.

Pak Ethan

Kamu

Gitu dong

Kayaknya satu jam lagi sih

Isabella Hamijaya

Semangat deh ya, Pak

Demi uang haha

Pak Ethan

Kok pak lagi?

Panggilan lain dong

Sayang probably better

Kupandangi deretan pesan yang baru masuk dan melongo. Ponsel Ethan lagi nggak kena *hijack*, kan?

Sungguh, aku sama sekali tidak bisa membayangkan jika pesan-

pesan ini Ethan sampaikan secara langsung. Sengaja aku tak membalas pesan itu, kemudian mengunci ponsel, meletakkannya di meja, dan mulai beres-beres. Baru juga berdiri, tiba-tiba guyuran hujan menderu. Aku berdecak sebal. Payung maupun jas hujan biasanya kutaruh di bagasi motor, sementara hari ini aku tidak bawa motor. Pada saat yang sama, ada suara-suara protes yang kudengar dari Sean dan Noah. Mereka berdua sudah dalam mode siap pulang.

"Hari ini gue pakai motor, ya elah." Sean bicara lebih dulu.

"Kayaknya bentar doang sih ini, tunggu aja." Noah mengimbuhi. Dia berjalan mendekatiku. "Lo hari ini ngantor pakai apa, Sa?"

"Bus." Nggak mungkin juga aku ngaku berangkat bareng Ethan, kan? Kualihkan pandanganku pada Sean. "Keira mana, Yan?"

"Tadi udah keluar," balas Sean. "Biasalah. Tadi cowoknya jemput—"

"Ciie... yang ngegosipin gue." Terdengar suara lain dari pintu, dan Keira muncul di sana, berdiri sambil geleng-geleng.

"Ada yang ketinggalan, Ra?" Noah bertanya lebih dulu.

"Terlalu semangat pacaran. Harga diri kali tuh yang ketinggalan." Sean menyindir, matanya menyipit.

"Lo tuh, Bang. Pacaran tapi tetap jiwa jomlo ya? Kerjaannya iri mulu." Keira berdecih. "Gue balik karena Kak Isa."

Aku mengernyit, menunjuk diri sendiri. "Kenapa sama gue?"

"Ada yang nyari tuh," kata Keira. "Katanya dia *chat* lo, cuma nggak dibalas."

Tunggu dulu. Yang Keira maksud bukan Ethan, kan? Nggak mungkin juga sih. Ethan masih di Jakarta. Untuk apa juga dia sampai mencariku sampai menyuruh Keira begini?

Atau jangan-jangan dia mau kasih *surprise*?

Oh, blessed be my brain.

"Dia nunggu di luar. Tadi habis dari arsip," tutur Keira lagi. "Mau jemput lo, ya, Kak? Udah jadi pacar sekarang? Parah sih, nggak cerita-cerita."

Sekarang aku makin bingung. Kesannya cowok yang diomongin Keira seperti Ethan. Tapi, semakin aneh kalau itu benar-benar dia. Segera kuambil tas dan ponselku. "Gue duluan kalau gitu, sekalian mau ke bawah."

Hanya Noah yang mengganggu sementara Keira dan Sean sudah memberi tatapan jail mereka.

"Isa udah punya pacar sekarang? Akhirnya ya, Sa, setelah seperempat abad dan sekian purnama lewat," komentar Sean. Aku memutar bola mata sebagai respons, kemudian bergegas keluar dari kantor. Harapan dan praduga kali ini bersaing merebut ruang dalam kepalaku.

Masa Ethan sih? Reaksi Keira terlalu biasa—maksudku, anak-anak kantor biasanya meledekiku dan Ethan lebih dari itu.

Begitu turun ke lantai bawah dan keluar, kutemukan seorang pria berdiri santai, mendongak melihat hujan sebelum berbalik. Dalam hitungan detik, senyum yang sudah lama tak kulihat selama beberapa minggu terakhir kembali menyapa.

"Hai, Isa." Kevin tersenyum sambil mengangkat tangan. "Lagi kosong, nggak? Jalan, yuk."

*

Selama sibuk membalas pesan Ethan, ternyata ada pesan tak terbaca dari Kevin. Aku sama sekali tidak menyadari pesan masuk yang bahkan sudah terkirim sejak pukul satu siang itu. Kevin sudah

mengajakku sejak siang karena harus mampir ke kantorku untuk mengantarkan beberapa berkas terkait *project* terakhir.

Ini memang urusan pekerjaan sih. Tapi, kok kesannya dia nggak peduli soal jauhnya jarak Jakarta ke Bandung, ya?

Begitu mengingat aku tak bisa pulang terlalu malam karena ada Dennis—dan sialnya aku juga tidak bisa menjadikan itu sebagai alasan untuk menolak tawaran Kevin—aku hanya bisa bilang punya kerjaan malam ini. Aku pun tidak menemukan alasan untuk menepis keinginannya mengantarku pulang. Hujan deras dan rencanaku untuk naik bus membuatku makin terpojok.

Yah, Kevin hanya mengantarku pulang sih. Tidak akan ada masalah hanya karena ini, kan?

"Mas Bayu sama Dimas apa kabar?" tanyaku. Basa-basi memang.

"Baik kok," balas Kevin sambil mengangguk-angguk, tatapannya tetap tertuju ke depan. "Mas Bayu sih, ibunya lagi mode barbar kayaknya. Kemarin ketemu kenalan baru lagi tuh. Kalau Dimas... oh, iya. Udah tahu belum istrinya Dimas lagi hamil?"

"Eh, serius?" Aku cukup terkejut, jujur saja. Sebelumnya dia hanya cerita tengah merencanakan kehamilan. "Duh, Dimas udah mau jadi ayah aja."

Kevin terkekeh. "Mas Bayu kalah deh."

"Kamu juga kalah, Kev," ledekku. Tawanya makin lebar. Sebenarnya aku bercanda sih. Hubungan serius seperti pernikahan sama sekali bukan ajang siapa yang tercepat. Agaknya lega bisa menterawakan hal kecil seperti ini.

"Kamu sama Dimas seumuran kan, Sa?"

Aku mengangguk, sekaligus menambahkan, "Saya lebih tua sebulan. Yah, kalah juga dari Dimas sih. Dia nikahnya pas masih kuliah kalau nggak salah, ya?"

"Takut kecolongan." Kevin menyengir. "Dia mainannya langsung taaruf pas SMA, terus nikah. Tipe cowok super."

Dimas pernah bilang begitu juga. Tindakan manis sekaligus takut kalah, kurasa. Menurut Dita, pria punya cara masing-masing untuk menjaga dan mempertahankan orang terkasih.

Kalau sekarang, apa Ethan juga sedang melakukan hal yang sama?

"Kamu lebih suka yang gimana?"

Aku menoleh, mendapati tatapan Kevin sudah tertuju padaku seraya melempar senyum manis seperti biasanya, tetapi terasa punya arti lain. Kucoba tertawa sambil mengalihkan pandangan, "Lebih suka apanya?"

"Langsung diseriusin atau ngejalanin pelan-pelan?"

Pertanyaan itu tidak membuatku berpikir—aku justru diam, seolah mengalami *brainfreeze*. Aku benci prasangkaku sekarang. Kevin hanya bertanya, belum tentu punya maksud lain. Berada di situasi seperti ini membuatku kikuk.

Bukannya mau menuduh sih, tapi bukannya tidak terlalu baik jika seseorang yang sudah punya pasangan ditanyai hal-hal seperti ini oleh orang lain?

Kan nggak ada yang tahu hubungan lo sama Ethan, Sa. Nggak ada.

Aku tidak bisa menyalahkan Kevin.

Sambil mencoba merespons sesantai mungkin, aku tersenyum kecil, berusaha tetap sopan. "Mending dijalanin aja sih. Pernikahan kan butuh banyak pertimbangan. *Take it slow* aja. Sama-sama saling kenal sebelum yakin."

"*So, time matters?*" tanya Kevin lagi, dan aku mengangguk.

Kevin hanya manggut-manggut, dan keheningan kembali. Suara

radio yang diatur kecil semakin terdengar berbarengan dengan hujan yang mulai reda. Syukurnya sepanjang Jalan Margahayu tidak begitu ramai sore ini, sehingga tak memakan waktu lama untuk sampai ke apartemen. Harapanku memang agak jahat, hanya saja aku merasa perlu keluar dari mobil cepat-cepat sebelum obrolan dan situasi kikuk lainnya menjebak kami berdua.

"Sampai," kata Kevin begitu memberhentikan mobil di area *drop point*, di dekat kafe. "Berharapnya bisa jalan bareng sih, sayang kamunya kelihatan ada kerjaan. Kalau nanti ada waktu luang, keluar bareng yuk, Sa."

Aku hanya bisa tersenyum dan mengganggu-anggu, tidak ingin menjawab. Kalau bisa, sebetulnya aku ingin menolak. Dan aku juga tidak mau kelihatan tidak tahu diri.

"Makasih udah ngantarin, Kev. Jadi bisa sampai lebih cepat."

"*No prob*. Kangen ngobrol bareng kamu sih. Udah susah ketemu sekarang karena kerjaan masing-masing."

"Hati-hati di jalan, Kev. Duluan ya," ucapku, mencoba tidak merespons kata "kangen" dalam kalimat Kevin,

Begitu pamit, aku langsung membuka pintu dan keluar dari mobil. Kepala ku menyarankan untuk langsung berlari sesegera mungkin. Yang tidak kuduga, suara Kevin terdengar. Dia ternyata ikut keluar dari mobilnya, menyusul bahkan menahan tanganku.

"Kenapa, Kev?"

"*To be honest*, Sa, saya pengen ngomong sesuatu sebenarnya."

Kevin yang sebelumnya terlihat biasa saja kini seperti terburu-buru. Sorot matanya tampak khawatir, seakan aku berhadapan dengan orang yang berbeda.

Pelan-pelan kutarik tanganku, menahan diri untuk tidak mengambil langkah tiba-tiba. "Kenapa?"

"Tadi kamu bilang *time matters* kan, Sa?" tanyanya. Perasaanku makin tidak enak, kubiarkan dia tetap bicara. "Saya pengen mengenal kamu lebih dari rekan kerja, Sa. Kita juga udah jarang ketemu, dan menghubungi kamu rasanya susah sekali. Saya cuma mau memastikan apa kamu dan saya bisa..."

Keningku mengernyit selagi membeo, "Bisa apa?"

"Bisa lebih dekat dari ini," sambung Kevin, kemudian menggeleng. "Maksud saya, bukan hanya teman. Pacar. Saya pengen kamu jadi pacar saya."

Aku bukan hanya tercenung; aku melongo. Dari semua dugaanku sebelumnya, tidak pernah terpikir kalau yang akan Kevin katakan justru... ini. Kepalaku dihantam keras

"Kev, kita baru kenal," sanggahku. "Kamu yakin suka sama saya? *Somehow it doesn't seem right.*"

"Kita mungkin belum kenal lama, tapi saya serius, Sa. Saya mau kenal dan dekat sama kamu lebih serius."

"Kev, bukan—"

"Kamu masih belum pacaran kan, Sa?" potong Kevin tiba-tiba, membuatku makin diam. Sial. Aku memang pernah bilang begitu padanya. Semua orang berpikiran begitu tentangku. "Atau posisi itu udah diisi orang lain?"

Dorongan kuat untuk mengganggu muncul. Jika kukatakan itu, lantas aku harus bilang apa lagi? Aku tidak bisa menyebut nama Ethan. Terlalu banyak penjelasan yang mengiringi nantinya. Terlalu berbahaya.

Kevin kembali menggamit tanganku, semakin mendekat. "Apa saya yang terlambat?"

"Bukan gitu, Kev," aku menjawab cepat, menggigit bibir bagian dalam dan menggeleng. "Saya memang nggak punya pacar, tapi..."

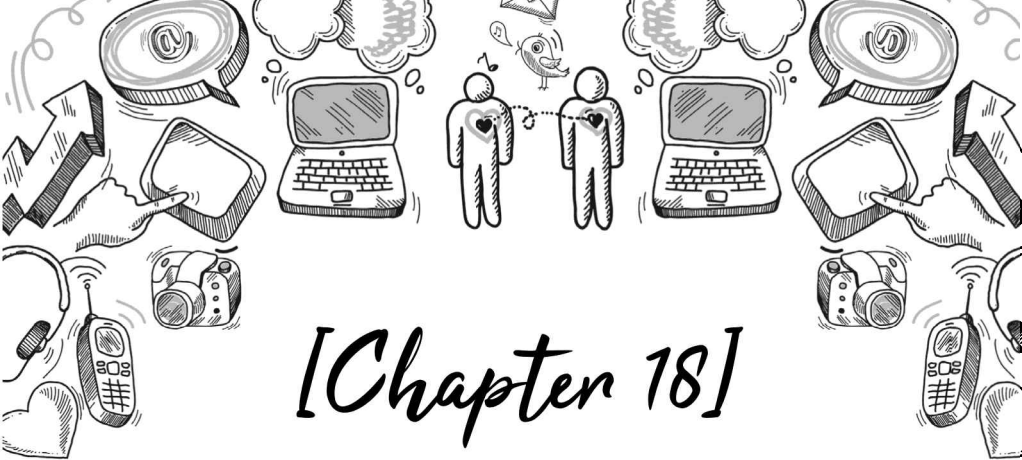
"Kenapa? Apa saya meragukan? Apa yang bisa meyakinkan kamu kalau saya betul-betul serius dan mau pacaran sama—"

"Isa."

Suara lain terdengar, dan aku kontan berbalik. Aku hanya bisa membatu melihat Ethan berdiri tak jauh dari pintu kafe, dua *cup* kopi di tangannya, sementara matanya menatapku dengan sorot yang tak bisa kujelaskan.

Anehnya, aku merasa sakit. Terlebih ketika dia tersenyum kecil sebelum berbalik. "Sori ganggu. Silakan dilanjutkan. Saya permisi."

Maksud kamu apa, Ethan?



[Chapter 18]

DALAM film-film yang kutonton, biasanya perempuanlah yang digambarkan pemarah, mudah cemburu, sampai melakukan aksi "cuek" pada pasangannya. Jadi, rasanya salah kalau mengasumsikan Ethan cemburu. Namun kenyataannya, dia benar-benar mengabaikan-ku.

Aku ingin langsung mampir, menjelaskan semuanya tanpa perlu membuat masalah baru. Sayangnya, sebelum melakukan itu, satu pesan dari Ethan kuterima.

Pak Ethan

Kamu gak perlu datang

Dan itu pesan terakhir yang kuterima darinya hingga hari ini.

Ingin marah? Jangan tanya. Namun, percuma jika aku menyimpan semua ini sementara kesalahpahaman itu masih ada. Lagi pula, aku masih tidak mengerti tindakan Ethan ini. Apa alasannya marah begitu? Karena apa yang kukatakan pada Kevin kemarin? Sejak awal pun dia sendiri yang meminta hubungan kami disembunyikan.

Lantas apa yang dia ingin aku katakan? Mengakui semuanya, kemudian menyalahkanku karena membuka rahasia soal Dennis?

"Sa! Isa!"

Aku mengaduh kecil karena disikut. Di sampingku, Dita sudah berdecak dan geleng-geleng kepala. "Pak Ethan manggil lo dari tadi."

Semua omelan dalam kepalaku benar-benar mengacaukanku—atau, yah, memang pengendalian diriku yang payah. Kualihkan pandanganku pada Ethan yang ada di depan. Dia meletakkan map hijau yang kuyakini sebagai pekerjaan yang kusetorkan tadi pagi.

Untung saja tidak dibanting.

"Laporan pendahuluan kamu perbaiki, antar lagi ke saya," tukasnya tajam, kelihatan tak mau buang-buang waktu untuk menatapku lebih dari tiga detik. Dia berbalik, membereskan barang-barangnya di meja rapat. "Target kita di akhir pekan ini prototipe sudah selesai. Untuk hari ini, paling sedikit perkembangan *project* sudah di dua puluh persen. Tolong semua kendala sampaikan ke saya. Kita harus cepat."

Ethan langsung angkat kaki, sementara aku hanya tercenung memandangnya hingga keluar melewati pintu. Kurasakan Dita kembali menyenggolku. "Lo kenapa deh?"

Aku menggeleng pelan. "Lagi kurang fokus aja. Sori."

"Ngapain coba minta maaf, Sa? Duh." Dita berdiri, menepuk pundakku. "Kalau ada apa-apa bilang, ya, Sa. Jangan kerja sendirian."

Ini berbahaya. Aku tidak seharusnya membawa permasalahan ini ke tempat yang tidak seharusnya. Reaksi Dita justru menunjukkan kegagalanku untuk tetap profesional. Bukan hanya dia, aku juga merasakan Noah menatapku sekarang.

Jangan kerja sendirian, begitu kata Dita. Sayangnya aku ragu kalau urusan hati bisa dikerjakan orang lain. Bahkan yang terlibat langsung dengan masalahku saat ini saja seperti tidak peduli.

"Nggak apa-apa kok," aku mencoba meyakinkan dan ikut berdiri sebelum kembali ke ruanganku lebih dulu sementara yang lain tetap di ruangan, tampaknya masih mau mendiskusikan hal lain.

Sumpah, aku harus fokus. Setidaknya sepanjang hari ini, sebelum jam kerja usai, tugasku harus selesai. Urusan hati tidak masuk dalam tuntutan pekerjaan.

Aku baru saja duduk dan menyalakan kembali komputer ketika Ethan masuk ke kantor. Ketika aku menengadah, Ethan justru buang muka dan langsung masuk ke ruangannya.

Dimarahi bos bukan hal baru, hanya saja kali ini kesan yang muncul berbeda. Ini bukan hanya soal pekerjaan. Kalau begini terus, bagaimana caranya fokus? Apa memang sesusah ini berurusan dengan perasaan? *Then I must be really suck.*

Sampai selesai merevisi laporan, aku masih sendiri di kantor. Seisi kantor hening, dan suara pertama yang terdengar hanyalah aku yang mengetuk pintu ruangan Ethan, dan masuk begitu dia membalas, "Masuk."

Singkat dan sama sekali jauh dari ramah. Jangan harap senyum diam-diam seperti beberapa hari sebelumnya. Kali ini yang kudapatkan hanya tatapan tajam.

"Saya sudah betulkan laporannya." Aku mendekat, meletakkan hasil pekerjaanku di mejanya.

"Bagian yang salahnya nggak kelewat, kan?" tanyanya, dan aku mengangguk. "Ya sudah. Untuk desain prototipe sudah saya *forward* lewat email. Jangan lupa cek."

Seharusnya aku pergi dan kembali.

Harusnya.

Pilihanku kali ini pasti konyol dan bodoh, tapi nekat mungkin bukan opsi yang buruk selagi bisa menjernihkan pikiran. Atau setidaknya mendapat kejelasan. Kuberanikan diri untuk menatapnya sekali lagi.

"Pak Ethan, soal kemarin..."

"Sudah selesai, kan? Kamu lebih baik balik dan lanjutkan pekerjaan kamu," Ethan membalas tanpa melihat ke arahku, sudah sibuk membaca laporan yang kuberikan.

Ah, tidak. Bukan sibuk. Dia memang tidak mau lebih lama bicara denganku. Sebegini susahnyanya untuk berusaha mencari ketenangan dan kejelasan, ya?

"Saya tahu ini memang nggak etis, tapi sampai kapan Bapak mau diamin saya terus?" Ini sama sekali bukan tindakan profesional, aku tahu. Hanya saja membiarkan diri berkutat dengan berbagai dugaan tak terjawab soal Ethan sama sekali bukan opsi bagus. Setidaknya aku ingin memperoleh kejelasan. Aku ingin tahu apakah semuanya baik-baik saja atau apakah aku harus melakukan sesuatu. "Saya hanya mau tahu apa yang membuat Bapak marah begini, sampai nyuekin saya. Kalau masalahnya karena saya dan Kevin kemarin, saya bisa jelasin. Paling nggak biarkan saya cerita, Pak. Kita nggak bisa begini—"

"Isabella, jangan bawa-bawa urusan pribadi ke sini." Akhirnya dia menatapku, meski bukan dengan cara yang kuinginkan. Sorot matanya dingin. Aku mendadak merasa dia baru saja membangun

sesuatu yang membuatku semakin tersisihkan. "Masalah pribadi kamu, semuanya keputusan kamu. Saya juga bukan siapa-siapa yang berhak—"

"Kayaknya dari dulu sama aja, ya, Pak?" potongku cepat. Kupaksakan diri untuk tertawa, meski tenggorokanku terasa hangat, bergetar, dan tertusuk. "Dari dulu saya selalu ditinggal karena Bapak mengambil keputusan semudah itu. Sesulit itu percaya sama saya?"

Kemudian kutinggalkan ruangan itu sebelum menitikkan air mata. Aku tidak ingin merasa lebih rendah dari penilaiannya.

*

Pelarian termudah ketika patah hati adalah makanan.

Sewaktu putus dengan Ethan, aku naik beberapa kilo setelah satu minggu berturut-turut makan martabak, merutuk sambil menghambur-hamburkan tisu—yah, begitu menurut Ayah setelah melihat pinggiran kasurku dipenuhi tumpukan tisu.

Aku mencoba menerapkan metode yang sama, dan mirisnya, kali ini pun tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi delapan tahun lalu. Aku masih menangisi sesuatu dengan alasan buram. Sebelumnya, aku tidak paham kenapa Ethan tiba-tiba memutuskanku, dan sekarang aku pun masih bingung apa alasannya dia bertindak begitu.

Dan persamaan lainnya, aku tidak bisa cerita pada siapa pun.

Sudah tahu sial dengan hubungan sembunyi-sembunyi, sekarang aku hanya mengulangi siklusnya. Jika reinkarnasi benar adanya, mungkin di kehidupan sebelumnya aku jadi burung unta. Aku seperti menyembunyikan kepala di lubang yang sama, kemudian terjebak lagi.

Sore ini Kevin mengirim pesan berisi permintaan maaf. Aku mungkin seharusnya membalas. Namun, yang kuinginkan saat ini hanya menjauh dari semua orang, menenangkan diri sekalipun itu berarti jadi bertingkah seperti orang bodoh yang mengisi sekeranjang belanjaan penuh es krim. Padahal aku pulang dengan bus kota. Begitu sampai di apartemen, yang aku bawa pulang justru seplastik besar es cair.

A bad day, indeed.

Aku ingat dulu Dita pernah bilang di salah satu sesi curhatnya setelah putus dengan kakak tingkat kami, patah hati sama seperti jadi orang gila. Itu alasan terbaik yang bisa digunakan ketika melakukan tindakan-tindakan bodoh. Kurasa hal seperti ini yang dia maksud.

Tak ingin bertindak lebih bodoh, satu-satunya jalan keluar yang terpikir hanyalah tidur. Setidaknya begitu memejamkan mata dan masuk ke alam bawah sadar, aku bisa melupakan diri dan semua masalah yang ada.

Melarikan diri memang cara termudah, sekalipun aku tahu tidak menyelesaikan masalah apa pun.

Setelah kejadian tidak mengenakan di kantor, sebisa mungkin aku menjauhi semua hal yang berhubungan dengan Ethan. Sulit, tentu saja. Berada dalam *project* yang sama membuat interaksi kami menjadi hal lumrah yang wajib. *But I can also play that game.* Jika dia bisa dengan mudahnya menghindari tatapanku, aku pun bisa melakukan hal yang sama.

Tidak masalah. Jika memang harus begini. Aku tidak perlu peduli padanya, alasannya, atau apa pun yang berkaitan dengannya.

Itu tekadku sekarang.

Atau, yah... beberapa detik lalu sebelum aku menemukan hal ganjil di taman apartemen.

Aku mengenali anak kecil yang tengah tertawa sambil memeluk botol susu kaca, mengenakan piama Iron Man yang familier. Tidak, bukan Dennis masalahnya. Melainkan sosok pria bule jangkung yang tengah berjongkok di depannya, mengacak rambutnya dengan gestur ramah. Melihat keduanya sedekat itu seperti menyorakkan fakta keras-keras bahwa keduanya memang ayah dan anak. Aku hampir lupa sebelumnya Ethan memperkenalkan Dennis sebagai anaknya.

Seharusnya kejadian ini tidak terjadi, kan?

"Dennis!" Aku langsung mendekat dan memanggilnya.

Berbeda denganku, Dennis berbalik dengan senyum semringah, menyapaku ramah, "Hai, Auntie!"

"Kamu lagi..." kupandangi pria bule itu dan menarik Dennis mendekat, "... kamu lagi sama siapa?"

"Uncle Iel." Dennis justru membalas antusias. "Katanya Uncle Iel cari Papa. *I told him to wait since Papa is still at work.*" Bibirnya merapat ketika melihatku sendirian, sesaat seperti mencari sesuatu di belakangku. "Auntie nggak bareng Papa, ya?"

Tanganku mengepal, mencoba menahan reaksi berlebihan. Aku tidak bisa membentak Dennis, apalagi menyuruh Adriel pergi. Ini berbahaya. Aku masih agak tidak percaya dia memanggilnya "Uncle". Apa sebenarnya yang terjadi di sini?

"Nanti papa kamu nyusul kok. Dennis ke atas dulu aja, ya? Biar aku yang temanin Uncle Iel nungguin Papa."

"*Is it okay?*"

Aku mengacungkan jempol. "Kamu simpan susu itu dulu. Nanti pecah dipegang gitu terus lho."

Dennis langsung menyengir, kemudian mengangguk antusias dan berbalik ke arah Adriel. "Uncle, nanti kalau sudah ketemu sama Papa, ke atas ya? *I will show you my another Iron Man shirt.*"

"Sure. See you later, Dennis."

Mereka bahkan sudah saling tahu nama. *Astaga!* Aku harus menghubungi...

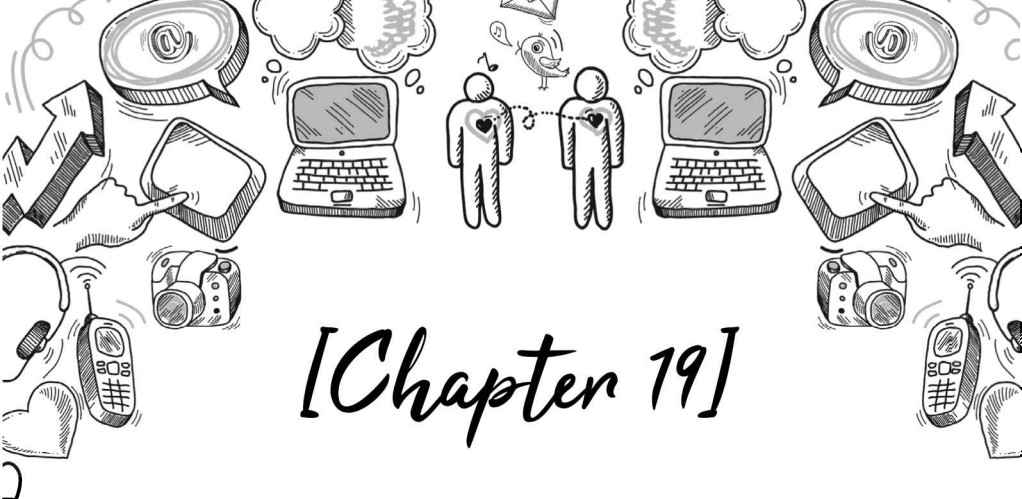
Tunggu, haruskah? Tekadku bukan seperti itu.

Kuberanikan diri untuk maju, menatap pria bule ini. "Saya nggak tahu persis masalah kalian apa. Tapi, tolong jangan dekat-dekat sama Dennis. Apa pun rencana kamu, jangan sakitin anak yang nggak bersalah."

Adriel justru menghela napas. "Ethan sudah cerita, ya?"

"Ya," balasku tajam. "Dan saya tahu kamu sebaiknya nggak ada di sekitar Dennis. Sebaiknya kamu pulang sebelum saya panggil bagian keamanan dan—"

"Mbak," dia menahan tanganku, memandangiku dengan sorot penuh harap. Aku ingin menarik tanganku, tapi dia membuatku bungkam begitu bilang, "*I really need your help.* Setidaknya, bisa nggak Mbak mendengarkan penjelasan saya dulu? Saya butuh bantuan Mbak untuk bicara dengan Ethan."



[Chapter 19]

Cara bertamu ke kediaman orang lain:

- Mengetuk pintu atau menekan interkom
- Mengucapkan permisi dengan sopan
- Menyampaikan niat dan alasan berkunjung
- Senyum, kita datang bukan untuk menagih utang apalagi cari masalah

SEMUA urutan itu sudah kuatur dalam kepala, kuingat kembali sepanjang perjalanan sementara mengalami dilema sederhana: datang dan bicara pada Ethan atau tidak?

Sebagian diriku ingin tetap berada di tempat tidur. Bukan hanya karena malas, melainkan apa yang terjadi seharian ini. Aku sudah berusaha bicara. Sialnya yang kudapatkan hanyalah respons dingin dan kalimat tak terucap yang berisi, "Kita nggak punya urusan apa-apa selain pekerjaan."

Aku menyadari itu. *Sangat*. Tetapi, sebagian diriku tak mau diam, protes sampai-sampai aku tidak bisa beristirahat. Jangan harap bisa tidur, melakukan hal lain saja rasanya tidak tenang. Setidaknya, Ethan perlu tahu apa yang terjadi di antara Dennis dan Adriel.

Aku harus bicara padanya. Setidaknya untuk Dennis. Niatku sudah bulat.

Tadinya begitu niat awalku, sebelum semuanya pupus setelah aku sampai di depan pintu. Lupakan cara bertamu, aku bahkan semakin mempertanyakan keputusanku sekarang.

Bagaimana kalau Dennis sudah cerita? Bagaimana kalau respons Ethan ternyata tak jauh beda dari sebelumnya, atau malah menganggapku pengganggu urusan orang? Apa yang terjadi di antara kami sudah cukup buruk, sementara yang kulakukan punya potensi untuk membuat semuanya lebih buruk.

Buru-buru aku berbalik, menggeleng atas keputusan yang kuambil, dan pada saat bersamaan pintu terbuka. Aku terpancing untuk menoleh ke belakang karena terang yang merambat ke luar. Ethan sudah berdiri di sana, masih dengan kemeja yang dia pakai di kantor hari ini.

"Kamu ngapain?"

Numpang lewat. Olahraga naik-turun tangga. Gabut.

Banyak alasan konyol berkeliaran di kepala, dan aku tahu mengucapkan itu hanya akan membuat Ethan lebih dingin. Aku bukannya mau cari perhatian ke sini, pun tidak untuk cari masalah.

Ini untuk Dennis. Aku ke sini bukan karena merindukan atau memikirkan ayahnya.

"Pak Ethan sibuk? Saya mau ngobrol sebentar." Kuremas tangan di belakang punggung, menguatkan diri untuk bisa berhadapan dengannya.

"Kalau yang mau kamu bicarakan pekerjaan, sekarang sudah di luar jam kerja dan di luar kantor."

Dia tidak perlu menceramahiku soal mana yang jam kantor dan bukan. Aku hafal itu semua di luar kepala. Padahal biasanya dia yang maniak kerja.

"Bukan itu yang mau saya obrolin," ujarku cepat. Melihat Ethan yang sepertinya siap menutup pintu, aku buru-buru menambahkan, "Ini soal Dennis."

Perhatian Ethan akhirnya benar-benar terarah padaku, matanya menyipit dengan punggung lebih tegap dari sebelumnya.

"Kamu mau *blackmail* saya?"

Aku berusaha tersenyum. Sialnya sakit hatiku tidak berkurang. Aku tidak habis pikir kenapa penilaiannya tentangku sampai sejelek itu. Ada dorongan untuk marah, memukul, berteriak keras-keras bahwa dia sudah cukup mengacaukanku dengan sikapnya ini. Sekali lagi kuingatkan diri untuk tetap pada tujuan awalku.

Dennis dulu, Sa. Dennis dulu.

"Tadi sore Dennis ketemu Adriel."

Dugaan awalku, Dennis mungkin sudah cerita, apalagi Ethan punya kebiasaan menanyakan kegiatan yang Dennis lakukan sepanjang di rumah. Anehnya Ethan justru membelalak, kelihatan terkejut bukan main. "Di mana?"

"Taman."

"Dia ngapain?"

Bilang saja aku jahat. Ada ide lewat yang menyuruhku angkat kaki dari sini, meninggalkan Ethan dengan kegetirannya, kemudian tertawa dan membiarkannya merasakan bagaimana rasanya digantung ketidakpastian. Aku bisa saja balas dendam, tapi melakukannya terasa salah.

Kendati menarik diri, aku menggeleng, kembali menjawab, "Saya nggak tahu, yang jelas mereka ngobrol. Dennis panggil dia 'Uncle Iel', dan dia nyari ka—Bapak."

Duh, hampir saja. Sudah tahu situasinya begini, mana mungkin aku bersikap santai.

Sesaat Ethan tidak berkomentar, hanya diam di tempat, tampaknya berusaha mencerna apa yang kukatakan. Aku jadi heran, apa ini berarti Dennis sama sekali belum cerita? Padahal mengabsen aktivitas merupakan kegiatan wajib. Setidaknya itu yang kutahu selama menghabiskan waktu bersama mereka.

"Saya juga ngobrol sama Adriel," lanjutku lagi. Aku harusnya memberi jeda, karena sekarang Ethan kelihatan lebih panik, melangkah mendekat dan mencengkeram pundakku. Tidak sakit, sebenarnya, hanya saja guncangan yang dia buat mengejutkanku.

"Dia bilang apa? Dia mau ambil Dennis? Apa yang dia bilang ke kamu, Sa? Apa dia mengancam kamu?"

Aku menarik tangan Ethan dari pundakku, memberanikan diri menatap langsung matanya. Kurasa ini kedua kalinya aku melihat Ethan panik begini. Namun ada sesuatu yang berbeda kali ini ketimbang saat dia pertama kali bertemu dan marah pada Adriel. "Ini yang mau saya obrolin, Pak. Soal Adriel dan Dennis sebenarnya," ucapku. "Saya rasa Bapak harus tahu."

"Dia bilang apa?" tanya Ethan tak sabar.

"Dia mau Bapak kasih kesempatan supaya dia bisa betul-betul ngobrol sama Dennis," aku menjelaskan sepelan mungkin, meski diri sendiri tegang mampus. Melihat reaksi Ethan berubah cepat, kepanikannya kini bercampur bingung—mungkin ditambah amarah juga, aku tidak yakin—jadi aku melanjutkan, "Mungkin Bapak marah sama dia, dan dari cerita Bapak waktu, saya juga nggak bisa

membenarkan tindakan Adriel. Waktu dia ngobrol sama saya, dia kelihatan serius, Pak.”

”Kelihatan serius nggak cukup untuk memaafkan tindakan dia,” Ethan menanggapi cepat dan dingin, kali ini menarik tangannya dariku. ”Apa Adriel habis cuci otak kamu juga? Dia coba cari simpati dari kamu supaya kasihan, biar kamu coba membujuk saya sekarang? Lebih baik kamu pulang kalau begitu.”

”Apa nggak bisa Bapak kasih kesempatan untuk Adriel? Seenggaknya untuk ngobrol bareng aja.”

Aku tahu memelas mungkin tidak akan berguna, dan memercayai Adriel mungkin bukanlah pilihan tepat. Ketika dia memintaku untuk mengobrol, aku memberinya waktu. Aku sadar sesalah apa pun pria itu, dia layak diberi kesempatan untuk menebus kesalahannya.

”Saya sudah cari Dennis ke mana-mana, menyusul Ethan dari Balikpapan sampai ke sini. Belum sekalipun saya bisa mengobrol dengan Dennis atau Ethan. Saya bahkan baru tahu dia sudah sebesar ini, sudah lancar bicara, dan jadi anak baik,” Adriel tertawa kala mengucapkan itu. ”Dan dia sudah punya Ethan.”

”Semuanya jadi begitu karena salahmu sendiri, kan?” kataku, dan Adriel langsung mengangguk.

”*I know*. Tindakan saya waktu itu sama sekali nggak bisa dibenarkan. Saya nggak menampik, tapi saya nggak mau berhenti dengan kesan sejelek itu. Saya mau Dennis tahu siapa saya, walaupun nanti dia mungkin bakal benci sama saya.”

Sulit untuk mengatakan bahwa aku mengetahui persisnya masalah mereka. Semua yang kutahu hanya datang dari Ethan. Bukan-nya ingin meragukan, hanya saja mengetahui sesuatu dari dua pihak menjadi suatu kewajiban untuk bisa bersikap objektif.

”Saya seharusnya nggak merusak masa depan Lisa. Saya mau

cari dia lagi setelah saya sadar dan membatalkan pernikahan saya. Kesempatan itu nggak pernah tersedia lagi untuk saya. *I don't want the same thing happen between me and Dennis. Not anymore,*" tutur Adriel. "Jadi, Mbak, bisakah bantu saya? Paling nggak untuk meyakinkan Ethan. Saya ingin bicara dengan dia soal Dennis."

Dan itulah yang membawaku ke sini, menghadapi Ethan. Aku ragu, jujur saja, tapi keyakinanku tetap sama: jika aku, Ethan, dan semua orang di dunia ini punya kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya, maka Adriel juga sama. Entah bagaimana hasil dan keputusannya nanti, setidaknya dia masih ingin berusaha.

Kalau bisa, aku ke sini untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Memperjelas semua masalah dan menyelesaikannya.

"Bapak nggak bisa selamanya menyembunyikan ini semua dari Dennis, kan?" tanyaku lagi. "Ke depannya, dia pasti harus menghadapi kebenaran yang Bapak tutupi selama ini. Bukannya lebih baik ngasih tahu Dennis baik-baik?"

Yang kudapatkan justru penolakan tanpa tedeng aling-aling dari Ethan. "Saya nggak masalah, mau itu satu tahun, sepuluh tahun, atau kapan pun. Sudah tugas saya untuk membuat Dennis aman."

"Melindungi dan berbohong itu tindakan yang berbeda."

"Tahu apa kamu memangnya?" Dia mendengus. "Kamu baru kenal dia. Saya yang mengurus dia selama ini, yang susah selama ini. Kamu nggak berhak kasih tahu saya soal mana yang benar dan salah. Kamu sendiri yang bilang nggak punya hubungan apa pun dengan—"

"Kamu sendiri yang bilang hubungan kita lebih baik nggak diketahui siapa pun, kan?" tukasku jengkel.

Aku pikir jawabanku cukup. Ternyata pikiranku terlalu dangkal, karena tak butuh waktu lama Ethan langsung membalas, "Tapi apa

kamu harus bilang kamu nggak punya hubungan apa pun dan membuat dia berharap? Saya serius sama kamu, Isa, sementara kamu menebar harapan untuk orang lain. Apa karena kamu belum yakin sama saya dan berharap ada orang lain yang lebih baik dari saya? Setelahnya kamu mau apa? Membuang saya begitu saja?"

Semua kewarasanku untuk menahan diri hancur seketika. Aku tidak berhak, katanya? Bukannya dia yang bilang ingin memulai semuanya dari awal, memercayaiku, dan menjalani semuanya pelan-pelan? Jadi selama ini apa? Aku hanya membuang-buang waktu?

"Selalu saya yang salah, ya?"

Kendati menangis dan melampiaskan kemarahan, aku tertawa. Rasanya salah, tapi itulah persisnya yang kulakukan.

"Sesusah itu untuk percaya sama orang, ya? Mau sampai kapan kamu menutupi sesuatu dan malah menggali lubang lebih dalam, Ethan? Kesimpulan yang kamu ambil terlalu jauh sampai berpikir sejelek itu soal saya."

Tenggorokanku terasa panas, dan aku tahu jika tidak melakukan apa-apa, aku pasti akan menangis. Dan itu hal terakhir yang ingin kutunjukkan pada Ethan sekarang.

Lupakan soal perasaan sendiri. Mungkin ini titik akhirnya. Kenyataannya, kami tidak bergerak, melainkan berputar di poros yang sama.

"Saya ke sini untuk bicara soal Adriel dan Dennis," ujarku lagi. Persetan dengan semua sakit hati ini. Aku harus kembali ke tujuan awal. "Semua orang layak mendapatkan kesempatan kedua. Adriel pun begitu. Terserah kamu mau nganggap saya terlalu ikut campur atau apa, tapi Adriel papa kandungnya Dennis. Dia harusnya punya kesempatan untuk mengenal Dennis dan minta maaf. Jangan-jangan

semua yang kamu ceritakan ke saya hanya kesimpulan yang kamu buat sendiri—”

”Dennis itu anak saya, dan akan selalu jadi anak saya!” potong Ethan cepat. Suaranya bukan hanya dingin. Dia berteriak.

”Kalau begini caranya, kamu sama sekali nggak memperlakukan Dennis kayak seorang anak!” sentakku. Aku nggak seharusnya berteriak memang, tapi itulah yang aku dan Ethan lakukan sekarang. ”Gimanapun, dia layak tahu semuanya. Dia punya hak untuk tahu dan memilih. Dennis malah jadi tahanan kalau kamu beginikan terus.”

”Tahanan? Saya membesarkan dia baik-baik!” Ethan menyahut keras. ”Dia juga nggak merasa begitu—”

”Kata siapa?” Nggak tahan, aku langsung menyambar. ”Di mata kamu dia mungkin anak penurut. Tapi, apa kamu pernah berpikir perasaan dia gimana? Dia juga mau sekolah kayak anak-anak yang lain, punya teman banyak, dan tahu siapa mamanya yang sebenarnya. *You have no idea how much he misses his mother*, sementara dia sendiri nggak tahu rupa mamanya kayak gimana. Mau sampai kapan kamu tutupi itu semua? Dia nggak minta kamu untuk berbohong, Than.”

Aku jelas-jelas sudah menapaki teritorial pribadi orang lain. Aku cukup sadar akan hal itu. Tapi aku juga nggak bisa menahan diri terus-terusan. Ketika mengingat bagaimana Dennis menunjukkan hal-hal kecil tentang ketidaktahuannya, dunia sempitnya, aku tahu ini harus kukatakan. Bagaimanapun, dia layak mendapatkan kehidupan yang sama seperti anak-anak lain.

”Dia hanya butuh saya,” putus Ethan cepat, sampai-sampai aku tidak bisa berkomentar. Ini bukan hanya karena reaksi Ethan, melainkan karena ada orang lain yang membuatku tercenung di bela-

kangnya. Meski begitu, Ethan terus bicara, "Dia hanya perlu mengenal saya. Dia nggak butuh Adriel sebagai papanya yang brengsek. Dia nggak perlu bersedih karena nggak punya mama. Semua yang saya lakukan, menjaga Dennis sampai sebesar ini, bukan hal yang gampang, Isabella. Dia nggak pernah mengenal orang lain. Cukup saya saja yang dia tahu—"

"Papa?"

Seketika Ethan berbalik ke belakang, mendapati Dennis. "Dennis, kenapa kamu ke sini?"

"*I heard Auntie Isa is here.*" Tatapannya kini tertuju padaku, hanya saja kali ini aku tak bisa tersenyum, juga melakukan apa pun, sementara Dennis kembali mengeluarkan suaranya. "Adriel itu... Uncle Iel? Auntie Isa, *is it true?*"

Kugigit bibir bagian dalam. Pertanyaan itu tertuju padaku. Dan tak ada jawaban yang bisa kuberikan.

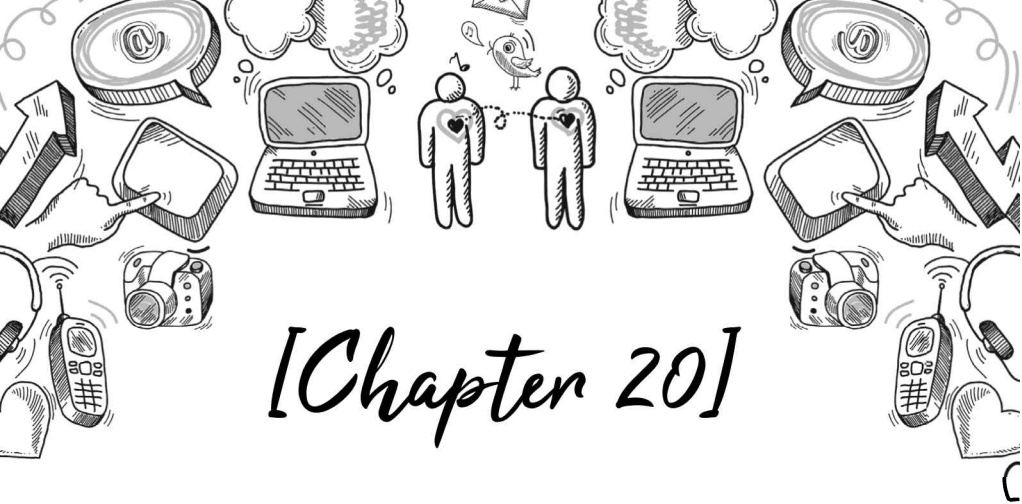
"Dennis, Sayang, dengarkan Papa, ya." Ethan langsung bergerak mendekat, berjongkok dan menyejajarkan tingginya dengan Dennis, lantas mengelus puncak kepala anak itu. "Tadi Auntie Isa sama Papa hanya ngobrol sedikit."

"No!" Dennis menggeleng, menyingkirkan tangan Ethan. "Kalian berantem! Papa... bohong."

Sebelum aku atau Ethan sempat bersuara, Dennis sudah berlari kembali ke dalam setelah mengatakan sesuatu yang membuatku benar-benar terpaku, sekalipun kalimat itu bukan tertuju padaku.

Malam ini, semuanya hancur.

Semuanya.



[Chapter 20]

BANYAK orang bilang selalu ada pelangi sehabis hujan. Selalu ada kebahagiaan setelah masalah dilewati. Aku ingin memercayai itu, berharap semua yang terjadi seperti mimpi buruk yang kulewati dalam semalam.

Jangankan mimpi, tidur pun terasa sulit bukan main.

Sebagian diriku yakin kejadian kemarin terjadi karena aku yang bicara di depan pintu, sampai berteriak pada Ethan malam-malam. Jika aku tidak memaksakan diri mengobrol soal Adriel, mungkin Dennis tidak akan bereaksi sampai seperti itu.

Meski Dennis layak mengetahui semua, aku tidak menyangka dia akan terlihat sekecewa itu. *But who won't get hurt?* Dibohongi oleh orang yang paling dia percaya, bahkan saat usia sekecil itu.

Semua pikiranku itu kembali membawaku ke depan apartemen Ethan. Kebodohan lainnya, mungkin. Baru juga sampai, aku sudah menemukan Ethan keluar. Dia sudah siap dengan setelan kerjanya,

sementara aku masih mengenakan piama dan jaket yang sama seperti tadi malam.

"Dennis di dalam," kata Ethan sebelum aku sempat permisi. Suaranya begitu pelan, nyaris seperti orang lesu. "Dia belum sarapan. Bicara sama saya pun nggak mau."

Aku masih ingat betapa marahnya aku tadi malam, hanya saja semua itu teredam begitu melihat Ethan terlihat begitu berantakan. Lagi pula, aku ke sini bukan untuk kembali ribut. Pagiku tidak perlu sebarbar itu.

"Saya boleh masuk?" tanyaku kikuk.

Ethan tidak mengucapkan apa-apa lagi, hanya mengangguk. Kuanggap itu sebagai izin, jadi aku menanggalkan sepatu dan masuk. Ruangan di dalam kosong, sementara kamar Dennis yang berada di belakang ruang tengah masih tertutup rapat. Aku pun mendekat dan mengetuk.

"Halo, Dennis? Kamu di dalam?"

"Auntie Isa?"

Kelegaan menyelinap begitu mendengar suaranya. "Aku boleh masuk nggak?"

Beberapa saat hanya keheningan yang kudengar. Nggak ada balasan sama sekali. Hingga beberapa saat kemudian gagang pintu bergerak dan pintu terbuka. Di baliknya, kepala Dennis menyembul keluar. Untuk pertama kalinya, kulihat mata biru itu berbeda dari biasanya. Sama sekali nggak bersemangat. Sesuatu di matanya seakan meredup.

"Auntie Isa belum berangkat kerja?" tanyanya.

"Mau sarapan dulu sama Dennis," aku menjawab sambil terseenyum. "Dennis udah sarapan belum?"

"Aku lagi diet."

Jika saja keadaannya bukan begini, aku pasti sudah tertawa mendengar balasannya. Aku berusaha tersenyum, mendorong pintu agar bisa melihat Dennis lebih jelas. "Masih kecil nggak usah diet dong. Nanti kalau makin kecil gimana?"

Aku hanya ingin mencairkan suasana, tetapi yang kudapat justru jawaban yang lebih serius. "Papa juga nggak sarapan tuh."

Dari yang Ethan katakan, kupikir Dennis mengunci diri, menjauh dari Ethan. Kenyataannya, dia masih peduli, bahkan bertanya, "Di kantor nanti Papa bakal sarapan, Auntie?"

"Makan kok. Di kantor papa kamu banyak makanan, tenang." Aku menunduk dan mengelus kepalanya. "Jadi Dennis juga harus makan, oke? Kita lihat dulu yuk di kulkas ada apa."

Setelah beberapa lama diam, beruntungnya Dennis tak menolak. Dia mengangguk sekilas kemudian mengikutiku ke dapur. Kukeuarkan susu, beberapa butir telur, juga dua ikat bayam dari kulkas.

"Papa udah pergi kerja, Auntie?"

Meski sebenarnya pintu apartemen masih terbuka, sosok Ethan tidak terlihat lagi, jadi aku mengangguk "Kayaknya udah. Tadi aku ketemu papa kamu sebelum ke sini."

Aku baru saja mau mencuci bayam ketika suara Dennis kembali terdengar, "*Is it true, Auntie? Tentang... Uncle Iel dan Papa?*"

Tubuhku kaku mendadak. Itu pertanyaan yang sama seperti tadi malam, dan sama sekali tidak bisa kujawab. Sayangnya aku tak bisa menghindar lagi sekarang. Aku berbalik, berusaha tetap bersikap santai kemudian mengangguk. Dennis langsung menggigit bibir, matanya berkaca-kaca, sementara tangannya bergerak menggosok kedua matanya.

"Jadi aku anak Uncle Iel? Bukan anak Papa?" dia kembali bertanya. "Papa selalu bilang Mama sudah lama meninggal, dan Papa

nggak akan tinggalin aku. Papa bilang Papa sayang sama aku. Oma selalu bilang kalau aku jadi anak baik, Papa bakal sayang terus sama aku. Tapi, Papa... bohong." Tangannya mengepal. "Papa nggak sayang aku."

"No, Dennis. No." Aku menggeleng, mendekatinya dan menggenggam kedua tangannya. Melihatnya menangis membuatku tersayat juga. Bukan keinginanku terjebak di situasi seperti ini.

Memangnya siapa di antara kami yang ingin begini?

"Dennis," panggilku lagi, kali ini mata birunya tertuju padaku. Kuusap pipinya yang basah dengan ibu jariku. "Uncle Iel memang papa kamu, tapi papa kamu yang sekarang juga begitu. Apa pun yang terjadi, percaya deh papa kamu sayang banget sama kamu, *and he won't lie about it.*"

"*Is it true?*" tanya Dennis pelan, dan aku langsung mengangguk.

"Semua yang dia lakuin itu karena dia sayang sama Dennis," aku meyakinkannya.

"Kalau sayang, kenapa bohong? Kenapa nggak bilang ke aku? Kenapa?"

Tentu saja aku tidak bisa mengharapkan Dennis langsung mengerti. Jika ada di posisinya pun, belum tentu aku bisa melakukan hal yang sama.

Perlahan aku menunduk agar bisa memeluknya. Pada saat itulah kudengar dia menangis.

"Dennis boleh marah sama Papa karena bohong, nggak cerita soal Mama. Tapi, aku mau Dennis ingat, Papa betul-betul sayang sama kamu, itulah kenapa Papa jaga kamu dan nggak cerita soal itu. Sama kayak kamu yang nggak cerita ke papamu kalau kita pernah jajan, papa kamu juga nggak cerita soal itu. Mungkin bukan sekarang waktunya."

Baju bagian belakangku seperti teremas. Kepala kecilnya bersandar di bahu. "Jadi, apa Papa benar-benar sayang sama aku?"

"Pasti." Kuelus punggungnya, dan tak lama Dennis menarik diri, mendongak dan mengerjap beberapa kali. "Dennis tetap anak kesayangan Papa Ethan."

Dennis diam sebentar, kelihatannya tengah memikirkan sesuatu. "Apa pun yang terjadi, Papa nggak akan marah kan, Auntie?"

"Marah ke kamu? *No*," balasku sambil mengangguk mantap. "Apa pun yang terjadi, percaya deh, Papa Ethan sayang banget sama kamu, *and he won't lie about it*."

Mungkin Ethan bukan orang yang terbaik. Namun aku ingin Dennis tahu, dari semua orang, dialah yang paling berharga untuk Ethan. Setidaknya pria itu melakukan ini semua demi Dennis. Itu yang aku percaya.

Dennis mengerjap beberapa kali, balik menggenggam tanganku. "*I trust you*, Auntie Isa," ujarnya. Dia melangkah mundur sambil menepuk perutnya beberapa kali. "Aku lapar. Auntie bakal masak dan temanin aku makan, kan?"

"Tapi janji ya, makanannya bakal habis? *No diet*."

"*I will help you*, Auntie," ujar Dennis sambil mengangguk, lantas beranjak dan mengambil dua piring dan gelas dari lemari. Dia menuang susu ke dua gelas tersebut. Melihatnya mulai bergerak, aku kembali melanjutkan kegiatan yang kutinggal. Bersamaan juga ponsel di saku *hoodie*-ku bergetar.

Pak Ethan

Dennis mau sarapan?

Isabella Hamijaya

Dia mau makan kok
Saya baru mau masak Pak

Tadinya aku ingin berhenti di situ. Kemudian aku ingat ada hal lain yang harus kusampaikan. Selang beberapa menit, kukirim pesan baru lagi.

Isabella Hamijaya

Dia bilang Bapak juga harus makan

Pak Ethan

Thank you

Aku tidak tahu persis untuk siapa ucapan terima kasih itu. Jadi, kubiarkan pesannya dan kuletakkan ponsel kembali ke dalam saku. Aku tak ingin begitu memikirkannya sekarang, apalagi urusan di antara kami.

Dulu kami sesuatu, sekarang kami bukan siapa-siapa.

Tidak ada pelangi di hidupku. Karena setelah hujan, yang datang justru topan. Dan satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah membiasakan diri untuk itu.

*

Selama bekerja, aku selalu merasa waktu berlalu begitu lama. Aku juga tidak paham kenapa menunggu sesuatu seakan mendorong waktu terasa lebih lama ketimbang seharusnya. Kali ini yang terjadi justru sebaliknya.

Aku terus berada di depan monitor, mengotak-atik rancangan prototipe dari situs *game* yang kukerjakan, bolak-balik dari mode *preview* ke *edit*, hingga satu tepukan di pundak membuatku menoleh.

"Sa, hari ini nggak perlu lembur. Ayo balik." Noah berdiri di belakangku, tali ransel sudah menggantung di salah satu pundaknya. "Lo lagi keasyikan kerja atau gimana?"

"Lah kan masih belum jam pulang." Aku mengernyit. "Nanti deh, bentar lagi juga ini kelar."

"Hampir jam lima," kata Noah, menunjuk jam di pojok kanan bawah monitorku. "Pak Bos aja udah balik."

"Pak Ethan udah balik?"

"Kan, kan. Nih anak ngelamun dari tadi tuh." Kali ini kudengar suara Sean. "Lo sama Pak Ethan lagi nggak tukaran jiwa, kan? Tadi malah dia yang ngebet pulang."

Kualihkan tatapan ke pintu ruangan Ethan yang sudah tertutup rapat. Sumpah, aku sama sekali nggak sadar dia sudah pulang.

"Tuh, teman lo dari tadi nungguin, lo malah asyik sendiri," kata Noah, lantas menunjuk Dita yang berdiri di depan pintu kantor.

"Hari ini mampir McD dulu yuk, Sa," tawar Dita.

"Lo belum pulang?"

"Pengin *girls talk*."

"Yah, *unisex talk* dong, biar gue bisa *join*," Sean mengimbuhi sambil cekikikan. "Gue lagi *free* nih. *Count me in*."

"Nggak mampir ke tempat pacar?" Noah meledek, yang langsung Sean abaikan seusai memutar mata malas. Semua ini situasi normal, hanya saja aku merasa berada di bagian lain dari kenormalan ini.

Aneh.

Ya, aku aneh. Hidupku, percintaanku, *everything*.

Aku mengangguk pada Dita. "Bentar ya, Dit. Gue beres-beres dulu." Selesai kumatikan PC, aku mulai beres-beres. Baru saja aku menutup ransel, ponsel di atas mejaku menyala, sementara satu kontak muncul.

Ethan menelepon.

Tumben.

Sementara yang lain sibuk mengobrol, aku menunduk untuk mengangkat telepon. "Halo?"

"Isa, bisa kamu ke sini?" Suara Ethan langsung terdengar. Belum sempat aku membalas, dia sudah melanjutkan, "Sa... tolong saya."

Aku tidak tahu apa yang terjadi di sana, tetapi cara bicaranya itu sukses membuatku getir.

Sadar teman-teman lain memandangiku, aku permisi sebentar untuk keluar dari ruangan, kemudian kembali bicara pada Ethan. "Ada apa, Pak? Ada yang perlu—"

"Dennis, Sa," Ethan seperti terengah. "Dennis nggak ada di apartemen! Dia hilang!"

Tanpa pikir panjang, aku langsung kembali ke ruangan, mengambil semua tasaku dan berlari keluar lagi, hanya bisa membalas teriakan Noah dan Dita dengan, "Sori, gue ada urusan mendadak. Nanti gue kabarin lagi."

Kepalaku kosong mendadak.

Kenapa Dennis pergi? Bukannya dia yang bilang percaya dan...

"Apa pun yang terjadi, Papa nggak marah kan, Auntie?"

Itu yang Dennis katakan.

Astaga! Ini gawat!



[Chapter 21]

BEBERAPA menit yang terlewat dalam hidupku selanjutnya terasa secepat angin yang berembus. Terburu-buru dan impulsif.

Telepon Ethan membuatku hanya memikirkan satu tujuan dan berubah jadi pembalap amatiran dadakan, menyusuri sepanjang jalan menuju daerah Buah Batu yang sialnya padat dan mulai gerimis. Setelah sampai di apartemen, hujan deras langsung turun.

Tanpa memedulikan motor yang basah, aku langsung berlari ke lift, naik ke lantai enam dan menemukan Ethan berdiri di depan pintu apartemennya yang terbuka. Dia mondar-mandir sembari berkutat dengan ponsel. Begitu menoleh, dia langsung berlari mendekat, membuatku melihat jelas raut panik di wajahnya. Itu bahkan lebih buruk dari apa yang kubayangkan.

"Dennis nggak ada," kata Ethan. "Saya coba hubungi ibu saya, tapi katanya Ibu nggak kemari."

"Barang-barangnya Dennis?" tanyaku.

Ethan menggeleng. "Yang nggak ada hanya sepatu."

Berarti Dennis betul-betul pergi.

Kucoba untuk mengingat-ingat lagi. Tadi pagi Dennis sama sekali tidak bilang mau pergi. Sewaktu aku bertanya kegiatannya hari ini, dia bilang hanya kelas dengan Mrs. Ratna, seperti biasa.

"Si brengsek itu pasti yang ambil."

"Pak, jangan berprasangka buruk dulu," tegurku. Sebenarnya agak tidak enak hati mau bilang begini. Kesimpulan Ethan terlalu buru-buru. Adriel sendiri bilang dia bukannya mau mengambil Dennis dari Ethan, apalagi membawanya kabur.

"Dennis nggak bilang apa-apa ke kamu?" tanya Ethan lagi.

Aku menggeleng.

"Adriel?"

"Waktu itu dia bilang mau ngobrolnya sama Bapak. Coba saya tanya satpam dulu," kataku. Atau paling tidak kami bisa minta diberi akses melihat CCTV. Itu cara paling cepat yang bisa kupikirkan. Jauh lebih baik ketimbang mendengar Ethan

"Apa Dennis betul-betul pergi? Apa dia marah? Apa dia benci sama saya karena kejadian kemarin? Apa—"

"Pak, tenang dulu," potongku cepat. Ethan kelihatan terkesiap. Aku ingin membantah, tapi aku juga bukan dukun yang tahu banyak hal dan bisa memastikannya begitu saja. "Tenang dulu, oke? Makin Bapak panik, makin banyak pikiran buruk yang datang. Didoain dulu aja supaya Dennis nggak kenapa-napa. Mending Bapak coba hubungin Tante Hananti lagi, saya coba tanya lagi ke orang-orang di bawah. *You better calm yourself first.* Oke?"

Tak kusangka dia mengangguk, bahkan menggemamkan terima kasih kecil.

"Kalau gitu saya ke bawah dulu. Kalau ada sesuatu, saya akan langsung hubungi Bapak."

Setelah itu aku permissi dan kembali ke bawah. Sebenarnya aku juga panik. Sejak tadi pagi Dennis memang mulai membaik. Dia mau makan, mandi, dan sudah siap-siap untuk kelas hari ini. Sayangnya, hal itu bisa jadi hanya apa yang mau dia tunjukkan padaku. Dennis cenderung lebih tenang di hadapan Ethan, tapi lebih aktif jika kami hanya berdua. Gimana kalau Dennis benar-benar kabur tapi tidak ingin aku tahu?

Aku mampir ke pos keamanan sebentar untuk bertanya apakah melihat Dennis atau tidak, tapi ternyata bapak penjaganya berganti. Beruntungnya, aku diperbolehkan melihat CCTV. Dari sana aku melihat Dennis melewati kafe seperti biasa. Tapi, dia tidak sendirian. Ada seseorang yang menggandengnya sebelum mereka keluar dari jangkauan kamera.

Adriel datang ke sini? Apa dia membawa Dennis? Tapi... ke mana?

Begitu pamit pada satpam, aku langsung berlari ke area parkir, bermaksud mencari, kemudian keluar dari area apartemen. Kemungkinan menemukan Dennis rasanya semakin kecil. Rekaman CCTV-nya terakhir pukul tiga siang, hampir dua jam lalu. Kalau benar itu Adriel, bisa jadi dia sudah membawa Dennis pergi.

Apa Dennis mau pergi setelah akhirnya tahu bahwa pria itu ayahnya?

Sekarang aku benar-benar panik dan buntu.

Awalnya aku ingin kembali ke apartemen jika saja sesuatu tidak mencuri perhatianku. Lebih tepatnya di area pedagang kaki lima di seberang. Dari sini terlihat seorang pria dan bocah bule. Pemandangan yang biasa saja sebenarnya, tapi dua orang itu cukup kukenali.

Sempat terpikir untuk langsung menyeberang dan memisahkan mereka. Tapi, keduanya sudah mendatangkiku lebih dulu. Kepalaiku seperti dihantam kuat-kuat begitu melihat mereka bersama, sampai bergandengan tangan begitu.

Dennis memandangkiku kemudian berlari mendekat dan memelukku. "Auntie Isa."

"Dennis, kamu dari mana aja?" Aku menunduk dan balik memeluknya. Harusnya aku lega, kan? Namun, perasaanku sekarang agak rancu. Aku bahkan tidak tahu cara tepat mendeskripsikannya.

Aku beralih pada Adriel, dan dia langsung mengangkat tangan. "Saya datang lagi untuk cari Ethan dan ketemu Dennis di kafe bawah. Dia yang datang ke saya dan bilang..." Meski kalimatnya menggantung di udara, kami sama-sama tahu apa lanjutannya. Pelukan Dennis yang mengerat sudah cukup menjadi jawabannya.

"Papa kamu nyariin lho, Den," tegurku. "Kamu harusnya nggak boleh pergi gitu aja."

"Papa hanya larang aku nggak boleh ikut orang asing. Uncle Iel kan ... papaku." Dia mengakhiri kalimatnya agak ragu.

"*You make him worry*. Sekarang pulang yuk—"

"No." Terlepas dari jawabannya, Dennis masih memelukku semakin erat. "Boleh nggak kalau aku sama Auntie? Aku ... aku nggak mau di rumah sama Papa."

Adriel sekali lagi memandangkiku, seperti meminta pengertian akan perilaku Dennis sebelum bertanya, "*Can we talk elsewhere?*" Dan kalau bisa ... jangan dulu libatkan Ethan untuk hal ini."

Aku sudah janji untuk menghubungi Ethan langsung. Hanya saja kali ini, kurasa aku akan jadi pembohong. Pada akhirnya aku mengangguk. "Saya nggak bisa jauh-jauh. Keberatan nggak kalau

ngobrol di apartemen saya dulu? Biar sekalian Dennis di sana dulu aja.”

*

Mempertemukan Adriel dan Ethan memang bukan opsi terbaik, dan kurasa keputusan yang kuambil cukup tepat.

Aku berhasil membawa Dennis dan Adriel ke apartemen melalui lift belakang tanpa perlu memberitahu Ethan. Satu-satunya yang bisa kuberikan padanya hanya *chat* yang isinya kurang lebih: *Dennis is fine, but he doesn't want to meet you yet. Nanti saya cerita lagi. Tolong jangan ke apartemen saya dulu.*

Pesan itu secara tak langsung memang seperti memberitahukan keberadaan Dennis, tapi secara mengejutkan, Ethan benar-benar menurut dan nggak muncul, dan kami bertiga punya ruang untuk mengobrol.

Well, lebih tepatnya aku dan Adriel. Dennis sepertinya cukup lelah karena tak lama setelah sampai, dia terlelap di sampingku sekalipun dalam posisi duduk. Mungkin begitu lebih baik. Semua ini terlalu berat untuk dilewati bocah tujuh tahun.

”Dennis cerita apa aja?” tanyaku pada Adriel.

”Ketimbang cerita, dia sebenarnya lebih banyak tanya sih.” Adriel mengatur posisi bantal di belakang punggungnya. ”Dia bilang kamu dan Ethan bertengkar dan Ethan nyebutin kalau aku papanya. *And so, I told him that I am.*”

”Selain itu apa lagi?”

”Dia tanya mamanya.”

”Terus kamu bilang?”

”*I got no option but the truth, am I?*” Adriel balik bertanya. ”Jadi

saya bilang, ibunya memang sudah meninggal. Saya pergi, dan sejak itulah Ethan jadi papanya.”

Rasanya aku nggak ingin membayangkan bagaimana Dennis bereaksi atas semua itu. *”He was upset* karena saya meninggalkan dia. Dan saya hanya bisa minta maaf.”

”Terus? Sekarang kamu mau apa? Bawa Dennis pergi?”

Aku tidak akan heran kalau dia mengiakan. Namun, yang kudapati justru Adriel menunduk lesu, bahkan menghela napas. ”Sekalipun saya mau, saya ragu Dennis bakal mau ikut saya.”

Kontan aku mengernyit. ”Maksudnya?”

”Dennis memang bilang nggak mau ketemu Ethan dulu. Dia malah yang ajak saya pergi supaya nggak di apartemen,” ujarnya, lantas wajahnya kelihatan bingung ketika melanjutkan, ”Tapi waktu saya ajak dia ke rumah saya, dia menolak. Katanya terlalu jauh dari sini. *Somehow*, saya rasa dia memang marah, tapi nggak bisa jauh-jauh dari Ethan. *He clearly aware of it.*”

Pandanganku beralih pada Dennis, melihatnya masih terpejam sambil memeluk tanganku. ”Jadi, sekarang kamu mau apa?” tanyaku tanpa menoleh ke arah Adriel, masih sibuk mengelus rambut Dennis.

”Saya memang mencari dia selama ini, tapi bukan berarti saya mau memaksa dia ikut saya. Saya cukup sadar tindakan saya pada ibunya salah besar. Tapi, saya mau menebus itu semua. Minta maaf sama Lisa sudah terlambat, tapi belum buat Dennis. *I’ll give whatever he wants, as long as it is what he really desire.*”

”Kalau dia maunya tetap sama Ethan, gimana?”

”Nggak apa-apa. Saya juga yakin Ethan lebih baik dari saya.”

Aku tidak bisa langsung menghakimi begitu saja. Semua masalah ini hanya kuketahui berdasarkan cerita mereka, dan aku tak lebih dari orang asing yang entah bagaimana terlibat. Aku ingin mengiakan.

Aku ingin bilang Dennis lebih baik bersama Ethan. Tapi, yang dibutuhkan sekarang bukan pendapatku, dan hal-hal ini lebih berpengaruh pada Dennis.

Perlahan kutarik tanganku dari Dennis, sebisa mungkin tak membuatnya terbangun. Kalau sudah terlelap begini, lebih baik dia kubawa ke kamar. "Keberatan kalau dia tetap sama saya di sini? Kamu nggak berniat bawa dia pulang, kan?"

Adriel mengangguk. "Saya juga sebaiknya pulang. Sudah hampir malam."

Kugendong Dennis pelan-pelan, kubawa ke kamar lebih dulu sebelum kembali pada Adriel yang sudah beranjak dari sofa.

"Maaf karena melibatkan kamu untuk hal ini," katanya sekali lagi.

"Yang lebih layak mendapatkan maaf kamu bukan saya, tapi Dennis." Aku mendesah gusar. "Kamu dan Ethan sebaiknya bicara secepatnya. Mungkin bukan sekarang. Fakta bahwa kalian berdua sama-sama penting buat Dennis jadi hal yang harus kalian runtingkan sama-sama. Terlepas apa pun yang kamu lakukan di masa lalu." Adriel tiba-tiba tersenyum, membuatku mengernyit. "Kenapa?"

"*You're a good woman*, Isabella. Saya pikir kamu bakal menendang saya dan langsung menjauhkan Dennis dari saya begitu kita ketemu."

Oh, believe me, I really wanted to. Sayangnya itu sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah.

Tanpa merespons lebih lanjut, aku berjalan lebih dulu, mendahului Adriel untuk membuka pintu. Yang tidak kuduga, di depan pintu ternyata sudah ada Ethan. Kemeja yang sama masih menempel di tubuhnya, dan... *well*, dia kelihatan lebih *miserable* daripada sebelumnya. Matanya memelotot ketika melihat Adriel di belakangku.

Aku menggeleng, mencoba memberitahunya untuk tidak memicu keributan lagi di sini.

"Pulang aja," kataku pada Adriel. Pria itu mengganggu kemudian kembali berjalan ke arah lift, melewati Ethan begitu saja. Yah, paling tidak mereka nggak adu mulut.

"Dennis gimana?" tanya Ethan begitu Adriel lenyap dari antara kami.

"Di dalam, lagi tidur. Jangan diganggu dulu."

Entah Ethan lega atau tidak, karena sekarang dia tidak banyak bereaksi atau berekspresi. Kalaupun ada, yang terlihat hanya kelelahan di wajahnya.

"Dia sama Adriel tadi? Apa dia yang—"

"Jangan berasumsi yang aneh-aneh dulu," potongku cepat. Tampaknya itu membuatnya tersentak sedikit, hanya saja dia akhirnya diam. "Mereka nggak sengaja ketemu di bawah. Adriel datang lagi untuk cari kamu, dan Dennis yang datengin dia lebih dulu setelah tahu dia papanya. Dennis pergi atas kemauan dia sendiri, tapi akhirnya dia balik lagi karena nggak bisa jauh dari Bapak. *He loves you, but he is also disappointed in you.* Nggak gampang merasakan hal itu pada saat yang sama."

Ethan sama sekali tidak berkomentar. Dia justru memandangkuku lamat-lamat, dan hal sesederhana itu sialnya membuatku tak tenang.

Kamu seharusnya nggak melihatku dengan cara begitu, Than. Kamu seharusnya nggak muncul dan membuat perasaanku naik-turun begini.

"Biarin dia sendiri dulu. Dennis pasti butuh waktu," kataku lagi, berusaha fokus pada masalah sekarang. "*You both need it.* Setelahnya baru coba bicarain baik-baik lagi. *Let's call this a night.*"

Dia menghela napas, menyugar rambut dengan jemarinya seakan-

akan hanya itu yang bisa dia lakukan. Akhirnya dia mengangguk. "Kalau gitu saya titip Dennis, ya? Tolong kabarin saya kalau ada sesuatu."

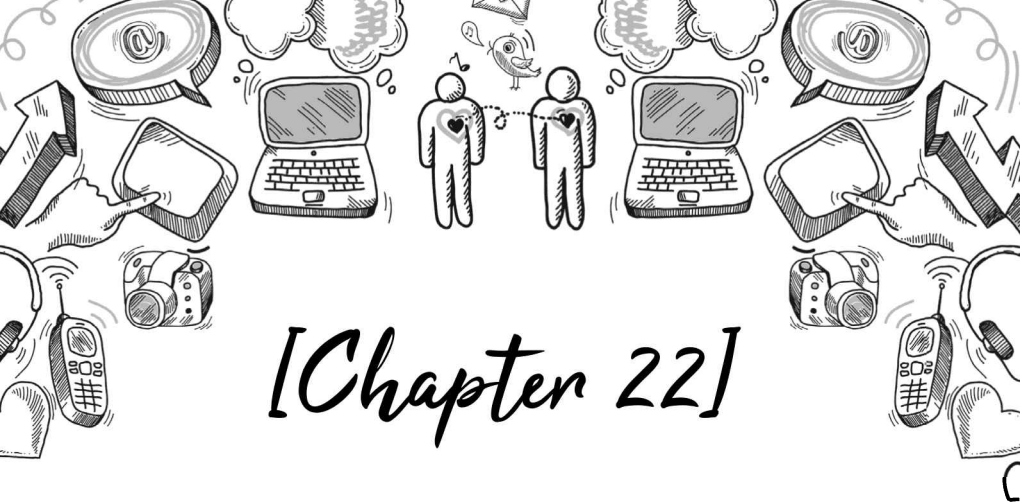
"Oke, Pak."

Seulas senyum terukir di bibirnya sebelum dia akhirnya berbalik, kelihatan siap pulang. Baru satu langkah, tubuhnya sudah berbalik lagi ke arahku. "Makasih, Isabella."

"Selamat malam, Pak. Semoga besok lebih baik."

Aku hanya bisa balik tersenyum sebelum menutup pintu lebih dulu dan bersandar, mencoba menenangkan diri dan dada yang sedari tadi tak bisa tenang. Paling tidak, begini lebih baik daripada keinginanku untuk memeluknya terjadi.

Bagaimanapun, aku harus sadar. Jika bukan soal Dennis, kami tidak akan berinteraksi lagi.



[Chapter 22]

Pak Ethan

Pagi, Sa

Sdh bangun?

Gimana Dennis?

PESAN itu kutemukan ketika aku bangun. Lebih tepatnya, sudah dua hari pesan yang sama menjadi pembuka pagiku karena Dennis masih ada di sini. Aku tidak tahu apakah pada saat begini pantas untuk bersyukur atau tidak, tapi untungnya kejadian ini tidak mengganggu pekerjaan juga tidak membuat Dennis bolos sekolah. Sayangnya, aku tidak yakin mengisi *weekend* dengan masalah begini merupakan hal baik.

Lebih dulu kubalas pesan Ethan dan bilang Dennis sudah bangun, hanya saja tak lama kemudian Dennis sudah keluar dari kamarku,

mengucek mata dan mengucapkan selamat pagi. Rasanya memang agak aneh tinggal berdua di sini, terlebih ini pertama kalinya ada orang lain di apartemenku, dan itu anak orang lain.

"Pagi, Dennis. Mau cuci muka dulu?"

Dia mengangguk lemas kemudian kembali masuk ke kamar, kemungkinan besar ke kamar mandi. Totalnya sudah dua malam dia habiskan di sini. Kendati merepotkan, harus kuakui Dennis cukup mudah diatur, walaupun dia jadi lebih banyak bertanya dan menunjuk apa saja yang menurutnya baru: buku-buku di rakku, sayur yang kumasak, merek camilan dan soda di kulkas, atau aplikasi-aplikasi yang kubuka di laptop.

Sekilas, sikap Dennis membuatku lega. Namun, apa yang terjadi jelas punya dampak tersendiri baginya. Pada saat-saat tertentu dia bisa mendadak diam, memandang kosong entah ke mana, kembali ke kamarku dan tidur, lantas bangun kemudian bertanya, "Papa mana?"

He definitely missed his father that much.

Tak lama, Dennis sudah keluar dengan sedikit rambutnya basah. Matanya masih sedikit sayu. "Auntie."

"Ya?"

"Papa..." Kalimatnya menggantung di udara selagi kepalanya menunduk dan dia mengambil satu langkah mendekat. "Papa... cari aku nggak?"

"Papa kamu nanyain kamu dari kemarin malah."

"*I miss him*," katanya lagi sambil menunduk. Pengakuan itu begitu malu-malu, tapi melihat gelagatnya, aku tahu dia serius. "Papa lagi apa ya di rumah?"

"Sekarang kan Minggu," aku menunduk. "Kamu mau ke rumah?"

Nggak heran sih kalau Dennis langsung mengiakan. Dia pasti lebih nyaman di rumah sendiri ketimbang di sini. "Be-belum."

"Kamu mau bicara sama papamu?" tanyaku, tapi Dennis kelihatan ragu. Karenanya aku menawarkan pilihan lain. "Kalau nggak mau ketemu langsung, mau lewat telepon? Ngobrol aja sebentar."

Dia masih menahan diri untuk beberapa saat, dan tak lama mengangguk. "Auntie aja yang ngomong... boleh?"

"Oke." Aku juga tidak bisa memaksa. Melihatnya mengutarakan keinginannya begini saja sudah patut disyukuri. Karena itu, aku menggandengnya untuk berjalan ke sofa dan duduk di sampingku. Lebih dulu kukirim pesan pada Ethan, yang untungnya langsung dibalas. Begitu mendapat izin, aku langsung menelepon. Tak perlu waktu lama hingga suara Ethan terdengar dari ujung sana.

"Halo, Sa?"

"Halo, Pak."

Basa-basi banget, ya? Tapi, percakapan ini justru membuat Dennis berubah kaku di tempat. Bocah itu menegakkan pundaknya sementara memandangkiku, mulutnya bergerak tanpa suara untuk bertanya, "Itu Papa?"

Aku mengangguk, kembali bicara pada Ethan seraya menekan mode *speaker* supaya Dennis bisa ikut mendengar. "Bapak lagi apa?"

"Baru bangun. Kamu?"

Oke, Isa. Harus sadar. Ini hanya basa-basi, bukan pertanyaan betulan. "Sama, Pak. Saya baru bangun. Dennis juga."

"Dennis lagi di situ?"

"Ya."

Entah apa yang terjadi di ujung sana, tapi terdengar dentuman cukup keras, seperti ada sesuatu yang jatuh. Aku refleks memelotot,

tapi reaksi Dennis lebih parah lagi. Dia langsung berdiri dari kursi, mendekati ponsel dan bicara, "Papa? Itu kenapa?"

Sepertinya kekhawatiran berhasil membuatnya bicara, ya?

Bunyi *grasak-grusuk* terdengar lebih dulu hingga akhirnya suara Ethan kembali menyahut. "Sori. Tadi hape saya jatuh," ujarnya. "Itu Dennis?"

Dennis tidak langsung menjawab. Dia mengalihkan pandangannya ke arahku, kelihatan meminta bantuan.

"Jawab aja," aku membalas sepelan mungkin. "Kalau kamu mau."

Dia tampak ragu, kali ini menggenggam tangannya sendiri ketika namanya kembali dipanggil. "Dennis."

"Y-ya?"

"*I am so sorry.*"

Meski kalimat itu bukan tertuju untukku, aku sendiri terkejut mendengarnya. Terlalu tiba-tiba.

"Papa betul-betul minta maaf karena sudah bohong sama kamu, Dennis," Ethan melanjutkan karena bukan hanya aku yang diam, tapi Dennis juga. "Kamu pasti marah, tapi... Papa melakukan ini karena Papa sayang sama kamu."

Dennis mendekat, meraih ponselku dan memegangnya dengan kedua tangan. "*Do you really love me?*"

"*With my whole heart.*" Balasan Ethan begitu yakin. "Papa tahu bohong itu salah. *Would you forgive me*, Dennis?"

Dennis terlihat menimang-nimang. Dia mendekat ke arahku, dan melihat matanya berkaca-kaca membuatku tertular. Dadaku ikut sesak.

"Apa itu berarti Papa bakal jujur?" tanya Dennis. "Apa Papa bakal cerita soal Mama dan... Uncle Iel?"

Ethan tidak langsung menjawab. Sesaat ada jeda. "Siang nanti, kita ketemu sama Uncle Iel, mau?"

Tidak kuduga Dennis akan merespons cepat. "Boleh?"

"Of course. Kita ketemu bareng-bareng sambil makan es krim."

"Tapi, aku... aku belum mandi." Dennis menunduk untuk melihat piamanya sendiri. "Di rumah Auntie Isa nggak ada baju ganti. Sudah habis yang kemarin."

"Mau Papa antar? Kalau kamu nggak mau ke sini, nggak apa-apa. Nanti biar Papa yang kasih ke Auntie Isa."

Dennis mendongak, memandangiku sebentar. Bibirnya merapat, matanya mengerjap cepat. "A-aku sama Auntie Isa aja yang ke sana," katanya. Dia kemudian menjauhkan ponsel. "Auntie mau ya temanin aku?"

Setidaknya, dia mau kembali lagi ke sana. Jadi aku mengangguk dan mengacungkan jempol sebagai jawaban.

"Oke kalau gitu," kata Ethan akhirnya. "Kamu sudah makan, Dennis?"

"Baru mau. Papa?"

"Um, baru mau juga." Dennis tampaknya lega, tapi tak bicara lebih banyak. Suara Ethan pun akhirnya terdengar lagi. "Ya sudah kalau gitu, kamu sama Auntie Isa makan dulu aja."

"O-oke." Dia kemudian mengakhiri sambungan dan menyodorkan kembali ponsel padaku. "*Is it okay* kalau aku pulang, Auntie? Papa... Papa nggak akan marah, kan?"

Yakin, aku mengangguk dan memeluknya. "Tentu aja nggak. *He missed you as much as you do.*"

Dan selagi berbagi pelukan, pikiranku terbawa pada satu pertanyaan: setelah ini, sudah tidak ada lagi alasan aku dan Ethan saling berkomunikasi, bukan?

Satu-satunya yang ada di pikiranku saat ini adalah: nggak seharusnya aku ada di sini.

Maksudku, hei, aku hanya orang luar, kan? Semuanya ini benar-benar urusan pribadi dan aku tidak termasuk. Meski begitu, di sinilah aku, menempati salah satu kursi di restoran cepat saji bersama dua pria dan seorang bocah. Mau dipikirkan berapa kali pun, faktanya akan tetap sama. Aku *tetap* di sini. Dennis yang memintaku ikut, bahkan bilang, "Aku mau duduk di samping Auntie Isa."

Float pesananku sudah kandas setengahnya sementara kami baru sepuluh menit berada di sini, mungkin kurang. Setelah Ethan menghubungi Adriel, mereka sepakat untuk bertemu di Jalan Merdeka karena lebih dekat dari tempat kerja Adriel yang kebetulan tetap punya urusan sekalipun sekarang *weekend*.

Aku hanya bisa memandanginya bergantian, sesekali merespons Dennis karena lebih banyak bicara padaku ketimbang kedua ayahnya itu—tidak salah, kan, kalau aku bilang begini?

Percakapan awalnya hanya basa-basi, dan secara menakutkan, justru Ethan yang memulainya lebih dulu. Situasi ini membuatku dilema. Haruskah aku bersyukur karena tidak ada adegan cekik-mencekik di antara mereka atau mulai waspada karena dibuat resah menunggu dan menebak apa yang akan terjadi ke depannya?

"Papa." Dennis memanggil, tapi baik Ethan maupun Adriel sama-sama menoleh. "Jadi... Om Iel juga papaku, kan?"

Adriel menoleh ke arah Ethan, kelihatan meminta persetujuan atau semacamnya. Aku jadi ikut memandanginya Ethan, penasaran akan seperti apa reaksinya. Sejak tadi dia kelihatan lebih tenang

dari biasanya. *But who knows?* Membaca pikiran pria itu lebih sulit ketimbang menerjemahkan grafik penyajian data laporan bulanan.

"Ya." Akhirnya Ethan menjawab. "Uncle Iel juga papa kamu, Dennis."

"Terus... Mama gimana?" tanya Dennis. Bisa kulihat ada harapan tergambar di dua manik biru matanya. Harapan yang sayangnya tidak bisa dikabulkan siapa pun.

"Sewaktu melahirkan kamu, mama kamu nggak selamat," lanjut Ethan. "Tapi karena Mama, kamu lahir jadi anak yang sehat dan pintar."

"Terus kenapa aku nggak sama... Uncle Iel?" Kali ini perhatian Dennis beralih pada Adriel yang duduk di meja seberang. "Waktu aku lahir, Uncle Iel ke mana?"

Pertanyaan demi pertanyaan yang keluar dari mulut Dennis seperti minyak yang membuat api semakin panas. Tapi, tidak ada yang bisa menyalahkannya. Sekadar menyimak percakapan ini membuatnya gemetar sendiri. Tidak kuduga, Dennis yang duduk di sampingku mengambil satu tanganku dan memegangnya. Kalau aku saja bereaksi begini, apalagi dia.

"*I did a very bad thing*," kata Adriel akhirnya. "Aku... aku orang jahat."

"Jahat kenapa?" tanya Dennis lagi. "Uncle Iel memangnya ngapain?"

"*I left you*." Tiga kata itu terucap begitu saja sementara Adriel menghela napas gusar. Genggaman Dennis di tanganku menguat, dan spontan aku merapatkan jarak kami supaya bisa mengelus punggungnya.

Terlepas dari reaksinya, Dennis ternyata berhasil kembali bicara. "Tapi Papa bilang, Uncle Iel cari aku."

Adriel mengangguk lemah. "Karena aku tahu aku salah. Aku mau ketemu kamu dan minta maaf. Dulu aku memang jahat. Tapi, aku nggak mau terus-terusan jahat."

"Papa juga harus minta maaf buat itu." Kali ini Ethan ikut bicara. "Papa nggak kasih Uncle Iel ketemu kamu karena Papa kira Uncle Iel bakal jauhkan kamu dari Papa."

Pendapatku dari dulu sampai sekarang masih sama. Aku kurang setuju dengan pilihan Ethan. Namun, aku juga tidak bisa menampik bahwa pilihan itu berat dan Ethan melakukan sesuatu karena satu alasan. Dan itu karena rasa sayangnya pada Dennis. Meskipun ikatan darah di antara mereka bukan sesuatu yang kuat, waktu dan tenaga yang mereka habiskan bersama melampaui hubungan darah apa pun.

"Sekarang kamu sudah tahu semua," lanjut Ethan. "Papa sayang kamu, tapi Papa nggak bisa menahan kamu. Semuanya pilihan kamu sekarang, Dennis."

Dennis melepaskan tangannya dariku, lantas menoleh ke arah Ethan. "Papa."

Aku menoleh ke arah Ethan di dekatku, menyenggol kakinya memberi kode bahwa dia harus merespons. Sayangnya, sekadar memberi tendangan kecil tampaknya tak akan berpengaruh. Pria yang ada di sampingku seakan berubah jadi robot—patung mungkin lebih tepat.

Dennis beranjak dari kursinya dan mendekat ke arah Ethan, menengadah memandangi pria itu hingga kedua tangan kecilnya meraih Ethan. "*I want to stay with you, Papa.*"

Ketika mendengar ucapan Dennis, aku mengedip. Bukan aku yang salah dengar, kan? Dennis sendiri yang bilang...

"Pak Ethan," bisikku memanggilnya.

"Dia milih lo, Ethan." Kali ini Adriel ikut bersuara, melanjutkan apa yang belum sempat kukatakan. "Sebenarnya sejak pertama kali, Dennis sudah bilang begitu. Dia nggak mau dibawa jauh-jauh."

Ethan langsung menunduk, memandangi Dennis, sementara yang dipandangi tersenyum dan bilang, "Dennis *loves* Papa. *No matter what happen*. Boleh, kan kalau aku tetap sama Papa? Walaupun aku dan Papa bukan..."

Dennis tidak melanjutkan, karena tahu-tahu matanya sudah basah. Dia langsung melemparkan diri ke pelukan Ethan, dan Ethan menyambutnya, balik memeluk. Sialnya, aku jadi ikut sesak sendiri. Aku mengalihkan perhatian ke arah Adriel. Pria itu tersenyum, balas memandangiku, dan menggumamkan terima kasih tanpa suara. Aku tidak merasa melakukan sesuatu sebenarnya, karena semua ini ada atas pilihan Dennis. Dia yang mengambil tindakan.

"*You are always welcomed*, Dennis. *Always*." Akhirnya Ethan bersuara. Isakan Dennis terdengar selagi dia mengalungkan dua tangan kecilnya ke leher Ethan. Orang mungkin bisa berargumen tidak ada hubungan darah yang bisa tergantikan. *But these two are beyond that*.

"*I'm glad for both of you*," Adriel menimpali.

Sesaat, momen kedua pria besar ini bertatapan terasa tegang. Otakku mendadak panik, memberi dorongan agar aku melakukan sesuatu. Ternyata tanpa perlu bergerak pun, Ethan sudah bereaksi. "*Thank you*, Adriel."

Masih terdengar sedikit sesenggukan, Dennis mengangkat kepalanya dan ikut berkata, "*Thank you*, Papa Iel."

Panggilan itu sedikit mengejutkan, meski kelihatannya Ethan tidak keberatan. Dia hanya mengangguk sambil mengelus punggung Dennis.

"Papa sama Papa Iel nggak akan berantem, kan?" tanya Dennis lagi. Aku yang hanya menyimak merasa tergelitik, diam-diam lega karena Ethan mengangguk. Bukan hal mudah, tapi ini Ethan. Dia akan melakukan apa pun untuk Dennis, bukan?

"*Can I come once in a while?*" tanya Adriel. "Buat main-main sama dia."

"*Sure*. Berkabar saja," Ethan mengangguk. "*You have my email anyway*. Atau mau nomor sekalian?"

Adriel mengangguk, kemudian dengan mudahnya Ethan menyebut nomor telepon. Tidak ada keributan, pukul-pukulan, apalagi adu mulut. Sesuatu yang kukira tidak akan terjadi di antara Adriel dan Ethan justru menjadi apa yang kulihat saat ini. Mereka mengobrol layaknya orang biasa yang sama-sama menyayangi satu orang—Dennis.

Kamu berhasil, Dennis. Kamu yang membuat dua orang ini bisa mengerti satu sama lain.

Percakapan serius tadi lama-lama berubah jadi obrolan santai, membahas hal-hal kecil tentang Dennis, aktivitasnya sehari-hari, juga hal-hal lucu mengenai dirinya. Awalnya Dennis seperti masih menahan diri untuk bicara. Yah, mungkin butuh waktu juga. Namun, kemudian dia sendiri mengaku beberapa kali jajan di toko seberang apartemen. Ethan langsung melirik ke arahku tapi tak berkomentar.

"Kalau gitu gue balik dulu," kata Adriel akhirnya. "Adik gue nungguin di rumah sakit."

"Ada yang sakit?" tanya Ethan.

"Dia demam. Hari ini udah balik." Adriel beranjak dan mendekat Dennis, lantas mengacak puncak kepalanya. "*See you next time, Boy*. Yang baik sama Papa dan Auntie Isa."

"*Be careful*, Papa Iel."

Kusadari Adriel tersenyum ke arahku, hanya menunduk sebelum undur diri. Aku merasa ada yang ingin dia sampaikan, atau ada sesuatu yang Dennis katakan tentangku padanya. Aku sama sekali tak sempat bertanya.

"Lain kali kalau pergi bilang-bilang, ya" tegur Ethan, dan Dennis tersenyum malu.

"*I'm sorry, Papa,*" tutur Denis. "*I just want to meet Papa Iel.* Aku takut Papa larang. Auntie Isa bilang Papa sayang aku, apa pun yang terjadi. Auntie Isa nggak bohong, kan?"

Ethan menoleh padaku, menggeleng kecil. "Auntie Isa nggak pernah bohong."

Aku tidak tahu itu semacam sindiran atau bukan, hanya saja tatapan Ethan seakan menyatakan keseriusannya. Dennis membiakkan sesuatu sebelum berdiri di hadapanku dan menggenggam tanganku. "Aku nggak hanya pilih Papa. Aku juga pilih mau sama-sama terus sama Auntie Isa."

Eh... aku?

Ini nggak salah?

"Auntie Isa nggak akan pergi, kan?" tanya Dennis lagi.

Permintaan itu terdengar begitu lembut, dan aku harus berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis di sini. Aku menunduk, mengangguk pelan dan balik menggenggam tangannya. "Aku nggak akan ke mana-mana kok."

Senyum malu-malu terukir di wajah Dennis sementara dia memelukku. "Aku juga sayang Auntie Isa," tuturnya. "Auntie Isa bisa masak kangkung lagi, ya? Ya? Ya?"

"Kayaknya masih ada kangkung di kulkas," kata Ethan. Setelah beberapa hari belakangan ini mendapat respons dingin darinya, kali ini aku dapat senyuman.

Bukan hanya aku kan yang ingat bahwa kami masih ... *you know, not in a good situation?*

"*Let's go home!*" Dennis langsung bersorak girang. Aku baru saja mau berdiri ketika suara Ethan kembali terdengar.

"Isa."

Untuk pertama kalinya setelah semua keributan ini, Ethan akhirnya benar-benar menatapku. Aku berusaha tidak beralih. Pipiku terasa terbakar, dan butuh lebih dari sekadar keinginan untuk bisa menatapnya saat ini.

Sebesar apa pun kekuatan yang kumiliki, satu-satunya yang bisa kukatakan hanyalah, "Ya?"

"Ada waktu malam ini?" Aku merapatkan bibir, masih belum menjawab, dan Ethan kembali melanjutkan, "Masih ada satu hal lain yang harus saya selesaikan."

*

Ada satu hal yang kusukai dari keramaian Bandung pada malam hari. Macetnya memang sering kali menyebalkan, tetapi begitu melihat keluar, kota kecil bisa terasa begitu luas. Lampu-lampu kendaraan dan bangunan seperti aksesoris yang membuat kegelapan jadi lebih indah dan bisa dinikmati. Tak heran jika di waktu seperti ini, banyak pasangan yang keluar untuk menikmati sesi romantis mereka.

Sulit untuk memastikan malam ini romantis. Aku bahkan tidak tahu apa yang akan Ethan katakan. Sekadar menebak membuat jantung berdetak lebih cepat ketimbang biasanya. Di tengah heningnya keadaan di balkon apartemen Ethan, lampu-lampu kendaraan di bawah, juga aroma kopi yang kami pegang masing-masing memberi kesan serupa.

Kuingatkan diri untuk tidak berharap banyak. Paling tidak, aku hanya ingin semuanya jelas. Apa yang akan kulakukan dan apa yang akan terjadi pada kami. Opsinya hanya dua: pulang membawa hati utuh, atau menerima kenyataan untuk tetap sendirian. Keduanya sama-sama membuatku resah.

Setelah Dennis tidur, Ethan mengajakku ke sini. Tanpa perlu dijelaskan pun, rasanya kami sama-sama tahu ada hal yang perlu diselesaikan.

"Aku minta maaf." Akhirnya Ethan bersura.

Telingaku belum terbiasa mendengarnya bicara begitu, sekalipun pada saat yang sama aku merindukan momen seperti. Padahal sudah delapan tahun berlalu sejak terakhir kali kami dalam keadaan seperti ini, tapi kepalaku memutar ingatan itu seakan semuanya baru terjadi kemarin.

"Kamu benar, Sa. Aku terlalu mudah mengambil kesimpulan."

Aku tidak akan menyanggah, hal itu memang menyebalkan. Meski agaknya ini semua tidak bisa disalahkan sepenuhnya pada Ethan, tak bisa dimungkiri semuanya jadi lebih rumit.

"Aku nggak akan tahu apa isi kepala kamu kalau semuanya kamu simpan sendirian, Than," kataku. "Kamu bahkan menutup diri. *But the truth is not as bad as you thought, right?* Yang Adriel dan Dennis butuhkan hanya ngobrol bareng. Dennis juga memilih kamu pada akhirnya. Nggak perlu dikekang dan ditutupi, dia tahu siapa yang lebih baik untuk dia."

"*I know,*" Ethan mengiakan. "Salahku. Aku hanya... takut."

Aku merapatkan bibir, menguatkan genggamannya di mug kopiku, merasakan hangatnya menjadi kekuatan untukku terus berbicara. "Memercayai orang lain memang nggak mudah, dan hanya setengah-

setengah juga nggak akan menghasilkan apa-apa. Kamu hanya mempersulit diri sendiri.”

”Sorry for hurting you this way,” gumamnya. ”I should’ve listened.”

Aku menggeleng. ”Ini bukan hanya soal aku, tapi kamu juga. Menutupi banyak hal kadang hanya memupuk masalah lain di belakang. Aku nggak mau apa yang kamu lakukan malah lebih menyakiti kamu nantinya.”

Rasanya aku bukan orang yang tepat untuk mengucapkan hal seperti ini, karena nyatanya aku pun melakukan kesalahan yang sama. Menutupi hubunganku dan Ethan dari Ayah sejak dulu, berbohong pada Noah dan Dita yang jelas-jelas sudah menyaksikan, juga memberi harapan pada Kevin sementara dia berhak mendapat penjelasan.

Kurasa untuk yang satu itu Ethan memang benar. Bukan hanya dia yang berpikiran negatif di sini. Dan bukan hanya dia yang harus memperbaiki diri.

Both of us should.

”Percaya sama orang lain itu sulit,” kata Ethan. ”Ibu melakukan hal yang sama ke Ayah, kemudian ditinggal. Lisa juga terlalu percaya sama Adriel, dan akhirnya nggak bagus untuk dia. Keinginanku awalnya hanya mau menjaga apa yang aku punya, mempertahankan dengan cara yang aku pikir berhasil.”

Tanpa melanjutkan, aku sudah tahu maksudnya. Banyak orang bilang mempertahankan sesuatu terkadang seperti menggenggam pasir. Semakin kuat genggamannya, semakin banyak pasir yang hilang.

”Kamu sudah kasih aku kesempatan kedua, dan aku sia-siakan.” Dia tersenyum miris kali ini. ”Dan rasanya nggak tahu diri kalau aku meminta hal yang sama lagi. Jadi...”

Jadi apa? Semuanya sampai di sini saja? Dia akan berhenti berusaha?

"Apa ada sesuatu yang bisa aku lakukan untuk mengembalikan kepercayaan kamu?"

Semua pikiran burukku ditepis hanya dengan satu pertanyaan itu. Dia menatapku, meletakkan mug di meja terdekat kemudian melangkah mendekat. Mata kami bertemu, terkunci satu sama lain. Padahal hanya berbagi tatapan—*not a big thing, right?*—tapi aku merasa seperti dibawa berlari sampai berdebar begini.

Ethan bukan ingin menyerah, dan itu melegakan. Aneh. Aku seharusnya tidak berharap.

"Egois, ya?" Ethan sekali lagi tersenyum. "Aku nggak mau mundur. Melepas kamu lebih susah daripada berusaha mendapatkan kamu lagi."

Here is another thing that I like about him. Membacanya memang sulit, hanya saja ketika mengatakan sesuatu, begitu mudah menyadari kesungguhannya. Dan itu yang aku dapatkan darinya sekarang.

Aku tidak bisa bilang tindakannya untuk berbohong merupakan sesuatu yang benar, meski aku sedikit mengerti kenapa dia mengambil keputusan itu. Tidak ada anulir apalagi *redo* dalam kehidupan. Namun, semua orang bisa belajar, bukan? Layaknya menyusun kode dalam pemrograman, selalu ada kesempatan untuk mengulang semuanya. Sulit, tentunya, tapi tidak ada yang bilang mustahil.

"Percaya sama diri kamu sendiri bahwa jujur itu nggak selamanya menyakitkan, dan nggak semua hal buruk yang kamu pikirkan bakal terjadi," ucapku akhirnya. Aku ikut meletakkan mug di meja sebelum kembali ke posisi awal dan mendongak menatapnya. "Coba dari diri kamu sendiri. Semua orang layak berusaha dan dapat kesempatan memperbaiki kesalahan, termasuk kamu."

Dan aku juga harus melakukan hal yang sama. Kembali menata hati, kepercayaan, dan kejujuran.

"Apa itu berarti aku bisa berjuang untuk kamu lagi, Sa?" tanya Ethan. "Apa aku punya kesempatan untuk mendapatkan hati dan kepercayaan kamu lagi?"

"Jujur, aku kesal waktu kamu diamin aku dan ngambil kesimpulan begitu aja. Tapi, nyatanya hatiku nggak ke mana-mana." Dengan penuh keyakinan, aku akhirnya mengangguk. "*It's always been yours.* Apa kamu bisa percaya soal itu?"

Masih saling berpandangan, kurasakan tangannya menggamit tanganku. Kehangatan menjalar, membuatku tersenyum ketika dia melakukan hal yang sama. "*Would you help me then, Isabella Hamijaya?*"

"Kita mulai dari nol?"

"Sudah kayak SPBU, ya?" Dia terkekeh kecil kemudian mengangguk. "Nggak ada yang perlu ditutupi lagi sekarang."

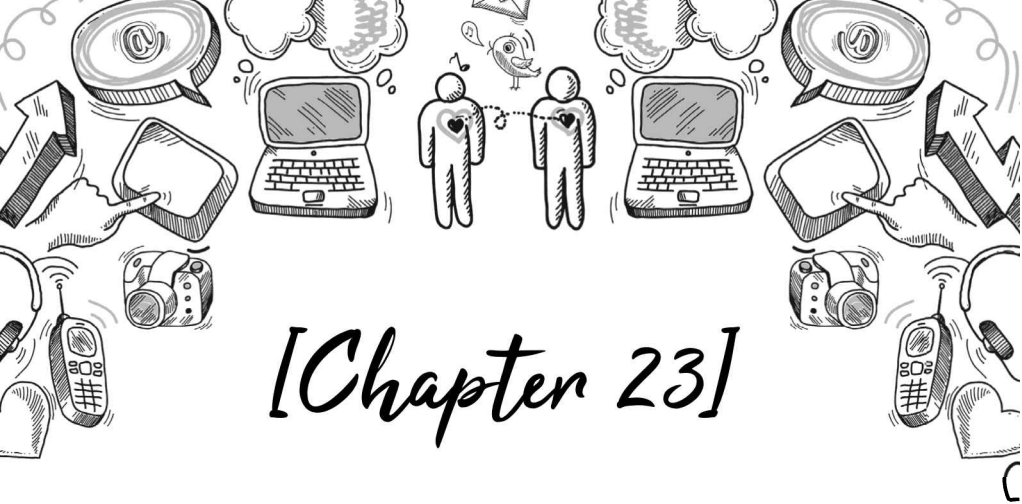
"Termasuk kita?" tanyaku. Jujur saja, aku tidak mau menutupi apa pun lagi.

"Termasuk kita." Ethan mengangguk yakin.

Itu ucapan terakhir yang Ethan katakan, sebelum meletakkan telapak tangannya di sisi wajahku. Dia membungkuk hingga mempertemukan bibirnya dan bibirku. Kami pernah melakukan ini sebelumnya. Namun, kali ini semuanya terasa berbeda. Seakan kami merupakan pasangan yang baru menjalani hubungan baru.

Well, mungkin itu ada benarnya. Ini hubungan baru kami. Tanpa kebohongan, juga usaha baru untuk saling percaya.

Dan untuk pertama kalinya, mengetahui tak ada hal apa pun yang perlu ditutupi tentang orang yang kusayangi memberiku kelegaan yang luar biasa.



[Chapter 23]

"AUNTIE Isa datang!"

Sapaan itu memancingku untuk tersenyum. Kulambaikan tangan sementara Dennis berlari ke arahku. Begitu mengerti apa yang akan dia lakukan setelahnya, aku menunduk, membiarkan lengan yang semakin besar itu memelukku. Mau menggendong pun, aku yakin tidak akan kuat. Dalam tujuh bulan terakhir, Dennis sudah benar-benar bertumbuh.

Dia menggandengku ke meja kafe paling ujung dekat jendela. Ethan duduk santai di sana dan tersenyum menyambutku. "Masih sampai sore ya kerja di sana?"

"Nggak kayak pas sama kamu sih, lembur masih bisa dihitung jari," ledekku sambil duduk di sampingnya. Ethan hanya menatapku malas sebelum menepuk pundakku.

"Bagus deh kalau gitu. Kamu harus sehat terus, jaga tuh pola tidurnya."

"Kayak aku dong, Auntie. Tidur selalu jam sembilan." Dennis memamerkan cengiran bangga. "Kata Bu Guru, tidur harus delapan jam, supaya kita nggak kurang tidur."

Sejak berdamai dengan Adriel, Tante Hananti menyarankan Ethan untuk mendaftarkan Dennis di sekolah reguler yang tidak terlalu jauh dari kantor. "Sudah nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi, kan? Dennis juga pasti lebih senang kalau bisa ketemu anak seumurannya, bukan hanya kamu tahan di rumah melulu."

Beliau juga memintaku membujuk Ethan. Jadi, aku langsung habis-habisan *googling* soal keuntungan sekolah reguler supaya alasanku cukup valid dan bisa meyakinkan pria itu. Untungnya dia setuju. Dennis pun tidak terlalu sulit menyesuaikan pelajaran karena semua yang dipelajari sewaktu *home schooling* sama dengan kurikulum sekolah biasa. Dan Dennis kelihatannya lebih menikmati waktunya di luar daripada diam di rumah.

"Dennis, mau pesan es krim?" tanya Ethan.

Dengan antusias Dennis mengangguk. "Aku pesan langsung, ya?" Begitu ayahnya balik mengangguk, Dennis langsung ngacir, mendadak seperti ninja.

"Kantor kamu gimana?" tanyaku pada Ethan. "Ada *project* baru?"

Bukan hanya Dennis yang menemukan lingkungan baru. Ayahnya juga sama. Lima bulan lalu Ethan resmi mengundurkan diri setelah menerima tawaran bekerja di salah satu perusahaan telekomunikasi yang cabangnya ada di Bandung. Aku tidak tahu sejak kapan persisnya dia merencanakan semua ini, tahu-tahu Ethan sudah mengajukan *one month notice*.

Sewaktu kutanya, dia justru bilang, "Biar lebih nyaman saja karena nggak sekantor. Aku mana kuat harus jadi bos merangkap pacar. Pusing."

Cara bicaranya seperti candaan sih. Lagi pula, kami sama-sama tahu ada jarak yang dibutuhkan untuk menjaga profesionalisme. Dia juga sempat ditawari ke Jakarta, sayangnya tawaran itu ditolak atas alasan lebih betah di sini ketimbang ibu kota.

"Mau mulai pemasangan BTS⁹ ke desa-desa kecil."

"Pergi-pergi dong?"

Ethan mengedikkan bahu. "Yah, gitu deh. Tapi, aku tolak."

"Lho, kok gitu? Pak Bos mau nurunin perintah ke anak buah nih?" Aku menyengir. Anehnya kali ini Ethan tidak marah, justru membalasku dengan senyuman dan anggukan yakin.

"Aku izin. Sudah siap-siap juga mau ambil cuti," jawabnya santai, membuatku mengernyit heran.

"Lho? Mau ke mana?" Ethan bahkan tidak bilang apa-apa soal libur. "Ada rencana mau pergi?"

Dia kembali mengangguk. "Kalau lancar sih, maunya minggu depan."

"Hah? Ke mana? Kok nggak cerita-cerita?"

"Ini juga mau cerita."

Aku makin heran. "Mendadak banget kamu perginya."

"Nggak juga sih. Sudah dipikirkan sejak lama sebenarnya."

"Mau ke mana memangnya sih?" tanyaku lagi. Sebenarnya aku bukan mempermasalahkan Ethan pergi kapan dan ke mana, hanya saja reaksinya saat ini terkesan ganjil. Belum lagi senyum semringah terukir di wajahnya. Ah, aku baru sadar Ethan lebih rapi ketimbang biasanya—jas dan dasi masih menempel di tubuhnya.

"Isa," panggilnya. Kedua tanganku digenggamnya, tatapan kami

⁹ Base Transceiver Station, perangkat yang memancarkan sinyal ke radio maupun sistem telekomunikasi lainnya

berserobok. Mendadak aku jadi berdebar, terlebih ketika ibu jarinya mengusap punggung tanganku.

"Ini kenapa nih?"

"Nikah, yuk?"

Sesaat otakku kosong. Aku hanya bisa terperangah mendengar pertanyaan santai itu. Tentu saja itu bukan pertanyaan ringan. Mak-sudku... Astaga! Ethan serius?

"Kamu bilang apa?" tanyaku tak percaya.

"Nikah," jawabnya yakin. "Kamu sama aku. Kita."

Satu tangannya melepaskan tanganku, merogoh saku dan mengeluarkan kotak merah. Begitu dibuka, bisa kulihat ada cincin di sana. Kupandangi cincin itu dan Ethan bergantian dan berulang-ulang. Bukan aku yang mengkhayal.

Ethan, ucapannya, cincin ini, semuanya nyata.

"Wait. Ini... serius, Than?"

"*One hundred percent.*" Dia beranjak, lantas menggeser kursi ke samping kemudian berlutut, menengadah, dan mendekatkan kotak cincin padaku. "*We've been through a lot*, Isa. Nggak semuanya enak, tapi aku mau melewati semua suka-duka itu sama kamu. Bukan hanya sebagai teman, mantan, apalagi bos. Aku mau melangkah ke depan bareng kamu, hidup bareng kamu, semuanya bareng kamu."

"Dennis juga."

Begitu aku menoleh ke belakang, Dennis sudah kembali dengan kue di tangannya. Seorang pelayan ikut membantunya, tersenyum ketika aku menatapnya. Setelah kulihat lebih teliti, kafe ini juga kosong. Padahal biasanya di jam-jam pulang kantor begini ramai. Hanya ada beberapa pelayan, aku, Ethan, dan Dennis di sini.

"*You have been planning all of this*, Ethan?" tanyaku, dan dia mengangguk.

"Kalau kamu tanya soal rencana aku untuk menikah sama kamu, aku sudah mikirin itu sejak kita masih pacaran. Baru bisa aku wujudkan hari ini."

"Jangan gombal," semburku malu. Ethan justru tersenyum makin lebar.

"So, Isabella Hamijaya, *will you marry me?*"

Kurapatkan bibir kuat-kuat, kupejamkan mata. Jantungku berdetak kuat. Anehnya, kali ini rasanya nyaman. Sambil mengucapkan doa dalam hati, kumantapkan diri untuk mengangguk, balik tersenyum. "*I will*, Ethan."

Ethan sempat kelihatan terkejut, tapi tak lama dia mendekat, memasangkan cincin di jariku, kemudian berdiri. Kami kembali memandangi satu sama lain dan bertukar senyum.

"*Thank God*," kata Ethan. Dicumanya keningku. "Kalau gitu aku nggak sia-sia cuti. Minggu depan kita ke tempat ayahmu buat lamaran. Aku kabarin Mama setelah ini. Kamu bisa?"

"Bisa diatur," aku menyanggupi.

"*Weekend* nanti kita lihat rumah," ujar Ethan lagi. Aku kontan melongo, hingga dia menambahkan, "Sejak dua bulan lalu aku beli tanah di daerah Dago. Lumayan luas dan di dekat jalan raya. Aku minta dibuatkan taman dan kolam ikan. Dulu kamu pengen di rumah ada kolam ikan, kan?"

Keterkejutanku berganti tawa. Astaga! Masih ingat saja. Padahal dulu aku hanya bercanda dengan Ayah tiap kali membicarakan hal itu.

"Kamu kepikiran nggak sih kalau aku tiba-tiba nolak?" tanyaku jail. "Sudah sampai bangun rumah begitu. Jadi, kamu nolak *project* itu juga karena mau lamaran? Duh, kamu tuh!"

"Yah, nggak apa-apa dong, kan rencana," balasnya. "Nggak kepikiran juga kamu bakal nolak."

"Pede banget," kelakarku, dan langsung Ethan balas dengan senyum sombong, yang anehnya membuatnya semakin kelihatan menawan.

"Kalau kamu menolak hari ini, ya besok aku coba lagi. Atau besoknya lagi. Pokoknya coba terus. Pantang menyerah sampai diiyakan."

Spontan aku terbahak, geleng-geleng tapi menerima pelukan Ethan ketika dia merentangkan tangan, membiarkannya mendekapku sementara orang di sekitar kami bersorak. Dennis kemudian berlari mendekati kami, dan aku menggerakkan satu tangan untuk memeluknya juga. Semuanya terasa tepat. Lengkap. Sempurna.

Ini hanya awal. Namun, mengetahui jalan di depan tak akan kupijaki sendirian membuatku merasa lebih baik. Ya, dunia dan segala cerita cinta yang menunggu di depan akan kujalani dengan orang yang kusayangi mulai sekarang, tanpa perlu menyembunyikan apa pun lagi.



Tentang Penulis

Di tengah kesibukan mencari gelar, *fangirling*, dan *cosplay* jadi Squidward versi manusia, Arata Kim (atau Joe) sering berimajinasi melalui tulisan. Bermula dari menulis *fanfiction*, sampai akhirnya sekarang dia mulai mencoba berkenalan dengan *genre* lain. Selain menulis, dia juga sering bereksperimen dengan komputer dan pemrograman. Joe bisa disapa melalui:

Instagram/Wattpad/Storial/GWP: @aratakim

Twitter: @arata_kim

Asmaraloka

Yang orang-orang di kantor tahu, Isabella belum pernah punya pacar. Padahal usianya sudah seperempat abad. Mereka menganggapnya gadis lugu dalam urusan asmara.

Yang mereka tidak tahu, sebetulnya Isa pernah punya pacar saat baru masuk SMA. Setelah tiga tahun *backstreet*, hubungan itu berakhir tiba-tiba. Sang pacar pergi hanya dengan mengatakan sudah tidak bisa bersama lagi.

Yang juga mereka tidak tahu, manajer baru di kantor Isa adalah si mantan yang berubah menjadi orang paling menyebalkan sedunia. Di tengah proyek demi proyek yang dikerjakan bersama, Isa jungkir balik meyakinkan diri sudah tidak ada apa-apa lagi di antara Ethan dan dirinya.

Hingga terungkaplah alasan kenapa Ethan dulu memutuskan-
kannya. Hati Isa pun goyah. Pria itu bahkan memohon maaf dan minta diberikan kesempatan kedua. Sanggupkah Isa menolak?

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

📷 @bukugpu

🐦 @bukugpu

📖 gramedia.com

NOVEL

17+



621171002

Harga P. Jawa: Rp78.000



9 786020 650760
9786020650777 DIGITAL